

**FAKTOR-FAKTOR YANG MELATERBELAKANGI KONFLIK ANTAR
WARGA DESA BATUREJO DENGAN WARGA DESA WOTAN
KECAMATAN SUKOLILO KABUPATEN PATI
PERIODE TAHUN 2005-2010**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Yogyakarta untuk
Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan**



Oleh:

**Sri Wahyuni
07413241048**

**PRODI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “**Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi Konflik Antar Warga Desa Baturejo Dengan Warga Desa Wotan Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati Periode Tahun 2005-2010**” telah disetujui pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 2 Januari 2012

Pembimbing I

Puji Lestari, M. Hum

NIP. 195608191985032001

Pembimbing II

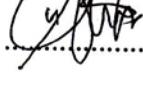
Nur Hidayah, M.Si

197701252005012001

**FAKTOR-FAKTOR YANG MELATERBELAKANGI KONFLIK ANTAR
WARGA DESA BATUREJO DENGAN WARGA DESA WOTAN
KECAMATAN SUKOLILO KABUPATEN PATI
PERIODE TAHUN 2005-2010**

Oleh
Sri Wahyuni
NIM. 07413241048

Telah dipertahankan di depan Tim penguji Tugas Akhir
Prodi Pendidikan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta
pada tanggal 13 Januari 2012 dan dinyatakan telah memenuhi syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Grendi Hendrastomo, MM.MA	Ketua Penguji		17-01-12
Puji Lestari, M.Hum	Sekretaris Penguji		17-01-12
Terry Irenewaty, M.Hum	Penguji Utama		17-01-12
Nur Hidayah, M. Si	Penguji Pendamping		17-01-12

Yogyakarta, 17 Januari 2012

Dekan FIS

Universitas Negeri Yogyakarta



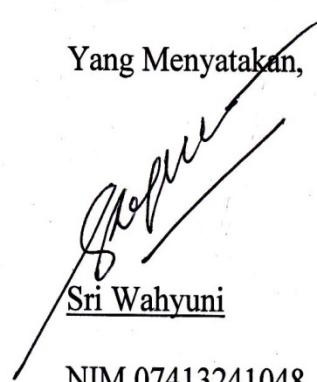
Prof. Dr Ajat Sudrajat, M.Ag
NIP. 19620321 198903 0 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Konflik Antar Warga Desa Baturejo Dengan Warga Desa Wotan Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati Periode Tahun 2005-2010”** ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain ataupun Perguruan Tinggi lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata cara penulisan dan etika karya ilmiah yang telah lazim. Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 2 Januari 2012

Yang Menyatakan,


Sri Wahyuni

NIM 07413241048

MOTTO



Orang yang mengatakan tidak punya waktu adalah orang yang pemalas.

(Lichterberg)



Orang-orang yang berhenti belajar akan menjadi pemilik masa lalu. Orang-orang yang masih terus belajar, akan menjadi pemilik masa depan.

(Mario Teguh)



Janganlah bermain-main dalam menjalani hidup.

(Sri Wahyuni)

PERSEMBAHAN

**Alhamdulillahhirobbil’alamin puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat
dan karunia-Nya kepadaku selama ini dan seterusnya.**

Kupersembahkan karyaku ini kepada:

**Kedua orang tuaku tercinta Ibu Karsi dan Bapak Sugeng, yang telah
memberikan do’ā, kasih sayang, pengorbanan. Sebuah hal kecil ini tidak
akan bisa membalas kasih sayang dan ketulusan hati Ibu Bapak.**

**Kakak dan adikku tersayang, yang selalu memberikan motivasi,
perhatian, dan kasih sayang.**

**FAKTOR-FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI KONFLIK ANTAR
WARGA DESA BATUREJO DENGAN WARGA DESA WOTAN
KECAMATAN SUKOLILO KABUPATEN PATI
PERIODE TAHUN 2005-2010**

**Oleh:
Sri Wahyuni
07413241048**

ABSTRAK

Konflik merupakan kenyataan hidup yang tidak dapat dihindari. Konflik terjadi ketika tujuan masyarakat tidak sejalan, salah satunya adalah konflik yang terjadi antar warga Baturejo dan Wotan di Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati. Konflik tersebut merupakan konflik terbuka secara kekerasan yang dilatarbelakangi oleh berbagai faktor yang menjadi pemicu pecahnya konflik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konflik antar warga Desa Baturejo dan Desa Wotan Kecamatan Sukolilo serta berbagai faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik antar warga di kedua desa.

Penelitian ini dilakukan selama 4 bulan yaitu dari bulan Mei sampai dengan Agustus 2011. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengetahui dan mendeskripsikan berbagai sikap dan fenomena yang ada. Subjek dalam penelitian ini adalah warga dari Desa Baturejo dan Wotan. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Data primer meliputi warga dari kedua desa, aparat dari kedua desa, aparat kecamatan, dan kepolisian. Data sekunder meliputi surat kabar, jurnal, hasil penelitian sebelumnya yang relevan, foto, dan dokumen tertulis. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dokumentasi, dan kepustakaan. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Validitas data dengan menggunakan triangulasi, sumber, metode, dan teori. Analisis data yang digunakan yaitu model analisis Milles dan Huberman.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa konflik yang terjadi antara warga Desa Baturejo dan warga Desa Wotan merupakan konflik secara kekerasan. Sepanjang tahun 2005 sampai dengan tahun 2010 konflik tersebut pecah selama lima kali. Adapun faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik antara lain: 1) kompetisi 2) provokasi 3) Lemahnya nilai dan norma 4) Polarisasi yang terus terjadi, adanya ketidakpercayaan dan permusuhan dalam masyarakat. Konflik ini telah mengakibatkan berbagai dampak dalam kehidupan, bukan hanya positif tetapi juga negatif. Dampak positif konflik diantaranya: 1) bertambahnya solidaritas *in-group* 2) sebagai bahan introspeksi warga 3) mendorong kearah perubahan yang diperlukan (sarana dan prasarana umum). Dampak negatif akibat konflik diantaranya; 1) hancurnya harta benda dan jatuhnya korban manusia 2) terganggunya aktifitas ekonomi 3) membawa implikasi psikologik 4) terganggunya interaksi dan komunikasi.

Kata kunci : faktor, konflik, dan dampak

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT, skripsi yang berjudul "Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Konflik Antar Warga Desa Baturejo Dengan Warga Desa Wotan Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati Periode Tahun 2005-2010" dapat diselesaikan. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.

Terselesaikannya penelitian ini tidak lepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd, M.A, selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Bapak Muhammad Nur Rokhman, M. Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Bapak Grendi Hendrastomo, M.M. M.A. selaku ketua penguji yang memberikan arahan dan masukan sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.
5. Ibu Terry Irenewaty, M. Hum selaku penguji utama yang memberikan arahan dan saran sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.

6. Ibu Puji Lestari, M. Hum selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
7. Ibu Nur Hidayah, M. Si selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
8. Kantor Penelitian dan Pengembangan yang telah memberikan izin penelitian sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.
9. Aparat Kepolisian Polres Pati yang bersedia memberikan informasi terkait dengan penelitian yang dilakukan.
10. Aparat Kecamatan yang bersedia meluangkan waktu untuk memberikan data dan informasi selama penelitian.
11. Aparat desa yang bersedia membantu dan memberikan informasi sampai dengan penelitian selesai dilakukan.
12. Warga desa yang bersedia meluangkan waktu, memberikan informasi dan membantu jalannya penelitian.
13. Orang tuaku tercinta, Ibu Karsi dan Bapak Sugeng yang selalu memanjatkan doa dan bimbingan.
14. Kakakku tersayang, Suprapto yang selalu memberikan motivasi untuk terus maju.
15. Sahabat di kelas Reguler Pendidikan Sosiologi 07. Sahabat yang memberikan kebahagiaan dan kenangan terindah yang tidak akan terlupakan.
16. Teman-teman seperjuangan KKN-PPL 07 SMA Pancasila Purworejo. Teman-teman yang memberikan kenangan dan pengalaman yang sangat berharga.

17. Semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung berperan dalam penyusunan skripsi yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa hasil penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan maka saran, masukan, dan kritik yang sifatnya membangun dari pembaca sangat penulis harapkan. Akhirnya penulis berharap hasil skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 2 Januari 2012

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR	10
A. KAJIAN PUSTAKA	10
1. Konflik	10
2. Masyarakat	17
3. Kekerasan	19
4. Kajian Teori	23
B. Penelitian yang Relevan	27
C. Kerangka Pikir	32

BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Lokasi Penelitian.....	35
B. Waktu Penelitian.....	35
C. Bentuk dan Strategi Penelitian.....	35
D. Subyek Penelitian.....	36
E. Sumber Data	36
F. Instrumen Penelitian	38
G. Teknik Pengumpulan Data	38
H. Teknik Cuplikan atau Sampling	40
I. Validitas Data	42
J. Teknik Analisis Data.....	44
BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISIS	46
A. Deskripsi Data	46
1. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	46
2. Karakteristik Demografi dan Sosial Budaya	48
3. Penerangan Listrik	61
4. Deskripsi Umum Informan.....	62
B. Pembahasan dan Analisis	71
1. Benih Konflik Antara Warga Desa Baturejo dan Warga Desa Wotan.....	72
a. Konflik Pada November 2005.....	75
b. Konflik Pada Juli 2006	77
c. Konflik Pada Maret 2007.....	78
d. Konflik Pada Mei 2010.....	81
e. Konflik Pada September 2010	82
2. Konflik secara Kekerasan	85
3. Faktor yang Melatar belakangi Konflik Antar Warga.....	93
4. Dampak terjadinya Konflik	101
5. Penanganan Konflik	113
C. Pokok-Pokok Temuan Penelitian	117

BAB V PENUTUP	121
A. Kesimpulan.....	121
B. Implikasi.....	124
C. Rekomendasi	124
D. Saran	125
DAFTAR PUSTAKA	127
LAMPIRAN	130

DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
1. Komposisi Penduduk Menurut Kelompok Umur, Usia dan Jenis	
Kelamin	49
2. Data Penduduk Menurut Mata Pencaharian	50
3. Klasifikasi Penduduk Menurut Pendidikan	51
4. Klasifikasi Penduduk Menurut Agama	51
5. Komposisi Penduduk Menurut Kelompok Umur, Usia dan Jenis	
Kelamin	56
6. Data penduduk menurut mata pencaharian	57
7. Klasifikasi penduduk menurut pendidikan	58
8. Klasifikasi penduduk menurut agama	58
9. Peta analisis konflik	74

DAFTAR BAGAN

Bagan	hal
1. Kerangka Pikir	34
2. Gambar Analisis Interaktif Milles dan Hubberman	42
3. Sikap, Perilaku dan Konteks	86

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Peta Lokasi Penelitian	130
1. Lampiran 1.1. Peta Lokasi Jawa tengah	131
2. Lampiran 1.2. Peta Kabupaten Pati.....	132
3. Lampiran 1.3. Peta Kecamatan Sukolilo.....	133
Lampiran 2. Dokumentasi Penelitian.....	134
1. Lampiran 2.1. Kondisi Geografis, Akses dan Penerangan Jalan	135
2. Lampiran 2.2. Senjata yang Digunakan Saat Konflik.....	138
3. Lampiran 2.3. Korban Konflik	140
4. Lampiran 2.4. Kantor Polisi Sub Sektor	143
Lampiran 3. Surat Perizinan Penelitian.....	144
1. Lampiran 3.1. Surat Permohonan Izin Penelitian ke Dinas.....	145
2. Lampiran 3.2. Surat Permohonan Izin Penelitian ke Bankesbanglinmas	146
3. Lampiran 3.3. Surat Izin Penelitian dari Kantor Penelitian dan Pengembangan ..	147
Lampiran 4. Surat Keputusan SK. Pembimbing	148
Lampiran 5. Lembar Pengesahan Proposal Skripsi	149
Lampiran 6. Lembar Observasi dan Pedoman Wawancara	150
Lampiran 7. Hasil Observasi	155

Lampiran 8. Hasil Wawancara	159
1. Lampiran 8. 1. Koding Wawancara	160
2. Lampiran 8. 2. Penyajian Data Wawancara.....	161
3. Lampiran 8. 3. Reduksi Data	253
4. Lampiran 8. 4. Kesimpulan.....	260
Lampiran 9. Artikel Koran	261
Lampiran 10. Dokumen Hasil Musyawarah	273

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk.

Kemajemukan tersebut ditunjukkan oleh banyaknya perbedaan yang ada, baik secara sosial, budaya, keagamaan, etnis, dan profesi. Berbagai perbedaan tersebut telah memicu beragam kepentingan yang berakibat pada pertentangan atau konflik. Menurut Dwi dan Bagong (2010: 387) sebelum dan setelah berdirinya negara Indonesia, masyarakat majemuk Indonesia tidak pernah kosong dari peristiwa-peristiwa konflik, baik konflik antar kekuasaan, konflik antar kelompok kepentingan, dan kelompok identitas etnis keagamaan.

Dalam beberapa waktu terakhir tercatat beberapa konflik yang berujung pada kekerasan. Harian Suara Merdeka (22 September 2010) memberitakan bahwa telah terjadi konflik antar warga di Rembang, yaitu antara warga desa Mojowarno dan Sambiyan. Warga dari kedua desa terlibat aksi perkelahian dan penggeroyokan yang melibatkan belasan pelaku. Perkelahian dan penggeroyokan tersebut mengakibatkan satu orang meninggal dan satu lainnya mengalami luka-luka. Kasus konflik yang kedua terjadi di Sukolilo, sekitar bulan September 2010. Harian Suara Merdeka (20 September 2010) memberitakan bahwa telah terjadi konflik yang melibatkan kelompok pemuda dari Dukuh Posokerap, Desa Prawoto dan pemuda Dukuh Ngandong Desa Pakem. Konflik yang melibatkan kelompok pemuda dari dua

desa tersebut terjadi saat pertunjukan orkes musik dangdut. Saling senggol saat berjoget membuat kelompok pemuda Dukuh Posokerep dan Dukuh Ngandong terlibat bentrok. Akibat dari bentrokan tersebut, puluhan orang menderita luka-luka.

Konflik sosial antara warga Dukuh Posokerap Desa Prawoto dan warga Dukuh Ngandong Desa Pakem bukanlah satu-satunya kasus konflik yang terjadi di Sukolilo, melainkan ada kasus lain yang serupa yakni konflik yang terjadi antara Desa Baturejo dan Desa Wotan di Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati. Konflik antar desa tersebut pecah beberapa kali dan telah berlangsung sejak lama. Dahulu konflik yang terjadi hanya melibatkan sedikit orang, akan tetapi konflik yang terjadi pada 2005 sampai 2010 mulai melibatkan banyak orang dan membawa dampak yang sangat besar.

Tahun 2005 sampai dengan tahun 2010 terjadi lima kali konflik. Pertama, konflik yang terjadi pada November 2005. Saat itu warga dari desa Baturejo dan Wotan terlibat aksi tawuran. Aparat desa, pemerintah, bekerja sama dengan kepolisian segera mengambil tindakan dengan melakukan upaya perdamaian, akan tetapi perdamaian tersebut sia-sia karena tawuran susulan justru terjadi pada keesokan harinya.

Konflik antar warga kembali terjadi tahun pada tahun 2006 dan 2007, tepatnya saat bulan Maulud (saat diadakannya tradisi *Meron* (tradisi tahunan yang digelar masyarakat Desa Sukolilo setiap peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW). Konflik yang terjadi pada 2006 berawal dari adanya aksi keributan dan pengrusakan yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak

bertanggungjawab. Pada 2007 konflik serupa kembali terjadi, akibatnya satunya orang warga meninggal setelah dianiaya.

Konflik yang paling besar terjadi pada tahun 2010. Di tahun tersebut, terjadi dua kali konflik yakni pada bulan Juni dan bulan September. Konflik pada Juni 2010 merupakan konflik yang dapat diatasi dan tidak terlalu besar sedangkan konflik yang terjadi pada September 2010 merupakan konflik yang besar dan sulit untuk diatasi.

Konflik pada September 2010 merupakan konflik yang paling besar karena konflik tersebut telah mengakibatkan tujuh rumah terbakar, puluhan lainnya mengalami kerusakan dan puluhan orang harus dilarikan ke rumah sakit. Pada akhirnya satu orang meninggal akibat luka tembakan yang dialami mengalami infeksi. Tidak seperti tahun-tahun sebelumnya, dimana senjata yang digunakan masih sederhana dan belum beragam. Konflik yang terjadi pada September 2010 menggunakan beragam jenis senjata diantaranya, bambu runcing, parang, sabit, golok, pedang, celurit, linggis, senapan angin, bom molotov, ketapel dan lain-lain.

Banyak versi tentang dasar perseteruan dua desa tersebut. Masing-masing pihak sering mengklaim hanya membela diri. Faktanya, pertikaian tersebut seringkali terjadi.

Jika melihat letak kedua desa tersebut, keduanya memiliki kedekatan geografis dan saling menguntungkan. Wotan merupakan desa yang terletak di barat daya wilayah Pati yang berhimpitan dengan Kecamatan Undaan, Kudus. Untuk menuju ke Kabupaten Kudus, akses terdekat warga Desa Baturejo

adalah melalui Wotan. Sebaliknya, untuk menuju ke Pati, akses terdekat warga Wotan adalah Desa Baturejo. Dapat disimpulkan bahwa dua desa tersebut sebenarnya memiliki hubungan saling ketergantungan satu sama lain. Selain itu, mereka juga membentuk jalinan persaudaraan yang tidak sedikit karena beberapa diantara mereka telah merajut hubungan keluarga dengan cara pernikahan. Hubungan antar aparat desa dan pemuka agama, serta tokoh masyarakat juga terjalin dengan baik. Mereka memang hidup secara berdampingan, akan tetapi tidak jarang terlibat pertengkaran, dan ketegangan dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari hal yang terkecil seperti rasa sebal sampai pada amuk massa.

Emosi massa yang menambah dan menebar kebencian selalu muncul terutama ketika kaum *boro* atau perantauan dari Jakarta, Batam, Sumatera, Kalimantan, bahkan luar negeri seperti Korea Selatan dan Malaysia pulang ke desanya. Mereka berlomba menunjukkan eksistensi agar dipandang sukses di tanah rantau. Persaingan semakin tumbuh seiring dengan meningkatnya keuangan mereka. Hal itu tampak pada kompetisi menggelar pertunjukan hiburan musik dangdut yang dikemas dalam halal bihalal. Mereka rela mengeluarkan dana hingga ratusan juta untuk mendatangkan grup musik dangdut beserta penyanyinya. Setidaknya, beberapa kali tontonan musik rakyat itu digelar menjelang dan setelah lebaran, hampir semuanya berbuntut kericuhan. Dari masa ke masa, pertunjukan dangdut bukan hanya sebagai ajang pamer gengsi. Sejumlah kelompok warga juga ingin dipandang lebih kuat dengan membentuk semacam geng (Noor Efendi, *Koran Suara Merdeka*,

22 September 2010). Anak-anak remaja yang masih duduk di bangku SMP maupun SMA juga demikian. Mereka sering terlibat aksi saling ejek, yang kemudian berbuntut pada perkelahian dan saling hadang.

Aparat kepolisian kesulitan untuk menjalankan perannya. Kepolisian hanya dapat meredakan konflik secara sesaat dan tahun berikutnya, konflik tersebut terulang kembali. Penanganan yang dilakukan dengan persuasif, jalan musyawarah dan perdamaian tidak mampu menghentikan dan memutus tali konflik. Setiap selesai tawuran selalu ada perjanjian damai, namun selalu dilanggar di kemudian hari. Karakter masyarakat yang keras dan juga penegakan hukum yang lemah menjadikan konflik ini terus terulang hingga banyak warga yang merasakan ketidakamanan dan ketidaknyamanan untuk tinggal.

Dilihat dari dampak yang telah ditimbulkan, konflik yang terjadi antar kedua warga desa telah mengakibatkan jatuhnya banyak korban serta mengakibatkan timbulnya kerugian yang sangat besar. Jika diakumulasi, konflik yang terjadi selama (2005-2010) telah mengakibatkan beberapa orang meninggal baik dari pihak Baturejo maupun Wotan. Kerugian materi mencapai ratusan juta rupiah, ditambah dengan kerugian non materi (trauma) yang dialami oleh warga.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti tertarik mengadakan penelitian tentang faktor-faktor yang melatarbelakangi konflik antar warga Desa Baturejo dengan warga Desa Wotan Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati periode tahun 2005-2010.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan data empiris yang dipaparkan di bagian latar belakang di atas maka diperoleh beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi, antara lain:

1. Konflik antar warga Desa Baturejo dan Wotan terjadi beberapa kali.
2. Konflik yang paling besar adalah konflik yang terjadi pada September 2010.
3. Berbagai jenis senjata tajam digunakan saat konflik antar kedua warga desa pecah.
4. Peran aparat kepolisian belum begitu optimal, terbukti dengan terjadinya tawuran yang berulang hampir setiap tahun.
5. Penanganan yang dilakukan dengan jalan musyawarah dan perdamaian tidak dapat menyelesaikan konflik secara maksimal.
6. Konflik telah membawa dampak besar bagi kehidupan warga di kedua desa.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah melalui beberapa uraian di atas, maka dalam hal ini permasalahan yang dikaji perlu dibatasi. Pembatasan masalah ini dilakukan agar fokus penelitian menjadi jelas dan terarah. Cakupan masalah dalam penelitian ini dibatasi pada faktor-faktor yang

melatarbelakangi konflik yang terjadi antar warga Desa Baturejo dan Desa Wotan Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati periode tahun 2005-2010.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konflik yang terjadi antara warga Desa Baturejo dan Desa Wotan di Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati periode tahun 2005-2010?
2. Apa faktor yang melatarbelakangi konflik antar warga Desa Baturejo dan Desa Wotan di Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati periode tahun 2005-2010?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana konflik yang terjadi antara warga Desa Baturejo dan warga Desa Wotan di Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati periode tahun 2005-2010.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi konflik antar warga Desa Baturejo dan Desa Wotan di Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati periode tahun 2005-2010.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu deskripsi baru mengenai studi tentang konflik, khususnya yang menyangkut tentang faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik antar warga agar mampu menyikapi berbagai persoalan yang muncul dalam kehidupan sosial masyarakat.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu sosiologi sebagai hasil karya ilmiah yang diharapkan dapat menambah referensi, wawasan, dan informasi terkait dengan konflik antar warga desa.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Universitas Negeri Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan akan menambah khasanah ilmu pengetahuan bagi para akademisi tentang faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik antar warga desa.

- b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan manambah wawasan tentang faktor-faktor yang melatarbelakangi konflik antar warga desa.

- c. Bagi Peneliti

- 1) Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti dengan terjun langsung ke masyarakat yang dapat dijadikan bekal untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.
- 2) Peneliti dapat mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi konflik serta dampak yang ditimbulkan akibat konflik antar warga Desa Baturejo dan warga Desa Wotan di Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati periode tahun 2005-2010.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

A. KAJIAN PUSTAKA

1. Konflik

a. Pengertian Konflik

Konflik merupakan perbedaan atau pertentangan antar individu atau kelompok sosial yang terjadi karena perbedaan kepentingan, serta adanya usaha memenuhi tujuan dengan jalan menentang pihak lawan disertai dengan ancaman atau kekerasan. Adapun definisi konflik menurut beberapa ahli yakni:

- 1) Konflik adalah perselisihan mengenai nilai-nilai atau tuntutan-tuntutan berkenaan dengan status, kuasa, dan sumber-sumber kekayaan yang persediaannya tidak mencukupi, di mana pihak-pihak yang berselisih tidak hanya bermaksud untuk memperoleh barang yang diinginkan, melainkan juga memojokkan, merugikan atau menghancurkan lawan mereka (Coser, dalam Veeger, 1990: 211)
- 2) Konflik berarti persepsi mengenai perbedaan kepentingan (*perceived divergence of interest*), atau suatu kepercayaan bahwa aspirasi pihak-pihak yang berkonflik tidak dicapai secara simultan (Webster, dalam Pruitt dan Rubin, 2009:10).
- 3) Konflik merupakan pertentangan atau pertikaian (selanjutnya disebut “pertentangan”) 10 ikan suatu proses sosial individu

atau kelompok yang berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan disertai dengan ancaman dan atau kekerasan (Soerjono Soekanto, 2006: 91).

- 4) Konflik merupakan bentrokan sikap-sikap. Pendapat-pendapat, perilaku perilaku, tujuan-tujuan dan kebutuhan-kebutuhan yang bertentangan” (Verderber, dalam Sabian Utsman, 2007: 16).

Menurut Kusnadi (Sabian Utsman, 2007: 17) dilihat dari prosesnya, konflik itu paling tidak ada dua tahapan yaitu tahap disorganisasi dan tahap disintegrasi. Tahap disorganisasi, yaitu timbulnya salah paham, norma mulai tidak dipatuhi, anggota banyak menyimpang, dan sanksi lemah. Tahap disintegrasi yaitu timbulnya emosi (rasa benci), suka marah (ingin memusnahkan), ingin menyerang.

Konflik merupakan pertentangan antara individu atau kelompok yang terjadi sebagai akibat dari bentrokan kepentingan dan sasaran yang tidak sejalan yang disertai dengan adanya kekerasan. Kekerasan akan timbul apabila konflik yang ada tidak mampu diselesaikan secara benar.

b. Faktor Penyebab Konflik

Ada berbagai sebab atau akar-akar dari konflik atau pertentangan (Wiese dan Becker, dalam Soerjono Soekanto, 2006: 91):

- 1) Perbedaan antara individu-individu

Perbedaan pendirian dan perasaan mungkin akan melahirkan bentrokan antara mereka.

2) Perbedaan kebudayaan

Perbedaan kepribadian dari orang perorangan tergantung pula dari pola-pola kebudayaan yang menjadi latar belakang pembentukan serta perkembangan kepribadian tersebut.

3) Perbedaan kepentingan

Perbedaan kepentingan antara individu maupun kelompok merupakan sumber lain dari pertentangan.

4) Perubahan Sosial

Perubahan sosial yang berlangsung dengan cepat untuk sementara waktu dapat mengubah nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.

Dilihat dari sumbernya, ada beberapa penyebab konflik seperti yang dikatakan Nyi (dalam Sabian Utsman. 2007: 16) berikut:

- 1) Kompetisi,- satu pihak berupaya meraih sesuatu, dengan mengorbankan pihak lain, artinya dalam hal ini ada pihak yang dikorbankan.
- 2) Dominasi,- satu pihak mengatur yang lain sehingga merasa haknya dibatasi dan dilanggar.
- 3) Kegagalan,- menyalahkan pihak tertentu bila terjadi kegagalan pencapaian tujuan.
- 4) Provokasi,- satu pihak sering menyinggung perasaan pihak yang lain.

- 5) Perbedaan nilai,- terdapat patokan yang berbeda dalam menetapkan benar salahnya suatu masalah. Ini berarti bahwa tiap individu atau kelompok memiliki dasar penilaian sendiri untuk menentukan benar atau salahnya suatu perbuatan yang dilakukan.

Menurut Kusnadi (dalam Sabian Utsman, 2007: 17) faktor-faktor penyebab konflik itu antara lain adalah adanya perbedaan dalam berbagai aspek, adanya bentrokan kepentingan, dan adanya perubahan sosial yang tidak merata. Melihat berbagai pendapat yang dikemukakan oleh beberapa tokoh, terdapat banyak faktor yang menjadi penyebab konflik.

Fenomena konflik dapat dilihat sebagai proses sosialisasi dimana individu-individu tersebut mengalami diasosiasi, artinya satu sama lain mengalami ketidakcocokan, mereka saling bermusuhan, seperti yang diungkapkan oleh Simmel: ‘*The actually dissociating elements are the causes of the conflict—hatred and envy, want and desire*’ (Unsur-unsur yang sesungguhnya dari disosialisasi adalah sebab-sebab konflik-kebencian dan kecemburuan, keinginan dan nafsu) (Novri Susan, 2009: 62).

c. Jenis dan Tipe Konflik

Berdasarkan posisi pelaku yang berkonflik, konflik dapat dibedakan menjadi:

- 1) Konflik vertikal

Konflik yang terjadi antar elite dan massa (rakyat). Elite yang dimaksud adalah aparat militer, pusat pemerintah atau pun kelompok bisnis. Hal yang mononjol dalam konflik vertikal adalah terjadinya kekerasan yang biasa dilakukan oleh pemerintah terhadap rakyatnya.

2) Konflik horizontal

Konflik yang terjadi di kalangan massa atau rakyat sendiri. antara individu atau kelompok yang memiliki kedudukan yang relatif sama. Artinya, konflik tersebut terjadi antara individu atau kelompok yang memiliki kedudukan relatif sederajat, tak ada yang lebih tinggi dan rendah.

Selain jenis-jenis konflik, dikenal pula tipe konflik yang akan menggambarkan persoalan sikap, perilaku dan situasi yang ada. Tipe-tipe konflik terdiri dari keadaan tanpa konflik, konflik laten, konflik terbuka, dan konflik di permukaan (Fisher, *et al.*, 2000: 6). Tipe-tipe konflik tersebut diuraikan sebagai berikut:

1) Keadaan tanpa konflik

Menggambarkan situasi yang relatif stabil, hubungan satu sama lainnya kondusif dan damai. Bukan berarti dalam keadaan ini tidak ada konflik dalam masyarakat, akan tetapi ada beberapa kemungkinan atas situasi tersebut.

2) Konflik laten

Suatu keadaan yang didalamnya terdapat banyak persoalan, sifatnya tersembunyi. Konflik ini tidak berada di permukaan melainkan tersembunyi. Keadaan masyarakat yang nampak tenang belum tentu di dalamnya tidak terdapat konflik.

3) Konflik terbuka

Situasi ketika konflik sosial telah muncul ke permukaan yang berakar dalam dan sangat nyata. Memerlukan berbagai tindakan konkret untuk mengatasi berbagai penyebab dan efeknya.

4) Konflik dipermukaan

Konflik yang akarnya dangkal. Konflik ini tidak berakar dan muncul karena adanya kesalahpahaman. Cara mengatasi adalah dengan melakukan dialog.

d. Akibat-akibat Terjadinya Konflik/ Pertentangan

Ada beberapa akibat yang ditumbulkan oleh pertentangan, antara lain sebagai berikut (Soerjono Soekanto, 2006: 95-96):

1) Bertambahnya solidaritas *in-group*

Apabila suatu kelompok bertentangan dengan kelompok lain, solidaritas antara warga-warga kelompok biasanya akan bertambah erat.

2) Hancurnya atau retaknya kesatuan kelompok.

Hal ini terjadi apabila timbul pertentangan antar golongan dalam suatu kelompok.

3) Adanya perubahan kepribadian individu

Ketika terjadi pertentangan, ada beberapa pribadi yang tahan dan tidak tahan terhadapnya. Mereka yang tidak tahan, akan mengalami tekanan berujung pada tekanan mental.

4) Hancurnya harta benda dan jatuhnya korban manusia

Pertentangan yang berujung pada kekerasan maupun peperangan akan manimbulkan kerugian, baik secara materi maupun jiwa-raga manusia.

5) Akomodasi, dominasi, dan takluknya suatu pihak

Apabila kekuatan pihak yang bertentangan seimbang, maka akan memunculkan akomodasi.

Konflik merupakan kenyataan yang hidup dalam masyarakat.

Konflik biasa terjadi ketika ada beberapa tujuan dari masyarakat yang tidak sejalan. Berbagai perbedaan pendapat dan konflik biasanya diselesaikan tanpa kekerasan dan sering menghasilkan situasi yang lebih baik bagi sebagian besar atau semua pihak yang terlibat. Dari tingkat mikro, antar pribadi hingga tingkat kelompok, organisasi, masyarakat, dan negara, semua bentuk hubungan manusia, sosial, ekonomi dan kekuasaan akan selalu mengalami pertumbuhan, kemajuan, kemunduran ataupun konflik. Konflik itu timbul karena adanya ketidakseimbangan antara hubungan-hubungan tersebut (Fisher, *et al.*, 2000: 4).

Membahas konflik berarti tidak terlepas dengan struktur konfliknya, sebelum menemukan karakteristik emiknya. Menurut Paul

Conn (dalam Sabian Utsman, 2007: 26) mengatakan bahwa struktur konflik itu dibedakan menjadi dua, yaitu:

1) Konflik menang-kalah (*zerosum conflict*)

Konflik menang-kalah adalah kedua belah pihak dan atau para pihak yang berkonflik mempunyai sifat antagonistik sehingga tidak memungkinkan untuk kompromi. Ciri utama dari struktur konflik menang-kalah adalah tidak mungkin diadakan kerja sama atau kompromi.

2) Konflik menang-menang (*non-zero-sum conflict*).

Konflik menang-menang (*non-zero-sum conflict*) yang mana konflik ini kedua belah pihak dan atau para pihak yang berkonflik memungkinkan untuk mengadakan kompromi dan atau perundingan. Sedangkan ciri menang-menang adalah para pihak yang terlibat konflik dan atau pihak yang berkonflik masih berpotensi atau memungkinkan untuk kompromi dan bekerja sama sehingga semua pihak yang terlibat konflik akan mendapat bagian dari konflik tersebut.

2. Masyarakat

Masyarakat merupakan sekumpulan individu yang hidup dalam suatu wilayah tertentu dengan waktu yang lama serta memiliki nilai dan norma di dalamnya. Adapun definisi masyarakat menurut beberapa ahli yakni (Soerjono Soekanto, 2006: 22):

- a. MacIver dan Page menyatakan bahwa :''Masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok dan pengolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia. Keseluruhan yang selalu berubah ini kita namakan masyarakat. Masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial dan selalu berubah''.
- b. Ralph Linton: ''Masyarakat merupakan sekelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas.
- c. Selo Soemardjan menyatakan bahwa masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama, yang menghasilkan kebudayaan.

Masyarakat terbentuk atas kumpulan individu, yang mana tiap individu tersebut memiliki keinginan untuk menjadi satu dengan sesamanya ataupun untuk menjadi satu dengan alam sekelilingnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa masyarakat pada dasarnya merupakan sistem yang adaptif, kerena masyarakat merupakan wadah untuk memenuhi berbagai kepentingan dan tentunya untuk bertahan. Di sisi lain, masyarakat juga memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi yaitu (Soerjono Soekanto, 2006:24):

- a. Adanya polulasi dan *population replacement*
- b. Informasi
- c. Energi

- d. Materi
- e. Sistem komunikasi
- f. Sistem produksi
- g. Sistem distribusi
- h. Sistem organisasi sosial
- i. Sistem pengendalian sosial
- j. Perlindungan warga masyarakat terhadap ancaman-ancaman yang tertuju pada jiwa dan harta bendanya

Dengan demikian, setiap masyarakat mempunyai komponen-komponen dasarnya, yakni sebagai berikut (Soerjono Soekanto, 2006:24):

- a. Populasi, yakni warga-warga suatu masyarakat yang dilihat dari sudut pandangan kolektif.
- b. Kebudayaan adalah hasil karya, cipta, dan rasa dari kehidupan bersama.
- c. Hasil-hasil kebudayaan materiil
- d. Organisasi sosial, yakni jaringan sosial antar warga-warga masyarakat yang bersangkutan, mencakup warga masyarakat individual, peranannya, kelompok-kelompok sosial, kelas-kelas sosial
- e. Lembaga-lembaga sosial dan sistemnya

3. Kekerasan

Kekerasan merupakan perbuatan seorang atau kelompok yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan

kerusakan fisik atau barang orang lain. Menurut Thomas Santoso (2002: 10) kekerasan mengilustrasikan sifat aturan sosial, pelanggaran aturan, dan reaksi sosial terhadap pelanggaran aturan yang kompleks dan seringkali saling bertentangan, misalnya kekerasan legal dan illegal. Menurut Kadish (dalam Sabian Utsman, 2007: 24) kekerasan itu adalah menunjuk pada semua tingkah laku yang bertentangan dengan undang-undang, baik berupa sekedar ancaman saja maupun sudah merupakan suatu tindakan nyata yang mengakibatkan berupa kerusakan terhadap harta benda, fisik maupun mengakibatkan pada kematian seseorang dan atau pada banyak orang.

Menurut Thomas Santoso (2002: 11) kekerasan digunakan untuk menggambarkan sesuatu, baik yang terbuka (*overt*) atau tertutup (*covert*), dan baik yang bersifat menyerang (*offensive*) atau bertahan (*defensive*), yang disertai penggunaan kekuatan terhadap orang lain. Oleh karena itu ada empat jenis kekerasan yang dapat diidentifikasi yaitu: (1) kekerasan terbuka, kekerasan yang dapat dilihat seperti perkelahian; (2) kekerasan tertutup, kekerasan tersembunyi atau tidak dilakukan langsung, seperti perilaku mengancam; (3) kekerasan agresif, kekerasan yang dilakukan tidak untuk perlindungan, tetapi untuk mendapatkan sesuatu, seperti penjalan, dan (4) kekerasan defensif, kekerasan yang dilakukan sebagai tindakan perlindungan diri. Baik kekerasan agresif dan defensif bisa bersifat terbuka atau tertutup.

Kekerasan itu sendiri ada yang dilakukan secara individu dan ada pula yang dilakukan secara kolektif. Menurut Tilly (dalam Sabian Utsman, 2007: 24-25) membedakan ke dalam tiga kategori kekerasan kolektif yaitu :

- a. Kekerasan kolektif primitif, yaitu yang bersifat non politis. Kekerasan hanya terjadi relatif pada ruang lingkup yang terbatas pada suatu komunitas lokal saja, misalnya penggeroyokan dalam bentuk pemukulan atau penganiayaan terhadap pencopet yang tertangkap tangan.
- b. Kekerasan kolektif reaksioner, pada umumnya merupakan reaksi terhadap penguasa. Pelakunya dan atau pendukungnya tidaklah semata-mata berasal dari suatu komunitas lokal, melainkan siapa saja yang merasa berkepentingan dengan tujuan kolektif yang menentang suatu kebijakan atau sistem yang dianggap tidak adil dan tidak jujur. Misalnya yakni demo yang dilakukan masyarakat Yogyakarta terkait dengan keistimewaan Yogyakarta.
- c. Ketiga kekerasan kolektif modern, kekerasan ini pada umumnya adalah merupakan alat untuk mencapai tujuan ekonomis dan politis dari suatu organisasi yang tersusun dan terorganisir dengan baik. Kekerasan dalam kategori ini seperti kekerasan dalam pemogokan buruh di Medan (April 1994) yang mana para buruh industri melakukan kekerasan dan kerusuhan massal yang menyebar ke seluruh kota.

Konflik yang terjadi seringkali berkembang menjadi kekerasan.

Menurut (Fisher, *et al.*, 2006: 6) ada beberapa hal yang menjadi penyebabnya yaitu:

- a. Saluran dialog dan wadah untuk mengungkapkan perbedaan pendapat tidak memadai.
- b. Suara-suara ketidaksepakatan dan keluhan-keluhan yang terpendam tidak didengar dan diatasi.
- c. Banyak ketidakstabilan, ketidakadilan dan ketakutan dalam masyarakat yang lebih luas.

Trauma dan kepedihan yang dialami di masa lalu juga sering diremehkan, seperti pengalaman pribadi dan pengalaman kolektif tentang kepedihan, kehilangan, kesakitan, dan mungkin kekerasan (Fisher, *et al.*, 2000: 6). Hal tersebut merupakan hal yang dapat menjadi pemicu bagi ketidakselesainya konflik. Luka yang ditimbulkan akibat konflik, akan memicu adanya dendam. Dampak yang paling sederhana jika duka dan luka tersebut tidak cepat diatasi akan menghilangkan kreatifitas untuk berfikir, untuk menjalin hubungan, dan bertindak. Sesuatu yang lebih drastis dan ditakutkan apabila luka tersebut muncul dalam bentuk perilaku yang jahat terhadap masyarakat dan menjadi legitimasi untuk memusnahkan lawan.

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya kekerasan antara lain (Fisher, *et al.*, 2000: 7):

- a. Pencegahan konflik bertujuan untuk mencegah timbulnya konflik yang keras.
- b. Penyelesaian; mengakhiri perilaku konflik kekerasan melalui tujuan perdamaian.
- c. Pengelolaan; untuk membatasi dan menghindari kekerasan dengan mendorong perubahan perilaku yang positif bagi pihak-pihak yang terlibat.
- d. Resolusi konflik; menangani sebab-sebab konflik dan berusaha membangun hubungan baru yang bisa bertahan lama diantara kelompok-kelompok yang bermusuhan.
- e. Transformasi konflik; mengatasi sumber-sumber konflik sosial dan politik yang lebih luas dan berusaha mengubah kekuatan negatif dari peperangan menjadi kekuatan sosial dan politik yang lebih positif.

4. Kajian Teori

a. Teori Konflik Dahrendorf

Dalam hal ini masyarakat di pandang mempunyai dua wajah yakni konflik dan konsensus. Teoritisi konsensus menguji nilai integrasi dalam masyarakat dan teoritisi konflik menguji konflik kepentingan dan penggunaan kekerasan yang mengikat masyarakat bersama dihadapan tekanan itu. Dahrendorf mengakui bahwa tidak akan ada masyarakat tanpa konsensus dan konflik yang menjadi persyaratan satu sama lain. Konflik dapat menyebabkan adanya konsensus dan

integrasi. Begitu juga sebaliknya, konflik takkan pernah ada jika sebelumnya tidak terdapat konsensus dan integrasi.

Dahrendorf mengasumsikan beberapa hal mengenai teori konflik yakni: (1) setiap masyarakat tunduk pada proses perubahan; perubahan ada dimana-mana; (2) disensus dan konflik terdapat dimana-mana; (3) setiap unsur masyarakat memberikan sumbangan pada disintegrasi dan perubahan masyarakat; dan (4) setiap masyarakat didasarkan pada paksaan beberapa orang anggota terhadap orang lain (Sunarto, dalam Sabian Utsman, 2007: 230).

Usaha untuk menekan atau menyangkal konflik hanya membuatnya tertekan ke bawah permukaan, dimana dia bisa menindih perlahan-lahan dan menjadi panas, yang tidak diketahui untuk jangka waktu yang lama. Lambat laun, konflik akan meledak keluar, dan apabila hal itu terjadi, biasanya terjadi dalam suatu bentuk revolusioner yang keras (Johnson, 1994:191). Menurut Ritzer dan Goodman (2009: 159) bila konflik itu disertai dengan tindakan kekerasan, akan terjadi perubahan struktur secara tiba-tiba.

b. Teori Fungsi Positif Konflik dari Lewis Coser

Menurut Coser (dalam Johnson, 1994: 196) konflik tidak harus merusakkan atau bersifat disfungsional untuk sistem dimana konflik itu terjadi, melainkan bahwa konflik itu dapat mempunyai konsekuensi-konsekuensi positif atau menguntungkan sistem itu. Fungsi konflik

yang positif paling jelas dalam dinamika kelompok-dalam (*in-group*) melawan hubungan kelompok luar (*out-group*).

Menurut Coser (dalam Johnson, 1994: 196-197) kekuatan solidaritas internal dan integrasi kelompok-dalam akan bertambah karena adanya permusuhan atau konflik dengan kelompok-luar bertambah besar. Sebaliknya, apabila kelompok itu tidak terancam konflik dengan kelompok luar yang bermusuhan, tekanan yang kuat pada kekompakan, konformitas, dan komitmen terhadap kelompok itu mungkin berkurang. Ketidaksepakatan internal mungkin dapat muncul ke permukaan dan dibicarakan, dan para penyimpang mungkin lebih ditoleransi. Hal ini akan memungkinkan seorang individu untuk mengejar keinginan pribadinya.

Fungsi konflik eksternal untuk memperkuat kekompakan internal dan meningkatkan moral kelompok sedemikian pentingnya, sehingga kelompok-kelompok atau pemimpin-pemimpin kelompok dapat berusaha memancing antagonisme dengan kelompok-luar atau menciptakan musuh dengan orang luar supaya mempertahankan atau meningkatkan solidaritas internal. Apapun sumbernya, persepsi terhadap ancaman dari luar membantu meningkatkan atau mempertahankan solidaritas internal.

Hubungan antara kelompok itu dan musuh luar akan berbeda-beda menurut suasannya. Di satu pihak, kontak antara kelompok-dalam dan yang akan menjadi musuh mungkin dapat berkurang atau

tidak ada, dan sifat-sifat bersama yang dimiliki bersama dengan kelompok-luar mungkin sama sekali tidak ada. Dalam hal ini yang akan menjadi itu hanya merupakan suatu ancaman yang selalu ada, atau mungkin merupakan sumber kompetisi yang tidak langsung (Johnson, 1994: 196-197).

c. Teori Anomie dari Emile Durkheim

Menurut Durkheim (dalam Campbell, 1994: 176) anomie merupakan sebuah kondisi manusiawi yang ditandai oleh tidak adanya peraturan sosial, pandangan tentang bentuk keadaan manusia yang tidak sosial, non-rasional dan tak berbentuk. Di dalam analisisnya tentang tatanan sosial, Durkheim mengandaikan bahwa bilamana kekuatan-kekuatan moral kehidupan sosial ambruk, individu sama sekali berada di laut tanpa gagasan apapun tentang tujuan apa yang harus dicapai atau bagaimana hidup secara memuaskan.

Anomie ini menunjukkan bahwa masyarakat berada dalam kondisi dimana agama, pemerintah, dan moralitas telah kehilangan keefektifannya. Keadaan psikologis yang diakibatkannya menjadikan para individu menjadi kecewa tanpa tujuan hidup dan oleh karenanya, tidak memiliki kebahagiaan tetap (Campbell, 1994: 176-177). Dalam situasi anomie, individu memiliki kecenderungan atau hasrat untuk merusak. Hal ini memunculkan isyarat bahwa integrasi sosial yang ada dalam masyarakat mulai rusak.

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian Muhammad Muhirin (2009), mahasiswa Jurusan Sosiologi Pembangunan Universitas Gadjah Mada. Dengan Tesis yang berjudul Konflik Masyarakat Lokal atas Kebijakan Pengelolaan Minyak (Studi tentang Konflik Sosial antara Perusahaan dengan masyarakat Ujung Pangkal Jawa Timur). Hasil penelitian yang diperoleh menyimpulkan bahwa telah terjadi banyak perbedaan kepentingan antara perusahaan dengan masyarakat Ujung Pangkal Jawa Timur. Hal-hal yang menyebabkan timbulnya konflik antara lain karena ketidak persetujuan masyarakat akan kebijakan pembangunan perusahaan pengolahan minyak yang akan dibangun. Aspek penting yang membuat masyarakat melakukan penolakan adalah karena khawatir akan terjadinya kerusakan lingkungan. Penelitian yang relevan diatas dapat digunakan oleh peneliti sebagai pembanding dalam melakukan penelitian.

Persamaan dengan penelitian ini adalah pada pokok permasalahan yakni mengenai konflik dan perbedaan kepentingan yang berujung pada tindak kekerasan. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Muhirin membahas adanya konflik dan perbedaan kepentingan yang mengakibatkan adanya kekerasan. Selain itu, persamaan lain dengan penulis adalah sama-sama membahas faktor-faktor yang menjadi penyebab adanya konflik. Demikian halnya dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan yakni teknik wawancara, dokumentasi maupun pengamatan atau observasi.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada subyek yang berkonflik. Dalam penelitian Muhammad Muhirin, konflik yang terjadi lebih kepada konflik antara masyarakat dengan perusahaan (konflik vertikal) sedangkan konflik yang akan dilakukan peneliti lebih cenderung pada konflik yang terjadi antar warga yang berfokus pada faktor-faktor penyebab dan dampak dari adanya konflik tersebut (konflik horizontal). Perbedaan lain terletak pada latar belakang dari terjadinya konflik. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Muhirin menyebutkan bahwa konflik berasal dari pengelolaan sumber daya minyak sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berangkat dari latar belakang mengenai konflik yang terus menerus terjadi antar warga.

2. Nino Heri Setyoadi (2003), mahasiswa Jurusan Sosiologi Universitas Gadjah Mada. Dengan Skripsi yang berjudul “Konflik dan Resolusi Konflik Pengelolaan Sumber Daya Hutan (Studi Konflik PSDH di BKPH Bringin Kabupaten Ngawi)”. Dalam penelitian tersebut dijelaskan telah terjadi konflik kepentingan antara masyarakat sekitar hutan dengan pemerintah (Perhutani). Kepentingan masyarakat dicerminkan dari kebutuhan-kebutuhannya terhadap sumber-sumber ekonomi baik untuk kepentingan ketahanan pangan, peningkatan pendapatan, maupun untuk mendapat pekerjaan. Di lain pihak, Perhutani berkepentingan untuk mengeksplorasi hutan guna meningkatkan pendapatan negara dan kepentingan perlindungan hutan untuk keseimbangan ekosistem. Telah

terjadi kekerasan yang dilakukan oleh aparatur kehutanan. Kekerasan dilakukan untuk menjaga kepentingan pengelolaan dari gangguan yang dipandang akan merusak dan merugikan petani. Kekerasan pada awalnya tidak dilawan secara frontal, namun dilawan secara diam-diam sebagai siasat pertahanan diri. Kekerasan selalu menimbulkan ketakutan, kekecewaan dan dendam yang pada suatu masa bisa meledak seperti aksi penjarahan. Konflik horizontal juga terjadi diantara penduduk sekitar hutan. Orang yang dekat dengan perhutani mendapat akses yang besar dan sebaliknya. Perlakuan diskriminatif menimbulkan kecemburuan sosial yang memberi pengaruh pada konflik yang lebih besar.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mencari faktor yang menjadi penyebab adanya konflik. Konflik PSDH di BKPH Bringin Kabupaten Ngawi dan konflik yang terjadi antar warga di Sukolilo sama-sama berkembang dan berubah menjadi kekerasan. Maka dari itu, dalam penelitiannya Nino Heri Setyoadi juga mencari faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya konflik seperti yang akan dilakukan oleh penulis yakni mencari faktor penyebab terjadinya konflik. Untuk mencari data, peneliti sama-sama menggunakan teknik wawancara, dokumentasi dengan mencari dan menggali dokumen lama seperti majalah atau koran.

Perbedaannya terletak pada subyek yang berkonflik. Dalam penelitian Nino Heri Setyoadi, konflik yang terjadi lebih kepada konflik antara masyarakat dengan pemerintah (Perhutani). Konflik tersebut lebih bersifat vertikal, sedangkan konflik yang akan dilakukan peneliti lebih

cenderung pada konflik yang terjadi antar warga desa. Dimana konflik ini cenderung bersifat horizontal.

3. Novri Susan (2003), Mahasiswa Jurusan Sosiologi Universitas Gadjah Mada. Dengan Skripsi yang berjudul "Konflik dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan (Konflik Agama Ambon Maluku Sebagai Konstruksi Sosial). Dalam penelitian tersebut, melihat bahwa konflik agama dalam masyarakat Ambon Maluku adalah sebagai konstruksi sosial dimana konflik adalah suatu fenomena yang muncul dalam proses sosial. Eksternalisasi masyarakat pada akhirnya akan membawa pada perubahan sosial yang sampai penelitian tersebut dihentikan belum didapatkan bentuk pasti dari perubahan itu sendiri. Kenyataannya bahwa masyarakat Ambon Maluku memiliki dua realitas yang berseberangan yang memungkinkan konflik sosial ekstrem akan cukup panjang dan sulit mendapatkan penyelesian. Kecuali masing-masing komunitas bersedia mendeskonstruksi realitas masing-masing dan membangun pengalaman baru yang lebih rasional, adil, tidak sarat kekuasaan, menciptakan suatu mekanisme sosial dalam aspek kehidupan yang manusiawi. Logika teoritis, jika konflik agama merupakan konstruksi sosial maka perdamaian agama pun konstruksi sosial. Caranya memerlukan waktu, kesabaran, cara yang sesuai dengan urutan konstruksi sosial itu sendiri. Salah satu persoalan besar yang dibahas dalam penelitian tersebut adalah ambivalensi di tingkat elit dengan wacana mereka tentang konflik agama yang cenderung memberi

konflik di dalam masyarakat awam menyebabkan kemandirian terhadap rekonsiliasi yang dijalankan. Hal ini bukan berarti melakukan pendekatan elitis, persoalannya kemampuan para elit masyarakat Ambon Maluku lokal atau nasional mengarahkan situasi dan posisi penting mereka sebagai penguasa yang menentukan makna dalam masyarakat adalah faktor penting yang harus dilakukan. Menghapus ambivalensi di tingkat elite itu mungkin sebagai sarana moral tapi langkah sosiologisnya adalah melakukan *sosial engineering*. Hal ini tidak dikonotasikan negatif, rekayasa sosial yang merujuk konstruksi sosial adalah memperhatikan bagaimana realitas dapat ditentukan atau ditafsirkan oleh lembaga kekuasaan melalui praktik transfer informasi tentang pengetahuan yang intersubjektif. Hal inipun akan berebut dominasi dengan lembaga kekuasaan lain yang mempunyai karakter berlawanan dan pola penyelesaian konflik tersendiri. Di situ kemudian peran negara sebagai pemegang otoritas untuk memungkinkan supremasi hukum, untuk mengadapi lembaga dan asosiasi licik dalam konflik Ambon Maluku.

Persamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Novri Susan dengan yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menganalisis konflik yang terjadi dalam masyarakat. Desain penelitian yang dilakukan adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif dimana teknik pengambilan datanya salah satunya dengan menggunakan wawancara mendalam. Cara pengambilan sampel dalam penelitian pun sama yakni dengan menggunakan *purposive sampling*. Persamaan lain adalah teknik

pengambilan datanya dengan menggunakan pendalaman dan penyaringan data *literature* atau kepustakaan.

Perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Novri Susan dengan yang dilakukan oleh peneliti terletak pada fokus penelitian itu sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Novri Susan cenderung melihat konflik dalam perspektif sosiologi pengetahuan dengan ingin memahami pengetahuan konflik agama yang saling berlawanan dan telah melembaga dalam masyarakat melalui lembaga dan juga kelompok keagamaan yang muncul dalam tindakan sosial dalam keunculannya banyak dipengaruhi oleh bagaimana para elite masyarakat ikut terlibat dalam pengarahan tindakan itu dalam area kepentingan mereka sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti cenderung ingin mencari faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik.

C. Kerangka Pikir

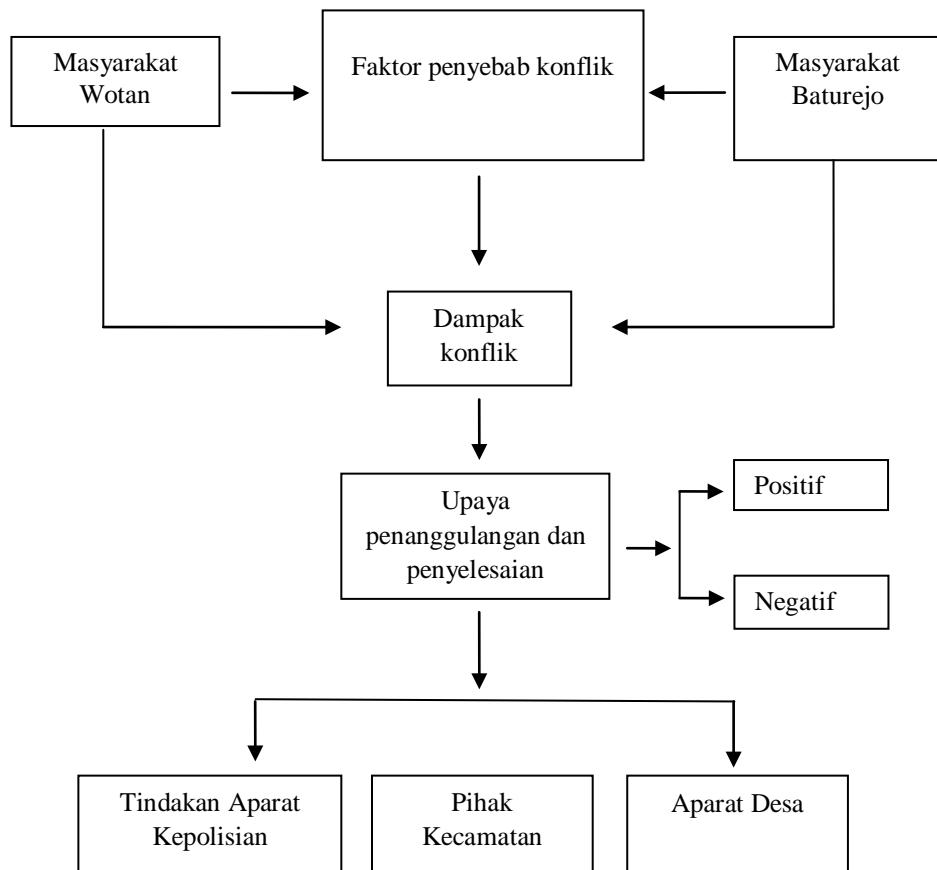
Pada semua jenis penelitian memerlukan kerangka pikir sebagai pijakan dalam menentukan arah penelitian, hal ini menghindari terjadinya perluasan pengertian yang akan mengakibatkan penelitian menjadi tidak terfokus. Sebagai alur kerangka pikir pada penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

Dalam kehidupan masyarakat, dari tingkat mikro, antar pribadi, kelompok hingga masyarakat semua bentuk hubungan sosial manusia, sosial, ekonomi, kekuasaan dan lainnya mengalami ketidakseimbangan yang

berakibat pada konflik. Konflik erat kaitannya dengan kekerasan karena kekerasan merupakan akibat dari adanya konflik. Konflik dan kekerasan tersebut dipicu oleh beberapa faktor yang menjadi penyebabnya.

Konflik bukanlah sesuatu yang harus dihindari karena konflik akan selalu ada sepanjang kehidupan manusia. Pada dasarnya, konflik yang terjadi tidak hanya akan berdampak destruktif (bersifat merusak), akan tetapi juga konstruktif (bersifat membangun).

Diperlukan upaya pengololaan dan penanganan konflik secara tepat dan benar. Upaya tersebut perlu dilakukan oleh aparat desa, di dukung warga maupun tokoh-tokoh masyarakat, aparat kecamatan, kepolisian serta pihak terkait lainnya dengan melakukan berbagai upaya perdamaian maupun penegakan hukum seperti melakukan tindakan tegas bagi individu yang terbukti melakukan tindakan yang anarki dan melanggar hukum. Gambaran mengenai jalannya penelitian ini dapat dilihat pada Bagan 1.



Bagan 1. Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Baturejo dan Desa Wotan Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati. Peneliti mengambil lokasi tersebut karena lokasi tersebut merupakan lokasi rawan konflik. Konflik di daerah tersebut tidak hanya berlangsung satu atau dua kali melainkan berkali-kali. Perdamaian yang diadakan tidak mampu menyelesaikan konflik. Konflik justru terus terulang hampir setiap tahunnya.

B. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 4 bulan mulai dari bulan Mei 2011 sampai dengan bulan Agustus 2011. Penelitian dilaksanakan pada bulan tersebut karena kondisi psikologis warga sudah mulai pulih pasca konflik dan situasinya telah kondusif.

C. Bentuk dan Strategi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan strategi studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena analisisnya tidak dalam bentuk angka melainkan deskripsi terhadap persepsi, sikap ataupun pandangan sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, dan mencoba

untuk berinteraksi dengan mereka serta berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang keadaan sekitarnya (Sofyan Nasution, 1998: 5).

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti maka peneliti turun ke lapangan, berada di sana dalam waktu yang cukup lama sampai diperoleh informasi yang diperlukan. Informasi yang dibutuhkan adalah informasi yang terkait dengan konflik yang terjadi antara warga Desa Baturejo dan Warga Desa Wotan di Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati. Selain ingin mengetahui bagaimana konflik itu terjadi, peneliti juga akan menggali informasi terkait dengan penyebab dan dampak dari konflik tersebut. Peneliti juga akan melakukan observasi atau terjun langsung ke lapangan guna melakukan dokumentasi sebagai bukti penguat.

D. Subyek Penelitian

Subyek penelitian pada dasarnya adalah yang akan dikenai kesimpulan hasil penelitian (Saifuddin Azwar, 2004:35). Subyek penelitian adalah sumber utama dalam penelitian, yaitu berupa manusia ataupun benda yang mempunyai data mengenai variabel-variabel yang diteliti. Subyek dalam penelitian ini adalah warga Desa Baturejo dan warga Desa Wotan Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati.

E. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder

1. Sumber data primer

Data primer adalah data yang diambil langsung oleh peneliti kepada sumbernya tanpa ada perantara. Sumber yang dimaksud berupa benda-benda, situs-situs, kata dan tindakan dari sampel dan selebihnya adalah tambahan. Data primer ini adalah sebagai data utama dalam penelitian, untuk itu peneliti mengambil data secara langsung melalui observasi dan wawancara dengan warga Desa Baturejo dan Wotan Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati, aparat desa, aparat kecamatan, serta aparat kepolisian. Wawancara dilakukan agar peneliti dapat menggali informasi secara mendalam kemudian dituangkan dalam bentuk catatan lapangan dan rekaman, diteruskan ke dalam konsep kemudian diproses secara teoritis. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat memahami secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan sehingga mengerti dan memahami gambaran permasalahan yang ada.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah sumber data kedua diluar kata dan tindakan namun data ini tidak bisa diabaikan dan memiliki kedudukan penting. Data sekunder yang didapat oleh peneliti bersumber dari data tertulis, surat kabar, jurnal, dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan. Selain itu, juga berupa foto-foto kegiatan dan dokumen-dokumen tertulis.

F. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2009: 222) instrument utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri karena penelitilah yang memahami metode, menguasai wawasan atas subyek yang diteliti dan memiliki kesiapan terjun ke lapangan untuk memasuki obyek penelitian. Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, oleh karena itu instrumen yang digunakan peneliti berupa berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara, alat perekam, kamera dan alat tulis.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah melalui:

1. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki (Cholid dan Achmadi, 1991: 70). Peneliti melakukan pengamatan, mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Hal lain yang dilakukan adalah menentukan informan yang akan diwawancara dan juga melakukan penetapan terhadap konteks, kejadian, dan prosesnya. Observasi dilakukan di tempat-tempat yang dijadikan sebagai obyek penelitian, yakni di Desa Baturejo dan Wotan Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati.

2. Wawancara

Pengumpulan data yang kedua dilakukan dengan cara wawancara.

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu, yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Lexy J Moleong, 2005: 186). Wawancara dimaksudkan untuk memperoleh keterangan, pendirian, pendapat secara lisan dari seseorang yang lazim disebut responden (Bagong dan Sutinah, 2007: 69).

Untuk melakukan wawancara, sebelumnya peneliti telah membuat pedoman wawancara. Pedoman wawancara ini harus relevan dengan permasalahan yang akan diteliti. Peneliti melakukan wawancara terhadap informan yang meliputi warga dari kedua desa, aparat desa Baturejo maupun aparat desa Wotan, aparat kecamatan, dan aparat kepolisian.

3. Dokumentasi

Merupakan pengumpulan data dengan menggunakan dokumen sebagai data yang dapat diperinci dengan cara melihat, mencatat, dan mengabadikan dalam gambar meliputi pengumpulan sumber tertulis dari literatur dengan pengambilan foto-foto kegiatan. Foto-foto kegiatan ini selanjutnya menghasilkan data deskriptif yang berharga dan digunakan untuk menelaah segi subyektif dan hasilnya dianalisis secara induktif.

4. Kepustakaan

Guna kelengkapan data dan informasi untuk penelitian ini, maka peneliti menambahkan data dari buku-buku, kajian literatur, karya tulis ilmiah, artikel koran, artikel dari internet, dan sumber lainnya yang relevan dengan permasalahan penelitian.

H. Teknik Cuplikan atau Sampling

Maksud dari sampling dalam penelitian kualitatif adalah untuk menjaring sebanyak mungkin informasi dari berbagai sumber dan bangunannya untuk merinci kekhususan yang ada ke dalam rumusan konteks yang unik dan juga untuk menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul (Lexy J Moleong, 2005: 165). Pengambilan informan dilakukan secara *purposive* yaitu berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian yaitu memilih informan yang dapat memberikan informasi secara benar. Pada umumnya informan berjumlah kecil tetapi sebanyak mungkin menjaring informasi untuk tujuan penelitian dan tetap dalam batasan masalah penelitian.

Adapun ciri dari *purposive sampling* adalah sebagai berikut (Lexy J Moleong, 2005: 224-225):

1. Rancangan sampel yang muncul, sampel tidak dapat ditentukan atau ditarik terlebih dahulu.

2. Pemilihan sampel secara berurutan, tujuan memperoleh variasi yang sebanyak-banyaknya hanya dapat dicapai apabila pemilihan sampel sudah ditentukan, dijaring dan dianalisis sebelumnya.
3. Penyesuaian berkelanjutan dari sampel pada mulanya setiap sampel dapat sama kegunaannya, namun semakin banyak informasi yang diperoleh dan berkembangnya hipotesis maka sampel dapat disesuaikan sesuai fokus penelitian.
4. Pemilihan berakhir jika sudah terjadi pengulangan, pada sampel bertujuan seperti ini pemilihan jumlah sampel berdasarkan pertimbangan informasi yang diperlukan. Jika informasi yang dijaring telah meluas dan telah terjadi penulangan informasi maka penarikan sampel harus dihentikan. Jumlah orang yang diambil tidak ditentukan batasannya dan dalam penelitian ini akan ditarik beberapa orang informan saja.

Informan dalam penelitian ini adalah warga dari kedua desa yaitu Baturejo dan Wotan, aparat dari kedua desa, aparat kecamatan, dan kepolisian. Penentuan jumlah informan dilakukan saat peneliti berada di lapangan. Hal ini diperlukan agar peneliti dapat memperoleh deskripsi serta mendapatkan berbagai informasi yang ada.

Informan dipilih melalui berbagai pertimbangan dan kriteria. Penentuan informan yang berasal dari warga desa, dipilih berdasarkan tiga kriteria. Pertama adalah lokasi tempat tinggal, yaitu informan yang tinggal di perbatasan antara kedua desa. Mereka merupakan saksi yang melihat dan mengalami konflik secara langsung. Kriteria yang kedua adalah informan

yang memiliki kedekatan dan pengetahuan tentang *geng-geng* atau kelompok-kelompok pemuda yang ada di masyarakat. Kriteria yang ketiga adalah informan yang menjadi korban sepanjang konflik itu terjadi. Untuk informan yang bersumber dari aparat desa, hal tersebut dipilih berdasarkan posisi dan wewenangnya dalam struktur pemerintahan yang ada di desa, serta keterlibatannya dalam penanganan konflik. Untuk informan yang berasal dari pihak kecamatan, hal tersebut didasarkan pada kekuasaan, wewenang, dan keterlibatannya dalam penanganan konflik dan seperti halnya kriteria informan dari pihak kecamatan, penentuan informan yang berasal dari kepolisian pun didasarkan atas hal yang sama yaitu didasarkan atas kedudukan, wewenang, dan keterlibatannya dalam penanganan konflik.

Dari sekian banyak warga di kedua desa sebagai informan, yang berhasil digali informasinya secara mendalam dan dianggap sudah cukup adalah sejumlah 7 orang warga, 5 orang aparat desa, 1 orang pihak kecamatan, dan 1 orang lagi perwakilan dari pihak kepolisian, jadi informan seluruhnya berjumlah 14 orang.

I. Validitas Data

Dalam rangka mengetahui tingkat kebenaran atau validitas informasi mengenai permasalahan dalam penelitian, maka digunakanlah teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan membandingkan data tertentu dengan data yang diperoleh dari sumber

lain, pada berbagai fase penelitian di lapangan pada waktu yang berlainan dengan tujuan untuk mengecek kebenaran data tertentu.

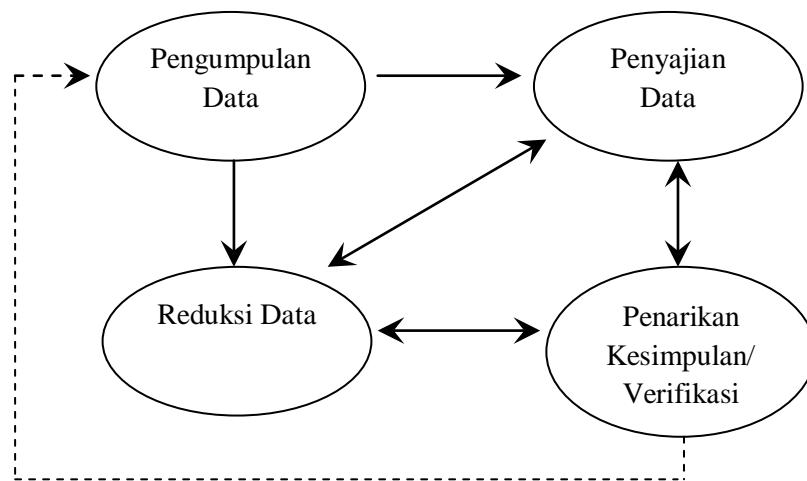
Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teori. Pertama adalah triangulasi sumber yang berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat berbeda. Peneliti mengecek derajat kepercayaan sumber dari informan dengan menggunakan metode wawancara kepada informan lainnya, yang berbeda. Kedua adalah triangulasi metode yang merupakan teknik pengumpulan data yang sejenis dan dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda. Untuk mengumpulkan data tersebut, peneliti melakukan teknik wawancara dan observasi yang kemudian hasilnya dibandingkan. Ketiga adalah dengan menggunakan triangulasi teori yakni dengan melakukan interpretasi terhadap data yang sejenis (Lexy J Moleong, 2005: 330-331).

Langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah dengan melakukan observasi yang ditindaklanjuti dengan melakukan wawancara kepada informan yang dalam hal ini adalah warga Desa Baturejo dan Wotan Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati, aparat desa, aparat kecamatan, serta aparat kepolisian. Peneliti kemudian melakukan perbandingan informasi dari berbagai sumber agar tidak dibohongi. Pencarian informan dihentikan ketika sudah tidak ada lagi variasi informasi dan informasi sudah dirasakan cukup representatif dalam mewakili permasalahan yang diteliti. Peneliti kemudian

melakukan dokumentasi dan mengumpulkan data atau dokumen lain yang terkait untuk melakukan perbandingan terhadap berbagai informasi yang didapatkan sehingga data yang dihasilkan menjadi akurat. Data tersebut kemudian digali dengan menggunakan beberapa teori yang ada.

J. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara terus menerus dan bertahap yang dilakukan dari awal sampai akhir penelitian. Miles dan Huberman (2007: 20) melukiskan tahapan analisis data yang membentuk sebuah siklus dalam bentuk bagan sebagai berikut:



Bagan 2. Model Analisis Interaktif Miles dan Hubberman

Peneliti melakukan langkah-langkah awal berupa pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara, dan mencari berbagai informasi dari berbagai sumber seperti koran, dan dokumen-dokumen yang terkait. Selanjutnya peneliti melakukan beberapa langkah dan tahapan sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan penulis di lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus-menerus selama proses penelitian berjalan. Dalam proses ini peneliti mulai meringkas, menelusur tema, dan membuat catatan kecil. Selain itu peneliti menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, dan membuang data yang tidak perlu untuk dimasukkan dalam laporan penelitian. Dengan adanya reduksi ini, maka peneliti akan dapat menyederhanakan data sehingga dapat ditarik kesimpulan akhirnya sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

2. Penyajian data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya pengambilan kesimpulan dan tindakan. Dengan melihat penyajian data kita akan mendapatkan pemahaman tentang permasalahan yang terjadi dan langkah selanjutnya yang perlu dilakukan. Penyajian data ini berupa teks naratif maupun bagan.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan langkah akhir dalam pembuatan suatu laporan penelitian. Proses penyimpulan ini membutuhkan kecermatan dan pertimbangan yang matang. Penarikan kesimpulan yang dilakukan oleh peneliti setelah proses analisis dan penyajian data dilaksanakan.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN ANALISIS

A. Deskripsi Data

Penelitian yang berjudul “faktor-faktor yang melatarbelakangi konflik antar warga Desa Baturejo dengan warga Desa Wotan Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati Periode 2005-2010” ini dilakukan selama 4 bulan dari Bulan Mei 2011 sampai dengan Bulan Agustus 2011. Peneliti memperoleh data-data sebagai hasil analisis awal baik itu dari wawancara, observasi, kepustakaan, dan dokumentasi yang ditemukan di tempat penelitian yaitu di Desa Wotan dan Desa Baturejo. Data-data deskripsi penelitian tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Desa Desa Baturejo dan Desa Wotan adalah bagian desa yang termasuk Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati dalam wilayah teritorial hukum Provinsi Jawa Tengah. Dua desa tersebut bertetangga dimana batas sebelah barat Desa Baturejo adalah Desa Wotan sedangkan batas sebelah timur Desa Wotan adalah Desa Baturejo. Dua desa tersebut berbatasan secara langsung. Konflik yang terjadi melibatkan dua warga desa yaitu antara warga Desa Baturejo dan warga Desa Wotan.

a. Desa Baturejo

1) Data Geografi Lokasi Desa Baturejo

Desa Baturejo merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati yang mempunyai luas wilayah 963,546 hektar. Desa Baturejo terbagi dalam empat dukuh yaitu, Bombong, Ronggo, Baturejo Tempel dan Mbacem.

Adapun batas-batas dari kelurahan Desa Baturejo antara lain sebagai berikut:

- a) Sebelah Utara : Kabupaten Kudus
- b) Sebelah Selatan : Desa Sukolilo
- c) Sebelah Barat : Desa Wotan
- d) Sebelah Timur : Desa Gadudero

Desa Baturejo merupakan desa yang terletak cukup dekat dari Kecamatan Sukolilo. Jarak yang harus ditempuh untuk menuju Kecamatan Sukolilo adalah 3 km. (Sumber: Data Monografi Desa Baturejo Tahun 2010)

b. Desa Wotan

1) Data Geografi Lokasi Desa Wotan

Desa Wotan merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati yang mempunyai luas wilayah 1756 hektar. Desa ini terbagi dalam 10 dukuh yaitu Jangkang, Pandean, Sukun Indah, Karang Anyar, Demangan, Kulon Kali, Karang Turi, Sido Rejo, Jongso, Sari Mulya. Dukuh Jangkang, Pandean,

Sukun Indah, Karang Anyar, Demangan, dan Kulon Kali berada pada wilayah yang berdekatan (enam dukuh tersebut biasa disebut Wotan) sedangkan Karang Turi, Sido Rejo, Jongso, Sari Mulya berada pada posisi yang cukup jauh dan memisah.

Adapun batas-batas dari kelurahan Desa Wotan antara lain sebagai berikut:

- a) Sebelah Utara : Kabupaten Kudus
- b) Sebelah Selatan : Desa Kedungwinong
- c) Sebelah Barat : Desa Baliadi
- d) Sebelah Timur : Desa Baturejo

Desa Wotan merupakan desa yang terletak cukup dekat dari Kecamatan, dimana untuk mencapai kecamatan jarak yang harus ditempuh adalah 3 km. Secara keseluruhan desa Wotan memiliki banyak dukuh. Beberapa diantaranya saling berdekatan, namun yang lainnya menyebar agak jauh misalnya saja dukuh Jongso yang letaknya 6 km dari pusat desa (kelurahan). (Sumber: Data Monografi Desa Wotan Tahun 2010)

2. Karakteristik Demografi dan Sosial Budaya

a. Desa Baturejo

Desa Baturejo merupakan sebuah desa yang memiliki empat dukuh, empat rukun kampung dan dua puluh tiga rukun tetangga. Sistem permukiman di Desa Baturejo cenderung menyebar yang

terdiri dari dusun-dusun dan bangunan-bangunan rumah yang tersebar dengan jarak tidak tertentu.

1) Penduduk

Data jumlah penduduk Desa Baturejo pada akhir 2010 tercatat 5957 jiwa yang terdiri dari 2959 laki-laki dan 2998 perempuan. Data tersebut digolongkan menurut kelompok umur agar dapat diketahui usia anak-anak, usia produktif, dan tidak produktif. Adapun komposisinya antara lain sebagai berikut:

Tabel 1. Komposisi Penduduk Menurut Kelompok Umur, Usia dan Jenis Kelamin

No	Kel. Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0-4	85	93	178
2	5-9	220	233	453
3	10-14	223	237	460
4	15-19	280	282	562
5	20-24	304	306	610
6	25-29	415	413	828
7	30-39	422	426	848
8	40-49	408	412	820
9	50-59	312	309	621
10	60	290	287	577
Jumlah		5957	2998	5957

Sumber : Data Monografi Desa Baturejo Tahun 2010

Dari data tersebut, penduduk yang tergolong usia kerja mencapai 4749 orang/ jiwa. Sebagian besar penduduknya adalah laki-laki. Laki-laki memiliki jumlah hampir dua kali lipat daripada jumlah perempuan.

2) Sosial Budaya

Masyarakat memiliki kehidupan sosial budaya yang berbeda satu sama lain. Perbedaan tersebut mempengaruhi cara

mereka untuk berfikir dan bertindak. Data-data mengenai kondisi sosial budaya yang ada dapat membantu untuk menganalisis kondisi sosial budaya dalam masyarakat. Adapun data mengenai kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Baturejo antara lain:

- a) Mata Pencaharian.

Tabel 2. Data Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No	Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	3123
2	Buruh tani	1046
3	Nelayan	1
4	Pengusaha	9
5	Buruh Industri	51
6	Buruh bangunan	462
7	Pedagang	96
8	pengangkutan	32
9	PNS	20
10	Pensiunan	5
11	Lain-lain	1112

Sumber : Data Monografi Desa Baturejo Tahun 2010

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Baturejo umumnya bermata pencaharian sebagai petani, hal itu karena areal pertanian yang dimilikinya cukup luas. mencapai 648.050 hektar. Hanya sedikit dari penduduk yang bekerja di luar sektor pertanian. Diantaranya ada yang bekerja sebagai buruh tani yang menempati posisi kedua, selanjutnya adalah buruh bangunan yang menempati posisi ketiga dan yang lainnya yaitu pedagang dan yang lainnya.

b) Pendidikan

Tabel 3. Klasifikasi Penduduk Menurut Pendidikan

No	Tingkatan pendidikan	Jumlah
1	Tidak sekolah	3421
2	Belum tamat SD	882
3	Tidak tamat SD	475
4	Tamat SD/sederajat	598
5	Tamat SMP/sederajat	392
6	Tamat SMA/sederajat	168
7	Tamat Akademi/Universitas	21
Jumlah		5957

Sumber : Data Monografi Desa Baturejo Tahun 2010

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa secara umum penduduk Desa Baturejo banyak yang tidak mengenyam pendidikan dasar. Penduduk yang tidak mengenyam pendidikan dasar mencapai separuh dari jumlah penduduk desa. Penduduk yang telah memenuhi wajib belajar 9 tahun mencapai 10% dari keseluruhan jumlah penduduk dan sebagian kecil yang lain telah mencapai perguruan tinggi.

c) Agama

Tabel 4. Klasifikasi Penduduk Menurut Agama

No	Agama	Jumlah
1	Islam	5324
2	Kristen Katolik	3
3	Kristen Protestan	-
4	Budha	692
5	Hindu	-

Sumber : Data Monografi Desa Baturejo Tahun 2010

Agama yang dianut oleh sebagian besar penduduk Baturejo adalah agama Islam. Pemeluk agama Islam di Baturejo mencapai 5324 orang, atau 88% dari total jumlah penduduk. Sebagian dari

yang lain memeluk agama Kristen Katolik dan Budha. Pemeluk agama Kristen Katolik di Baturejo mencapai 3 orang sedangkan pemeluk agama Budha mencapai 692 orang atau 13 % dari jumlah keseluruhan penduduk.

d) Kesenian

Kesenian merupakan sesuatu yang dihasilkan masyarakat sebagai bentuk aktualisasi maupun hiburan. Kesenian yang sampai saat ini masih terus diadakan di Baturejo diantaranya adalah:

(1) Ketoprak

Ketoprak merupakan seni pentas yang dalam pementasannya, terdapat sandiwara yang diselingi dengan lagu-lagu Jawa diiringi dengan gamelan. Tema ataupun cerita yang disajikan biasanya berasal dari cerita legenda atau sejarah Jawa.

(2) Wayang Kulit

Wayang kulit merupakan seni yang dimainkan oleh dalang yang juga menjadi narator dialog tokoh-tokoh wayang. Diiringi oleh musik gamelan yang dimainkan oleh sekelompok nayaga dan tembang Jawa yang dinyanyikan oleh para sinden. Dalang memainkan wayang kulit dibalik layar yang terbuat dari kain putih, sementara di belakangnya disorotkan lampu listrik hingga penonton dapat melihat

bayangan wayang yang jatuh ke layar. Cerita yang sering dipentaskan adalah Ramayana dan Mahabarata.

(3) Musik Rebana

Rebana senarnya adalah gendang berbentuk bundar dan pipih. Seni musik rebana menampilkan nyanyian-nyanyian yang berisi puji-pujian kepada Allah dan Rasulnya. Alat musik yang digunakan adalah rebana (gendang), teplak (sebuah alat musik yang dipukul dengan tangan dan terbuat dari kulit hewan sapi atau kerbau yang sebelumnya telah dibersihkan atau disamak terlebih dahulu dan bentuk alat ini yaitu agak bulat kecil berdiameter sekitar 30 cm dan mempunyai ruang mengitari di belakangnya sehingga suara yang dihasilkan dapat terdengar keras hampir menyerupai gendang), ecrek-ecrek yang terbuat dari kuningan berbentuk bulat agak kecil, geduk (alat musik ini dimainkan dengan cara dipukul memakai alat bantu tapi ada juga yang memainkannya dengan tangan langsung dan terbuat dari kulit sapi atau kerbau yang sudah di bersihkan atau disemak terlebih dahulu. Alat ini agak besar. Biasanya dalam suatu grup rebana geduk ini berjumlah dua buah dan berfungsi sebagai bas. Ukuran dari geduk ini bisa mencapai diameter 100 cm, 70 cm, dan 45 cm dan mempunyai bentuk bulat besar dengan ruang ruang besar mengitari di belakangnya yang terbuat dari kayu dengan

ukuran kurang lebih 40cm agak melengkung ke dalam sehingga seperti bas.

(4) Orkes /Musik dangdut

Orkes atau musik dangdut merupakan kesenian yang menampilkan nyanyian dan tarian. Terdapat beberapa penyanyi yang disebut biduan. Alat musik yang biasa digunakan adalah gendang, gitar listrik, drum, suling bambu, dan orjen elektrik. Orkes atau musik dangdut yang biasa tampil di Desa Baturejo diantaranya adalah Monata, Sera, Rolitas, Pantura. Biaya yang dikeluarkan untuk menampilkan musik dangdut tersebut mencapai puluhan juta rupiah.

e) Sistem Kekerabatan

Sistem kekerabatan yang berlaku di Baturejo menganut patriarkhat, yaitu menarik dari garis keturunan laki-laki. Jika seorang wanita menikah dengan laki-laki maka setelah itu perempuan harus mengikuti suaminya termasuk nama panggilannya, yang berubah mengikuti nama suaminya. Nama suami akan ada dibelakang nama istri. Keluarga secara umum lebih mengarah pada keluarga batih (*nuclear family*) yang hidup dalam satu rumah hanya anak, ayah dan ibu serta nenek atau kakek. Kekerabatan dengan keluarga besar (*extended family*) yang terdiri dari satu atau lebih keluarga seperti paman, bibi, dan sebagainya masih sangat kuat walaupun dari tempat tinggal tidak menjadi satu

melainkan berjauhan sesuai tempat tinggal suami maupun tempat kerja.

f) Stratifikasi dan Diferensiasi Sosial

Setiap masyarakat pada umumnya memiliki suatu penghargaan terhadap hal-hal tertentu. Penghargaan tersebut telah memimbulkan adanya tingkatan, dimana ada yang berada pada posisi diatas, menengah, dan bawah. Tingkatan dalam masyarakat tersebut disebut stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial merupakan pelapisan sosial dalam masyarakat berdasar ukuran kekayaan, kehormatan, ilmu pengetahuan.

Secara umum di desa Baturejo tidak terlihat adanya stratifikasi sosial. Masyarakat menganggap semuanya sama. Akan tetapi yang membedakan hanya usia karena itu diferensiasi sosial lebih nampak. Seseorang yang usianya lebih muda harus menghormati orang yang usianya lebih tua.

b. Desa Wotan

Desa Wotan merupakan sebuah desa yang memiliki sepuluh dukuh, sebelas rukun kampung dan empat puluh enam rukun tetangga. Sistem perkampungan yang ada cenderung terpecah dan memisah satu sama lainnya. Pola pemukiman di Wotan hampir sama dengan Baturejo yang cenderung menyebar yang terdiri dari dusun-dusun dan bangunan-bangunan rumah yang tersebar dengan jarak tidak tertentu.

1) Penduduk

Data jumlah penduduk desa Wotan pada akhir 2010 tercatat 7613 jiwa yang terdiri dari 3793 laki-laki dan 3820 perempuan. Data tersebut digolongkan menurut kelompok umur agar dapat diketahui usia anak-anak, usia produktif, dan tidak produktif. Adapun komposisinya antara lain sebagai berikut:

Tabel 5. Komposisi Penduduk Menurut Kelompok Umur, Usia dan Jenis Kelamin

No	Kel. Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0-4	267	279	546
2	5-9	354	370	724
3	10-14	384	404	788
4	15-19	401	319	720
5	20-24	362	373	735
6	25-29	374	356	730
7	30-39	411	433	844
8	40-49	495	519	1014
9	50-59	488	513	1001
10	60+	264	247	511
	Jumlah	3793	3820	7613

Sumber : Data Monografi Desa Wotan Tahun 2010

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa usia produktif penduduk Wotan mencapai mencapai 5044 orang/ jiwa. Jumlah penduduk laki-laki dan perempuan hampir berimbang hanya selisih 27 orang/ jiwa yang mana jumlah laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan jumlah perempuan.

2) Sosial Budaya

Masyarakat memiliki kehidupan sosial budaya yang berbeda satu sama lain. Perbedaan tersebut mempengaruhi cara mereka untuk berfikir dan bertindak. Data-data mengenai kondisi sosial budaya

yang ada akan dapat membantu untuk menganalisis kondisi sosial budaya yang ada dalam masyarakat. Adapun data mengenai kehidupan sosial budaya masyarakat Wotan antara lain:

- a) Mata Pencaharian.

Tabel 6. Data Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No	Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	1324
2	Buruh tani	691
3	Nelayan	29
4	Pengusaha	221
5	Buruh Industri	311
6	Buruh bangunan	571
7	Pedagang	265
8	Pengangkutan	136
9	PNS	39
10	Pensiunan	6
11	Lain-lain	2018

Sumber : Data Monografi Desa Wotan Tahun 2010

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa mata pencaharian utama penduduk Desa Wotan adalah sebagai petani dan buruh tani. Hal ini terjadi karena areal pertanian yang dimiliki Desa Wotan cukup luas yakni 1458 hektar. Mata pencaharian lain yang banyak digeluti penduduk adalah buruh bangunan, buruh industri, pengusaha, pengangkutan, PNS, nelayan dan lainnya.

b) Pendidikan

Tabel 7. Klasifikasi Penduduk Menurut Pendidikan

No	Tingkatan pendidikan	Jumlah
1	Tidak sekolah	1124
2	Belum tamat SD	435
3	Tidak tamat SD	54
4	Tamat SD/sederajat	491
5	Tamat SMP/sederajat	295
6	Tamat SMA/sederajat	257
7	Tamat Akademi/Universitas	26
Jumlah		2632

Sumber : Data Monografi Desa Wotan Tahun 2010

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk yang tidak sekolah menempati posisi tertinggi namun sebagian kecil penduduk juga telah mengenyam pendidikan hingga perguruan tinggi. Penduduk yang lulus dari SMP ataupun SMA pada umumnya memilih untuk bekerja di luar daerah misalnya ke Pulau Sumatera sebagai buruh bangunan. Sebagian yang lain ke luar negeri seperti Korea Selatan ataupun Malaysia untuk menjadi TKI.

c) Agama

Tabel 8. Klasifikasi Penduduk Menurut Agama

No	Agama	Jumlah
1	Islam	5324
2	Kristen Katolik	32
3	Kristen Protestan	-
4	Budha	-
5	Hindu	-

Sumber : Data Monografi Desa Wotan Tahun 2011

Agama yang dianut oleh sebagian besar penduduk Wotan adalah agama Islam. Pemeluk agama Islam mencapai 5324 orang

atau 99,9% dari jumlah penduduk. Sebagian dari yang lain memeluk agama Kristen Katolik. Pemeluk agama Kristen Katolik di Wotan mencapai 32 orang.

d) Kesenian

Kesenian merupakan sesuatu yang dihasilkan masyarakat sebagai bentuk aktualisasi maupun hiburan. Kesenian yang sampai saat ini masih terus diadakan di Wotan diantaranya adalah :

(1) Ketoprak

Ketoprak merupakan seni pentas yang dalam pementasannya, terdapat sandiwara yang diselingi dengan lagu-lagu Jawa diiringi dengan gamelan. Tema ataupun cerita yang disajikan biasanya berasal dari cerita legenda atau sejarah Jawa

(2) Tayub/ Tayuban

Tayub merupakan kesenian Jawa. Kesenian ini mencakup musik dan tari yang melibatkan sinden (penyanyi), penata gamelan, dan penari wanita (ledhek). Tayub biasa di gelar saat acara khitanan ataupun pernikahan. Waktu yang biasa digunakan untuk menggelar tayub adalah malam hari namun beberapa orang diantaranya menggelar tayub selama beberapa jam (sehari-semalam).

(3) Musik Danggut/ Orkes

Orkes atau musik dangdut merupakan kesenian yang menampilkan nyanyian dan tarian. Terdapat beberapa penyanyi

yang disebut biduan. Alat musik yang biasa digunakan adalah gendang, gitar listrik, drum, suling bambu, dan orjen elektrik. Orkes atau musik dangdut yang biasa tampil di Desa Wotan diantaranya adalah Monata dan Pantura. Biaya yang dikeluarkan untuk menampilkan musik dangdut tersebut mencapai puluhan juta rupiah. Musik dangdut biasa diadakan saat Maulud ataupun setelah lebaran dalam rangka halal bihalal penduduk desa.

e) Sistem Kekerabatan

Sistem kekerabatan yang berlaku di Desa Wotan menganut patriarkhat, sama dengan di Desa Baturejo yaitu sama-sama menarik dari garis keturunan laki-laki. Jika seorang wanita menikah dengan laki-laki maka setelah itu perempuan harus mengikuti suaminya termasuk nama panggilannya, yang berubah mengikuti nama suaminya. Nama suami akan ada dibelakang nama perempuan. Keluarga secara umum lebih mengarah pada keluarga batih (*nuclear family*) yang hidup dalam satu rumah hanya anak, ayah dan ibu serta nenek/ kakek. Kekerabatan dengan keluarga besar (*extended family*) yang terdiri dari satu atau lebih keluarga seperti paman, bibi, dan sebagainya masih sangat kuat walaupun dari tempat tinggal tidak menjadi satu melainkan berjauhan sesuai tempat tinggal suami.

f) Stratifikasi dan Diferensiasi Sosial

Setiap masyarakat pada umumnya memiliki suatu penghargaan terhadap hal-hal tertentu. Penghargaan tersebut telah

menimbulkan adanya tingkatan, dimana ada yang berada pada posisi diatas, menengah, dan bawah. Tingkatan dalam masyarakat tersebut disebut stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial merupakan pelapisan sosial dalam masyarakat berdasar ukuran kekayaan, kehormatan, ilmu pengetahuan.

Secara umum di Desa Wotan tidak terlihat adanya stratifikasi sosial. Masyarakat menganggap semuanya sama akan tetapi yang membedakan hanya usia. Sama seperti di Baturejo, diferensiasi sosial lebih nampak. Seseorang yang usianya lebih muda harus menghormati seseorang yang usianya lebih tua.

3. Penerangan Listrik

Sepanjang jalan perbatasan desa Baturejo dan Wotan sampai saat ini belum ada penerangan listrik. Pada malam hari, tempat tersebut dalam keadaan gelap. Tempat inilah yang sering dijadikan lokasi tawuran ataupun pelemparan batu oleh orang yang tidak bertanggung jawab.

Lokasi kedua yang digunakan untuk melakukan aksi pelemparan batu ataupun penghadangan warga adalah di sepanjang jalan Sapat (sekitar tempat penggilingan padi). Sapat merupakan jalan yang menghubungkan antara Dukuh Ngawen, Desa Sukolilo dengan Desa Baturejo dan Desa Wotan. Jalan tersebut merupakan jalan strategis yang digunakan oleh warga dari kedua desa ketika akan pergi ke Sukolilo.

Penerangan listrik juga mulai kembali diusulkan pasca konflik Juni 2010. Jalan yang diusulkan diberi penerangan adalah di jalan masuk Desa Baturejo lewat desa Sukolilo, yang meliputi Sapat (area yang rawan terjadi penghadangan dan pelemparan batu). Dahulu, lokasi tersebut telah terpasang listrik untuk penerangan jalan, akan tetapi lampu yang ada sering dirusak atau dilempar batu oleh orang yang tidak bertanggung jawab. Untuk saat sekarang, pasca konflik yang terakhir (September 2010) lampu tersebut tetap menyala karena ada pengawasan dan akan ada sanksi yang keras bagi orang yang melakukan pengrusakan terhadap lampu-lampu penerangan yang ada.

4. Deskripsi Umum Informan

a. SP

SP merupakan salah satu warga Desa Wotan yang tinggal di dekat perbatasan Desa Wotan dan Baturejo. Dia tinggal di rumah bersama istri dan anak perempuannya. SP merupakan petani yang sehari-harinya pergi ke sawah untuk mengurus tanaman padi miliknya.

Rumah SP yang terletak di perbatasan kedua desa membuatnya merasa tidak nyaman dan aman. Rumah yang ia tinggali kerap kali menjadi sasaran pelemparan batu oleh orang-orang yang tidak diketahui identitasnya karena setelah melempar batu, mereka bersembunyi dan berlari. Wilayah perbatasan yang gelap menjadikan para pelaku dapat dengan bebas melakukan aksinya.

Beberapa tahun terakhir, terutama saat konflik memanas rumahnya sering mengalami kerusakan di bagian genting akibat adanya tawuran karena itu pada Juni 2010 pasca tawuran antar warga, rumah SP didatangi oleh Koramil, Camat, dan Lurah Baturejo dengan tujuan untuk meninjau lokasi yang sering dijadikan tawuran.

b. DI

DI merupakan pemuda Desa Wotan yang berusia 22 tahun. DI merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Sehari-hari DI bekerja sebagai buruh bangunan di Pulau Sumatera. Pekerjaan sebagai buruh bangunan terpaksa dia terima, mengingat latar belakang pendidikannya yang hanya lulus SMP.

Dalam satu tahun, DI hanya pulang selama dua atau tiga kali. Sama halnya dengan para pemuda ataupun warga lainnya yang merantau ke Luar Jawa. Mereka hanya pulang saat bulan Maulud ataupun menjelang Idul Fitri. Pada bulan Maulud terdapat tradisi Meron di Sukolilo, yakni tradisi untuk memperingati Maulud Nabi Muhammad. Bulan tersebut merupakan bulan dimana para pemuda pulang ke desanya untuk menyaksikan Meron di Sukolilo tak terkecuali juga DI. Begitu halnya saat menjelang hari raya Idul Fitri.

Saat perayaan idul Fitri, seringkali dilakukan iuran untuk mendatangkan orkes musik dangdut. Sebagai salah satu pemuda desa, DI juga menyumbangkan uangnya untuk mendatangkan orkes musik dangdut. Tidak jarang, orkes musik dangdut tersebut justru

menimbulkan keributan dan gesekan antar pemuda di kedua desa. Berawal dari senggol-senggolan, kemudian berkembang menjadi tindakan yang lebih besar dan melibatkan banyak orang. Keributan yang terakhir terjadi adalah saat pentas musik dangdut di Baturejo yang berbuntut pada konflik kekerasan antar warga di kedua desa.

c. LL

LL merupakan salah satu warga Desa Wotan yang berusia 22 tahun. Ia tercatat sebagai salah satu mahasiswa perguruan tinggi negeri di Semarang. Dalam waktu ini, ia lebih banyak menghabiskan waktu di rumah dalam rangka mempersiapkan penelitian tugas akhirnya.

Saat SMP dan SMA, LL sering mengalami ketakutan akibat konflik yang terjadi. Rasa trauma dan perasaan tidak aman sering dialaminya. Saat konflik tersebut pecah, untuk menuju sekolahnya ia lebih memilih jalur lain, yang lebih jauh dibandingkan melewati Baturejo yang notabene lebih dekat. LL lebih memilih melewati Nggrasak yang merupakan jalur alternatif warga Wotan menuju ke Sukolilo ataupun Pati. Kondisi jalan Nggrasak memang tidak begitu baik dan jalur tersebut juga cukup jauh akan tetapi LL lebih memilih melewati jalur tersebut daripada jalur Baturejo karena dirasa lebih aman dan tidak dihinggapi ketakutan yang besar.

d. BG

BG merupakan salah satu pemuda Desa Wotan yang masih remaja. Saat ini dia duduk di bangku salah satu SMA swasta yang ada

di Kayen. BG merupakan satu dari sekian banyak pelajar yang mengalami ketidaknyamanan akibat konflik yang terjadi selama bertahun-tahun.

Konflik tersebut bukan hanya melibatkan para orang tua melainkan juga anak-anak dan remaja. Mereka mulai terlibat perkelahian yang kerap kali menjadi pemicu tawuran. Tindakan saling ejek dan saling hadang telah membuat konflik tersebut membesar hingga berujung pada kekerasan.

Beberapa kali, BG pernah terlibat aksi saling ejek dengan remaja Desa Baturejo. Aksi tersebut dapat berhenti dan tidak berujung pada kekerasan, akan tetapi dari hal yang kecil seperti ejek-ejekan itulah yang kemudian terakumulasi dan berkembang menjadi konflik kekerasan.

e. CK

CK merupakan Aparat Desa Wotan. Sehari-hari ia bekerja di kantor kelurahan untuk menjalankan tugas sebagai pelayan masyarakat. Sebagai aparat desa, CK mempunyai tugas dan kewajiban untuk menyelesaikan konflik yang terjadi antara warganya dengan warga Desa Baturejo yang notabene tetangga desa.

Wotan dan Baturejo tidak hanya sekali terlibat konflik namun sudah berkali-kali karena itulah, sudah beberapa kali CK terlibat dan berusaha untuk mendamaikan warganya dengan warga Desa Baturejo. Upaya perdamaian telah beberapa kali ia ikuti dan lakukan di

Kecamatan Sukolilo dengan melibatkan berbagai tokoh, aparat desa, aparat kecamatan, maupun aparat kepolisian akan tetapi konflik antara kedua desa tetap terulang.

f. DM

DM merupakan Aparat Desa Wotan yang bertugas di bidang kesehatan yang juga aktif sebagai anggota salah satu LSM di Pati. Sebagai salah satu aparat desa, DM sangat aktif dalam upaya dan tindakan untuk mendamaikan konflik antara warga desanya dengan warga Desa Baturejo.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh DM. Sebelumnya, konflik antar kedua warga desa ini dapat diselesaikan di tingkat kecamatan dan kabupaten akan tetapi konflik yang terjadi pada tahun 2010 tidak dapat diselesaikan seperti penyelesaian konflik sebelumnya. Konflik 2010 merupakan konflik yang paling besar, untuk itu DM telah melakukan upaya untuk mewujudkan perdamaian mulai dari desa, kecamatan, kabupaten, provinsi, dan sampai pada akhirnya menuju Mabes Polri.

g. KR

KR merupakan Aparat Desa Wotan. KR merupakan pensiunan tentara. Pasca pensiun, ayah dari tiga orang anak ini memilih untuk pulang ke desanya. Warga desa kemudian mengusulkannya untuk menjadi aparat desa.

Beberapa tahun menjadi aparat desa, banyak hal yang telah dilakukan KR. Selain melakukan berbagai kegiatan terkait dengan

jabatan yang dia miliki, KR juga memiliki kewajiban untuk menyelesaikan konflik yang terjadi antar warga desanya dengan warga desa Baturejo. KR telah melakukan berbagai upaya bersama dengan aparat desa yang lain. Sebelum tahun 2010, konflik dapat diselesaikan dengan jalan musyawarah. Berbeda dengan konflik yang terjadi pada September 2010 dimana penyelesaian dan upaya perdamaian sulit untuk dilakukan. Karena hal itu, KR bersama aparat desa yang lain melakukan berbagai upaya dari mulai ditingkat desa, kecamatan, hingga Mabes Polri.

h. SK

SK merupakan Aparat Kecamatan Sukolilo. Saat ini SK menjabat sebagai Kepala Kecamatan Sukolilo. Sebagai Kepala Kecamatan Sukolilo, SK mempunyai tugas untuk melaksanakan kewenangan pemerintahan yang dilimpahkan oleh Bupati kepadanya. Terkait dengan konflik yang terjadi di desa yang menjadi bagian dari wilayahnya yakni Desa Wotan dan Baturejo, SK telah melakukan berbagai langkah dan upaya untuk menciptakan perdamaian. Upaya dan langkah perdamaian tersebut dilakukan dalam bentuk musyawarah yang melibatkan warga dari kedua desa, aparat desa, kepolisian, dan lainnya.

i. SB

SB merupakan Kasat Intelkam Polres Pati. Jabatan tersebut diduduki dari mulai tahun 2009 hingga sekarang. Salah satu tugas dan kewajibannya adalah menyelenggarakan keamanan dalam masyarakat.

Terkait dengan konflik yang terjadi di Baturejo dan Wotan dimana konflik tersebut telah menimbulkan ketakutan dan keresahan masyarakat maka telah menjadi tugasnya untuk melakukan upaya dan tindakan untuk menangani konflik.

Sepanjang masa tugas menjadi Kasat Intelkam di Polres Pati, SB telah melakukan penanganan terhadap konflik yang terjadi pada tahun 2010, dimana konflik tersebut pecah dua kali pada bulan Juni dan September. Penanganan konflik sebelumnya lebih sering diupayakan dengan jalan musyawarah akan tetapi konflik tersebut terus terulang hampir setiap tahunnya. Untuk itu, pada penanganan konflik September 2010 pihaknya lebih melakukan tindakan hukum. Hal tersebut dilakukan agar timbul efek jera bagi para pelaku yang terlibat.

j. SR

SR merupakan aparat desa Baturejo. Saat ini SR menjabat sebagai kepala di salah satu dukuh yang ada di Desa Baturejo. SR merupakan mantan Kepala Desa Baturejo. Ia menjabat sebagai Kepala Desa Baturejo pada tahun 1977.

Sebagai Aparat Desa Baturejo, SR banyak terlibat dalam upaya perdamaian yang dilakukan antar kedua desa. SR melakukan upaya tersebut mulai dari musyawarah di tingkat desa, kecamatan hingga di tingkat kabupaten. Konflik yang berkepanjangan telah membuatnya prihatin dan tidak nyaman. SR sendiri sering melakukan upaya

pencegahan agar konflik tidak terjadi dengan cara menasehati para pemuda ataupun remaja yang dianggap sebagai pembuat onar.

k. IK

IK merupakan pemuda Desa Baturejo yang berusia 26 tahun. IK merupakan mahasiswa salah satu perguruan tinggi yang saat ini juga aktif mengajar di salah satu sekolah yang ada di Kecamatan Sukolilo. IK tinggal di Desa Baturejo bersama orang tua dan empat saudaranya. Saudara laki-laki IK bahkan hampir menjadi korban ketika konflik antara kedua desa tersebut memanas. Beruntung saudara laki-lakinya dapat melarikan diri dengan bersembunyi ke semak-semak, akan tetapi satu temannya justru meninggal akibat penganiayaan

Sebagai salah satu pemuda desa, IK merasa prihatin atas apa yang terjadi antara desanya dengan desa tetangganya karena itu ia banyak terlibat dalam upaya-upaya perdamaian yang dilakukan kedua desa. Dalam beberapa kesempatan IK selalu menyampaikan permasalahan dan solusi guna penyelesaian konflik.

l. NS

NS merupakan perempuan, warga Desa Baturejo. NS adalah ibu rumah tangga yang memiliki dua putra. Di rumah, NS tinggal bersama suami dan kedua anaknya. NS merupakan salah satu korban saat konflik antar kedua desa tersebut pecah. Rumah NS mengalami kerusakan yang cukup parah. Harta benda yang berada di rumahnya sebagian hangus terbakar.

Konflik yang terjadi pada September 2010 merupakan konflik yang sampai sekarang membuatnya trauma dan ketakutan. Saat konflik tersebut pecah, NS berlari dan mengungsi ke tempat yang lebih aman bersama tetangga, dan kedua anaknya yang salah satunya masih bayi. Awalnya dia hanya mengira bahwa konflik yang terjadi pada September 2010 merupakan konflik yang dapat ditangani oleh aparat kepolisian. Pada kenyataannya, konflik tersebut merupakan konflik yang besar dan harus membuatnya mengungsi. Pihak kepolisian dari Polres Pati tidak dapat meredakan dan menghentikan aksi massa yang anarkis. Konflik baru dapat berhenti ketika bantuan dari Polda Jawa Tengah datang.

m. RK

RK merupakan perempuan, warga Desa Baturejo yang sehari-harinya bekerja sebagai petani. Ia merupakan ibu rumah tangga yang memiliki tiga putra. RK adalah salah satu warga yang rumahnya hancur dan terbakar akibat konflik pada September 2010.

Keponakannya pun menjadi korban, mata bagian kirinya harus dioperasi akibat terkena bom molotov. Saat konflik itu pecah, RK berusaha menyelamatkan diri bersama para tetangganya. Saat ia kembali, rumah yang selama ini ia tinggali hancur dan terbakar di beberapa bagian. RK bukan satu-satunya warga yang mengalami hal tersebut. Konflik pada September 2010 merupakan salah satu hal yang tidak dapat ia lupakan hingga sekarang. Rasa trauma dan ketakutan terus dirasakan hingga sekarang.

B. Pembahasan dan Analisis

Masyarakat merupakan sekumpulan individu yang hidup dalam suatu wilayah tertentu dengan waktu yang lama serta memiliki nilai dan norma di dalamnya. Mereka membentuk suatu kesatuan dan sistem dalam kehidupan. Dapat dikatakan bahwa pada dasarnya masyarakat merupakan sistem yang adaptif. Hal ini karena masyarakat merupakan wadah untuk memenuhi berbagai kepentingan dan tentunya untuk bertahan, mereka membentuk kumpulan individu, yang mana tiap individu tersebut memiliki keinginan untuk menjadi satu dengan sesamanya ataupun untuk menjadi satu dengan alam sekelilingnya. Disisi lain, masyarakat juga memiliki berbagai kebutuhan yang harus mereka penuhi yakni komunikasi, materi, produksi, distribusi, informasi, organisasi sosial, sistem pengendalian sosial dan lainnya.

Meskipun sistem tersebut bersifat adaptif, namun di sisi lain masyarakat memiliki perspektif atau pandangan yang berbeda tentang hidup dan masalah-masalahnya karena pada dasarnya mereka adalah sebuah individu dimana masing-masing memiliki sejarah dan karakter, memiliki cara hidup dan nilai-nilai yang memandu pikiran dan perilaku untuk bertindak. Berbagai perbedaan dalam masyarakat yang disebabkan oleh dimensi status, kekuasaan, kekayaan, usia, peran menurut jender, keanggotaan dalam suatu kelompok sosial tertentu, dan lainnya. Dalam situasi yang sama indikator-indikator posisi itu dalam masyarakat sering menentukan keinginan kelompok yang berbeda, ketika sasaran dan kepentingan mereka bertentangan atau tidak sesuai maka terjadilah konflik (Fisher, *et al.*, 2000: 4).

Konflik terjadi ketika tujuan masyarakat tidak sejalan. Berbagai perbedaan pendapat dan konflik biasanya diselesaikan tanpa kekerasan, dan sering menghasilkan situasi yang lebih baik bagi sebagian besar atau semua pihak yang terlibat karena itu, konflik tetap berguna karena telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat (Fisher, *et al.*, 2000: 4). Meskipun demikian, konflik kerap kali muncul dalam bentuk kekerasan hingga menimbulkan dampak destruktif bagi masyarakat.

Sama halnya dengan konflik yang terjadi antara warga Desa Wotan dan Baturejo. Konflik tersebut berlangsung selama beberapa tahun terakhir. Pecah beberapa kali dan telah menjatuhkan banyak korban. Tercatat puluhan orang mengalami luka akibat senjata atau lemparan batu, rusaknya harta benda, trauma yang ditimbulkan, serta menciptakan suasana yang tidak aman dan nyaman bagi masyarakat itu sendiri. Adapun data mengenai konflik yang meliputi faktor penyebab dan dampak konflik bagi masyarakat antara lain sebagai berikut:

1. Benih Konflik Antara Warga Desa Baturejo dan Warga Desa Wotan

Dalam masyarakat terdapat banyak perbedaan dimana perbedaan tersebut terkadang menimbulkan konflik. Menurut Soerjono Soekanto (2006: 91) konflik merupakan perbedaan atau pertentangan antar individu atau kelompok sosial yang terjadi karena perbedaan kepentingan, serta adanya usaha memenuhi tujuan dengan jalan menentang pihak lawan disertai dengan ancaman atau kekerasan. Konflik dapat memberi dampak positif atau konstruktif namun juga memberi

dampak negatif atau desrtuktif yang cenderung merusak. Hal tersebut terjadi karena konflik yang ada tidak dikelola dengan baik hingga memunculkan kekerasan dan kerusakan.

Konflik antar warga Baturejo dan Wotan telah terjadi sejak lama. Konflik tersebut telah terjadi sejak sepuluh tahun yang lalu. Seperti yang diungkapkan oleh DM saat wawancara sebagai berikut: "...Kalau kita hitung sudah 10 tahun. Memang dari awal tidak ada masalah apa-apa...". Sebelumnya, masyarakat di kedua desa tersebut hidup dengan damai, sampai pada akhirnya konflik terjadi diantara mereka dan berlangsung dalam waktu yang lama. Menurut Dahrendorf (dalam Ritzer dan Douglas, 2004:154) mengakui bahwa masyarakat takkan ada tanpa konsensus dan konflik yang menjadi persyaratan satu sama lain. Jadi, konflik tidak akan ada jika sebelumnya tidak ada konsensus.

Tidak adanya penyelesaian dan pengelolaan secara benar menjadikan konflik tersebut tidak dapat selesai secara tuntas dan diterima banyak pihak. Konflik masih tetap mengakar karena pada kenyataannya trauma dan kepedihan akibat konflik sebelumnya masih tersisa yang berwujud pada dendam yang setiap saat dapat meledak. Dalam beberapa tahun terakhir, telah tercatat bahwa konflik tersebut pecah beberapa kali. Diantaranya yaitu tahun 2005, 2006, 2007, dan tahun 2010. Tahun 2008 dan tahun 2009 konflik mulai mereda. Tahun 2010 konflik kembali pecah dan tercatat sebagai konflik yang paling besar karena di tahun tersebut senjata yang dipakai mulai beranekaragam disertai dengan jatuhnya

banyak korban. Dalam hal ini, dapat dilihat melalui peta analisis konflik seperti bagan di bawah ini:

Tabel 9. Peta Analisis Konflik

No	Tahun	Urutan kejadian konflik
1	2005	Pada November 2005 terjadi tawuran antar warga dari kedua desa. Warga saling melempar batu, bandil, panah, dan botol. Pada awalnya, konflik dapat mereda akan tetapi konflik kembali terulang pada keesokan harinya. Hal tersebut berakibat pada rusaknya rumah warga dan puluhan orang mengalami luka-luka.
2	2006	Konflik pada tahun 2006 merupakan konflik yang tidak terlalu besar. Terjadi aksi pelemparan batu maupun penghadangan.
3	2007	Pada 2007 konflik kembali terjadi, bermula dari aksi saling pukul dan saling hadang yang dilakukan oleh sekelompok pemuda yang pada akhirnya berakibat pada meninggalnya satu orang pemuda Baturejo.
4	2010	Pada Mei 2010, kembali terjadi aksi tawuran yang melibatkan warga dari kedua desa. Tawuran tersebut bermula dari anak-anak yang masih duduk di bangku SMP atau SMA yang pada akhirnya melibatkan warga dari kedua desa. Akibatnya puluhan orang mengalami luka-luka dan berakibat pada rusaknya rumah warga. Pada September 2010, konflik kembali terjadi. Konflik ini merupakan konflik yang paling besar mengingat dampak dan senjata yang digunakan oleh warga. Senjata yang digunakan sangat beragam seperti penggunaan senapan angin, bom molotov, panah, bambu runcing dan lain-lain.

Penyelesaian yang dilakukan dengan musyawarah dan perjanjian damai selalu dilakukan dan diupayakan, akan tetapi konflik tersebut selalu terulang.

a. Konflik Pada November 2005

Pada tahun 2005 terjadi konflik secara kekerasan. Konflik secara kekerasan tersebut pecah pada pukul 00.00 WIB. Untuk sesaat konflik dapat mereda. Akan tetapi konflik kekerasan kembali terjadi pada pukul 05.30 WIB. Konflik kekerasan ini dapat dikendalikan setelah aparat keamanan dari Polres Pati siaga di tempat kejadian yaitu di perbatasan desa.

Untuk mengantisipasi tawuran susulan, Muspika segera melakukan tindakan dengan mengadakan pertemuan di Pendopo Kecamatan Sukolilo. Pertemuan tersebut dihadiri oleh aparat desa, aparat kecamatan, dan aparat kepolisian. Kedua belah pihak pada akhirnya menyetujui adanya perdamaian, akan tetapi konflik kekerasan tersebut kembali pecah pada keesokan harinya.

Konflik tersebut terjadi pada saat bulan Ramadhan. Pada bulan tersebut, umat islam diwajibkan untuk berpuasa dan melakukan banyak ibadah. Bertentangan dengan apa yang seharusnya dilakukan, warga justru terlibat aksi tawuran (saling lempar batu). Seperti yang disampaikan oleh RK saat wawancara sebagai berikut:

”...Dulu pada hari Rabu justru tidak ada orang yang berpuasa dikarenakan puasa mereka batal. Malam itu kan sudah dimulai perang, orang-orang kan sudah pada kelelahan...Paginya, itu malah dibesar-besarkan lagi. Gara-gara melayani perang, banyak orang yang batal puasa karena tidak kuat...”.

Konflik tersebut bermula dari penganiayaan yang dilakukan sekelompok pemuda terhadap warga (seorang tokoh masyarakat).

Secara gamblang hal tersebut disampaikan oleh DM saat wawancara sebagai berikut:

“...Pertama itu dimulai ketika ada seorang warga, Pak Kades Setu...Dia sedang pergi ke Sukolilo, kebetulan ingin membeli nasi goreng. Pada saat itu jam sembilan malam. Lalu, ketika dia pulang, dia dihadang oleh sekelompok pemuda atau masyarakat Bombong (Baturejo). Disitulah dia dicelurit, ketika sedang menaiki sepeda motor kemudian dibacok. Dengan adanya awal itulah, orang Wotan bisa mengevaluasi...nah, ini yang mengawali perang antar warga seperti itu...tidak terimanya orang Wotan karena orang Wotan tidak bersalah, seperti Pak Haji Setu tadi, akhirnya orang Wotan langsung menuju ke perbatasan. Saling melempar batu, bandil, panah, atau botol maupun memakai ketapel yang diisi dengan batu, ada juga yang memakai senjata laras panjang yang diisi dengan paku dan sebagainya. Pada saat itu banyak korban diantara keduanya. Sesudah kejadian itu, Polisi, Kapolda, Kapolres sudah terlibat untuk mendamaikan persoalan itu. Lalu diadakan perdamaian. Namanya perdamaian kan belum tentu menjamin untuk selamanya...”.

Pada awalnya, konflik hanya melibatkan anak-anak yang masih remaja akan tetapi dengan diikutkannya warga desa (orang tua) hingga menjadi korban, telah memicu konflik kekerasan yang bukan hanya melibatkan anak-anak remaja tetapi juga warga desa yang telah dewasa dan berkeluarga.

Suasana keamanan mereda setelah petugas keamanan datang dan mengambil tindakan tegas yang dipimpin oleh Kapolwil Pati, Kapolres Pati dengan mendatangkan bantuan petugas keamanan dari Kudus, Grobogan dan Purwodadi. Disamping itu datang pula Dandim 0718.

b. Konflik Pada Juli 2006

Pada Juli 2006 konflik kekerasan kembali terjadi, antara Desa Baturejo dan Desa Wotan. Konflik tersebut dipicu oleh tindakan orang-orang yang tidak bertanggungjawab yang telah melakukan keributan dan pengrusakan. Aksi tersebut berawal dari perkelahian yang dilakukan oleh anak-anak yang kemudian berkembang menjadi konflik antar warga desa. Seperti yang diungkapkan oleh DM saat wawancara sebagai berikut: "...Nah, itu ada lagi muncul dari anak-anak. Setiap ada kejadian, itu pasti dimulai dari penghadangan...".

Aksi penghadangan tersebut didukung dengan kondisi geografis dan fasilitas umum yang tidak memadai. Kawasan yang dijadikan tempat penghadangan adalah daerah gelap yang tidak terdapat lampu. Kawasan tersebut adalah Sapat, jalan yang menghubungkan antara Sukolilo dengan Desa Baturejo dan Wotan. Daerah tersebut merupakan area persawahan dan *selepan* (tempat penggilingan padi). Tempat yang gelap menjadikan masyarakat yang menjadi korban tidak dapat mengenali pelaku, mereka saling menunjuk dan menyalahkan satu sama lain. Warga Wotan menuduh warga Baturejo sebagai pelakunya dan sebaliknya warga Baturejo menuduh warga Wotan sebagai pelakunya. Untuk mengatasi masalah tersebut akhirnya beberapa tempat dan titik yang dianggap rawan di beri lampu penerangan. Seperti yang diungkapkan oleh DM sebagai berikut:

“...Kemarin kan tidak diberi lampu. Kenapa diberi lampu? Itukan usulan ketika ada perdamaian. Diminta tiap-tiap tiang listrik itu diberi lampu, alasannya karena jika ada anak-anak nongkrong, mereka mudah dikenali. Kemarin itu, tidak dapat diketahui secara jelas karena gelap hingga sering terjadi penodongan dan penghadangan...”.

Aksi-aksi penghadangan belum dapat terselesaikan. Lampu-lampu yang baru terpasang dilempar dengan menggunakan batu agar padam dan gelap kembali. Dalam rapat yang diadakan di Pendopo Sukolilo, akhirnya kembali diusulkan adanya pemasangan lampu dimulai dari kecamatan sampai perbatasan Baturejo. Sanksi pun mulai diberikan bagi siapapun yang melakukan aksi pelemparan batu dan pengrusakan. Polmas maupun Polsek akan memantau langsung. Polmas pun mendirikan posko di lokasi yang dianggap rawan.

Konflik pada tahun 2006 ini tergolong konflik yang bisa diatasi dan tidak terlalu besar. Warga Desa Baturejo dan Wotan, Kepala Desa Wotan dan Baturejo, perangkat desa, tokoh agama, tokoh masyarakat serta tokoh pemuda, serta beberapa pimpinan kecamatan langsung mengadakan pertemuan di Pendopo Kecamatan Sukolilo untuk menyelesaikan konflik.

c. Konflik Pada Maret 2007

Pada 29 Maret 2007 kembali terjadi konflik kekerasan yang mengakibatkan satu orang dari warga Baturejo meninggal dunia. Konflik kekerasan tersebut bermula saat bulan Maulud. Pada bulan itulah, tradisi Meron dilaksanakan. Tradisi Meron merupakan tradisi yang bertujuan untuk memperingati Maulud Nabi Muhammad SAW.

Tempat diselenggarakannya tradisi Meron adalah di Sukolilo. Saat-saat tersebut, banyak warga dari Kecamatan Sukolilo ataupun kecamatan lain datang untuk menyaksikan pelaksanaan Meron. Warga Wotan dan Baturejo pun demikian. Saat itulah, konflik kekerasan kembali terjadi. Seperti yang diungkapkan oleh DD saat wawancara sebagai berikut:

“...Awal 2007 (saat Maulud Nabi Muhammad) biasanya orang Wotan atau Bombong (Baturejo) kalau ada keramaian akan keluar...Awalnya ada orang Bombong (Baturejo) membawa pacarnya, sekitar pukul 20.00...di hadang dan langsung dipukuli. Pacarnya pun dipukuli, dipukul dengan teh botol yang masih utuh. Itu di bela benar-benar. Motornya akhirnya di sandera orang Wotan. Motornya di rusak, terus di bawa ke Sukolilo. Selang tiga hari orang Wotan dipukuli. Terus orang Wotan menghadang di Sapat. Dapat satu orang, kuliahannya, Supra 125. Dari kali Sapat diseret-seret ke barat. Di hajar, motornya di buang di kali. Mau perang tapi tidak jadi...”.

Pada akhirnya para pelaku yang terlibat aksi kekerasan yang berakibat pada meninggalnya seorang warga Baturejo ditangkap oleh Aparat Kepolisian, akan tetapi hal tersebut tidak selesai begitu saja. IK, salah satu warga Baturejo mengungkapkan sebagai berikut:

“...Memang 2007 setelah pemakaman Mas Supri, warga dari Baturejo mau menyerang, tetapi sejak ada Polisi yang Pam (berjaga) di perbatasan Baturejo, aksi tersebut dibatalkan...”.

Koban meninggal (Supriono) ditemukan tergeletak di pinggir sungai Jratun Desa Wotan dalam keadaan kritis. Kejadian ini akhirnya dilaporkan pada pihak kepolisian. Atas laporan tersebut aparat keamanan dari Polsek Sukolilo dan Polres Pati mendatangi lokasi dan

berjaga-jaga di perbatasan kedua desa. Sebelumnya polisi membawa korban tersebut ke BRSD RAA Soewondo Pati. Korban tersebut terluka parah, dimana terdapat tujuh luka di kepala, luka pantat 10 buah, pinggang kanan 2 buah dengan panjang dua centimeter. Untuk begian perut terdapat dua luka yang masing-masing berukuran 3 x 2 cm dan 5 x 2 cm. (N.N, <http://www.suaramerdeka.com/harian/0703/29/mur01.htm> 2. Akses 21 Mei 2011). Menindaklanjuti konflik kekerasan tersebut, maka pada Sabtu, 14 April 2007 di Pendopo Kecamatan Sukolilo diadakan pertemuan antara tokoh desa, perangkat desa, dan FKPM untuk membahas perselisihan yang terjadi antar warga Desa Wotan dan Baturejo.

Supriyono, pemuda yang telah menjadi korban sebenarnya adalah orang yang tidak tahu apa-apa. Karena tidak merasa terlibat langsung dengan konflik yang terjadi antara warga desanya dengan warga Wotan, ia memberanikan diri untuk pulang ke Baturejo saat konflik memanas. Seperti yang diungkapkan NS salah satu warga saat wawancara, bahwa:

“...Orangnya sudah dilarang bosnya : ”tidak usah pulang Yon, sudah malam, ada geger-geger di desamu.”..Aku ya tidak tahu apa-apa, lha kok diikut-ikutkan?” Malah akhirnya benar, ceritanya malah adiknya Iskak yang mau di hadang, dia lari di pohon tebu, dicari tidak ketemu, malah Yono lewat..”

Luka yang dialami Supriyono cukup banyak sehingga dia tidak dapat tertolong. Supriyono merupakan korban meninggal akibat konflik kekerasan yang terjadi di tahun 2007. Benih-benih dendam dan

permusuhan masih menghinggapi diantara kedua warga hingga pada akhirnya konflik kekerasan tersebut terus berlanjut.

d. Konflik Pada Mei 2010

Pada 21 Mei 2010 kembali terjadi tawuran yang melibatkan warga dari kedua desa. Tawuran yang melibatkan warga dari kedua desa tersebut berawal dari anak-anak yang masih sekolah SMP ataupun SMA. Tawuran kemudian menjadi besar dan melebar karena masyarakat dari kedua desa mudah emosi dan mudah diprovokasi oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Seperti yang diungkapkan oleh CK saat wawancara sebagai berikut:

“...Kalau bertengkar ya, orang yang tidak tahu apa-apa ya jadi korban. Awalnya bulan Mei 2010...Itu mulai lempar-lemparan batu. Mulai mancing-mancing...Polisi itu melakukan sisiran dengan menggunakan 10 mobil. Orang-orang akhirnya pada lari...”.

Aparat dari kecamatan segera melakukan tindak lanjut dengan melakukan upaya perdamaian. Akan tetapi, pada 28 Mei konflik kembali terjadi. Dua warga yang tidak tahu apa-apa menjadi korban dan mengalami luka bacok. Untuk mengatasi hal tersebut, maka polisi mengambil tindakan dengan melakukan upaya perdamaian yang melibatkan tokoh masyarakat dari kedua desa. Musyawarah untuk mengatasi konflik terus dilakukan. Pada 5 Juni 2010 dilakukan musyawarah yang melibatkan warga dari kedua desa, aparat desa, aparat kecamatan, dan kepolisian. (NN, <http://www.krjogja.com/>

krjogja/news/detail/35932/Tawur.Sukolilo.Dalmas.Ditarik.html, akses 21 Mei 2011).

e. Konflik Pada September 2010

Pada bulan September 2010 konflik kekerasan kembali terjadi. Konflik kekerasan yang terjadi pada September ini merupakan konflik kekerasan yang paling besar diantara tahun-tahun sebelumnya. Senjata yang digunakan dalam konflik kekerasan pun beranekaragam. Tidak seperti konflik kekerasan tahun-tahun sebelumnya. Seperti yang diketahui, bahwa tahun-tahun sebelumnya hanya menggunakan batu, ketapel, bandil, panah, botol, senjata laras panjang yang diisi dengan paku dan sebagainya sedangkan konflik pada September 2010 ini, senjata yang digunakan mulai beranekaragam. Menurut Alman (Suara Merdeka, 2010: 11) menjelaskan bahwa senjata tajam yang digunakan saat konflik kekerasan terjadi antara lain:

- 1) Bambu runcing yaitu senjata yang terbuat dari pucuk bambu apus.
- 2) Petung atau ori sepanjang 2 meter yang bagian ujungnya dibuat lancip.
- 3) Bendho
- 4) Golok
- 5) Pedang
- 6) Celurit
- 7) Linggis
- 8) Gancu dengan tiga ujung

- 9) Lembing dari besi beton esser yang bagian ujungnya lancip disertai pengait besi seperti mata kail atau pancing). Ukuran besi tersebut panjang sekitar 2 meter dari besi beton 12mm. Senjata tajam itu bisa dilemparkan dari jarak lima meter. Untuk membuat kait dari ujung besi itu dengan cara digerenda. Masyarakat sering menyebut senjata tersebut dengan istilah *bandil*.
- 10) Panah yang dilepas bukan dengan busur, melainkan sebuah pelenting. Bahannya dari kayu ukuran 4x6 cm sepanjang 80-100cm. dibentuk mirip senjata api laras panjang tapi tanpa popor seperti senapan. Bagian yang berfungsi sebagai pelepas atau pelenting anak panah seperti pelatuk dari potongan baut 10mm. bagian atas untuk melentingkan anak panah, mulai dari ujung dipasang karet pentil. Untuk melepas anak panah itu, karet tersebut tinggal ditarik sampai bisa diletakkan pada dua kawat penahanan. Jika pelatuk tersebut ditarik, maka karet itu akan lepas bersamaan lepasnya anak panah menuju sasaran.
- 11) Anak panah yang dipasang pada bilah bambu bulat 8 mm, dan panjang 40 cm. anak panah itu terbuat dari paku atau jeruji sepeda motor yang bagian ujungnya lancip dan berkait pada kedua sisinya. Untuk memasangnya pada batang panah, anak panah itu diikatkan dengan pengikat dari senar. Tak heran jika ada korban yang tembus akibat senjata ini. Untuk melepas senjata ini yang tembus tubuh seringkali harus melewati operasi.

12) Bom molotov

13) Senapan angin

Konflik kekerasan tersebut bermula dari pentas dangdut Om Sera dalam rangka halalbihalal di desa Baturejo. Saat itu Kades Baturejo Nur Subiyakto memberikan sambutan, di sela-sela acara tersebut kelompok penonton yang diduga warga Wotan melempari batu. Ketersinggungan warga karena pimpinannya dilecehkan pun berbuntut. Tidak tahu siapa yang mulai memancing, kelompok warga dua kampung sering berkumpul di perbatasan. Satu dengan yang lain merasa terancam akan diserang sehingga pecah menjadi bentrokan massal (Noor Effendi, dalam Suara Merdeka, 2010: 11).

Konflik baru bisa diatasi ketika polisi dari Polda Jateng diturunkan. Sebelumnya, pihak dari Polres Pati juga terjun ke lokasi kejadian namun tidak mampu mencegah dan menghentikan massa. Massa baru mereda setelah aparat dari Polda Jateng diturunkan. Secara gamblang, IK dalam wawancara menjelaskan bahwa: "...Polisi kan melihat medan juga, kalau timnya sudah banyak dan mumpuni baru mengadakan proses kegiatan tapi kalau tidak mumpuni ya dibiarkan, tidak usah melebar atau menambah emosi...". Kondisi yang tidak memungkinkan membuat polisi dari Polres Pati menunggu sampai akhirnya bantuan didatangkan dari Polda Jawa Tengah.

Konflik kekerasan akhirnya dapat direddakan. Aparat kepolisian selanjutnya melakukan penyisiran ke rumah-rumah warga dan

menyita berbagai jenis senjata yang digunakan saat konflik kekerasan itu terjadi.

2. Konflik secara Kekerasan

Konflik secara kekerasan telah terjadi sepanjang tahun 2005 sampai dengan tahun 2010. Konflik tersebut merupakan konflik terbuka yang berakar dalam dan sangat nyata dan memerlukan berbagai tindakan untuk mengatasi akar penyebab dan berbagai efeknya. Sebelum tahun 2005, konflik sudah seringkali terjadi, akan tetapi konflik tersebut merupakan konflik di permukaan. Konflik permukaan merupakan konflik yang memiliki akar dangkal atau tidak berakar dan muncul hanya kesalahpahaman mengenai sasaran yang dapat diatasi dengan meningkatkan komunikasi (Fisher, *et al.*, 2001: 6).

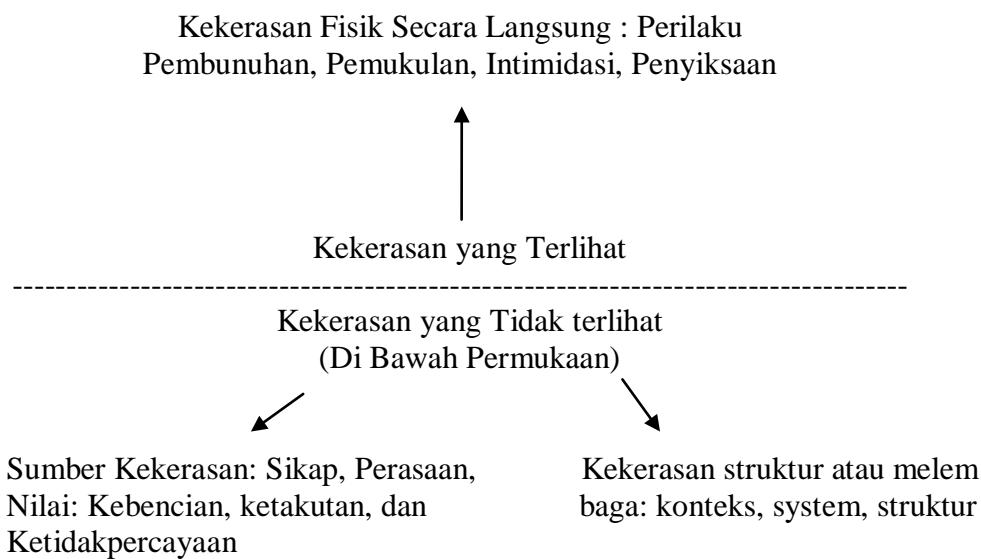
Konflik antar kedua desa tersebut mulai terjadi sejak sepuluh tahun yang lalu. Pada (2001-2004) konflik hanya melibatkan anak-anak ataupun remaja yang masih sekolah. Mereka terlibat aksi saling hadang satu sama lainnya. Seperti yang dikatakan oleh DM saat wawancara sebagai berikut:

”...Dari mulai anak-anak kecil yang sekolah di Sultan Agung Sukolilo. Di Sultan Agung itu ada MTS dan SMP Islam...Antara MTS dan SMP Islam itu satu lokasi. Kenyataannya, dipihak murid tidak saling sinkronisasi, artinya mereka sering bertengkar karena persoalan kecil. Masalah memang bermula dari situ...Ya, dimulai dari saling ejek, dengan itulah diantara salah satu pihak tidak terima, akhirnya dari individu ke kelompok...Didukung oleh teman-teman di salah satu pihak...Setelah itu meningkat ke pencegatan. Seperti itu...tidak ketemu dilapangan, maka ketemu di pencegatan karena alur

perjalanan dari Wotan ke Sukolilo yang paling enak kan ditempuh lewat Baturejo...Waktu itu yang dihadang hanya orang-orang yang terlibat konflik...Diawali dari itu, dari anak Wotan yang terlibat pada konflik pada saat itu dan ternyata mereka bertemu...Akhirnya, apa yang terjadi? Akhirnya orangnya dicelurit. Inilah, yang menyebabkan masalah mengembang ke masyarakat yang lain..."

Konflik yang sebelumnya berawal dari aksi saling ejek dan saling hadang berkembang menjadi konflik terbuka atau konflik kekerasan. Pada akhirnya berujung pada tawuran (saling lempar batu) dan selanjutnya berkembang menjadi aksi yang lebih anarkis. Hal tersebut terlihat pada konflik yang terjadi pada 2005-2010 dimana konflik telah berkembang menjadi kekerasan.

Dalam teorinya, Galtung (Fisher, 2000: 10) menjelaskan bahwa kekerasan bukan sekedar perilaku melainkan menyangkut konteks dan sikap yang ditunjukkan oleh bagan di bawah ini:



Bagan 3. Sikap, Perilaku dan Konteks

Proses mental yang tidak terlihat, meliputi perasaan, sikap, dan nilai yang dianut masyarakat pada dasarnya bukan merupakan sumber kekerasan akan tetapi hal tersebut dapat dengan mudah dapat menjadi sumber kekerasan atau setidaknya membiarkan perilaku kekerasan dan kekerasan struktural terus berlangsung. Sama halnya dengan konflik yang terjadi antar kedua warga desa Baturejo dan Wotan. Kebencian, ketakutan, dan kekecewaan warga dari kedua desa berproses menjadi benih-benih konflik yang mengakibatkan timbulnya konflik terbuka atau konflik secara kekerasan yang ditunjukkan dengan berbagai agresifitas perilaku masyarakat dengan melakukan tindakan atau perbuatan seperti pemukulan, penghadangan, maupun pembunuhan yang terjadi sepanjang tahun (2005-2010). Tumpukan emosi dan rasa sebal yang dialami warga selama beberapa tahun berubah menjadi aksi anarkis yang terus terstruktur atau melembaga.

Aksi-aksi anarkis yang dilakukan oleh warga yang telah menunjukkan adanya ketidakpatuhan terhadap nilai dan norma yang ada. Hal tersebut menunjukkan bahwa keadaan di masyarakat tersebut mengarah pada keadaan anomie. Durkheim (dalam Campbell, 1994:176) menjelaskan bahwa anomie merupakan sebuah kondisi manusiawi yang ditandai oleh tidak adanya peraturan sosial, hal tersebut menunjukkan bahwa keadaan manusia mulai tidak sosial, non rasional dan tak berbentuk. Di dalam analisisnya tentang tatanan sosial, Durkheim mengandaikan bahwa bilamana kekuatan-kekuatan moral kehidupan

sosial ambruk, individu sama sekali berada di laut tanpa gagasan apa pun tentang tujuan apa yang harus dicapai atau bagaimana hidup secara memuaskan. Agama, pemerintah, dan moralitas telah kehilangan keefektifannya. Kondisi psikologi individu berada pada kekecewaan tanpa ada tujuan hidup.

Amuk massa yang dilakukan oleh warga telah menciptakan keadaan anomie yang berwujud pada kekerasan. Rumah-rumah dirusak, dibakar, harta benda dijarah, dan dibuang, sejumlah warga mengalami luka serius (Saifur Rohman, http://jurnal_toddoppuli.wordpress.com/2010/10/04/anatomi-am_uk-massa/, akses 22 Mei 2011). Dalam situasi anomie, individu memiliki hasrat untuk kemudian dilampiaskan dalam bentuk pengrusakan. Seperti halnya aksi yang dilakukan warga Desa Wotan. Warga yang telah marah melakukan pengrusakan terhadap rumah-rumah warga Desa Baturejo. Harta benda yang ada di dalam rumah tersebut di ambil dan kemudian dibuang. Seperti yang disampaikan oleh NS saat wawancara sebagai berikut:

“...Tidak seperti rumah lagi...seperti makam. Kalau dulu mungkin masih dapat melihat bekas-bekasnya, hitam semua sekarang sudah dibuang. Beras di sumur, urea (pupuk) di sumur, gabah di buang di sumur, rumah saya dulu ada pompa air, sepeda, sofa, ranjang, kasur tiga, guling, bantal, horden dari Arab Saudi kebakar semua. Karpet yang saya lipat, saya kira tidak dibakar, ternyata juga dibakar dan habis...”.

Kerusakan beberapa rumah, harta benda dan korban luka-luka secara tidak langsung dapat menunjukkan bahwa konflik tersebut merupakan konflik secara kekerasan yang secepatnya harus digali dan

dicari akar permasalahannya. Konflik tersebut sebenarnya tidak perlu terjadi bila konflik yang terjadi pada tahun-tahun sebelumnya dapat diselesaikan, dicari akar permasalahannya serta dilakukan beberapa langkah untuk menangani korban maupun orang-orang yang menjadi pelaku pecahnya konflik. Dari tahun ke tahun, setelah konflik itu pecah, pemerintah mengadakan upaya penyelesaian dengan cara mempertemukan dua kelompok yang bertikai dan menandatangani perjanjian damai. Perjanjian damai tersebut untuk sementara memang dapat meredakan konflik, akan tetapi konflik laten justru berkembang diantara kedua warga desa sehingga konflik tersebut sering pecah dan terulang hampir setiap tahunnya. Konflik yang terjadi antar kedua warga desa justru menjadi fenomena yang setiap tahun terjadi.

Sampai peneliti selesai melakukan penelitiannya, konflik antar kedua warga desa belum dapat diselesaikan dan justru menimbulkan konflik kekerasan kolektif reaksioner. Adapun sebab-sebab berkembangnya konflik menjadi kekerasan antara lain:

- a. Saluran dialog dan wadah untuk mengungkapkan perbedaan pendapat tidak memadai.

Menurut Johnson (1994: 203) jika tidak ada prosedur yang mantap untuk menerima dan merembukkan kepentingan-kepentingan yang saling bertentangan, kekerasan itu mungkin satu-satunya pilihan sehingga kelompok-kelompok yang dirugikan dalam masyarakat itu dapat didengar suaranya. Seperti halnya konflik

kekerasan yang terjadi di Baturejo dan Wotan. Penanganan yang dilakukan pasca konflik antar warga Desa Baturejo dan Wotan pada kenyataannya menjadi hal yang sia-sia karena konflik tersebut justru terulang dan berkembang menjadi konflik kekerasan.

- . Konflik yang berkembang menjadi kekerasan di Desa Baturejo dan Wotan merupakan akibat dari tidak memadainya saluran dialog atau wadah untuk manampung aspirasi warga. Dialog hanya diadakan pasca konflik itu terjadi. Seperti yang diungkapkan oleh IK saat wawancara sebagai berikut: "...Kalau dari pihak kecamatan memang ikut, tapi prosesnya itulho...Itukan seharusnya tidak hangat-hangatnya saja, harus ada energi terus menerus terjadwal dengan benar dan diproses dengan benar...".
- b. Suara-suara ketidaksepakatan dan keluhan-keluhan yang terpendam tidak didengar dan diatasi.

Saluran-saluran untuk menyatakan kepentingan konflik tidak disediakan oleh aparat yang berwenang. Menurut Johnson (1994: 203) jika tidak ada prosedur yang mantap untuk menerima dan merembukkan kepentingan-kepentingan yang saling bertentangan, kekerasan itu mungkin satu-satunya pilihan sehingga kelompok-kelompok yang dirugikan dalam masyarakat itu dapat di dengar suaranya, seperti halnya konflik kekerasan yang terjadi di Baturejo dan Wotan.

Trauma dan kepedihan yang dialami dimasa lampau sering diremehkan, seperti pengalaman pribadi dan pengalaman kolektif tentang kepedihan, kehilangan, kesakitan, dan kekerasan. Hal ini lah yang sering menjadi penghalang dalam menangani konflik. Luka akibat konflik yang terjadi selama ini menyisakan banyak suara atau keluhan warga dari kedua desa.

Ketidaknyamanan atas apa yang terjadi tidak banyak ditindaklanjuti. Kerugian yang dialami warga, seperti halnya pecahnya genting rumah yang dialami oleh salah satu warga, SP tidak diberi ganti rugi. Lokasi rumah yang terletak di perbatasan kedua desa membuatnya harus terbiasa dengan keadaan yang ada. Setiap kali konflik tersebut pecah, rumahnya menjadi sasaran pelemparan batu. SP bukanlah satu-satunya warga yang mengalami hal tersebut. Ada beberapa warga lain yang merasakan hal yang sama.

Sampai sekarang belum ada tindak lanjut dan penangkapan pihak-pihak yang telah melakukan pengrusakan. Warga hanya dapat mengeluh atas suatu yang menimpanya. Seperti yang disampaikan oleh RK saat wawancara sebagai berikut:

“...Jadi seperti ini...yang salah itu orangnya. Kalau harta tidak seharusnya diikut-ikutkan. Kalau bisa, ke lapangan saja...Kalau perang di lapangan justru tidak apa-apa...Rumah itu tidak tahu-apa-apa (dirusak.). Itukan pelanggaran...”.

RK merupakan salah satu warga yang rumahnya mengalami kerusakan yang parah akibat terjadinya konflik. Ganti rugi yang dia

dapatkan tidak mampu mengganti dan memperbaiki kondisi rumahnya seperti semula.

- c. Banyak ketidakstabilan, ketidakadilan dan ketakutan dalam masyarakat yang lebih luas.

Ketidakstabilan, ketidakadilan, dan ketakutan yang terjadi dalam masyarakat dialami sepanjang konflik tersebut terjadi. Keadaan yang seringkali memanas membuat masyarakat tersebut takut dan tidak merasakan rasa aman. Kurang seriusnya penanganan oleh aparat kepolisian menambah daftar panjang katidakadilan yang dialami masyarakat. Laporan-laporan akan permasalahan yang terjadi terhenti dan tidak ada tindak lanjut secara konkret. Salah satu bentuk dari tidak ditindaklanjutinya masalah yang terjadi pada tahun-tahun sebelumnya adalah tidak adanya proses dan penanganan lebih lanjut terhadap laporan-laporan warga terhadap pihak kepolisian. Seperti halnya yang diungkapkan oleh DM saat wawancara sebagai berikut:

“...Diawali dengan itu akhirnya permasalahan itu dilaporkan ke Kepala Desa dan Kepolisian, Cuma tidak ada tindakan konkret, “Siapa yang melakukan tidak tahu?”. Ya, itu mungkin karena permasalahan dari kepolisian itu sendiri. “Kenapa ada pembacokan tapi tidak ada penyelesaian?”. Itu kemudian mengembang ke masyarakat yang tidak terlibat...”

Ketidakadilan yang dialami warga pada akhirnya hanya terpendam. Tidak ada kepastian hukum maupun perlindungan pada setiap warga memunculkan tindakan-tindakan agresif karena rasa aman sudah tidak dapat mereka rasakan.

Luka yang tidak ditangani dengan baik terus berlanjut dan membesar. Luka-luka tersebut kemudian muncul dalam bentuk yang jahat terhadap masyarakat dan dijadikan legitimasi untuk melakukan tindakan dan pengrusakan. Seperti aksi pengrusakan yang dilakukan oleh warga Wotan terhadap rumah warga Baturejo pada September 2010. Aksi yang dilakukan oleh warga Wotan merupakan akumulasi atas berbagai hal yang selama ini dialami. Seperti yang diungkapkan oleh DM saat wawancara sebagai berikut:

“...Karena waktu dulu-dulunya, rumahnya orang Wotan (Pak Pangat) juga dirusak oleh orang Baturejo tapi Pak Pangat tidak memberi balasan. Polisi juga tidak bisa mengatasi masalah tersebut. Akhirnya, dengan kesempatan itulah...”Oh dulu dirusak, dan tidak tanggung jawab...”. Akhirnya ada tindakan seperti itu (perusakan). Di sana (Baturejo) rumah dibakar, awalnya dari kejadian seperti itu...”.

3. Faktor yang Melatarbelakangi Konflik Antar Warga

a. Persaingan atau Kompetisi

Seiring dengan meningkatnya keuangan, persaingan dan kompetisi seringkali terjadi antar warga di kedua desa, yakni Baturejo dan Wotan. Menurut Gillin dan Gillin (dalam Soerjono Soekanto, 2006: 83) persaingan atau kompetisi dapat diartikan sebagai proses sosial, dimana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum baik perseorangan maupun kelompok manusia dengan cara menarik

perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.

Kondisi keuangan warga yang terus meningkat karena sebagian dari mereka merupakan para perantau yang bekerja di dalam maupun di luar negeri. Meningkatnya kondisi keuangan telah mendorong terjadinya persaingan yang terlihat dalam pesta menggelar orkes musik dangdut. Satu sama lain sama-sama merasa tidak mau kalah. Mereka berlomba untuk mendatangkan orkes musik dangdut yang lebih baik dan mahal. Seperti yang disampaikan oleh SB, aparat kepolisian bahwa: "...Mereka saling bersaing. Bila warga Baturejo memanggil Sera, maka warga Wotan berusaha untuk memanggil yang lebih tinggi lagi, yaitu Moneta...".

Menurut Noor Effendi (*Koran Suara Merdeka*, 22 September 2010) persaingan semakin tumbuh seiring dengan meningkatnya keuangan mereka. Hal itu tampak pada kompetisi menggelar pertunjukan hiburan musik dangdut yang dikemas halal-bihalal. Mereka rela mengeluarkan dana hingga ratusan juta untuk sekali mendatangkan grup musik dangdut beserta penyanyinya. Setidaknya, empat kali tontonan musik rakyat tersebut digelar, menjelang dan setelah lebaran hampir semuanya berbuntut kericuhan. Dari masa ke masa, pertunjukan dangdut bukan hanya sebagai pamer gengsi. Sejumlah kelompok juga ingin dipandang lebih kuat.

b. Provokasi

Provokasi merupakan perbuatan untuk membangkitkan kemarahan dan dilakukan dengan upaya untuk menghasut orang lain. Provokasi mengakibatkan adanya ketersinggungan perasaan satu pihak terhadap pihak yang lainnya. Ketersinggungan tersebut pada akhirnya akan berujung pada tindakan-tindakan yang agresif.

Konflik yang terjadi antara warga Desa Baturejo dan Wotan pada tahun 2005-2010 tidak terlepas dari adanya provokasi yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu. Pihak yang melakukan provokasi merupakan pihak yang terlibat dalam suatu *geng* ataupun kelompok tertentu. Mereka memiliki kecenderungan untuk mengajak dan melibatkan warga desa yang notabene tidak terlibat dan tidak tahu-menahu mengenai pertengkarannya di antara mereka. Seperti yang diungkapkan oleh IK saat wawancara bahwa: "...Iya ketika terjadi pertengkarannya di luar daerah, akhirnya nanti kelompok atau *geng* akan *ngopyai* (mengajak dan memprovokasi) warga di masyarakat, baik di Wotan atau Baturejo...".

Menurut Pruitt dan Rubin (2009: 222) ketika beberapa kelompok terlibat dalam konflik, kadang ditemukan yaitu, yang oleh White (1984) disebut sebagai gambaran tentang penguasa musuh jahat. Penguasa musuh jahat dalam hal ini merupakan pihak-pihak yang dikatakan sebagai musuh yang menyeramkan. Anggota mereka merupakan pihak yang bersikap netral, akan tetapi para pemimpinnya

adalah monster-monster yang menyeramkan. Monster-monster tersebut merupakan provokator yang membentuk sikap dan persepsi warga hingga memiliki kecenderungan agresif untuk melakukan berbagai tindakan.

Warga masyarakat yang notabene tidak tahu menahu pada akhirnya harus terlibat dalam pusaran konflik. Sikap dan persepsi mereka terbentuk karena provokasi. Provokasi tersebut menjadikan warga masyarakat terdorong untuk melakukan tindakan-tindakan agresif dan sepanjang lima tahun terakhir, yang paling parah terjadi pada September 2010.

Warga dari kedua desa terlibat aksi saling serang di perbatasan desa. Jumlah warga Desa Baturejo yang sedikit, memaksa mereka untuk mundur. Warga Wotan yang menang dalam jumlah banyak, memukul mundur warga Baturejo. Warga Wotan kemudian dapat masuk ke Desa Baturejo. Akibat dari konflik tersebut, banyak warga mengalami luka-luka, rumah dan harta benda milik warga juga mengalami kerusakan.

Kerugian yang dialami warga desa Baturejo lebih banyak dibanding dengan warga desa Wotan. Polisi melakukan tindakan dengan menangkap para pelaku yang dianggap sebagai pihak-pihak yang melakukan provokasi terhadap warga. Beberapa diantaranya merupakan PNS. Pihak-pihak yang ditangkap, semuanya merupakan warga desa Wotan.

c. Lemahnya Aturan dan Norma

Masyarakat dan kelompok-kelompok yang ada di dalamnya secara konstan mengembangkan berbagai aturan untuk mengatur perilaku para anggotanya. Aturan yang lebih meluas dan lebih lama disebut norma (Pruitt dan Rubin, 2009:31). Ketiadaaan aturan dan norma telah menimbulkan kekacauan dalam masyarakat. Di dalam analisisnya tentang tatanan sosial, Durkheim mengandaikan bahwa bilamana kekuatan-kekuatan moral kehidupan sosial ambruk, individu sama sekali berada di laut tanpa gagasan apapun tentang tujuan apa yang harus dicapai atau bagaimana hidup secara memuaskan (Campbell, 1994: 176). Hal inilah yang terjadi di Baturejo dan Wotan. Konflik secara kekerasan yang terjadi dari tahun 2005-2010 merupakan akibat dari lemahnya norma sosial dalam masyarakat.

Sepanjang sepuluh tahun terakhir, kenakalan remaja kerap muncul dalam kehidupan masyarakat. Kelompok-kelompok ataupun geng-geng yang beranggotakan kaum *boro* (perantauan) kerap kali melakukan berbagai tindakan yang memicu terjadinya tawuran (aksi saling lempar batu) antar warga di kedua desa. Sepanjang lima tahun terakhir konflik tidak hanya melibatkan anak-anak remaja ataupun pemuda, melainkan juga warga yang sudah berkeluarga. Pada tahun 2005 sampai dengan tahun 2010 terjadi aksi saling hadang, penggeroyokan, penganiayaan, pembunuhan, perusakan dan pembakaran rumah dan lainnya. Aksi tersebut merupakan hal yang

biasa terjadi saat konflik tersebut terjadi. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat dalam keadaan anomie dimana mereka berada dalam kondisi agama, pemerintah, dan moralitas telah kehilangan keefektifannya. Kondisi psikologi individu berada pada kekecewaan tanpa ada tujuan hidup.

Lemahnya aturan dan norma yang ada di masyarakat secara tidak langsung telah memberikan kontribusi bagi terciptanya kenakalan remaja dan kemunculan geng-geng ataupun kelompok-kelompok yang selama ini meresahkan warga. Selama ini warga kurang memberikan kontrol ataupun sanksi bagi para pelaku yang terlibat aksi-aksi yang dapat memicu pecahnya konflik. Seperti yang diungkapkan oleh RK bahwa : "...Iya, anak-anak muda saling hajar satu sama lain, sekarang justru makin menjadi...Terserah, biar diteruskan...".

Norma hukum yang berfungsi untuk menciptakan ketertiban dalam masyarakat pada kenyataannya tidak dapat menghentikan konflik kekerasan yang selama ini terjadi. Beberapa kasus yang telah dilaporkan warga pada aparat kepolisian pun tidak dapat ditindaklanjuti sebagaimana mestinya. Seperti yang diungkapkan oleh DM sebagai berikut:

“...Diawali dengan itu, akhirnya permasalahan itu dilaporkan ke Kepala Desa dan Kepolisian. Cuma tidak ada tindakan konkret, “Siapa yang melakukan tidak tahu?”. Ya, itu mungkin karena permasalahan dari kepolisian itu sendiri, “Kenapa ada pembacokan tapi tidak ada penyelesaian?”. Itu

kemudian mengembang ke masyarakat yang tidak terlibat. Diawali dari itu..."

Ketidakmampuan aparat kepolisian dalam menindaklanjuti laporan yang disampaikan oleh warga telah membawa akibat yang kurang baik. Kekecewaan akan lemahnya norma hukum ini pada akhirnya memunculkan berbagai perilaku yang melegalkan adanya tindakan yang melanggar norma hukum. Menurut Pruitt dan Rubin (2009: 32) konflik biasa terjadi ketika norma sosial dalam keadaan lemah atau sedang mengalami perubahan. Pada saat tersebut orang akan membuat cara pandang yang bersifat *idiosyncratic* mengenai hak-haknya, cara pandang yang yang tidak cocok dengan cara pandangan yang dibentuk oleh orang lain.

- d. Polarisasi yang terus terjadi, adanya ketidakpercayaan dan permusuhan dalam masyarakat.

Secara umum masyarakat Desa Baturejo dan Desa Wotan hidup secara berdampingan, namun pertentangan dalam bentuk ketegangan seringkali terjadi terutama saat para pemuda dari masing-masing desa pulang dari perantauan. Arus intens psikologis yang tersumbat, menumbuhkan kebencian diantara mereka. Hal tersebut telah memicu peledakan emosional yang berujung hilangnya rasio dan akal sehat. Pada akhirnya, hal tersebut telah memicu pecahnya konflik secara kekerasan.

Menurut Pruitt dan Rubin (2009:243) sangat sulit untuk bersikap tidak mau tahu ketika orang-orang saling membentak, saling

menyakiti, atau saling merusak *property* milik orang lain. Situasi tersebut membuat banyak pihak memiliki kecenderungan untuk saling menyalahkan. Hal ini menyebabkan pihak ketiga ikut bergabung ke salah satu pihak yang dianggap lebih dekat dengannya atau tampak tidak begitu tereskalsi sehingga lebih pantas disebut sebagai kelompok bertahan (*defender*). Itulah yang disebut dengan polarisasi masyarakat. Warga yang awalnya tidak tahu-menahu, pada akhirnya harus terlibat dalam konflik. Mereka harus bergabung dengan warga lainnya untuk bersama-sama mengamankan desanya dan ikut dalam tawuran di perbatasan desa. Jika mereka tidak mau bergabung, maka mereka akan mendapatkan sanksi sosial dari warga lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh LL, saat wawancara sebagai berikut:

“...Kita semua masyarakat, pasti membela hak desa. Misalnya, bila tidak ikut ke sana (tempat konflik itu pecah), sebagai warga kita akan terbebani. Disalahkan tetangga...Ya, serba salah. Kalau ikut ya, tidak benar. Tapi kalau tidak ikut, maka akan timbul perasaan tidak enak. Kemarin yang ditangkap adalah orang yang sudah tua...Memang ada bukti yang memperkuat, tapi seharusnya diusut dari akarnya. Apa yang menjadi penyebabnya dan siapa yang menjadi provokatorya...”.

Konflik yang terjadi antar warga di kedua desa merupakan hal yang telah menjadi kebiasaan dan terpola setiap tahunnya, terutama saat ada perayaan tradisi Meron maupun Lebaran. Ketidakpercayaan warga di kedua desa juga memberikan sumbangan besar bagi terulangnya konflik. Hal tersebut terlihat pada gagalnya perdamaian yang telah diupayakan oleh aparat desa. Kecurigaan yang besar kalau desanya akan diserang membuat sebagian masyarakat selalu waspada

dengan mengembangkan sikap dan persepsi negatif. Harian Suara Merdeka (20 September 2010) memberitakan bahwa kecurigaan warga Wotan terhadap warga Baturejo yang akan masuk ke desanya untuk melakukan penyerangan membuat warga Desa Wotan membunyikan kentongan tanda bahaya dan secara beramai-ramai mendatangi daerah perbatasan, tempat dimana warga Baturejo telah berkumpul. Akhirnya, terjadi bentrokan antar kedua warga desa.

Menurut Pruitt dan Rubin (2009:223):

Pihak-pihak yang terlibat di dalam konflik, yang masing-masing tidak mempercayai lawannya, tanpa menyadari bahwa pihak lawan juga tidak mempercayainya. Kurangnya kesadaran ini dapat memberikan kontribusi terhadap terhadap terjadinya spiral-konflik dengan cara: bila pihak lain suka berperlaku *contentious* (suka bertengkar) dan kita tidak menyadari bahwa pihak lain tersebut sebenarnya takut kepada kita, maka kita akan mengasumsikan bahwa perilaku pihak lain tersebut didorong oleh motivasi agresif sehingga kita akan merasa perlu untuk meningkatkan respons kita, yang melebihi tindakannya terhadap kita.

4. Dampak terjadinya Konflik

Dengan terjadinya konflik secara kekerasan sejak lima tahun terakhir yang mana melibatkan warga antara kedua desa yakni antara warga desa Baturejo dan Wotan telah berdampak besar bagi masyarakat di kedua desa tersebut baik positif maupun negatif. Dampak tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Positif

Konflik adalah suatu kenyataan hidup yang tidak terhindarkan dan sering bersifat kreatif. Berbagai perbedaan pendapat dan konflik

biasanya diselesaikan tanpa kekerasan, dan sering menghasilkan situasi yang lebih baik bagi sebagian besar atau semua pihak yang terlibat. (Fisher, *et al.*, 2000: 4). Dengan demikian, konflik tetap berguna, apalagi karena memang merupakan bagian dari keberadaan suatu masyarakat. Menurut Coser (dalam Johnson, 1994: 196) konflik tidak harus merusakkan atau bersifat disfungsional untuk sistem dimana konflik itu terjadi, melainkan bahwa konflik itu dapat mempunyai konsekuensi-konsekuensi positif atau menguntungkan sistem itu. Adapun kegunaan ataupun nilai positif konflik adalah:

1) Bertambahnya solidaritas *in-group*

Konflik terbuka yang terjadi antara warga desa Baturejo dan Wotan telah menjadikan warga dari masing-masing desa memperkuat ikatan kesatuan dan persaudaraan diantara mereka. Menurut Coser (dalam Johnson, 1994: 196) kekuatan solidaritas internal dan integrasi kelompok dalam akan bertambah tinggi karena tingkat permusuhan dan konflik dengan kelompok luar bertambah besar. Konflik yang dihadapi warga Desa Wotan telah membuat solidaritas diantara warga desa tersebut semakin kuat. Hal ini dapat terlihat pada kebersamaan warga Wotan untuk membantu warga satu desanya yang tinggal di perbatasan yang merasa terancam keberadaannya akibat aksi pelemparan batu yang dilakukan oleh warga desa Baturejo. Seperti yang diungkapkan

oleh DM sebagai berikut : "...Karena orang perbatasan itu ya teman kita sendiri, tetangga sendiri ya dibantulah...".

Kesatuan dan solidaritas yang ada pada warga Desa Baturejo pun demikian, menjadi semakin kuat akibat konflik dengan warga Desa Wotan. Saat konflik, mereka bersama-sama saling menjaga satu sama lainnya untuk mencari tempat yang lebih aman. Warga yang rumahnya tidak mengalami kerusakan pun menyediakan rumahnya untuk menjadi tempat perlindungan sementara bagi warga lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh NS, saat wawancara sebagai berikut: "...Bayi saya masih berumur sembilan belas hari, saya gendong dan saya ajak pindah. Warga pada lari ke arah timur, saya juga ke timur (bersama warga lainnya). Pindah kira-kira empat kali di rumah saudara...". Konflik telah menjadikan integrasi dan kebersamaan warga terlihat jelas.

2) Mendorong kearah perubahan yang diperlukan (sarana dan prasarana umum)

Aksi saling hadang ataupun pelemparan batu yang dilakukan oleh orang yang tidak bertanggungjawab pada akhirnya telah memicu pecahnya konflik kekerasan. Para pelaku dapat dengan bebas melakukan aksinya tanpa dapat diketahui karena secara umum kondisi lingkungan mendukung dan fasilitas yang ada sangat mendukung.

Jalan yang biasa dilewati oleh warga dari Sukolilo ke Wotan atau pun Baturejo selama beberapa meter melewati area persawahan dan perkebunan tebu. Di sanalah biasanya aksi tersebut dilakukan. Kondisi jalan yang rusak serta tidak tersedianya lampu penerangan jalan menjadikan pelaku dapat dengan mudah melancarkan aksinya.

Dengan terjadinya konflik kekerasan yang paling besar (2010) pemerintah dan warga mulai menyadari akan pentingnya lampu penerangan jalan serta pembangunan sarana transportasi (perbaikan jalan). Seperti halnya yang disampaikan oleh Camat Sukolilo dalam kesimpulan laporannya menyampaikan agar perlu dilakukan pembangunan jalan alternatif. Memang sudah ada akses jalan darurat masuk dan keluar Desa Wotan yakni dengan melewati desa Kedungwinong atau Sukolilo, akan tetapi jalan yang saat ini sudah ada perlu perlu ditingkatkan dari dana APBD.

DM, salah satu aparat desa yang ikut terlibat dalam perdamaian juga menuturkan bahwa:

“...Kemarin kan tidak diberi lampu. Kenapa diberi lampu? Itukan usulan ketika ada perdamaian. Diminta tiap-tiap tiang listrik itu diberi lampu, alasannya karena jika ada anak-anak nongkrong, mereka mudah dikenali. Kemarin itu, tidak dapat diketahui secara jelas karena gelap hingga sering terjadi penodongan dan penghadangan...Kalau kemarin kan tidak jelas, siapa pelakunya. Memang kalau malam tidak tahu. “Kalau orang Wotan langsung bilang ini orang Bombong (Baturejo), buktinya apa kalau orang Bombong (Baturejo)?” Kita tidak tahu, itulah persoalan yang tidak bisa diatasi di Kepolisian. Urusan akhirnya selesai...”.

Konflik akan terus berguna jika terus dikelola dengan benar karena konflik mampu mendorong kearah perubahan yang positif. Menurut Pruitt dan Rubin (2009: 14) konflik adalah persemaian yang subur bagi terjadinya perubahan sosial. Di satu sisi konflik memang membawa dampak yang negatif, tetapi di sisi lain konflik telah membawa adanya perubahan positif dalam masyarakat, misalnya dengan dibangunnya pembangunan sarana dan prasarana umum seperti jalan dan penerangannya (lampu) yang merupakan hal yang selama ini diinginkan oleh warga di kedua desa.

3) Membuat berbagai pihak menyadari adanya banyak masalah.

Dengan terjadinya konflik (2005-2010) telah membuat berbagai pihak memikirkan bagaimana cara untuk menjalin hubungan yang lebih baik. Konflik kekerasan yang telah terjadi telah membawa akibat fatal dimana bukan hanya harta benda melainkan nyawa manusia. Warga mulai menyadari akan besarnya dampak dan kerugian yang ditimbulkan. Banyak yang berharap agar konflik kekerasan tersebut tidak pecah kembali seperti yang terjadi pada tahun-tahun sebelumnya. CK, salah satu warga mengungkapkan sebagai berikut: "...Ini mudah-mudahan tidak ada masalah lagi...".

Keseluruhan warga mulai mengharapkan adanya perdamaian. Mereka sudah jenuh dengan keadaan dan berbagai masalah yang ada karena pada kenyataannya konflik yang terjadi

membuat mereka merasakan ketidakamanan dan kenyamanan dalam menjalani kehidupannya sehari-hari.

Kedua warga desa telah menyadari bahwa perlu adanya upaya penyelesaian. Upaya tersebut dilakukan dengan jalan musyawarah yang melibatkan berbagai pihak. Pembinaan bagi para remaja juga dilakukan. Upaya pembinaan dilakukan karena penyebab konflik kekerasan tersebut pecah salah satunya akibat tindakan dari para remaja yang tidak bertanggung jawab. Seperti hasil pertemuan yang melibatkan, Kades Wotan dan Baturejo, tokoh masyarakat, BPD, dari Kecamatan (Camat, Danramil, Kapolsek), dari Kabupaten (Bupati Pati, Kapolres, diikuti oleh Wakapolres, Kabag Operasi, Kabag Bina Mitra, Kasat Reskrim, Kasat lantas, Kasat Intel, Komandan Kodim, Ketua DPRD, Kasatpol PP) pada Juni 2010 dimana kesepakatan yang pertama adalah:

“...Agar warga dari kedua desa berdamai. Kepala keluarga yang mempunyai anggota atau anak remaja mulai seusia siswa SMP wajib melakukan pembinaan agar menjadi anak yang shaleh shalehah dan memberikan informasi kepada aparat pemerintahan desa apabila mendapati anggota keluarganya yang sulit dibina menjadi anak yang shaleh...”

Hasil dari pada pertemuan tersebut juga memberikan pengertian agar aparat pemerintah desa dan tokoh masyarakat serta kepala keluarga di kedua desa dapat mengendalikan diri agar dalam berbicara tidak membuat panas situasi akan tetapi dapat meredam anggota atau warganya.

b. Negatif

Konflik kekerasan yang terjadi di Baturejo dan Wotan, selain memiliki dampak positif, konflik juga membawa dampak negatif. Adapun dampak negatif konflik adalah sebagai berikut:

- 1) Hancurnya harta benda dan jatuhnya korban manusia

Konflik yang berujung pada kekerasan maupun peperangan akan manimbulkan kerugian, baik secara materi maupun jiwa-raga manusia. Konflik antara kedua warga yang berlangsung selama beberapa tahun telah membawa kerugian yang cukup besar. Berikut catatan korban konflik yang telah tercatat:

- a) November 2005

Pada bulan November 2005 terjadi 2 kali aksi tawuran warga.

Aksi yang pertama telah berakibat pada

- (1) Rumah Bpk. Karlan (Baturejo) mengalami rusak yaitu:

- (a) Kaca jendela depan dan samping pecah
- (b) Sebagian genting rumah pecah

- (2) Rmh Bp. Karmidi (60 thn) :

- (a) Kaca jendela depan dan samping pecah
- (b) Sebagian genting rumah pecah

Aksi tawuran yang kedua berakibat pada:

- (1) Rumah terbakar yaitu Rumah Sdr. Kustamin, Suyuti, Rustam, Nursaid

(2) Warga yang mengalami luka

(a) Warga Desa Baturejo

Yono (27), Parjo (30), Sutoyo (26), Sodikin (24), Saroji (24), Maryono (25), Solikin (25), Solekan (16), Rasidi (22), Juadi (25), Sabudin (20).

(b) Warga Desa Wotan

Sutoyo (25), Sorab, Totok (30), Sucipto.

b) Juli 2006

Konflik yang terjadi pada Juli 2006 tidak banyak menjeratkan korban jiwa maupun materi. Pada 2006 hanya terjadi aksi penodongan ataupun pencegatan yang dilakukan oleh beberapa orang yang tidak diketahui siapa pelaku pastinya. Seperti yang diungkapkan oleh Dm sebagai berikut: "...Waktu kemarin kan tidak tahu karena gelap, itu ada penodongan ada penghadangan..."

c) April 2007

Konflik secara kekerasan yang terjadi pada 2007 telah menimbulkan satu orang warga Baturejo (Supriyono) meninggal dunia.

d) September 2010

Pihak Baturejo:

(1) Rumah terbakar 5 buah yaitu milik: Sdr. Yaskun, Tholip (terbakar total beserta isi rumahnya), Sukarjo, Soyoto,

Suyuti, Subadi, Sutomo (baru terbakar perabot rumah tangga dan kasur, belum sampai merambat rumah).

- (2) Rumah dirusak (dihancurkan kaca dan sebagian gentingnya) yaitu: Sdr. Dul Rohman, Narian, Bakir, Senin, Suyono, Tukul Hadi, Jamsri, Sutrisno, Purito, Sutikno, Judi, Suradi, Hudi, Kartoyo, Yusno.
- (3) Korban Luka-luka
- (a) Luka berat, Sdr. Nurkhamid (di bawa ke Semarang karena kepalanya terkena lemparan bahan peledak atau sejenis petasan yang dikemas menyerupai bom molotov.
- (b) Luka sedang, di RSU Mitra Bangsa, 1 orang dan di RSU RAA Suwondo Pati, 3 orang.
- (4) Perusakan Meteran PLN di rumah penduduk Desa Baturejo sekitar 10 buah.
- (5) Taksiran kerugian (selain biaya perawatan) semua warga desa Baturejo, dengan rincian:
- (a) Rumah rusak terbakar (5 buah dan 2 buah terbakar perabotanya) taksiran kerugian sekitar Rp. 100.000.000,-
- (b) Rumah rusak yang mengalami kerusakan pada genting dan kaca 15 buah taksiran sekitar 15.000.000,-

Pihak Wotan:

- (1) Luka ringan/ sedang sekitar 15 orang.
- (2) Luka berat 1 orang (Didik Abdul Saputro) di bawa ke Rs. Mardi Rahayu Kudus untuk operasi.

2) Terganggunya aktifitas ekonomi warga

Dampak yang lain dari konflik kekerasan yang terjadi adalah terganggunya aktifitas ekonomi warga. Pasca konflik kekerasan yang terjadi, warga Baturejo yang biasa berjualan di Wotan tidak dapat berjualan. Hal yang hampir sama juga dialami oleh warga Wotan. Jalan Desa Baturejo yang biasa dilalui warga Wotan ketika menuju ke Sukolilo di blok batu hingga mereka tidak dapat lewat jalan tersebut karena jalan tersebut hanya mampu dilalui sepeda motor. CK, salah satu warga Wotan mengungkapkan bahwa:

“...Samingan itu (jalan di Desa Baturejo)...Kita kan tidak boleh lewat sana...Orang yang kerja yang mencari sandang, pangan, menggiling padi, “apa ya tidak susah?”. Urusan jalan kan bukan pribadi tapi negara...”.

CK bukan satu-satunya warga Wotan yang mengeluhkan dampak konflik kekerasan yang terjadi. Banyak warga yang mengeluhkan keadaan tersebut. Jalan yang pada dasarnya merupakan obyek vital yang mendukung berbagai aktifitas manusia dalam perekonomian maupun berbagai hal, karena konflik kekerasan jalan tersebut tidak dapat digunakan.

3) Membawa implikasi psikologik

Konflik secara kekerasan yang terjadi selama beberapa tahun telah berdampak besar pada kondisi psikologik warga, orang tua serta anak-anak. Mereka merasa takut dan tertekan seperti yang diungkapkan oleh LL, saat wawancara sebagai berikut: "...Ya beban mental, ya takut...". Konflik secara kekerasan yang terjadi membuat warga merasa tidak aman, dimana mereka merasakan ketakutan yang amat dalam. Bagi Warga Wotan, untuk pergi ke Sukolilo jalan yang biasa mereka lalui adalah jalan Desa Baturejo. Ketika konflik tersebut mulai terjadi, maka mereka cenderung untuk menghindari jalan tersebut dan lebih memilih jalan lain yakni dengan melewati jalur Ngrasak dengan kondisi jalan yang kurang bagus. LL, salah satu warga Wotan saat wawancara mengungkapkan bahwa: "...Ya jelas aktifitas terganggu. Kita juga takut, karena jalan ke Sukolilo kan lewat Bombong (Baturejo). Kita harus putar melewati Ngrasak, tidak berani melewati Bombong (Baturejo)...".

Sebagian warga juga merasakan trauma yang dalam akibat konflik tersebut. Ketika teringat dengan berbagai kejadian saat konflik itu pecah, warga yang sebagian perempuan cenderung akan menangis. NS, salah satu warga mengungkapkan bahwa: "...Ya iya...kalau yang lihat hatinya pasti akan sakit...".

Sampai sekarang warga masih merasakan trauma yang dalam. Anak-anak kecil yang tidak tahu apa-apa juga turut menjadi korban. Penyisiran pasca konflik yang dilakukan oleh polisi ternyata berdampak bagi kondisi mental mereka. Sampai sekarang beberapa diantaranya merasa takut bila melihat sosok polisi. Seperti yang diungkapkan oleh SR saat wawancara sebagai berikut: "...Iya anak-anak kecil sampai stres kalau melihat polisi menangis, ngajak bersembunyi...Saya dukunkan, bagaimana caranya supaya lupa...".

4) Terganggunya interaksi dan komunikasi

Dampak konflik antara warga Baturejo dan Wotan sangatlah besar. Bukan hanya bersifat material melainkan juga non material. Komunikasi dan interaksi yang terjalin antar warga menjadi renggang. Hal tersebut terjadi saat konflik yang terjadi pada bulan puasa yang tercatat pecah pada 2005 dan 2010. Tradisi silaturahmi saat lebaran tidak bisa mereka laksanakan. Warga Wotan yang mempunyai saudara di Baturejo terpaksa mengurungkan niatnya untuk melakukan silaturahmi ke keluarganya dan sebaliknya, warga Baturejo pun demikian. Itu terjadi karena situasi dan trauma yang melingkupi warga di kedua desa sangatlah kuat.

Sebagian warga, yang dalam hal ini kaum terpelajar (antara pemuda Baturejo dan Wotan) yang notabene mereka telah

mempunyai ikatan pertemanan merasakan hal serupa. Timbul perasaan yang kurang enak hingga menyebabkan sedikit ketidaknyamanan. Jalinan sosial yang telah di bangun menjadi goyah.

5. Penanganan Konflik

Konflik telah mengakibatkan jatuhnya korban jiwa dan kerusakan harta benda yang tidak sedikit. Perjanjian damai telah dilakukan sejak 2005 lalu dengan melibatkan pihak ketiga. Menurut Pruitt dan Rubin (2009: 374-3750 dengan masuknya pihak ketiga, jalur destruktif eskalasi konflik memungkinkan para pelakunya dialihkan, paling tidak untuk sementara. Kehadiran pihak ketiga merupakan langkah yang tepat untuk menginterupsi berbagai gertakan, ancaman, kebohongan, dan janji yang menandai usaha masing-masing pelaku untuk menenangkan konflik yang bereskalasi. Konflik yang terjadi sejak 2005 ditangani dengan jalan musyawarah dan perdamaian yang melibatkan pihak ketiga (FKPM, aparat kecamatan dan kabupaten, serta kepolisian) yang melibatkan aparat dari kedua desa.

Jalan persuasif yang digunakan aparat kepolisian dalam menangani konflik telah membuat masyarakat menjadi tidak terkontrol dan tidak jera untuk melakukan tindakan yang melanggar hukum, seperti pelemparan batu, aksi saling harga, dan aksi lain yang memicu tawuran antar kedua warga desa. Akibatnya, masyarakat mulai jenuh terhadap keadaan yang

diakibatkannya. Penyelesaian konflik dengan jalan musyawarah dan perdamaian sudah tidak digunakan lagi dan sampai saat ini, tidak ada kesepakatan perdamaian antara warga dari kedua desa pasca konflik September 2010. Berbeda dengan konflik yang terjadi pada 2005, 2006, dan 2007, dimana perdamaian selalu dapat dilaksanakan dengan keterlibatan pihak ketiga, seperti Aparat Kepolisian, Aparat Kecamatan Sukolilo, dan Aparat Kabupaten Pati.

Konflik secara kekerasan pada September 2010 merupakan konflik yang paling besar sepanjang lima tahun terakhir. Karena itu, aparat kepolisian sebagai pihak yang paling berwenang mengambil tindakan yang lebih tegas. Tidak seperti dalam penanganan konflik sebelumnya, dimana aparat kepolisian lebih menggunakan jalan persuasif (musyawarah) akan tetapi setelah kasus konflik September 2010, aparat kepolisian lebih memilih mengambil langkah dan tindakan yang lebih tegas. Seperti yang disampaikan oleh SB saat wawancara sebagai berikut: “...Pihak Kepolisian telah melakukan beberapa langkah yaitu dengan melakukan perdamaian, penindakan, dan membangun Pos-Polsub...”.

Penanganan secara tegas dilakukan oleh pihak Kepolisian dengan melakukan penindakan dan penangkapan terhadap warga yang dianggap terlibat. Para pelaku tersebut diberat dengan menggunakan pasal 187 dan 336 K.U.H.P yang berbunyi sebagai berikut:

Pasal yang digunakan adalah pasal 187 yang berbunyi;

- (1) Barang siapa membuat, menerima, berusaha untuk mendapat, mempunyai, menyembunyikan, membawa atau memasukkan ke

negara Indonesia, bahan-bahan benda atau perkakas yang diketahuinya, atau yang patut disangkanya, bahwa gunanya atau yang patut harus disangkanya, bahwa gunanya atau pada suatu kesempatan akan dipergunakan untuk mengadakan letusan yang dapat mendatangkan bahaya maut atau bahaya umum, bagi barang, dihukum penjara selama-lamanya delapan tahun atau kurungan sebanyak-banyaknya satu tahun.

- (2) Ketidak-baiknya bahan-bahan, benda atau perkakas yang dimaksudkan dalam ayat-ayat terdahulu, untuk mengadakan letusan sebagaimana diterangkan diatas tadi, tidak menjadi alas an untuk bebas dari pada hukuman (K. U. H. P. 164, 165, 187 ter, 206). (Soesilo, 1993: 154)

Pasal yang kedua adalah pasal 336 yang berbunyi:

- (1) Dihukum penjara selama-lamanya dua tahun delapan bulan, barang siapa yang mengancam : (K.U.H.P. 170, 187 s, 285, 335 s). dengan kekerasan dimuka umum dengan memakai kekuatan bersama-sama, kepada orang atau barang;
dengan sesuatu kejahatan yang mendatangkan bahaya bagi keamanan umum bagi orang atau barang;
dengan memaksa atau dengan perbuatan yang melanggar kesopanan;
dengan sesuatu kejahatan terhadap jiwa orang; dengan penganiayaan berat atau dengan pembakaran.
- (2) Jika ancaman itu dilakukan dengan tulisan atau dengan perjanjian tertentu, dihukum pernjara selama-lamanya lima tahun. (K. U. H. P. 35, 170, 187, 285, 335 s). (Soesilo, 1993: 239)

Beberapa orang diantaranya yang telah tertangkap telah menjalani persidangan. Pihak-pihak yang ditangkap keseluruhannya merupakan warga Desa Wotan. Beberapa diantaranya bahkan telah melalui persidangan. Sanksi ataupun hukuman yang dijatuhkan relatif berat, dari 4,5 tahun sampai dengan 8 tahun penjara.

Penanganan yang dilakukan oleh pihak kepolisian yang hanya menangkap warga dari pihak Wotan didasarkan atas bukti dan saksi yang ada. Berdasarkan fenomena di lapangan, Desa Baturejo merupakan desa yang mengalami kerusakan dan kerugian paling banyak.

Upaya lain yang dilakukan adalah dengan membangun Pos-Polsub di perbatasan kedua desa. Pos-Polsub tersebut dibangun dengan tujuan untuk menciptakan keamanan dan ketertiban dalam masyarakat. Pos tersebut dijaga oleh polisi yang sebelumnya telah mendapatkan tugas untuk berjaga di Pos tersebut.

Dari beberapa langkah pemerintah dalam menangani konflik tersebut tidak terlihat penanganan yang maksimal. Tidak terlihat adanya pemetaan dan penelusuran konflik, penanganan konflik terlanjur parah. Konflik tersebut tidak ditangani seawal mungkin sehingga konflik berproses menjadi kekerasan.

Diperlukan adanya upaya dan kerjasama yang sinergis dari berbagai elemen yang ada di masyarakat maupun pemerintahan. Dalam hal ini, kerja sama antara warga masyarakat, tokoh masyarakat, tokoh agama, aparat desa, aparat kecamatan, kepolisian, departemen sosial maupun departemen agama mutlak diperlukan. Perlu disediakan forum dimana perdamaian dan kerjasama dapat didiskusikan, dan bahkan mengambil inisiatif untuk menciptakan perdamaian atau pemecahan konflik hingga dapat ditemukannya akar konflik antara kedua warga desa. Hal lain yang perlu dilakukan adalah secara konsisten dan berkesinambungan mengadakan pengawasan dan memberikan perhatian terhadap perkembangan yang terjadi pasca konflik dengan menciptakan suatu kebijakan untuk memastikan terciptanya keadilan dan partisipasi dari pihak kedua warga desa yang saling bertentangan.

C. Pokok-Pokok Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan pada pembahasan dan analisis, maka terdapat pokok-pokok temuan penelitian mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi konflik antar warga Desa Baturejo dengan warga Desa Wotan Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati periode tahun 2005-2010. Adapun pokok-pokok temuan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Konflik yang terjadi antar warga Baturejo dan Wotan merupakan konflik yang telah terjadi sejak lama, dan terus terjadi hingga sekarang.

Konflik yang terjadi antara warga Baturejo dan warga Wotan merupakan konflik yang telah terjadi sejak lama. Konflik tersebut mulai terjadi sejak sepuluh tahun yang lalu. Penyelesaian konflik yang tidak dilakukan secara maksimal membuat konflik tersebut terus terulang hingga sekarang. Luka-luka dan dendam yang masih tersisa tidak diatasi dan ditangani sebagaimana mestinya. Akibatnya luka-dan demdam tersebut muncul dalam bentuk perilaku-perilaku jahat yang dijadikan legitimasi untuk melakukan tindakan yang menyakiti orang lain.

Sepuluh tahun yang lalu, kondisi kedua desa juga masih sangat minim akan penerangan lampu. Daerah yang gelap menjadi faktor pendukung terjadinya aksi saling hadang dan pelemparan batu yang berkembang hingga sekarang.

2. Perdamaian yang dilakukan terus mengalami kegagalan.

Pemerintah desa, kecamatan, kabupaten, serta aparat yang terkait telah melakukan pertemuan guna menyelesaikan konflik yang terjadi.

Konflik yang terjadi pada November 2005 sampai dengan Juni 2010 sebenarnya telah diadakan perdamaian dan kesepakatan akan tetapi perdamaian dan kesepakatan yang ada tidak dapat terlaksana dengan baik. Perdamaian dan kesepakatan pada November 2005 ternyata tidak dapat meredam konflik kekerasan yang terjadi. Konflik kekerasan justru terulang kembali pada Juli 2006. Pada saat itu pun, pemerintah serta aparat yang terkait mengadakan pertemuan dan perjanjian perdamaian kembali, akan tetapi konflik kekerasan belum juga reda. Konflik kekerasan justru terulang kembali pada April 2007 yang menyebarkan meninggalnya satu orang. Konflik kekerasan pun pecah kembali pada Mei 2010. Pada Bulan Juni 2010 kembali dilakukan perjanjian perdamaian, seperti tahun-tahun sebelumnya perjanjian perdamaian yang ada tidak mampu meredakan dan menyelesaikan konflik. Konflik pecah kembali pada September 2010, dimana konflik tersebut merupakan konflik yang paling besar diantara tahun-tahun sebelumnya. Perdamaian tersebut sering mengalami kegagalan karena pada dasarnya penyelesaian yang dilakukan tidak sampai menyentuh akar dari konflik itu sendiri.

3. Konflik yang terjadi antar warga Baturejo dengan warga Wotan merupakan konflik terbuka yang bersifat horizontal.

Konflik kekerasan antara warga Baturejo dan warga Wotan di Sukolilo merupakan konflik terbuka. Konflik tersebut berakar dalam dan nyata, hingga diperlukan berbagai tindakan untuk mengatasi akar penyebab dan dampaknya. Masyarakat sadar akan konflik yang ada karena

konflik tersebut telah muncul ke permukaan yang melibatkan warga dari kedua desa.

Konflik kekerasan tersebut merupakan konflik yang bersifat horizontal. Konflik tersebut terjadi di kalangan massa, warga desa itu sendiri. Mereka memiliki kedudukan yang relatif sama dan sederajat.

4. Konflik Kekerasan di Desa Baturejo dan Wotan telah mengalami perkembangan. Pada awalnya, konflik kekerasan hanya bersifat kolektif primitif dan berubah menjadi konflik kekerasan yang bersifat kolektif reaksioner.

Penangkapan yang hanya dilakukan pada warga Wotan telah menyisakan banyak kekecewaan pada warga Wotan itu sendiri. Muncul rasa ketidakadilan dimana orang-orang yang diproses secara hukum hanya dari satu pihak (Wotan). Untuk itu, Pemerintah Desa, BPD, LPMD, Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, Tokoh Pemuda, Linmas, dan masyarakat Desa Wotan terus mengusahakan berbagai upaya agar perdamaian dapat dilakukan.

Pada September 2010 dilakukan upaya pertemuan yang menghasilkan pernyataan perdamaian. Pernyataan tersebut ditandatangani oleh tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh pemuda, perangkat desa, ketua BPD, dan anggota LPMD. Upaya untuk melakukan perdamaian juga mendapat dukungan dari Kepala Desa seluruh Kecamatan Sukolilo, Pasopati, Kepala Kecamatan Sukolilo, dan Polsek Sukolilo. Pernyataan tersebut kemudian disampaikan pada Kapolres, Bupati, dan Kapolda, dan

pada akhirnya sampai pada Mabes Polri. Mabes Polri kemudian menginstruksikan bahwa kedua desa tersebut harus berdamai akan tetapi, sampai sekarang perdamaian tersebut belum dapat terwujud. Satu persatu warga desa Wotan ditangkap oleh aparat kepolisian sedangkan tidak ada satupun warga dari Desa Baturejo yang ditangkap oleh aparat kepolisian.

Konflik yang tidak ditangani dengan baik telah membuat konflik tersebut berproses dari tahapan konflik kekerasan kolektif primitif menjadi konflik kekerasan kolektif reaksioner. Kekerasan kolektif reaksioner, ini merupakan reaksi terhadap penguasa atas ketidakadilan yang dirasakan oleh warga desa Wotan dank arena hal tersebut, warga Desa Wotan melakukan aksi demonstrasi di depan Kantor Bupati Pati.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dalam bab IV diatas, maka dapat dirumuskan sesuai rumusan permasalahan dalam penelitian. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Secara umum dapat disimpulkan bahwa konflik yang terjadi antara warga Baturejo dan Wotan merupakan konflik yang terjadi sejak lama akan tetapi konflik yang mulai melibatkan seluruh warga terjadi mulai tahun 2005 sampai dengan 2010. Konflik pada 2010 merupakan konflik yang paling besar jika dilihat dari sisi korban maupun senjata yang digunakan. Berbagai faktor yang melatarbelakangi pecahnya konflik antar kedua desa. Faktor-faktor yang melatarbelakangi konflik antara warga Desa Baturejo dan Desa Wotan Sukolilo diantaranya:

1. Kompetisi

Seiring dengan meningkatnya keuangan, persaingan dan kompetisi seringkali terjadi antar warga di kedua desa, yakni Baturejo dan Wotan. Meningkatnya kondisi keuangan telah mendorong terjadinya persaingan yang terlihat dalam pesta menggelar orkes musik dangdut. Mereka berlomba untuk mendatangkan orkes musik dangdut yang lebih baik dan mahal. Mereka rela mengeluarkan dana hingga ratusan juta untuk sekali mendatangkan grup musik dangdut beserta penyanyinya.

2. Provokasi

Konflik yang terjadi antara warga desa Baturejo dan Wotan pada tahun 2005-2010 tidak terlepas dari adanya provokasi yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu. Pihak yang melakukan provokasi merupakan pihak yang terlibat dalam suatu geng ataupun kelompok tertentu, mereka memiliki kecenderungan untuk mengajak dan melibatkan warga desa yang notabene tidak terlibat dan tidak tahu-menahu mengenai pertengkaran diantara mereka.

Warga masyarakat yang notabene tidak tahu menahu pada akhirnya harus terlibat dalam pusaran konflik. Sikap dan persepsi mereka terbentuk karena provokasi. Provokasi tersebut menjadikan warga terdorong untuk melakukan tindakan-tindakan agresif.

3. Lemahnya Aturan dan Norma

Lemahnya aturan dan norma yang ada dimasyarakat membuat para remaja melakukan berbagai tindakan yang dapat memicu terjadinya konflik. Kenakalan remaja yang terjadi selama ini kurang ditindaklanjuti. Masyarakat kurang memberikan kontrol dan sanksi sosial terhadap tindakan yang mereka lakukan. Hingga aksi saling ejek, saling hadang seringkali terjadi. Sepanjang sepuluh tahun terakhir, kenakalan remaja kerap muncul dalam kehidupan masyarakat. Kelompok-kelompok ataupun *geng-geng* yang beranggotakan kaum *boro* (perantauan) kerap kali melakukan berbagai tindakan yang memicu terjadinya tawuran.

Norma hukum yang berfungsi untuk menciptakan ketertiban dalam masyarakat pada kenyataannya tidak dapat menghentikan konflik kekerasan yang selama ini terjadi. Beberapa kasus yang telah dilaporkan warga pada aparat kepolisian pun tidak dapat ditindaklanjuti sebagaimana mestinya. Ketidakmampuan aparat kepolisian dalam menindaklanjuti laporan yang disampaikan oleh warga telah membawa akibat yang kurang baik. Kekecewaan akan lemahnya norma hukum pada akhirnya memunculkan berbagai perilaku yang melegalkan adanya tindakan yang melanggar hukum.

4. Polarisasi yang terus terjadi, adanya ketidakpercayaan dan permusuhan dalam masyarakat.

Pertentangan dalam bentuk ketegangan sering kali terjadi terutama saat para pemuda dari masing-masing desa pulang dari perantauan. Arus intens psikologis yang tersumbat, menumbuhkan kebencian diantara mereka. Hal tersebut telah memicu peledakan emosional yang berujung hilangnya rasio dan akal sehat. Warga yang awalnya tidak tahu-menahu, pada akhirnya harus terlibat dalam pusaran konflik. Konflik yang terjadi antar warga di kedua desa merupakan hal yang telah menjadi kebiasaan dan terpola setiap tahunnya terutama saat ada perayaan tradisi Meron maupun Lebaran.. Ketidakpercayaan warga di kedua desa juga memberikan sumbangan besar bagi terulangnya konflik. Kecurigaan yang besar kalau desanya akan diserang membuat

sebagian masyarakat selalu waspada dengan mengembangkan sikap dan persepsi negatif hingga berujung pada agresifitas warga.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah pemahaman tentang konflik yang terjadi antar warga Desa Baturejo dan Wotan. Konflik tersebut terjadi sejak lama. Konflik yang awalnya hanya konflik permukaan kemudian berkembang menjadi konflik kekerasan dengan melibatkan lebih banyak orang.

Penelitian ini dapat digunakan sebagai evaluasi atas pengelolaan konflik yang selama ini dilakukan oleh aparat desa, pemerintah maupun kepolisian. Hasil dari pada penelitian ini juga mampu menjelaskan proses konflik dari dahulu hingga sekarang dan perjalanan konflik hingga mengarah pada kekerasan. Terakhir, penelitian ini dapat digunakan untuk referensi atau media pembelajaran dalam kaitan teori dan aplikasinya dengan konflik sosial oleh mahasiswa, sekolah, dan siapa saja yang ingin belajar.

C. Rekomendasi

Peneliti menyadari bahwa hasil penelitian yang diperoleh dan dihasilkan masih banyak terdapat kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Peneliti mengakui bahwa selama penelitian berlangsung terdapat keterbatasan baik dalam waktu, tenaga maupun pengetahuan peneliti. Dengan demikian peneliti berharap bahwa penelitian selanjutnya dapat lebih meneliti mengenai keadaan pasca konflik di Baturejo dan Wotan. Keduanya memiliki hubungan,

dimana analisis yang kompleks dan lebih mendalam pasca konflik akan membantu proses penyelesaian dan pemulihan warga pasca konflik..

Konflik yang terjadi antar kedua desa tersebut harus ditangani secara mendalam, bukan hanya melalui jalan perdamaian ataupun upaya hukum melainkan ada upaya lanjutan misalnya pembinaan dan penanganan korban konflik. Trauma yang dialami harus disembuhkan hingga tidak ada lagi dendam ataupun sisa kekecewaan.

Selanjutnya peneliti juga berharap agar para pembaca dapat memahami dan menyadari bahwa konflik akan selalu ada dalam kehidupan masyarakat. Konflik bukanlah sesuatu yang harus dihindari melainkan Sesuatu yang dapat dioleh dengan baik hingga menghasilkan sesuatu yang lebih konstruktif, ke arah perubahan yang positif.

D. Saran

1. Kepada Warga Masyarakat

- a. Diperlukan adanya sosialisasi terhadap anak-anak maupun para remaja agar mereka tidak melakukan perbuatan ataupun tindakan yang dapat memicu terjadinya konflik.
- b. Jangan mudah terprovokasi dari pihak manapun yang dapat memicu dan mengganggu ketentraman di dua desa, yakni Baturejo dan Wotan.
- c. Mengembangkan kerja sama dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, aparat desa dan aparat kepolisian untuk meningkatkan kesadaran dalam berbangsa dan bernegara bagi masyarakat agar dapat hidup secara damai berdampingan dengan warga masyarakat lain.

d. Mencegah orang-orang yang tidak bertanggung jawab yang akan melakukan keributan atau pengrusakan di desa masing-masing untuk segera melaporkan kepada aparat kepolisian.

2. Kepada Pemerintah atau Aparat

- a. Mengembangkan kerja sama dengan warga masyarakat dan tokoh masyarakat untuk melakukan berbagai tindakan yang berkaitan dengan pencegahan maupun penanganan konflik.
- b. Meningkatkan kinerja dan profesionalitas dalam upaya penegakan hukum.
- c. Adanya tindakan yang tegas dari aparat kepolisian terhadap pelaku kriminalitas yaitu apabila ada kejadian pelaku kriminalis tersebut dapat ditemukan atau ditangkap tersangkanya.

3. Kepada Pihak Departemen Agama

- a. Perlunya dilakukan sosialisasi guna peningkatan kesadaran akan kehidupan beragama dan bermasyarakat.
- b. Mengoptimalkan peran organisasi keagamaan yang terdapat di masing-masing desa.

4. Kepada Pihak Departemen Sosial

- a. Melakukan tindakan dan upaya yang berkenaan dengan pemulihan kondisi psikologis warga pasca konflik.
- b. Memberikan alokasi bantuan ataupun santunan terhadap warga yang mengalami kerugian akibat terjadinya konflik.

DAFTAR PUSTAKA

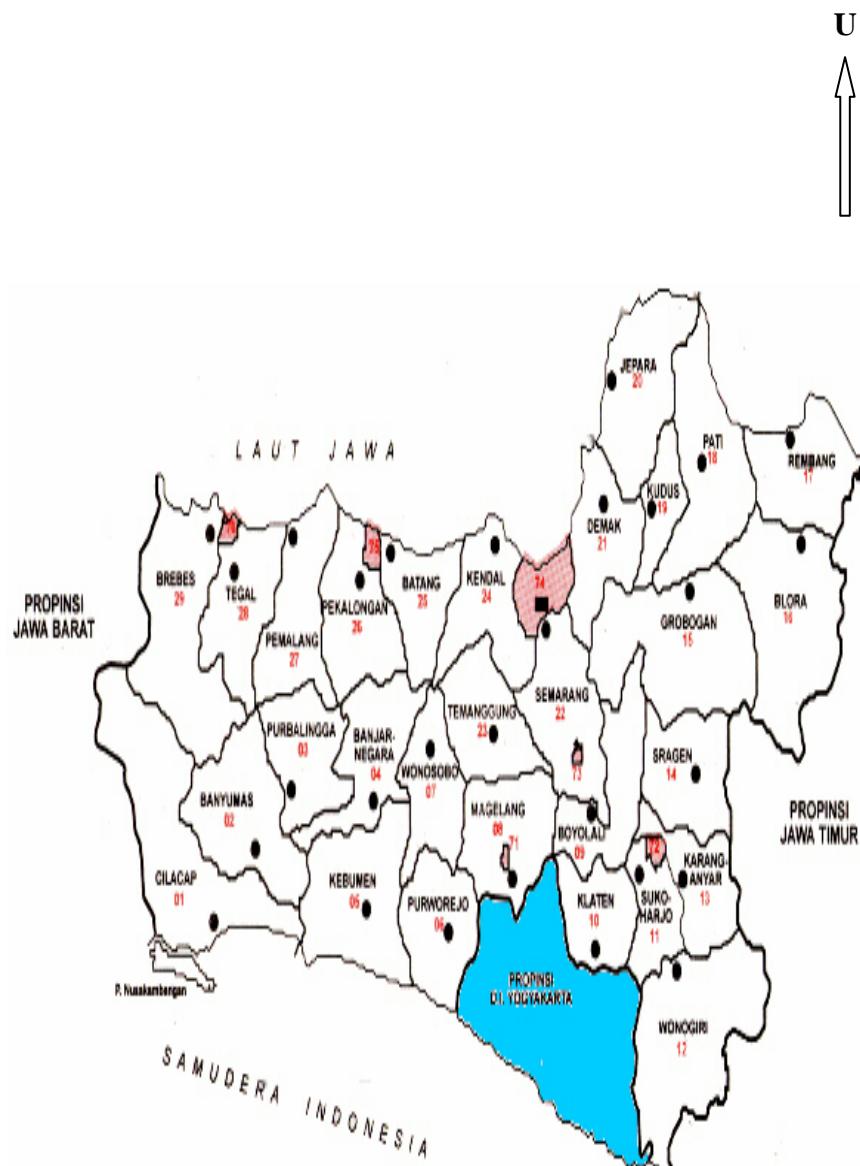
- Alman Eko Darmo. " Senjata Untuk Tawuran: Bambu Runcing, Lembing Beton, Panah Paku" *Suara Merdeka* (22 September 2010)
- Bagong Suyanto & Sutinah. 2007. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Median group
- Campbell, Tom. 1994. *Tujuh Teori Sosial; Sketsa, Penilaian, Perbandingan*. Yogyakarta: Kanisius
- Cholid Nabuko & Abu Achmadi. 1991. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Deddy Mulyana. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Dwi Narwoko, J dan Bagong Suyanto. 2010. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada media Group
- Fisher, S. et. al. 2000. *Mengelola Konflik; Keterampilan dan Strategi Untuk Bertindak*. Jakarta: The British Council
- Johnson, Doyle Paul. 1994. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Erlangga
- Kamanto Sunarto. 2000. *Pengantar Sosiologi ; Edisi Kedua*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI
- Kent, George. Analyzing Conflict and Violence. *Peace and Change*, Vol. 18 No. 4 (Oktober, 1993), hal 373-398
- Lexy J Moleong. 2005. *Metode Penelitian kualitatif (edisi revisi)*. Jakarta: Remaja Rosdakarya
- Noor Effendi. (2010). " Aksi Tawuran di Sukolilo Pati: Sering Gesekan Antar Geng, Turun Ke Anak Cucu." *Koran Suara Merdeka*, 22 September 2011
- Manoppo, Pieter G. 2005. *Resolusi Konflik Interaktif berbasis Komunitas Korban: Sebuah pendekatan Psikososial di Maluku*. Surabaya: Sri kandi
- Miles, Mattew B dan A Michael Hubermas. 1992. *Analisis data Kualitatif*. Jakarta: UI Press

- Muhammad Muhibin. "Konflik Masyarakat Lokal atas kebijakan pengelolaan Minyak (Study tentang Konflik Sosial antara Perusahaan dengan masyarakat Ujung Pangkal Jawa Timur)." Tesis S2, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2009
- Nino Heri Setyoadi (2003). "Skripsi: Konflik dan resolusi konflik pengelolaan sumber daya hutan (Study Konflik PSDH di BKPH Bringin Kabupaten Ngawi)". Skripsi S1, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2004
- NN. "Konflik Antar Desa: Tawuran Meletus Pasca Dangdut Halalbihalal." *Kompas* 20 September 2010
- NN. "15 warga Tertembak: bentrok warga di Sukolilo Pati." *Suara Merdeka* 20 September 2010
- NN. "Tawur Sukolilo: Dalmas Ditarik". http://www.krjogja.com/krjogja/news/detail/35932/Tawur_Sukolilo_Dalmas.Ditarik.html, (Akses 21 Mei 2011)
- N.N. "Seorang Pemuda Tewas Dikeroyok: Konflik Warga Bombong-Wotan Pe cah Lagi". <http://www.suaramerdeka.com/harian/0703/29/mur01.htm> 2. (Akses 21 Mei 2010)
- N.N. "Peta Provinsi Jawa Tengah. <http://www.google.co.id/imgres?imgurl=http://jateng.bps.go.id/2000/peta.jpg&imgrefurl=http://jateng.bps.go.id/2000>. (Akses 23 mei 2010
- Novri Susan. 2009. Sosiologi *Konflik dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*. Jakarta: *Kencana Prenada media Group*
- "Konflik dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan (Konflik Agama Ambon Maluku Sebagai Konstruksi Sosial)". Skripsi S1, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2004
- Pruitt, Dean G dan Jeffrey Z. Rubin. 2009. *Teori Konflik Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2009. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Sabian Utsman. 2007. *Anatomi Konflik dan Solidaritas Masyarakat Nelayan; Sebuah Penelitian Sosiologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Saifuddin Azwar. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Saifur Rohman. 2010. "Anatomi Amuk Massa".<http://jurnaltoddoppuli.wordpress.com/2010/10/04/anatomi-amuk-massa/>. (akses 22 Mei 2011)
- Sanapiah Faisal. 2001. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Soerjono Soekanto. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Soesilo, R. 1993. *Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP)*. Bogor: Politeia
- Sofyan Nasution. 1998. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Syafuan Rozi, dkk. 2006. *Konflik di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Taylor, SJ, & Bogdan, R. 1984. *Pengantar metode penelitian kualitatif untuk Pencarian untuk makna York*. Baru: John Wiley & Sons.
- Thomas Santoso. 2002. *Teori-Teori Kekerasan*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Veeger, KJ. 1990. *Realitas Sosial*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

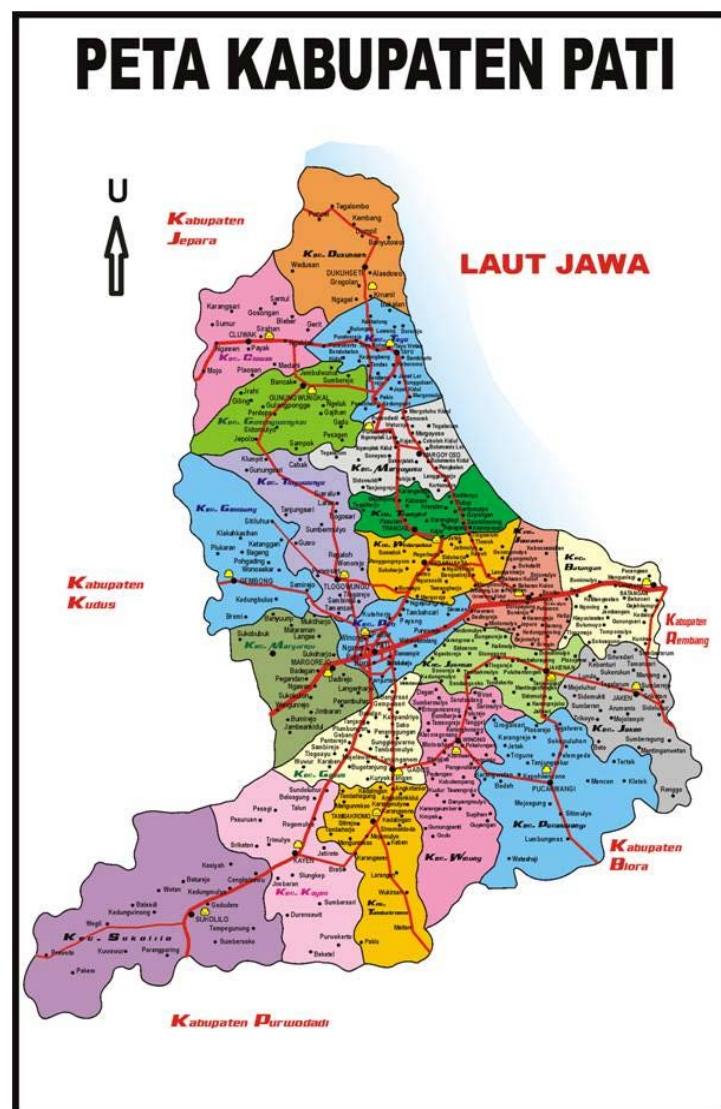
LAMPIRAN 1.
PETA LOKASI PENELITIAN

LAMPIRAN 1.1.
PETA PROVINSI JAWA TENGAH

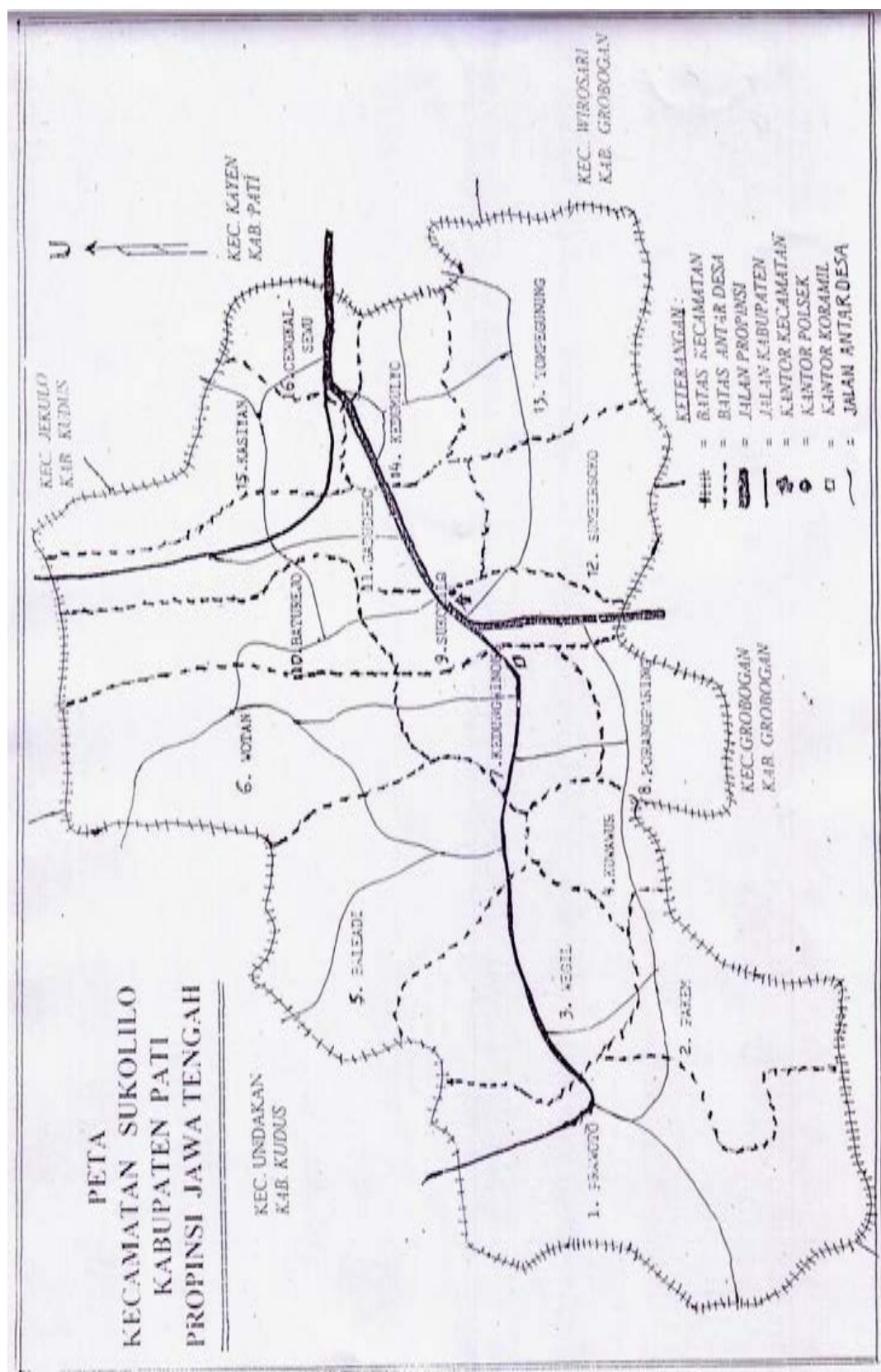


LAMPIRAN 1.2.

PETA KABUPATEN PATI



LAMPIRAN 1.3. PETA KEC. SUKOLILO



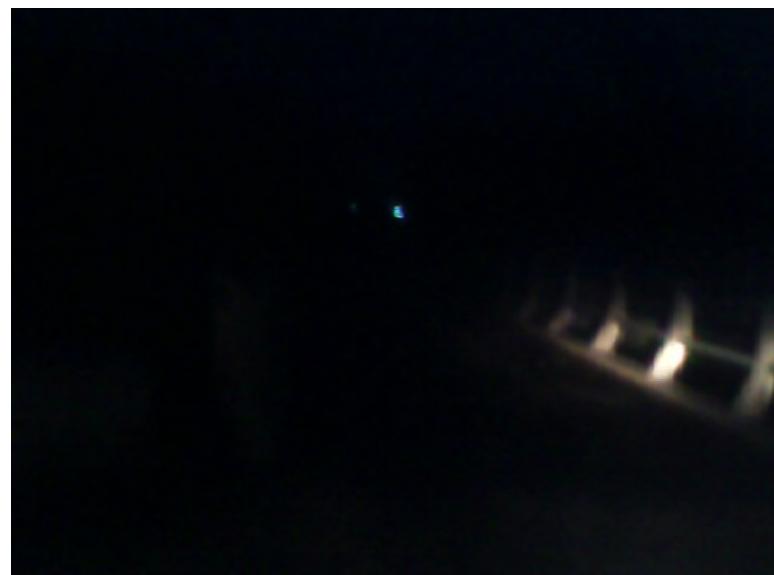
LAMPIRAN 2.
DOKUMENTASI PENELITIAN

**LAMPIRAN 2.1. KONDISI GEOGRAFIS, AKSES DAN PENERANGAN
JALAN**



Gambar 1-. Jalan desa Baturejo pasca konflik, diberi batu di sisi kiri. Jalan tersebut merupakan jalan yang biasa digunakan oleh warga Wotan untuk menuju ke Sukolilo

Diambil pada hari: Senin, 18 Juli 2011, waktu : Pukul 11.00 WIB



Gambar 2. Jembatan yang menghubungkan antara Wotan dan Baturejo. Pada malam amat gelap karena tidak terdapat lampu penerangan. Di tempat inilah aksi tawuran antar warga terjadi.

Diambil pada hari: Kamis, 21 Juli 2011, waktu : Pukul 19.00 WIB



Gambar 3. Jalur alternatif (Ngrasak) yang digunakan warga Wotan jika pergi ke Sukolilo

Diambil pada hari: Senin, 18 Juli 2011, waktu : Pukul 11.00 WIB



Gambar 4. Jalan (Sapat) yang menghubungkan antara Sukolilo dengan desa Baturejo dan Wotan. Hanya ada sedikit lampu penerangan.

Diambil pada hari: Kamis, 21 Juli 2011, waktu : Pukul 17.50 WIB



Gambar 5. Jalan alternatif warga Wotan menuju Sukolilo. Jalan ini mengalami kerusakan dan tidak ada penerangan.

Diambil pada hari: Kamis, 21 Juli 2011, waktu : Pukul 18.10 WIB

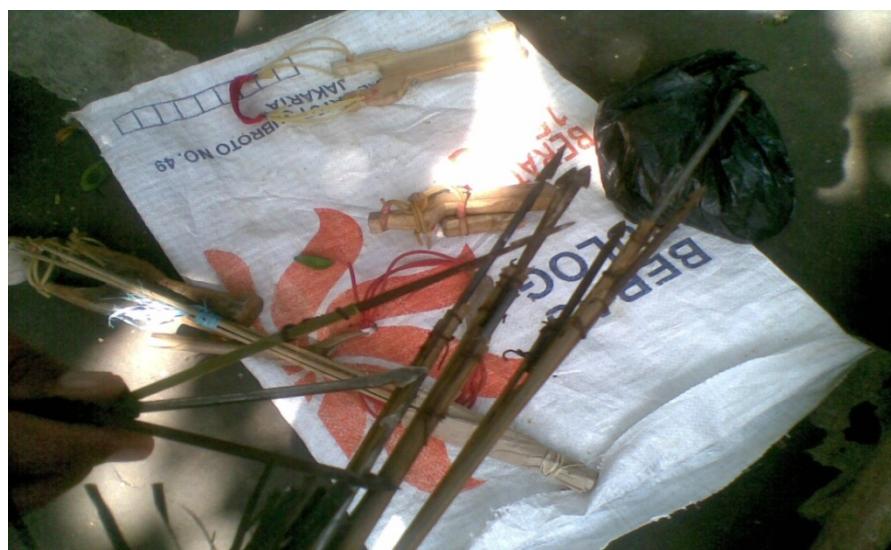
LAMPIRAN 2.2. SENJATA YANG DIGUNAKAN SAAT KONFLIK



Gambar 6. Berbagai jenis senjata diantaranya, bambu runcing, senapan angin, botol untuk bom molotov, golok, celurit dan lain-lain.

Diambil pada hari: Jumat, 5 Agustus 2011, waktu : Pukul 11.00 WIB

Sumber : Diperoleh dari Arsip Kepolisian Polres Pati



Gambar 7. Ketapel dan anak panah yang dilepas bukan dengan busur melainkan pelenting.

Diambil pada hari: Jumat, 5 Agustus 2011, waktu : Pukul 11.00 WIB

Sumber : Diperoleh dari Arsip Kepolisian Polres Pati



Gambar 8. Senjata tajam, cangkul, dan botol yang digunakan untuk bom molotov.

Jika dilempar, botol tersebut mampu memicu ledakan.

Diambil pada hari: Jumat, 5 Agustus 2011, waktu : Pukul 11.00 WIB

Sumber : Diperoleh dari Arsip Kepolisian Polres Pati

**LAMPIRAN 2.3. KORBAN KONFLIK ANTAR WARGA DESA
BATUREJO DAN WOTAN**



Gambar 9. Rumah Bpk. "SR" yang rumahnya mengalami kerusakan bagian kaca depan

Diambil pada hari: Senin, 13 Juni 2011, waktu : Pukul 20.30 WIB



Gambar 10. Rumah milik Ibu "NS" yang rusak parah dan bagian dalam rumahnya ikut hangus terbakar.

Diambil pada hari: Jumat, 5 Agustus 2011, waktu : Pukul 11.00 WIB

Sumber : Diperoleh dari Arsip Kepolisian Polres Pati



Gambar 11. Kursi milik “NS” yang terbakar

Diambil pada hari: Kamis, 23 Juni 2011, waktu : Pukul 17.00 WIB



Gambar 12. Rumah salah satu warga yang habis terbakar. Hanya tersisa beberapa puing bangunan.

Diambil pada hari: Jumat, 5 Agustus 2011, waktu : Pukul 11.00 WIB

Sumber : Diperoleh dari Arsip Kepolisian Polres Pati



Gambar 13. Gambar salah satu warga yang menjadi korban penembakan di bagian perut sebelah kiri.

Diambil pada hari: Jumat, 5 Agustus 2011, waktu : Pukul 11.00 WIB

Sumber : Diperoleh dari Arsip Kepolisian Polres Pati

LAMPIRAN 2.4 KANTOR POLISI SUB SEKTOR

Gambar 14. Kantor Sub-Sektor kepolisian yang baru dibangun di area perbatasan

Baturejo dan Wotan

Diambil pada hari: Senin, 18 Juli 2011, waktu : Pukul 13.00 WIB



Gambar 15. Pengesahan Sub-Sektor yang dilakukan oleh Bupati Tasiman, S.H

Diambil pada hari: Senin, 18 Juli 2011, waktu : Pukul 13.10 WIB

LAMPIRAN 3.
SURAT PERIZINAN PENELITIAN

Surat Permohonan Izin Penelitian ke Dinas



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH
 Kepolisian - Darmoreja, Yogyakarta - 55213

Nomor : 070/3861/2011
 Hal : Izin Penelitian

Yogyakarta, 10 Mei 2011

Kepada Yth.
 Gubernur Provinsi Jawa Tengah
 Cc. BALITBANGLINMAS
 Di-
 SEMARANG

Menunjuk surat

Dari : Dekan Fak Ilmu Sosial dan Ekonomi UNY.
 Nomor : 2102/un.34.14/pl/2011.
 Tanggal : 08 Mei 2011.
 Perihal : Izin Penelitian.

Setelah mempelajari proposal/desain riset/usulan penelitian yang diajukan, maka dapat diberikan surat keterangan untuk melaksanakan penelitian kepada

Nama : **SRI WAHYUNI.**
 NIM/NIP. : 07413241048.
 Alamat : Karangmalang Yogyakarta
 Judul Penelitian : **FAKTOR – FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI KONFLIK ANTAR WARGA DUKUH BOMBONG DESA BATUREJO DENGAN WARGA DESA WATON KECAMATAN SUKOLELO KABUPATEN PATI PERIODE TAHUN 1998-2010.**
 Lokasi : Kabupaten Pati, Jateng.
 Waktu : 3 (bulan) Bulan Mulai Tanggal 10 Mei 2011 s/d 10 Agustus 2011.

Peneliti berkewajiban menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian.

Kemudian harap menjadikan maklum

An. Sekretaris Daerah
 Asisten Perkonomian dan Pembangunan
 Ub. Kepala Biro Administrasi Pembangunan

Tembusan disampaikan Kepada :

1. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai Laporan);
2. Dekan Fak Ilmu Sosial dan Ekonomi UNY
3. Yang bersangkutan.

J. SURAT DJUMADAL
 NIP. 19560403 198209 1 001



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN EKONOMI**
Alamat: Kuningrengang Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 586168 Fax. (0274) 548201
WBSITE : www.fise.uny.ac.id

Nomor : 2103 / UN34.14/PI/2011
Lampiran : 1 beridel Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

9 Mei 2011

Yth.: Kepala Dakesbanglinmas Kabupaten Pati

Dengan hormat kami bermaksud memintaikan izin mahasiswa a.n. :

Nama : SRI WAHYUNI
NIM : 07413241048
Program Studi : Pendidikan Sosiolegi
Maksud/Tujuan : Penelitian Tugas Akhir Skripsi
Judi. Tugas Akhir : "FAKTOR FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI KONFLIK ANTAR WARGA DUKUH BOMBONG DESA BATUREJO DENGAN WARGA DESA WATON KECAMATAN SUKOLIJO KABUPATEN PATI PERIODE TAHUN 1998-2000"

Atas perlakian kerjasama dan izin yang diberikan kami ucapkan terima kasih.



Tembusan :

1. Camat Kec. Sokelilo
2. Kep. Desa Baturejo
3. Kep. Desa Waton
4. Kep. POLRES Kab. Pati
5. Kep. Sabrik FISE UNY
6. Ketua Jurusan/ Prodi Pend. Sosiolegi
7. Mahasiswa yang bersangkutan

Surat Perijinan Penelitian dari Kantor Penelitian dan Pengembangan



PEMERINTAH KABUPATEN PATI
KANTOR PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

Jalan Panglima Sudirman No. 26 Kode Pos 59113 P A T I
 Telp (0295) 381127 http://www.litbangpati.jawatengah.go.id
 Fax (0295) 386014 e-mail : litbangpati@jawatengah.go.id

SURAT REKOMENDASI
PENELITIAN / RESEARCH / KEGIATAN SEJENISNYA

No : R / 070 / 177 / 2011

- I. DASAR HUKUM** : 1. Keputusan Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah RI Nomor : 40 Tahun 2000 tentang Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Otonomi Daerah dan Pemerintah Daerah.
 2. Peraturan Bupati Pati Nomor : 28 Tahun 2009 tentang Pedoman Penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Kabupaten Pati.

- II. MENUNJUK SURAT DARI :** Universitas Negeri Yogyakarta Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, No : 2103/UN34.14/PL/2011
 Perihal: Permohonan Ijin Penelitian.

- III.** Kejala Kantor Penelitian dan Pengembangan Kabupaten Pati menyatakan TIDAK KEBERATAN atas pelaksanaan penelitian / research / kegiatan sejenisnya dalam wilayah Kabupaten Pati yang akan dilaksanakan oleh :
- | | |
|---------------------------|--|
| 1. Nama | : SRI WAHYUNI. |
| 2. Alamat | : Ds. Karaban RT 08/V Kec. Gabus Pati. |
| 3. Pekerjaan | : Mahasiswa. |
| 4. Bermaksud melaksanakan | : penelitian untuk menyelesaikan skripsi dengan judul:
"FAKTOR-FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI KONFLIK ANTAR WARGA DUKUH BOMBONG DESA BATUREJO DENGAN DESA WOTAN KEC. SUKOLILO KAB. PATI PERIODE TAHUN 1998-2010." |
| 5. Penanggung Jawab | : Sardiman AM., M.Pd. |
| 6. Lokasi | : Kecamatan Sukolilo Kab. Pati. |

IV. Dengan ketentuan sebagai berikut :

- Yang bersangkutan wajib mematuhi tata tertib dan norma-norma yang berlaku di daerah setempat.
- Sebelum melaksanakan kegiatan yang bersangkutan harus terlebih dahulu melaporkan diri kepada Kepala Wilayah / Desa setempat.
- Setelah selesai melaksanakan penelitian wajib menyajikan hasilnya 1 eksemplar kepada Kepala Kantor Penelitian dan Pengembangan Kabupaten Pati.

V. Surat Rekomendasi ini berlaku dari : tanggal 12 Mei s/d 12 Juni 2011

Dikeluarkan di : P A T I
 Pada Tanggal : 12 Mei 2011

An. BUPATI PATI
 KEPALA KANTOR PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
 KABUPATEN PATI
 u.b. Kasi Jaringan Penelitian

TEMUHUSAN : Kepada Yth.

1. Bupati Pati (sebagai laporan);
2. Kapolres Pati;
3. Camat Sukolilo;
4. Kades Baturejo Kec. Sukolilo;
5. Kades Wotan Kec. Sukolilo

P A R Y A D I
 Penata Tingkat I
 NIP.19690303 199803 1 005

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
NOMOR : 411 TAHUN 2011

TENTANG

PENGANGKATAN PEMBIMBING TUGAS AKHIR SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN EKONOMI UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN EKONOMI

Menimbang : a. Bawa untuk pembimbingan Tugas Akhir Skripsi perlu ditetapkan pembimbingnya.
b. Bawa untuk keperluan di atas perlu ditetapkan dengan Keutamaan Dalam.

Mengingat : 1. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003
2. Peraturan Pemerintah RI Nomor 60 Tahun 1999
3. Keputusan Presiden RI :
a. Nomor 268 Tahun 1965
b. Nomor 93 Tahun 1999
4. Keputusan Mendiknas RI :
a. Nomor 274/Q/1999
b. Nomor 003/Q/2001
5. Surat Kepuluseum Rektor UNY
a. Nomor 207 Tahun 2000 tanggal 7 Juni 2000
b. Nomor 236 Tahun 2004 tanggal 31 Juli 2004
c. Nomor 532/H34014/KP/2007 tanggal 10 September 2007

MEMUTUSKAN

Menyatakan :

Perlama : Mengangkat pembimbing Tugas Akhir Skripsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi tersebut di bawah ini, sebagai berikut :

Nama	: Puji Lestari, M.Hum.	
NIP	: 19560819 198503 2 001	Sebagai Pembimbing I
Nama	: Nur Hidayah, M.Si	
NIP	: 19770125 200501 2 001	Sebagai Pembimbing II

dalam menyusun Tugas Akhir Skripsi mahasiswa :

Nama Mhs.	: Sri Wahyuni	
NIM	: 07413241048	
Jurusan/Prodi	: Pendidikan Sosiologi	
Judul	: "Faktor-faktor Yang Melatarbelakangi Konflik antar Warga Dukuh Bumbong Desa Baturejo Dengan Warga Desa Wotan Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati Periode Tahun 1998-2010"	

Kedua : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan

Ketiga : Segala sesuatu akan diubah dan dibutuhkan sebagaimana mestinya, apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Kerumusan ini

Ditetapkan di : Yogyakarta
Tanggal : 6 Mei 2011

Dekan

306 W.

200 FERNANDO PEKARI

卷之三

19. *Leucosia* (Leucosia) *leucostoma* (Fabricius)

Tenghuan Yu

1. Puji Lesiuri, M.Hum.
2. Nur Hidayah, M.Si.
3. Sri Wahyuni

Pembimbing I
Pembimbing II
14.1.1

LEMBAR PENGESAHAN

Proposal Skripsi

FAKTOR-FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI KONFLIK ANTAR WARGA DUKUH BOMBONG DESA BATUREJO DENGAN WARGA DESA WOTAN KECAMATAN SUKOLILO KABUPATEN PATI PERIODE TAHUN 1998-2010

Oleh:
Sri Wahyuni
NIM. 07413241048

Proposal ini telah diseminarkan pada tanggal 5 Mei 2011
Di ruang seminar skripsi , Gedung Laboratorium Sejarah FISE Timur
Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi
Universitas Negeri Yogyakarta

Pembimbing I

Puji Lestari, M. Hum

NIP. 19560819 198503 2 001

Telah disetujui,

Pembimbing II

Nur Hidayah, M.si

NIP. 197701252005012001

Mengetahui,
Pembantu Dekan I
Fakultas ilmu Sosial dan Ekonomi
Universitas Negeri Yogyakarta

Suhadi Purwantara, M. Si
NIP. 19591129 198601 1 001

LAMPIRAN 6. Lembar Observasi dan Pedoman Wawancara

Lembar Observasi

No	Aspek yang diamati	Hasil Observasi	Catatan
1.	Lokasi geografis kedua desa		
2.	Kondisi sarana dan prasarana, jalan dan penerangan umum		
3.	Tempat yang dianggap rawan		
4.	Barang-barang sisa reruntuhan pasca konflik		
5.	Kondisi masyarakat pasca konflik		

Pedoman Wawancara**A. Untuk Warga**

Nama : _____

Usia : _____

Pekerjaan : _____

1. Bagaimana pendapat saudara tentang konflik sosial yang sering terjadi selama ini?
2. Apakah saudara mengetahui sejak kapan konflik ini terjadi?
3. Apakah yang menjadi penyebab atau pemicu timbulnya konflik?
4. Adakah kerugian material (harta benda) yang saudara alami?
5. Apakah konflik ini telah menjadikan saudara tidak merasa nyaman dan tenteram?
6. Pernahkah aparat desa ataupun warga mengupayakan adanya perdamaian?
7. Apa yang dilakukan pihak warga atau aparat desa untuk mengupayakan perdamaian tersebut?
8. Jika sebelumnya pernah ada perdamaian, mengapa perdamaian atau kesepakatan tersebut sering dilanggar?
9. Apakah ada tindakan atau penanganan khusus dari pihak kepolisian?

B. Untuk Aparat Desa

Nama : _____

Usia : _____

Anak ke : _____

Status : _____

1. Apakah saudara mengetahui, mengapa dua desa ini sering terlibat konflik?
2. Tahukah saudara, sejak kapan konflik ini terjadi?
3. Apa yang biasanya menjadi penyebab atau pemicu konflik?
4. Upaya apakah yang saudara lakukan untuk mencegah dan meredakan konflik?
5. Apakah ada kerjasama antar aparat Desa Wotan atau Baturejo untuk meredakan ataupun menyelesaikan konflik?
6. Adakah sanksi yang diberikan pada warga yang menjadi awal pecahnya konflik?
7. Apa dampak dari adanya konflik yang terjadi? Adakah kerugian material ataupun non material?

C. Untuk Kepala kecamatan Sukolilo

Nama : _____

Usia : _____

Status : _____

Jabatan : _____

1. Kapan konflik itu dimulai?
2. Apa yang biasa menjadi penyebab atau pemicu konflik?
3. Apa saja faktor-faktor yang melatarbelakangi konflik?
4. Apa upaya yang dilakukan untuk menyelesaikan konflik?
5. Dari beberapa konflik yang terjadi, konflik tahun berapakah yang paling besar?
6. Mengapa konflik tahun tersebut dikatakan besar?
7. Adakah upaya atau penanganan khusus dari pihak kecamatan?

D. Untuk Aparat Kepolisian

Nama : _____

Usia : _____

Status : _____

Jabatan : _____

1. Mengapa dua desa ini sering terlibat konflik?
2. Berdasar catatan kepolisian sejak kapan konflik ini terjadi?
3. Apa yang biasanya menjadi penyebab atau pemicu konflik?
4. Upaya apakah yang dilakukan pihak kepolisian untuk mencegah dan meredakan konflik?
5. Apakah ada kerjasama antara pihak kepolisian dan aparat kedua desa yang berkonflik untuk meredakan konflik?
6. Adakah sanksi yang diberikan pada warga yang menjadi awal pecahnya konflik?
7. Apakah para pelaku yang terlibat dalam aksi anarkis mendapat sanksi pidana?

Lampiran 7. Hasil Observasi

No	Aspek yang diamati	Keterangan
1.	Lokasi geografis kedua desa	<p>Desa Wotan dan Baturejo merupakan dua desa yang memiliki letak geografis yang berdekatan. Dilihat dari letaknya, kedua desa tersebut berada di barat daya wilayah Pati yang berhimpitan dengan Kecamatan Undaan, Kudus. Bagi warga Baturejo, untuk menuju ke Kabupaten Kudus, akses terdekat adalah melalui Wotan. Sebaliknya, untuk menuju ke Sukolilo ataupun Pati, warga Wotan juga harus melewati desa Baturejo. Hal lain yang menarik seperti yang diungkapkan oleh "SR" bahwa Wotan dan Baturejo merupakan batas desa tunggal desa. Disebut demikian karena beberapa rumah warga Baturejo dibangun bersebelahan tepat dengan desa Wotan.</p>
2.	Kondisi sarana dan prasarana, jalan dan penerangan	<p>Akses jalan warga Wotan untuk menuju ke Sololilo dahulu adalah melewati Baturejo. Saat konflik memanas warga</p>

	umum	<p>Wotan harus memutar arah yakni melalui jalan alternatif Ngrasak. Kondisi jalan amat rusak. Penerangan jalan, lampu juga sangat minim. Tidak ada banyak lampu jalan. Terlabih di perbatasan Baturejo dan Wotan. Jalan yang menghubungkan kedua desa tersebut sangat gelap dan tidak ada penerangan sama sekali. Kondisi tersebut banyak dikeluhkan oleh warga karena faktor inilah yang menjadi salah satu faktor penyebab konflik antar kedua warga desa.</p>
3.	Tempat yang dianggap rawan	<p>Ada beberapa titik yang dianggap rawan. Salah satu titik tersebut adalah di sekitar Selepan (Sapat). Daerah tersebut merupakan daerah yang biasa dijadikan lokasi untuk pelemparan batu, pencegatan atau penodongan. Dahulu tempat tersebut merupakan tempat yang gelap karena tidak terdapat lampu. Hasil perdamaian yang terjadi pada 2006 menyepakati agar ada pemasangan lampu. Akan tetapi lampu yang telah terpasang tersebut di</p>

		rusak dan dilempar batu oleh orang yang tidak dikenal. Pasca konflik 2010, dimana mulai ketatnya pengawasan dan penegakan hukum telah menimbulkan kejera pada warga. Terbukti, lampu yang kembali terpasang tidak dirusak dan dilempar batu seperti sebelumnya.
4.	Barang-barang sisa reruntuhan pasca konflik	Konflik yang terjadi pada 2005 sampai dengan sekarang masih menyisakan kerusakan pada sejumlah rumah milik warga. Banyak rumah warga yang mengalami kerusakan pada genting, kaca, dan perabotan. Ada pula rumah yang hangus terbakar dan yang tersisa hanya puing-puing bangunannya saja.
5.	Kondisi sosiologis masyarakat pasca konflik	Pasca konflik, kedua warga dari dua desa masih mengalami trauma dan ketakutan. Saat mengingat konflik yang terjadi, mereka menangis sedih. Anak-anak juga mengalami trauma. Mereka ketakutan bila melihat sosok polisi. Polisi yang diterjunkan untuk mengamankan dan menyisir lokasi kejadian membuat anak-

		<p>anak kecil tersebut takut. Hal itu terus diingatnya hingga menimbulkan trauma. Interaksi dan silaturahmi yang terjalin diantara mereka terlihat menjadi renggang. Begitu pula ikatan pertemanan diantara mereka. Timbul perasaan tidak nyaman terhadap satu sama lainnya.</p>
--	--	--

LAMPIRAN 8.

HASIL WAWANCARA

Lampiran 8. 1. Koding Wawancara

Keterangan	Koding
Awal konflik	Awl. Knflk
Faktor yang melatarbelakangi konflik	Fktr. Knflik
Sebab Konflik berkembang menjadi kekerasan	Sbb. KnflikKkrsn
Peristiwa pecahnya konflik tahun 2005	Knflk.05
Peristiwa pecahnya konflik tahun 2006	Knflk.06
Peristiwa pecahnya konflik tahun 2007	Knflk.07
Peristiwa pecahnya konflik tahun 2010	Knflk.10
Lokasi terjadinya konflik	Lks. Knflk
Senjata yang digunakan saat konflik	Snjta
Upaya Penyelesaian Konflik 2005	Pnylsai. Knflk 05
Upaya Penyelesaian Konflik 2006	Pnylsai. Knflk 06
Upaya Penyelesaian Konflik 2007	Pnylsai. Knflk 07
Upaya Penyelesaian Konflik 2010	Pnylsai. Knflk 10
Ganti Rugi pada Warga	Gnt. Rgi
Jalur Alternatif Warga Wotan	Jlr. Altrn Wtn
Sanksi bagi warga yang memicu konflik	Sksi. Wrga
Dampak Positif	DmpkKnflk. Pstf
Dampak Negatif	DmpkKnflk. Ngtf

Lampiran 8. 2. Penyajian Data Wawancara

TRANSKRIP WAWANCARA

A. Untuk Desa Wotan

1. Untuk Aparat Desa Wotan

a. Identitas Responden

Nama : CK (Inisial)

Pekerjaan : Perangkat desa

Umur :

Agama : Islam

Alamat : Desa Wotan

b. Pertanyaan Wawancara

A : *permisi pak, selamat pagi..*

B : *oh iya mb..apa yang bisa dibantu?*

A : *saya mau bertemu dengan Pak Lurah terkait dengan penelitian.*

B : *tentang apa mb?*

A : *tentang konflik yang terjadi antara warga desa Wotan dengan Desa Baturejo*

B : *wah....Wotan kok kondang elek'e ya..nak masalah tukaran ya kawit bien mb...*

A : *mulai kapan pak?*

B : *ya lebih dari 10 tahun, pada karo aku SMP kira-kira tahun 82-*

83, niku mpun piyambak, mpun nate. Jaman cili'an pas SMP.

Comment [y1]: Awl. Knflk

A : *penyebab biasane niku kenapa nggeh pak?*

B : *nak sing kejadian masalahe ya cah sekolah-sekolah SMP pa*

SMA ning wong sing ga genah-genah, wong tuo dicegati mb...

Comment [y2]: Fktr. Knflk

A : *nak bade teng Kolilo kan lewat Bombong nggeh Pak?*

B : *lewate ya mboten Bombong, ning Kolilo tapi wong Bombong kan wis ning kana..ngoten, jalur utama kan mriku. Sasarane ya wong tuo-tuo, sing tukaran cah cilik-cilik. Padahal wong tuo-tuo ga reti.*

A : *nak tahun 2002 atau sebelum tahun 2000 niku sebabe menopo pak?*

B : *ya anak-anak ngunuku mb..nggeh teng sekolahan ngoten niku, mboten pada anune.. lha sasarane niku wong-wong tuo. Kadose ning Kolilo nggeh mbak..eh meh tuku mie pa apa ning warung.*

Nak dianu ngerti wonge, tapi nak di balang mba...kan mboten

ngerti wonge. Nggeh ning selepan niku, mbien nggeh iseh

petengan. Piyambak medal nak mboten enten masalah jam 1 pa

2 nggeh wani. Nak enten masalah, kliwat jam 9 upami wangsl

badhe wangsl nggeh waspada.

Comment [y3]: Fktr. Knflk

A : *lha jalur alternatif pak?*

B : *ajur mba...Wotan mbangun desane wong mba...tekan watu*

pirang-pirang rit, niki ketok'e kok

Comment [y4]: Dmpk. Ngtf

Comment [y5]: Jlr. Altm Wtn

*muga-muga wis ga ana masalah neh.. nak tukaran nggeh wong
ga geneh -geneh kok nggeh ngeniki. Awite mb, sasi Mei 2010
bulan 5, niku kulo kan badhe gadah damel..tanggal 30 31, niku
nggeh mulai antem-anteman mancing tanggal 1 sampe Jumat
Sabtu mba.. breng-brengan antem-anteman. Polisi niku, sisiran
polisi montor ana ko 10 mba, wong do mlayu kabeh. Tapi
delalah pas kulo duwe gawe nggeh aman...*

Comment [y6]: Knflk.10

- A : *lha antem-antemane niku teng pundi pak?*
- B : *sak kilene mba, pos polisi mba.. jenengan kan lewat Saminan,
enten jembatan..ya mriku.. Ngunuko nggeh lanang wedok mba..*
- A : *lha jalan sing diparingi batu niku pripun pak?*
- B : *Samingan mriku..kene kan mboten angsal lewat mriku. Ya nak
tiyang mriku mboten lewat mriku nggeh lewat kana mba...wong
sing nyambut damel sing golek sandang pangan ngedos pa apa
ya susah. Urusan dalan kan mboten dalan pribadi, tapi negoro.*
- A : *akhire mobil-mobil lewat pundi pak?*
- B : *lewate nggeh Bombong masjid niku mba...antem-anteman
ngeh nak ngerti wonge mba...nak mboten ngerti wonge nggeh..
nganu mba..jaratun niku nggeh mba..bien mboten enten
lampune, nak sakniki nggeh... Ura nurokno wong mba...*
- A : *sebelum lebaran sampe lebaran nggeh pak...?*
- B : *tek mboten pripun? Umpama wong lima mbalang umah terus
mlayu. Wong sing kene kan dirubong wong ra karwan. Sesuk*

Comment [y7]: Lks. Knflk

Comment [y8]: DmpkKnflk. Ngtf

bengi neh, jam 9 pa jam 10 kuwi setiap malem. Ana ko 10 dina.

Awale nggeh Mei.

Comment [y9]: Knflk.10

- A : *pripun mba...jenengan meh di tinggal? Oh mboten napa-napa pak, matur suwon nggeh pak...*
- B : *nggeh monggo-monggo mba...*
- A : *matur suwun nggeh pak...assalamualaikum...*

2. Untuk Aparat Desa Wotan

a. Identitas Responden

Nama : DM (Inisial)

Pekerjaan : Aparat Desa

Umur :

Agama : Islam

Alamat : Desa Wotan

b. Pertanyaan Wawancara

A : *Assalammualaikum wr.wb...*

B : *walaikumsalam wr.wb....Oh mba e ya...*

A : *nggeh pak...*

B : *nggeh monggo apa yang bisa saya bantu?*

A : *permisi pak, sebelumnya pak Lurah juga sampun sanjang nggeh pak, kalo penelitian saya tentang faktor yang melatarbelakangi konflik antar warga..*

B : *sebelume tak takok sek ga papa kan? Kenapa njenengan skripsi tentang mriki? tujuannya seperti apa?*

A : *ini pak, sebelumnya saya kan baca artikel, Koran atau internet...dari sini saja tertarik untuk mengadakan penelitian tentang konflik di sini.*

B : *Ini inisiatif atau dosen?*

A : *oh dari saya sendiri pak...*

B : *tujuan akhirnya apa?*

A : *Untuk rekomendasi pak, dari hasil penelitian ini dapat diketahui faktor-faktor yang melatarbelakangi konflik selama ini. Hingga dapat diambil sisi positifnya guna penanganan atau penyelesaian konflik.*

- B : *ya mungkin gini, sebenarnya aku juga tidak tahu, tapi karena masalah ini sudah sampai ke koran, antara Wotan dan Baturejo karena ini desaku maka aku harus ikut peduli. Meskipun aku wong blayon atau wong mlaku ning lapangan. Masalah Wotan-Baturejo terdengar masyarakat terutama nasional sehingga aku ya malu. Sehingga aku dewe kadang ya ditanya kancaku. Nak aku meneng ae ya ga penak, tapi nak mlaku ya sing dukung sapa? Rentetane ada orang Wotan. Akhirnya dari teman-teman BPD “pak Diman kok ga dilibatno iki piye Wotan? Ada orang Wotan di tangkap di luar desa Wotan bukan di desa Wotan rentetane pengakapan merentet ke aparat desa. akhirnya saya ingin tahu masalah yang sebenarnya. Saya memang tidak tahu persis. Mulai kronologis awal sampai hari H, sampai ada penyisiran sampai ada pengakapan. Iku memang tak goleki masalah apa ditambah dengan adanya informasi di media yang tidak pas dengan kenyataan. Kenapa ketika saya menulis informasi tersebut hanya menyebutkan di pihak Wotan dan memenangkan di pihak Baturejo. Ternyata di Baturejo ada tim wartawan Suara Merdeka. Dimanapun kalo desanya pasti dibela. Tapi kalau saya melihat kronologis yang sebenarnya...Njenengan mulai dari apa?*
- A : *saya fokus di faktor-faktor dari tahun 1998-2010...*

B : kalau kita hitung sudah 10 tahun. Memang dari awal tidak ada masalah apa-apa. Kebetulan waktu itu e...saya sendiri juga punya teman akrab di wilayah Bombong, kita sering kumpul, maian sepak bola dan sebagainya. Tidak ada maslah.

Memang dimulai 98 itu dari anak-anak kecil, dari kesalahpahaman. | *Dari mulai anak-anak kecil yang sekolah di*

Comment [y10]: Awl. Knflk

Sukolilo di Sultan Agung. Di Sultan Agung itu kan ada MTS dan ada SMP Islam. Tapi yayasan itu atas nama Sultan Agung 1. Antara MTS dan SMP Islam itu satu lokasi. Kenyataannya di pihak murid tidak saling sinkronisasi. Artinya dia sering berantem persoalan kecil. Masalah memang bermula dari situ.

Kebetulan yang kami dengar waktu itu ketika kami mengkroscek narasumber, mungkin dari gurunya sendiri maupun kepala sekolah atau dari pihak orang yang tahu persis di situ kami menanyai" kenapa kok kamu berantem? "Dimulai dari apa? awalnya saling ejek, anak-anak kan seperti itu.

Mungkin dari segi permainan dia kalah. Ya dimulai dari saling ejek, dengan itulah diantara salah satu pihak tidak terima.

Akhirnya dari individu ke kelompok. Akhirnya di dukung oleh teman-teman di salah satu pihak. Sehingga untuk memenangkan ada pertemuan khusus setelah pelajaran sekolah. Mesti kan ke lapangan. Ya, ketemulah di lapangan. Disitulah ada pertemuan khusus antara teman-teman dari SMP Islam dengan teman-

teman dari MTS. Lha pertemuan itu khusus diwakili oleh geng-geng dari anak-anak itu, ya jeggerlah...disitulah ketemu. Ketemu akhirnya berantem satu persatu. Akhirnya keroyokan. Waktu itu terjadi pertengkarannya mereka yang menjadi jegger. Karena orang Bombong orangnya sedikit akhirnya ia kalah, karena dia kalah, besok dia minta bantuan orang yang tidak sekolah. Akhirnya diajak ketemu lagi dilapangan setelah pelajaran sekolah. Tidak tahu orang-orang Wotan karena sudah menang tidak mempersiapkan diri. Ditantang ya wani. Tidak tahu orang Bombong mempersiapkan orang-orang yang lebih tangguh daripada dia akhirnya ketemu tempur lagi, Wotan kalah. Tidak terima dengan kekalahannya karena di bantuan orang-orang dari luar yang tidak sekolah, kemudian minta bantuan orang Wotan yang tidak sekolah. Akhirnya besok tantang-tantangan lagi. Terus isuk'e gawa kanca lebih akeh. Nah itu lho menjadi persoalan. Setelah itu meningkat ke pencegatan. Kan gitu...ga ketemu dilapangan, maka ketemu di pencegatan. Karena alur perjalanan dari Wotan ke Sukolilo yang paling enak kan ditempuh lewat Baturejo. Wotan salah satune kan iku. Itulah dimanfaatkan oleh pemuda atau ABG Baturejo untuk memanfaatkan atau mencegat orang Wotan yang pada waktu kemarin berseteru. Waktu itu hanya pada orang-orang yang terlibat pada kejadian kemarin. Pada saat

itu, diawali itulah anak Wotan yang terlibat disitu delalah ketemu karo wong sing nyegat iku mau. Akhire, apa yang terjadi? Akhirnya orangnya dicelurit. Inilah mengembang ke masyarakat yang lain. Karena tidak terima anaknya dibacok wong Bombong akhirnya mengembang ke orang dewasa yang sudah berkeluarga. Diawali dengan itu akhirnya permasalahan itu dilaporkan ke kepala desa dan kepolisian. Cuma tidak ada tindakan konkret, siapa yang melakukan tidak tahu.. ya itu mungkin karena permasalahan dari kepolisian itu sendiri kenapa ada pembacokan tapi tidak ada penyelesaian. Itu kemudian mengembang ke masyarakat yang tidak terlibat. Sing penting orang Wotan walaupun tidak terlibat. Diawali dari itu terus akhire, wong Wotan mau panggil sound sistem ketika ada pengajian....

Comment [y11]: Fktr. Knflik

- A : Itu tahun berapa pak?
- B : 2007, itu hanya perang kecil-kecilan kalaupun perang dimulai, perang antar warga itu tahun 2005. Kalau 2001 sampai 2004 itu kecil cuma cegat-cegatan. Perang berkecamuk melibatkan semua warga itu tahun 2005 sampe sekarang. Pertama itu dimulai ana masyarakat, Pak Kades Setu. Pas kaji, ukurannya itukan orang yang tidak tahu, dia mau ke Sukolilo, kebetulan mau nyari sego goreng, pada saat itu jam sembilan malam, Lha....ketika dia pulang, dia di cegat oleh sekelompok orang

Comment [y12]: Sbb. KnflikKkrsn

pemuda masyarakat Bombong. Disitulah dia dicelurit, naik sepeda motor di bacok. Dengan adanya awal itulah orang Wotan bisa mengevaluasi. Oh nak ngunu wong Bombong kok wis kebangeten, kenapa nyegate kok wong tuo barang. Nah iki sing ngawali perang antar warga iku seperti itu. Sehingga tidak terimanya orang Wotan karena orang Wotan tidak bersalah seperti Pak Haji Setu mau akhirnya wong Wotan akhire langsung ke perbatasan. Ke perbatasan akhire ning kono terjadi tawur tapi di perbatasan. Saling lempar batu, bandil, panah dan sebagainya atau botol atau pakai ketapel yang diisi pake batu, ada yang peke senjata laras panjang yang diisi dengan paku dan sebagainya. Pada saat itu banyak korban diantara kedua-duanya. Terus sesudah kejadian itu memang sudah terlibat polisi, Kapolda dan Kapolres semuanya terlibat untuk mendamaikan persoalan itu. Terus diadakan perdamaian. Namanya perdamaian kan belum tentu menjamin untuk selamanya. Nah itu ada muncul lagi dari anak-anak. Setiap ada kejadian itu dimulai ada pencegatan. Rata-rata yang dicegat orang-orang Wotan karena yang jelas orang Wotan kan lewat situ. Karena tidak tahu kan dia bisa menyelinap ditanaman tebu ya,,, di situ lha itu memang ada mata-mata khusus... "ah ini ada orang Wotan yang mau ke Sukolilo. Itu ada yang mengawasi. Sekarang kan ada Hp bisa

Comment [y13]: Knflk.05

calling-callingan pake HP. Di kecamatan ada orang Wotan, nanti terjadinya kan di tengah-tengah sawah atau selepan, di sebelahnya kan nada tebu, itu yang paling bagus, dia menyelinap ke situ. Kemarin kan ga di pake lampu. [Kenapa kok dikasih lampu? Itukan usulan ketika ada perdamaian. Diminta tiap-tiap tiang listrik itu dikasih lampu alasane nak misale ada anak-anak nongkrong biar tahu yang jelas. Waktu kemarin kan tidak tahu karena gelap, itu ada penodongan ada pencegatan, kalau kemarin kan tidak jelas, siapa pelakunya. Memang kalau malam kan tidak tahu. Kalau orang Wotan langsung bilang ini orang Bombong, buktine apa nak orang Bombong? Kan kita tidak tahu, itulah persoalan yang tidak bisa diatasi di kepolisian. Urusan akhirnya selesai. Itulah kelemahan posisi, padahal tahu kalau itu orang Bombong, tapi orang Bombong juga bisa selak apa buktine nak wong Bombong. Akhirnya nak iki perang antar desa, petinggine juga mbelani kan tidak terima kalau rakyatnya dituduh, padahal ya nak seharusnya petinggine gelem melok ngrampungke, paling tidak kan dia tidak akan melindungi, begitu kan? Itulah yang terjadi. Terus lama kelamaan ada usulan lampu. Lampu ketika dipasang, malamnya langung dilempar batu supaya padam lagi. Itu memang kenyataan. Lha setelah lampu padam lagi ada aksi lagi. Kan terus akhirnya diusulkan ada lampu. Dari mulai

Comment [y14]: Fktr. Knflik

Comment [y15]: Pnysai. Knflik 06

kecamatan sampai perbatasan Bombong. Kan mulai ada sanksi. Siapa yang melakukan nanti ada sanksinya. Itu kebetulan dipantau langsung dengan Polsek dan Polmas, polisi masyarakat nah kebetulan posko Polmas disitu kan masih ada, nanti nak njenengan lewat di Jaratun kan ada posko. Nak saiki ga dinggoni, masalahe kan wis sui tahun 2006. Karena kondisi sudah aman Posko tidak dilanjutkan lagi. Pokoknya tahun 2007 itu aman. Terus ke 2008 itu ada persoalan sanusi ya, 2007 akhir itu kan ada pengajian pada saat itu akan sawalan, akan ada halal bihalal. Pada saat itu ada warga desa yang mau panjer sound sistem diwilayah Tambakromo, kan tahu kalau dia orang Wotan dibuntuti. Pulang dari perbatasan Sukolilo sampai Bombong kuwi dia langsung dicegat, kan tahu kalau dia dicegat oleh orang Bombong akhirnya lari tunggang langang tanpa bersepeda motor, dia lari tapi motornya sudah dirusak, akhirnya dijatuhkan di Jaratun. Tidak terima dengan perlakuan orang-orang Bombong akhirnya orang Wotan membela dari dua teman yang mau panjer sound iku mau. Akhirnya orang orang Wotan yang diwakili oleh pemuda-pemuda iku mau merangsek ke perbatasan Wotan-Bombong, karena orang Bombong pada saat itu menguasai lapangan karena posisinya sedikit sedangkan orang-orang Wotan posisinya banyak akhirnya kan dia mundur. Orang Bombong

dihalau sampai masuk ke perbatasan. Setelah ada polisi Wotan bisa dihalau sampai ke perbatasan Wotan. Waktu itu tidak ada permasalahan terus dilanjutkan siang hari. Waktu itu juga tidak ada korban fisik yang fatal itu tidak. Terus selang satu setengah tahun itu ada orang-orang Bombong merusak perbatasan rumah orang Wotan. Pada saat itu kan mungkin ada anak kecil yang mungkin dimulai entah unsure dendam lagi. Setiap ada orang Wotan siapapun orangnya pasti entah itu pake dilempar pake batu atau apa, waktu itu yang tak maksud, sekarang udah tidak ada, terus akhirnya ada anak-anak sekolah SMA PGRI Kayen Jingkrung, dia dilempar pake samurai, anak'e Pak Mas Ad, lha samuraine malah tibo ning pangkuane anak sing dilempari. Ketika dia mendapat alat bukti itu kan dia langsung lapor. Dilaporkan ke pihak kepala desa, pihak kepala desa langsung menindaklanjuti ke kepolisian, ternyata kepolisian sudah tidak bisa menyelesaikan masalah, katanya tidak tahu siapa orangnya. "Lha kalau orang Wotan bilang itu lho pak, lha waktu itu kan orang itu memakai cadar, tutuplah kan ga ngerti. Lha terus sampai sekarang ga ada masalah. Itulah yang menimbulkan kemarahan dari orang Wotan. Kenapa tiap ada masalah polisi kok ga bisa ngrampungke gawe. Lha terus ini yang terakhir, ketika ada dangdut 2010 itu ya, di desa Ronggo. Desa Ronggo kan

Comment [y16]: Knflk.07

Comment [y17]: Fktr. Knflk

termasuk Baturejo. Desa Baturejo itu kan terbagi dua desa Ronggo dan Baturejo. Sedangkan desa Ronggo itu berdekatan dengan desa Wotan. Karena anak-anak desa Ronggo termasuk pemuda Ronggo itu sama orang Bombong sudah tidak akur atau tidak rukun, hanya sebagian. Sebagian besar orang Ronggo ini malah akur dengan pemuda Wotan. Seharusnya kan dia harus membela orang Bombong karena satu kepala desa kenapa kok begitu, mungkin secara logika anak Bombong yang sulit diatur. Di pedukuhan Bombong ini kan ada lima kampung, Kalau njenengan lewat sini iki berarti Saminan, orang Sikep, njenengan tahu kan terus lore Tengahan, Karang Pandan, Mbacem, Terus Kampung Wali Tengahan inilah sekelompok orang-orang nakal. Kebanyakan sumber kenakalan kan tengahan. Lha inilah orang-orang yang sering membuat keonaran. Dadi nak ana masalah yo wis kuwi sumbere. Nak dilihat dari orangnya itu mayoritas islam. Tapi kenapa kok ada bibit-bibit anak yang nakal. Dadi yang jadi pertanyaan fenomena yang sampai sekarang ga bisa ketemu. Kenapa mayoritas islam tapi sumber kenakalan ya itu. Anak-anak remaja itu krisis norma-norma keislaman atau akhlak kan ya tidak tahu. Konon, kan islame, islam rifaiyah dari Sunde. Lha pahame iku ilmune ning Sunde. Tapi kenapa Sunde ga ada masalah tapi Bombong kok ada masalah, itu karena

lingkungan kana dewe, apa karna pengaruh apa, juga tidak tahu. Tapi sampai sekarang yang dipantau fenomena ya kana kuwi...

A : *kalau yang tahu 2010 pak?*

B : *tahun iki ya, awale tanggal 12 tahun 2010 kan ada dangdut.*

Dangdut itu Sera. Pada saat itu kan ada sawalan yang dibiayai oleh anak-anak rantau. Itu khusus Ronggo. Terus orang-orang Bombong khususnya meminta kepada kepala desa Baturejo untuk menyumbang sebagian supaya anak-anak Bombong bisa ikut halal-bihalal kan seperti itu. Lha petingggi Baturejo itu sendiri kan dah ga usah melu dangdut iku, ngko mbatek tukaran mbi wong Wotan. Ngko tak tanggapno dewe. Mungkin karena jengkel,,mengko peperangane rung tutuk. Mungkin dia merasa jengkel akhirnya terlaksana dangdut Sera itu, kan ada sambutan yang dimulai dari kepala desa. Di saat kepala desa memberi sambutan, pada saat itu ada lemparan batu. Lemparan batu itu entah itu berasal dari kumpulan orang-orang Wotan atau Bombong kan tidak tahu, dan mulai ada isu kalau petinggi Baturejo menganggap yang melempar batu itu adalah orang-orang Wotan padahal tidak tahu siapa pelakunya..”namanya orang banyak kan?” Nah itulah sampai sekarang fenomena penting yang belum diketahui siapa pelakunya. Akhirnya petinggi punya inisiatif saya sebagai

Comment [y18]: Knflk.10

petinggi tidak terima perlakuan ini, harga diri saya diinjak-injak. Dengan tidak terimanya itu, akhirnya disambut baik oleh orang-orang Bombong. Kebetulan orang Bombong sudah tidak terima dengan adanya kegiatan itu, akhirnya dilakukan persoalan-persoalan yang membuat persolan baru. Pada awalnya ana dangdut kan, ana titipan sepeda motor, kebetulan titipan sepeda motor kan tengah-tengah perbatasan Wotan-Baturejo. Lapangan Baturejo, dekat SD. Disitulah awal keonaran dimulai, ketika ada dangdut terus langsung anak Bombong kan mau nonton ga berani. Ini kan akhirnya dirusak sebagian sepeda motor. Inikan yang bertanggung jawab pemuda Ronggo karena pemuda Ronggo merasa kalah dengan dibuat onar oleh orang Bombong, akhirnya minta bantuan kepada arek-arek Wotan. Akhirnya larilah orang-orang Bombong. Nak lari kan bawa kekecewaan. Nak rumongso kalah kan dewene apa ya tobat, jera? ndak malah malamnya persiapan. Terus akirnya waktu malam bar magrib persis saat orang-orang melakukan ibadah magrib dia melakukan pelemparan batu diperbatasan antara dukuh Bombong dan Dukuh Wotan. Yang dimaksud perbatasan iku Pak Pangat. Iku kan sebagian dukuh Bombong ceritane, tapi sebelah kan Wotan. Sing melempari ya wong Bombong, cara melemparnya kan ada yang pake tangan, ada yang peke Bandil, pake Bandil

iku kan gawa alat terus diubengke. Watune ya gede banget sak gelas-gelas iki. Dadi batu sing sekian gedene (gelas) iso melempar jauh. Akhirnya upama kena sirah tenan ya moncrot,

Comment [y19]: Fktr. Knflik

waktu pertama kali apakah dilayani orang Wotan? Nggak, (karena masih ada dangdut Monata, Evi Tamala). Kejadiane Ronggo kan Rabu, terus Kamis prei udan, terus dilanjutke Jumat. Jumat dangdute, Ronggo Serane kan hari Rabu, sakjane Kamise kan ning Wotan ada dangdut mbak Evi Tamala kuwi. Karena panggunge ambruk akhire ditunda, Kamise prei terus dilanjutke Jumat. Terus malam Jumat itu prei wong Bombong, wis tenang ga ana masalah. Malam Sabtuunya setelah dangdut Wotan itu selesai, itu mulai mengacau lagi, iku tanggal 16 September. Di mulai tawuran lagi. Orang-orang Wotan mulai merangsek ke perbatasan. Ya pak Pangat kemarin. Semua orang Wotan ditakutkan orang Bombong masuk. Tapi kalau orang Bombong tidak masuk apa bisa tenang? Belum tentu, orang Bombong mek sitik tok, orang Bombong mulo elok bersatu kabeh? belum tentu sedangkan nggone wong Sikep iku mbok nggon tawuran, iku ga melu-melu. Wong Wotan sak Jane anteng, tapi dimulai dari tanggal 17 dimulai gitu terus sampai orang Wotan ga bisa tidur dikarenakan ada kekacauan. Polisi ya teko jaga, tapi begitu polisi mungkur, ya balik maneh. Dadi wong ku ga iso digawe tenang, ga iso turu termasuk wong

perbatasan, karena wong perbatasan itu ya kancane dewe tanggane dewe ya dibantulah.... Akhirnya orang-orang merangsek ke sana tepate tanggal 18 sore-sorene antem-anteman. Wong Wotan tenang, pokok'e angger de'e mlebu ya dilayani ura ya wis, ngunu kan ceritane. Fajar menyingsing setelah sholat shubuh masuklah dia ke perbatasan ning nggone Pak Pangat. Posisi mungkin akan diangger wong Bombong wis ga mulai meneh. Pas iku kan wayahe wong do ning sawah, arep do nyebar to..nah akeh wong do mangkat. Terus wong iku masuk, sekitar 50 orang

Comment [y20]: DmpkKnflk. Pstf

A : pake senjata, senapan ga pak?

B : Oh ya pake... de'e mlebu ga gawa senapan ya ga wani, bahkan tidak hanya senjata senapan saja, tapi ya jempring dan ketapel. Ketapel iku kan seharuse gawa watu, tapi iku ora e, ketapel iku alate gawa paku utawa gawa kawat sing dilincipi

Comment [y21]: Fktr. Knflik

Ternyata juga pernah terjadi, Wotan sing kena ketapel iku mati, orang Wotan. Wong Wotan juga ada yang kena tembakan

Comment [y22]: Snjta

iki, operasi juga. Nak diambil korban, pada-pada korban kan, Wotan ya ana wong mati, Bombong ya ana wong mati ceritane

Comment [y23]: DmpkKnflk. Ngtf

ngunu, terus akhire, karena merasa wong Bombong masuk, teriaklah orang-orang diperbatasan khusunya perempuan.

Comment [y24]: DmpkKnflk. Ngtf

Karena itulah disambut baik oleh orang yang kebetulan pada saat itu sedang sholat subuh akhire disiarke ke pengeras atau

mushola karena merasa ada pengumuman seperti itu nak wong Bombong arep do masuk, lha wong Wotan sing ape ning sawah akhire ga sida ning sawah, sing arep aktifitas apa ae akhire diselehno kabeh, dia kesana dengan membawa alat seadanya. Iso watu, kayu, pring wis pokok'e digawa butohe aku gawa alat. Padahal de'e kan ga persiapan. Sedangkan wong Bombong jelas persiapan. Dengan kemarahan seperti itulah akhirnya orang-orang Wotan merasa di jar-jarke kok malah de'e tambah dlodo, akhirnya merangsek saking akehe wong Wotan akhirnya dia masuk merangsek ke perbatasan Bombong. Dimulai dari ko kidul yo ko lor, dadi kan ada 4 dukuh kampung to..di mulai wong Wotan masuk ada yang masuk ke sisi sebelah selatan, ada yang masuk di tengah dan ada yang masuk ke utara. Ini cerita apa anane lho...di kepung langsung. Karena merasa miris orang-orang Bombong akhirnya dia mundur, mulai meninggalkan rumah untuk menyelamatkan diri. Orang-orang yang mulai membuat keonaran tidak berani bertanggung jawab. Akhirnya apa yang terjadi, saling menceloteh 'kue yang bertindak kudune kue sing bertangung jawab, kenapa kue mlayu mrene? mlayune malah di desa Mbacem, dukuh Mbacem iku perbatasan sawah. Ora wani menghadapi persoalan. Akhirnya desa Bombong dikuasai oleh warga Bombong keseluruhan. Hanya ada anak dan ibu-ibu

rumah tangga yang masih diam di tempat situ sedangkan laki-laki dari mulai tua muda lari ke Mbacem. Karena waktu dulu-dulunya rumahnya orang Wotan Pak Pangat juga dirusak oleh orang Bombong, Pak Pangat ah..iku ga ana balasan. Polisi ga iso ngatasi masalah iku akhirnya dengan kesempatan ikulah..oh mbien dirusak ga tanggung jawab.. akhire ana tindakan seperti itu. Na kana umah dibakar, awale emang ana kejadian seperti iku. Mungkin pak Pangat juga cerita. Karena persolan sudah seperti itu akhirnya bertindaklah Kapolsek, Kapolres, terus Kapolda kemudian ada penyisiran. Pada saat penyisiran tidak ada yang ditangkap. Terus pada satu minggu kemudian baru ada penangkapan satu per satu orang-orang Wotan dilaporkan bahwa orang Wotan menyerang desa Bombong dengan melakukan pembakaran rumah. Itu laporan yang dibuat oleh Kepala Desa Baturejo di Kapolsek. Sedangkan orang-orang Wotan sama sekali tidak melaporkan orang itu..kenapa tidak melaporkan? Karena polisi kan sudah tahu kronologis yang sebenarnya akhirnya yang diterima hanya orang yang melakukan. Kan begitu? Kenapa aku ngomong ngene? karena yang berperan penuh setelah itukan saya, kepala desa, dan teman-teman termasuk BPD, kita tidak diterima ketika kita tidak mau melapor, lha kepala desa melaporkan bahwa desa saya, warga saya diserang orang-

Comment [y25]: Knflk.10

Comment [y26]: Pnysai. Knflk 10

orang Wotan, padahal sudah tahu kalau desa Wotan diserang tapi kenapa seperti itu. Akhirnya dari mulai kepala desa dan BPD setelah itu diarahkan ke tokoh masyarakat siapa yang menjadi dalangnya, dilihat dari sisi provokator orang-orang Wotan, siapa yang melakukan seperti itu termasuk dari kepala desanya dan orang-orang Baturejo. Terus terjadilah penangkapan yang satu-persatu yang dimulai dari tokoh masyarakat, anak-anak muda sampai yang terakhir adiknya kepala desa yang terakhir, Pak Karnomo. Pada saat itu jika kepala desa di rumah pasti yang dianggap jadi provokator kepala desa. Tapi pada saat itu yang ada hanya Kamituo Karman. Pak Kamituo Karman mewakili desa atas nama kepala desa. Pada saat itu kan kepala desa silahturrohim di rumah mertuanya Indramayu jadi pada saat itu tidak tahu. Tapi dari mulai kejadian dari awal tanggal 12 sampai tanggal 16 dia tahu, makanya setiap ada kejadian ura usah diladenilah, jarke wae.. tapi bringe ya ga reti dikira ya wis aman. Delalah ana petinggi lungo sowan terus ana kejadian seperti itu. Terus diwakili Kamituo Karman. Dilapangan tujuane kamituo pengen mundurno wargane, balek wae mundur wae ura usah melakukan seperti itu, ada kamera masuk mengambil foto. Disitu kan disiapkan fotografer, dadi setiap orang yang masuk di dalam kamera itu ya iku dianggup

pelaku utama. Lha disitu saiki durung ketemu sapa sing nganu kamera iku. Karena memang itu ada karena yang bilang itu Kapolres, saya yang dibilangi. Mulai dari itu ya, setelah Kamituo tertangkap itulah kita mulai merangsek untuk bicara. Akan bicara nak Wotan iki ga ana sing peduli terhadap iki akhire masalah iki dadi kisruh terus, Wotan ditangkap satu persatu. Akhirnya ada inisiatif, saya yang waktu itu pas di Irian Jaya di telpon teman-teman, Pak Diman harus ikut campur masalah iki. Nak pak Diman ga ikut campur masalah iki ga selesai-selesai. Akhire aku ijin dengan teman-teman LSM pulang. Terus musyawarah. Terus akhire kita merujuk ke Kapolsek sampai akhire ke Kapolres terus kami menawarkan jasa kepada Pak Kepala Desa Baturejo supaya damai. Nak masalah iki diterusno iku dadine ya ga apik, ya harus dihentikan sampai sekarang. Sampai usaha yang kita lakukan adalah kita meminta dukungan kepada kepala desa se-Kecamatan Sukolilo kecuali yang tidak tanda tangan kan kepala desa Baturejo, terus ada Pak Camat, Koramil dan Kapolsek. Pak saya minta dukungan, saya ingin damai. Tanda tangan semua sampi ke Pasopati. Pasopati kan kepala desa se-Kabupaten Pati, sampai tanda tangan. Inilah usaha atau langkah-langkah kita supaya kita ingin damai. Apakah itu ditanggapi Baturejo? tidak, sampai saya ke Pak Camat. Pak itu

tugase njenengan. Njenengan bertugas untuk memberi tahu Kepala Desa Baturejo, piye carane Kepala desa Baturejo gelem tak jak damai. Langkahe seperti iki. Terus akhire kepala desa juga membuat batu dijalan. Iku wis disengrehno iku. Sing gelar watu ning Tengah iku ya Petinggi Baturejo supaya wong Wotan ga iso lewat.. Wong Wotan ya ga iso lewat kecuali sepeda motor. Nah iku juga wis tak sampaikan ke Pak Camat, Kapolsek, sehingga tak bawa ke Kapolres ke Mabes juga. Ini yang dilakukan Kades Baturejo, apakah dia wajib seperti ini? nak iki kan jalan sewelas, jalan negoro kenapa kok dia yang menutup? akses jalan Wotan, akses jalan orang-orang Baturejo. Saya bilang gitu, alasan saya, karena kan iki jalan sewelas to? lha nak wis ana bantuan iki ya jelas ini bukan milik orang Baturejo tapi milik pemerintah. Lha ini di buat untuk orang-orang umum bukan untuk orang Wotan atau Baturejo. Lha nak wong Wotan ga iso lewat apa ya ra rugi wong-wong Baturejo yo ra iso lewat. Terus ditanggapi langsung Kapolres, Pak Tolong, nak njenengan pengen damai sing mbuk lakukan apa? Saya sudah minta tanda tangan langsung kepala desa se-Kecamatan Sukolilo, ini lho pak, buktinya saya minta dukungan njenengan selaku Kapolres meskipun ini bukan kapasitas njenengan, tapi saya minta bantuan. Paling tidak ini Pak Bupati yang menyelesaikan masalah ini tapi Pak Bupati

tidak mau tahu karena benci dengan orang-orang Sukolilo karena tidak ada semen di situ. Mulane bencine Bupati Tasiman sampai ke pati-pati karena semen kok ra iso masuk ning kono karena di tolak oleh masyarakat Sukolilo. Mulane ana permasalahan iki Pak Tasiman ga mau tahu, mbuh ana paten-patenan terserah. Intine kan ngunu. Ha, sing jelas ngunu, makane kita minta bantuan ke Mabes alasane iku karena usaha kita gagal minta bantuan ke tingkat desa, tingkat kecamatan, kepolisian, bahkan sampai Kapolres gagal, larinya ke Kapolda. Kapolda tidak ada instruksi sama sekali, saya tunggu, sampai bosen, lari ke Mabes. Aku sampai ga dipercayai wong mabes, lho njenengan kok sampai ning kene apa ya ga iso diatasi ning-kene keo? Sudah pak, ini buktinya. Ketika saya di Mabes petinggi Baturejo krungu malah de'e ga trima malah de'e matur ke atasan Mabes. Akhirnya tidak ada jalan keluar masalah ini sampai sekarang. Sampai sekarang tidak ada solusi. Malah adiknya kades satu-satunya ditangkap di Jakarta. Kebetulan dia kan merantau ke Jakarta, ditangkap di Jakarta. Siapa yang menjadi pelaku pengakapan? Ya intel. Intel yang dibayar petinggi Baturejo, satu polisi dibayar 25juta..sampai sekarang petinggi Baturejo pengajine korak-karek karena rakyate dewe. Kenapa sampai saiki wong Wotan ditangkap dal del dal del? 8 orang, karena polisi di bayar, saya

Comment [y27]: Pnlysai. Knflk 10

bilang ke Pak kapolres, ini tidak adil pak? Inikan persoalan massa bukan persoalan individu. Sedangkan kronologis dari awal itu siapa yang memulai. Jangan merugikan di salah satu pihak, bukannya saya membela orang-orang, peh aku wong Wotan? Saya ini peduli dengan perdamaian. Saya ini orang LSM pak...saya ingin dengan perdamaian. Misale kok wong wotan di tangkep, lha wong Bombong ditangkeplah sing mulai kui, saya bilang gitu sampai marah-marah. Tapi tidak membuat hasil. Lha terus pada waktu itukan ada bulan Mulud, di Sukolilo kan ana Meron. Orang Wotan yang menjadi target utama adalah 2 orang. Itu target utama yang menjadi target kedua ada 100 lebih. Itu berasal dari mana Pak? dari kamera...Oh berarti menurut saya ya, sebelum ada perang sudah disiapkan kamera itu. Itu bisa menjadi alat saya ketika perdamaian pengen tak unkapno kabeh. Itu rahasia. Kalau memang ada perdamaian. Terus siapa yang membuat kamera itu? Saya tidak yakin polisi akan membuat itu. Polisi tanpa ada masukan dari orang Bombong tidak akan tahu-menahu melakukan seperti itu. Akhire saya minta dengan hormat, tolonglah cukup tujuh orang. Waktu itu masih tujuh orang. Yang mewakili orang-orang Wotan. Itupun saya mohon supaya nanti misalnya kok dihukum ya seringan-ringannya lah..bahkan bisa dibebaskan. Inikan persoalan massa, bukan

persolan individu atau kelompok atau perorangan. Dan kalau bapak masih ngotot soal itu marilah kita ketemu pas diskusi bersama. Nanti bapak juga akan minta bukti dari orang-orang Baturejo sendiri untuk diskusi bersama. Bapak yang memfasilitasi sedangkan saya siap punya saksi-saksi. Bapak nanti bisa tanya pada orang-orang Baturejo, siapa yang memulai. Setelah nanti ketemu, kita bisa evaluasi siapa yang memulai dan siapa yang membuat keonaran itu sendiri. Kalau begini caranya pak? ini tidak adil. Ada apa ini? yang seharusnya ditangkap itu orang-orang Bombong kenapa orang-orang Wotan yang ditangkap. Kalau memang ada bakar-bakar rumah itu karena balas dendam karena rumah orang-orang Wotan dirusak dan sampai sekarang tidak ada solusinya. Terus Ok pak? Saya tidak akan menangkap 40-100 orang yang jadi target utama. Tapi dengan catatan..ok pak, kalau saya bisa bantu ya saya bantu tapi kalau tidak bisa bantu ya nanti kita bicarakan bersama. Catatane kan biasane nak ana meron, biasane nak ana Meron kan diawali berantem antara Wotan sama Bombong. Aku diwenehi PR ukurane bulan Meron, nak bulan iku ura ana masalah antara Wotan sama Bombong, berarti 40 orang sampai 100 saya bebaskan. Bapak bisa tidak? Ya Iku ana aku, petinggi, BPD, tokoh masyarakat. Karena saya yang ditunjuk saya siap, karena saya

menginginkan perdamaian walaupun berat. Saya akan berusaha apa yang menjadi PR Bapak pada saya. Mudah mudahan terlaksana, doakan saja....Semoga tidak ada masalah, polisi bilang amin. Waktu iku aku juga nglaporke kalau kerja polisi di Kabupaten Pati tidak professional karena menangkap orang-orang yang kapasitas apakah dia itu pelaku atau tidak, karena orang ini ditangkap atas dasar masukan saja tidak pada kenyataan. Saya melaporkan di Mabes kalau kerja polisi di Pati tidak professional. Maksud saya supaya polisi ini memantau kinerja polisi. Akhirnya, iku di Kapolres Pati, bareng aku mau mulih, aku dicekeli tanganku, tolong ya Pak, laporan bapak yang di Mabes tolong dicabut. Ok saya akan nyabut, ketika bapak bisa menyelesaikan masalah ini sehingga masalah antara Wotan sama Bombong diatasi. Lha aku terus akhire petinggi Wotan, tak jak ning kantorku. Akhire kita melakukan langkah-langkah untuk mengumpulkan orang-orang tua anak-anak sing dianggep mereka termasuk kenakalan remaja akhirnya kita adakan pertemuan untuk melakukan antisipasi supaya nak muludan iku ga ana ramai-ramai piye carane? Alhamdulilah ketekadbulatan dengan teman-teman akhirnya ura ana tukaran antara Wotan dan Bombong. Delalah Bombong ya bisa diantisipasi, delalah kumpul ya ana kanca-kanca LSM sing Wotan ya bisa tak

antisipasi bersama perangkat BPD dan sebagainya. Tapi sebelum muludan selesai wis ra ana tukaran ra ana apa-apa malah ana tukaran lagi malah adiknya kepala desa. Akhirnya aku terus geram meneh, aku terus telepon Kapolres, pripun lho pak? Jarene njenengan ra bakal nangkep ketika tidak ada masalah antara Wotan dan Bombong saat Meron, ada apa ini? Anu lho, nah terus dia akan menjadi target utama pak? Aku, Kepala desa dan BPD ke Kapolres, tak tageh janjine.. kenapa pak?saya tidak yakin kerena persoalan ini ditangkap, ini pasti ada persoalan lain?sehingga kenapa bisa mengarah pada orang ini harus ditangkap? inikan target utama? Lho target utama kan kemarin sudah dipindahkan. Saya mohon tidak ada penangkapan lagi karena ini persoalan massa bukan individu, kecuali, dia itu datang sendirian ke Bombong merusak rumah itu target utama silakan ditangkap. Inikan bukan persoalan individu, kan belum tahu apakah dia pelakunya atau tidak, inikan bukan persoalan individu tapi persoalan massa antara Wotan sama Bombong. Tadinya bapak berjanji tidak ada penangkapan setelah tidak ada masalah saat Meron, kenapa ada penangkapan? Pada saat itulah aku mulai tidak sinkron dengan Kapolres karena tidak bisa dipegang omongane. Bagaimana kalau terjadi perang? Ya sudahlah perang-perang ya ga masalah. Jangan gitulah pak? Saya marah, saya marah.

Terus solusine piye? sampai sekarang nyatane tidak ada. Ternyata itu ada pesanan supaya orang itu ditangkap ben ga ana wong nakal. Kemungkinan banyaklah Ujung-ujunge ya duitlah karena petinggi Baturejo kan sugih, Wotan ga due apa-apa. Itulah kronologis dari awal. Mungkin itu yang saya lakukan. Sampai sekarang saya juga menunggu informasi-informasi pihak ketiga yang mungkin bisa menyelesaikan masalah. Ini mungkin bisa buat jadi rekomendasi masalah sebenarnya, mungkin bisa menepis apa yang diketahui di internet. Inilah apa adanya orang Wotan. Bukan berarti karena saya orang Wotan. Inilah persoalane sing tak sampekno sesuai apa yang menjadi cita-cita saya secara pribadi pengen Wotan Bombong damai. Sing tak harapkan seperti itu. Ini dari mabes ketika aku sowan kemarin, ini foto bersama teman-teman BPD dan Kepala desa

3. Untuk Aparat Desa Wotan

a. Identitas Responden

Nama : Karnomo

Pekerjaan : Kepala Desa

Umur :

Agama : Islam
 Alamat : Desa Wotan

b. Pertanyaan Wawancara

A : *Assalammualaikum pak.....*

B : *Waalaikumsalam mba... gimana mba?*

A : *Maaf Pak, sebelumnya ini saya mau menyerahkan surat penelitian tentang konflik yang kemarin terjadi..*

B : *Oh ya mba...Ini silakan mba...mangke biar diteruskan ke Pak Diman, nanti biar tepatnya lagi kalau bisa tanya kepada warga. Karena saya sendiri tidak tahu karena pas breng nya itu saya ga ada di rumah saya ke Indramayu karena sowan ke rumah mertua. Jadi saya kesini sudah selesai. Saya berangkat jam setengah tujuh sampai sini jam 12 kurang seperempat padahal nak tak lakoni biasa ya ga ngunu, makanya sing tak salahke ya Polsek, Muspika karena saya mau berangkat yo wis tak titipi...baik Pak Camat, Danramil, Kapolsek yawis tak titipi, jangan sampai terjadi lho..saya mau sowan ke Mertua...nak njenengan tanglet kenapa nggeh kulo mboten ngerti, tapi nak njenengan tanglet ngoten niki nggeh kulo saget cerito tahun 2008 dan 2009 itu ga ada, saged dikendalikke lah...2010 akhir malah terjadi. Kalau cerita Baturejo dan*

Wotan mboten rampung nak diceritakke tiga hari. Namanya bocah kecil-kecil, SMP iku yaw is iso.

- A : *Bagaimana dengan pemerintah?*
- B : *Pemerintah tidak bisa menangani hal ini.*
- A : *Di media gimana pak?*
- B : *Itu ga bener semuanya mbak....walaupun njenengan itu cewek karena ini untuk menambah nilai skripsi, saya kira bisa bayangkan apakah warga Bombong (Baturejo) iku turu terus diserang? hanya itu tok..ga mungkin kan? Ini bukan hanya di Semarang tapi juga sampai di Mabes Polri. Jadi wartawan itu udah berpihak. Kalau wartawan itu dijuluki wartawan atau LSM harusnya ya dua-duanya. Bener-bener kronologis, jangan hanya sepihak. Sekarang petugas hukumnya malah mlarikan ke individu..kalau untuk proposal, persetujuan dari saya dari kepala desa se-kecamatan dan diwakilin oleh kabupaten adalah ketua organisasi Pasopati itupun juga udah tanda tangan, akhirnya sampai Mabes Polri. Itu responnya harus segera damai. Tapi pihak situ ga mau, harusnya pihak pemerintah harus bisa mengatasi. Jalan itu bukan karena mau bangun, yang jelas orang wotan ga boleh lewat situ. Itu udah salah besar karena itu jalan umum. Itu Bupati juga ga ada respon, kecamatan boro-boro.*

Comment [y28]: Pnysai. Knflk 10

Comment [y29]: DmpkKnflk. Ngtf

- A : *kalau draf perdamaian itu udah ada ya pak?*

B : *Draf itu memang sudah ada. Saya sampai bilang kalau Pati ga mau diikutin Wotan ya saya bisa ikut Kudus. Kudus ya jelas seneng ...*

A : *Awal mulanya itu bagaimana pak?*

B : *Awal mulanya itu wong Wotan dipancing dilempari setiap malem.. Istilahe ngeten, njenengan berantem njenengan meneng, tapi sangkeng pegele ya ditenani..lha 2 dina iku aman mboten enten mancing, makane aku berangkat. Lagi teka kana, bengi rame terus esok ana kejadian. Iku aku nginjak gas ya rakerso. Tadinya itu Bombong dengan Ronggo, nah wong Ronggo karena dekat dengan Wotan minta bantuan wong Wotan. Akhire wong Bombong karo Wotan*

Comment [y30]: Knflk.10

A : *Itu tahun berapa pak?*

B : *ya wingi, istirahat 2008, 2009, tapi 2008 kulo dadi mangke jam 3 mbunyine nggeh enten bring, tapi kulo cegah... takok, "ndi petinggiem? terus sing nyamperi kulo piyambak...warga kulo, Arep ning di gi? Tak paranane jarene takok aku, pengen kenalan karo aku ya? ngiih kulo cedai...sinten sing tanglet kulo? kulo petinggi Wotan sak niki..kulo pensiunan polisi militer sinten sing tanglet kulo??mriki salaman karo kulo ..angger tak cedai mundur terus e..nak tak ladeni ya mpun bring...ana kejadian cah cilik-cilik sedanten, nggeh mboten enten masalah apa. Lha niki nggeh mboten enten masalah apa?*

*nak masalah cewek ya mboten enten?? cilik-cilikian tok...nak
mboten seneng nggeh berantem. Jadi nak njenengan tanglet
napa permasalahane ya mboten ngerti*

4. Untuk Warga Desa Wotan

a. Identitas Responden

Nama : Ll (Inisial)

Pekerjaan : Warga masyarakat

Umur :
 Agama : Islam
 Alamat : Desa Wotan

b. Pertanyaan Wawancara

A : *kapan mulai konflik itu terjadi?*

B : *nak konflik ngeneki aku ga pasti, dari aku kecil malah. Tapi bring e, kejadiane iku setiap pasti ada kejadian ngeniki terus setiap muludan, atau meronan atau bar bodo. Ana masalah ngunuku terus soale pada saat iku ana pemuda-pemuda muleh saka merantau. Pemuda kene kan do merantau mulehe kan pada saat hari iku. Biang kerok'e kan mulai mulai pas iku. Pas hari bailk kan Meron, Muludan, Bodo. Dadi pen ana kejadian iku. tapi pas terakhir sejak ana polisi turun tangan terus menindak para pelaku keras, bener-bener jera menurutku..*

Comment [y31]: Awl. Knflk

A : *Sejak kecil sekitar tahun pira?*

A : *Apa sepuluh tahunan?*

B : *Jare ibuku si ciliane ibuku. Tapi aku SD iku kelas 4an karo Kolilo, setalah ikulah gang setahun dua tahun...*

Comment [y32]: Fktr. Knflk

A : *Biang kerok itu masuk dalam satu geng ga si?*

B : *Dulu kene emang ana geng, ya darah muda ya, kebanyakan iku dari dulu tertaman oh kalau dia musuhku..dadine walaupun dimanapun nak ketemu wong Bombong, dan sebaliknya wong*

Bombong ketemu wong kene ku hawa-hawane kepengan gelut

terus.

Comment [y34]: Fktr. Knflik

A : *Kalau perempuan diikutkan ga?*

B : *Ga..tapi iku wong tuo2, kan jalan Bombong, kita melewati jalan Bombong lha tiap kali nak kita lewat bengi-bengi iku wong tuo pun nak wong Bombong lagi panas iku dipecok pecok tenan*

Comment [y35]: DmpkKnflik. Ngtf

A : *Lewat mana iku?*

B : *Sapat ikulho...sebelum Saminan dari arah ngawen ke Bombong ka nana tebu-tebunan, selepan iku ya ning kana nyegate. Ya terus cegat-cegatan sampe wong Wotan emosi nyegat wong Bombong sak kengenge terus dibantai kawit Sapat sampai jangkang wonge diseret ning aspal sampai ususe do nganu?*

Comment [y36]: Lks. Knflik

A : *2007 kan*

B : *Ya lagi laginan iki?*

A : *Mahasiswa ya?*

B : *Ga wong wis kerjo soale dee ga ngerti apa-apa lagi muleh ko Jakarta?*

A : *Bagaimana konflik sosial iki?*

B : *ya jelas aktifitas terganggu kita juga takut, solae jalan ke Sukolilo kan lewat Bombong kita harus puter dadi lewat Ngrasak ga wani lewat Bombong.*

Comment [y38]: DmpkKnflik. Ngtf

Comment [y39]: Jlr. Altm Wtn

- A : *Ngrasak iku ndi ?*
- B : *Ngrasak iki mengidul terus, iku ya tembuse Sukolilo, tapi sing Kidul....*
- A : *Bukane berbatu ya lel?*
- B : *ya berbatu ngunu kui...terbengkalai..terus kaya ya wedi dewe* Comment [y40]: Jlr. Altm Wtn
ngunukui...kan ya wong Bombong kan sering jualan ya saiki
dadi ga dodol. Ya ngaruk ke ekonomi juga si? Comment [y41]: DmpkKnflk. Ngtf
- A : *Dampak?*
- B : *ya beban mentale, ya wedi ah* Comment [y42]: DmpkKnflk. Ngtf
- A : *Penyebab?*
- B : *Ya ga ada, konflik itu ga ada matinya dari dulu, ga ada*
penyebab tapi setiap kali ada kumpul-kumpul anak-anak muda
langsung iku musuhku terus ya mungkin atae kerasukan setan
apa-apa ya, terus ya dicegati tanpa mereka pikir apa dampak'e
bagi masyarakat yang ga tau Comment [y43]: Fktr. Knflik
- A : *jadi karena kumpul-kumpul itu juga ya?*
- B : *Huum, emang anu dendam karena bien mulo soale kan*
perdamaian, ga iso dituntut kedua desa iki. Comment [y44]: Fktr. Knflik
- A : *Padahal Pak Camat yawi turun tangan ya?*
- B : *Turunlah...ya sampe Polda barang kok...kabupaten lah*
otomatis, ga eneng sing iso.
- A : *Kerugian material atau non material?*

B : *Akeh, ya mungkin iku lebih ke korban-korban. Immaterial ya wedi, trauma,*

Comment [y45]: DmpkKnflk. Ngtf

A : *Berarti nak ana konflik ya ga nyaman ya?*

B : *Ya wedi lah..*

Comment [y46]: DmpkKnflk. Ngtf

A : *terus nak bepergian?*

B : *Ya kita ya lewat Ngrasak, dari pada wedi dewe,*

Comment [y47]: Jlr. Altm Wtn

A : *Aparat desa mengupayakan perdamaian ga?*

B : *ya terus...kan ya kui lah, aparat desa kan serangan dari pihak Bombong sendiri. Dalam persidangan wingi aparat desa kok malah dadi provokator dan di hukum 8 tahun. Inikan kasus desa ya, haruse kan ga ada yang salah, kalaupun ada yang salah itu kan seluruh desa, kok ya di data. Di sini ya ada SP ana wong komplotan karo polisi. Nah kui ya nunjuk-nunjuk, sing melu perang ya iki, iki...pak!''wong iki wong iki, dadine ya gak fair soale inikan masalah desa. Semua ya terlibat. Nak ngeniki seandainya aku nunjuk-nunjuk kan iso karena aku ga seneng kw ya*

A : *Oh berarti ada SP ya? berarti ga hanya dari rekaman?*

B : *Ga mungkin kalau polisi hanya tau dari rekaman, eh ini siapa? anaknya siapa? ga mungkin. Pasti ada orang dalam dari Wotan sendiri.*

A : *Pengupayaan perdamaian?*

B : *Udah diusahakan...tapi kayae ada syarat lah, yang pihak sana minta gimana, yang pihak sini minta gimana?.tak ada kesepakatan, belum deal. Tapi setelah iku lho, pihak polisi tegas, bener-bener turun kampung terus ngangkuti warga masyarakat ki wedi dewe, malah iku efektif nak wong desa, aparat kan ga begitu diwedeni. Nak polisi kan punya kekuasaan ya otomatis wedilah...*

Comment [y48]: Pnysai. Knflk 10

A : *Jadi polisi turun tangan baru-baru iki ya?*

B : *Dulu juga iya, tapikan ga nyisir...dulu juga iya sih, wong ana tangggaku sing dihukum kok, tapikan setelah iku ga ada penyisiran sama sekali. Nak iki kan walaupun ana sing dipenjara polisi nyisir tenanan. Sampe ning Polda juga kok.*

Comment [y49]: Pnysai. Knflk 10

A : *Berarti bener-bener diproses ya?*

B : *dan seharusnya Polisi aktif lah...siapa yang jadi biang kerok.*

Kita kan semua masyarakat, mesti bela hak desa. Misale ga ikut mrana, beban sebagai warga juga nganu? tersu tanggatanggamu? ya serba salah nak nganu ya kaya ngunu, tapi nak ura ya...dadine ya melu rana tapi ga ikut terjun langsung. Wingi sing di tangkap kok wong tuo-tuo. Ya ikulho ana sing nunjuk-nunjuk. Nak nunjuk-nunjuk kan nunjuk wong sing ga disenengi...Memang ada bukti yang memperkuat, tapi haruse kan diusut dari akarnya mulanya apa, biang keroknya siapa hingga terjadi kaya gitu..

Comment [y50]: Fktr. Knflik

- A : saat itu dari pihak sana juga bawa senjata kaya gitu ga?
- B : Ya huums, jelas Bandil (kaya watu teru dikasi tali terus diuncalke, jangkauane kan jauh. Sing saiki senapan, senapan angin. Comment [y51]: Snjta
- A : Bom molotov?
- B : mbuh aku ga ngerti
- A : Wotan kan luas, kalo yang sekitar sini apa?
- B : ya nak diluar sawah ikikan ga ikut-ikutan.
- A : ya kawit cilik ga ana maslah kan, ya Cuma ngunu kui kan?
- B : ya dendam, soale sing tuo wis mendo, wis gapa2, cah cilik cilik kan wis tertaman nak dia musuhku Comment [y52]: Fktr. Knflik
- A : ya makasie ya lel sebelume
- B : Oh huums....

5. Untuk warga Desa Wotan

a. Identitas Responden

Nama : Bgs

Pekerjaan : (Pelajar)

Umur :
 Agama : Islam
 Alamat : Desa Wotan

b. Pertanyaan Wawancara

- A : *Selamat siang dek.....*
- B : *Iya mba....*
- A : *Nah dek, kamu bisa menceritakan tentang konflik kemarin itu ga? Tahu ga kapan konflik itu terjadi?*
- B : *Ya itu setelah lebaran...*
- A : *Kalau sebelum tahun 1998 gimana? tahu tidak?*
- B : *Ya reti tapi lali...*
- A : *Itu gimana?*
- B : *Paling parah iku mburi SD Baturejo 2*
- A : *Itu rumahnya dibakar?*
- B : *Ya mba...pas aku cilik, saiki ditempati polsek Sukolilo. Tapi nggone sepi. Ya iku..perang iku ning kono terus..sing rame ning kono..*
- A : *Kalau perang itu biasanya gimana dek?*
- B : *Ya biasane gawa kaya ketapel diwei kelereng ya nggo iku, terus parang, panah, bamboo runcing..*
- A : *Itu antar kedua desa dek?*
- B : *Ya ...serang-serangan..*

Comment [y53]: Snjta

A : Biasanya yang memulai duluan siapa dek?

B : Ya kadang Bombong kadang Wotan..

A : Biasanya kenapa dek?

B : Ya dangdut...palak-palak an..

Comment [y54]: Fktr. Knflik

A : Palak-palakan biasanya dimana?

B : Ya ning jaratur..palak-palaan, cegat-cegatan

Comment [y55]: Lks. Knflik

Comment [y56]: Fktr. Knflik

A : Kapan dek?

B : Ya nak wayah perang ngunuku...setahun kadang pisan
kadang pindo, kadang 2 tahun pisan..perang terus

A : 2007, inget ga?

B : Ya biasa tapi lebih gede iki. Ada yang meninggal wong
Bombong satu orang tapi ketoe sing luka-luka akeh..

Comment [y57]: DmpkKnflik. Ngtf

A : Pernah ana korban dari pihak perempuan ga?

B : Ga ana....

A : Ada penanganan dari aparat desa ga dek, untuk
mendamaikan?

B : Damaike ga kuat mba...Polres pati ya ga kuat kok...Polda
Jawa Tengah lagi kuat. Polsek ga kuat nangani. Polda lagi do
wedi kabeh. Wartawan ae ya wedi kabeh kok..ndek mben ana
wartawan akeh, tapi do wedi perang. Ndek mben ana tembak,
langsung do wedi.

A : Pusat perang ning di?

B : Ya iku sing di nggo Polsek Baturejo

A : *Awal perang kapan dek?*

B : *Aku sekitar SD kelas 3..Awale ya iku 98 tapi baturejo karo
Wotan kancanan, musuhe Kolilo ketoe..*

Comment [y58]: Awl. Knflk

A : *Berarti mbi Wotan*

B : *Ya ndek mben, saiki dadi musoh..*

A : *2002 iku karena apa?*

B : *Ya palak-palak an nak ana meron ikulho..cegat-cegatan....*

6. Untuk warga Desa Wotan

a. Identitas Responden

Nama : SP

Pekerjaan : Petani

Umur :
 Agama : Islam
 Alamat : Desa Wotan

b. Pertanyaan Wawancara

- A : *Assalamualaikum ...*
- B : *Waalaikumsalam...*
- A : *Punten nggeh Pak, niki bade tanglet kados tukaran Wotan kalian Baturejo*
- B : *Nak tukaran kui ya awite ko Juni jam 21.30 malam. Wong Bombong do brengkolangi umah. Pas iku ya lagi bali ko Rawa, ijeh gawa jenset mba...*
- A : *Rumahe njenengan kan rusak Pak, niku enten ganti rugi mboten?*
- B : *Pas iku ya Pak Lurah melakukan survey, Muspika, Koramil, Camat dan Lurah Baturejo mereka bilang tidak usah minta ganti rugi. Lha akhire, tanggal 14 September ada Sera. Massa Baturejo pukul 16-17 mau masuk desa. Jam 10 sampai jam 1 malam terjadi kekacauan tapi warga Wotan tetap tenang. Tanggal 18 (Sabtu jam 5.30 pagi perempuan teriak kalau warga Bombong akan masuk ke Wotan dengan membawa senapan)*
- A : *Lha niku tiyange ajeg-ajeg mawon pa pripun?*

B : ya ga reti mba wong mbengi, kemungkinan nggeh ajeg tapi kan bengi jadi gak roh wonge. *Lha kui awit tanggal 14 September kui nganti tanggal 18, ana dangdut Sera kae dina Selasa. Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu, 14, 15, 16, 17. Niku massa mpun dugi mriki. Massa ko Baturejo niku jam 4 pa 5 sore niku mpun ajeng melebu. Tanggal 14 Dina Selasa September langsung niku berturut-turut setiap malam malem Rebo, Kamis, Jumat niku prei mba...ura ana. Terus ana jam malam nganti pukul 10 sampai 1 niku ada pengacau tapi wong Wotan jeh tenang bertahan. Waktu Sabtu tanggal 18 kui esuk antara jam setengah enem Baturejo ape melebu. Cacahe wong limo. Lha tiyang wong wedok-wedok ning kali gembor2 nak wong Bombong ape nyerang. Soale wong Bombong kui wis due rekayasa nak ape nyerang wis ngebel mbuh ning Kapolsek, mbuh ning Pati kui nak Wotan alasane ape nyerang. Ning kono, malah kene rung ana apa-apa, masyarakat Bombong sing umahe, kui sak wetane wis ana wong limo gawa bedil kabeh mba...*Lha terus wong kene rame-rame, rame rame kan jenenge wong wis kadung trauma, omah do dibrengkolani terus kan kadung trauma mba. Brengkolangi kan ura trima sekali dua kali mba..setiap tahun iku dibrengkolangi. Ya iki**

[Comment \[y59\]: Knflk.10](#)

A : Niku teng pundi pak?

[Comment \[y60\]: Sbb. KnflikKkrsn](#)

B : *ya perbatasan iki mba...di nggo sasaran. Lha terus wong kan rame-rame dadi wong kono-kono yo ora ana sing gerakno, jadi wong wis kadung trauma breguduk. Sing mesti ra ana penggerak e ..ngunu lho..pamakno didarani penggerak ya kui sing mesti rekayasa. Dadi wong Wotan wis kadung trauma kui ya teng glembor-glembor mak wut, Wong Bombong di gudak, wong kene wis iso melebo Bombong. Wong Bombong mlayu ngalor di gudak ngalor tekan blok umahe Pak Yoto, niku leh kantor polisi sing anyar niki. Kejadian tawure kan ning kono mba. Saking mberahe wong Wotan, wong Wotan maju ya terus nyerang salah sijine jenenge wong nom, aku ya ning kene. Neng jenege wong nom, mboh nggo lion, gawa lalahan omah iki ya jajal ape di bakar dirusak genten, ning alasane wong kono bakar omah wong Wotan. Ning kana ya umahe kobong tenan sing kono. Ning seng mesti wong Wotan ki ga bergerak apa-apa. Tak kira Baturejo yawis reti nak ana pergerakan wong sak durunge jalan 11 ikueh di tutup mba, jalan iki ngetan wis ditutup Baturejo. Di buka ya lagi ana ko seminggu montor lagi iso mlebu. Wong sak durunge angger di buka, dilungakno Madi, di tutupneh. Iki ketoé montor ya iso lancer setengah sasi. Urong ana ra, pokoe seminggu nan...awal awal iku pokoe Baturejo mba seng nyerang. Nak mulai tawur aku ra reti*

Comment [y61]: Lks. Knflk

Comment [y62]: Fktr. Knflik

*mboh wong Wotan ndisek mbuh wong Bombong. Ning nak
sing mulai nyerang kui wong Bombong disek*

Comment [y63]: Knflk.10

A : *Iku nak ana tontona pak?*

B : *Iya nak ana tontonan dangdut ngunu kui. Nak karepe wong
tuo-tuo kan permasalahan kui mbuh mati mbuh urip mbuh
menang mbuh kalah kui ning lokasi kana aja sampe digawa
imbase wong tuo. Hah petinggi Baturejo kan munggah pentas*

Comment [y64]: Fktr. Knflik

A : *berarti tanggal 18 niku ya pak?*

B : *ya sing jelas jam setengah enam wong Baturejo, wong lima
membawa senjata memasuki. Lokasi jalan sebelah barat pak
Cuk wong iku banyak mba...[dadi ya umah kene iki juga
dirusak mab, ning ura ngarake perlawanana.*

Comment [y65]: DmpkKnflk. Ngtf

7. Untuk warga Desa Wotan

a. Identitas Responden

Nama : Dd

Pekerjaan : Buruh Bangunan

Umur :

Agama : Islam
 Alamat : Desa Wotan

b. Pertanyaan Wawancara

A : Assalamualaikum ...

B : Waalaikumsalam...oh ya, kenapa mba? mau tanya tentang apa?

A : Tentang konflik yang selama ini terjadi. Kira-kira kapan konflik ini mulai terjadi?

B : Ya kurang lebih 10 tahunan lah... Comment [y66]: Awl. Knflk

A : Apa yang biasanya menjadi penyebab timbulnya konflik?

B : Iki karena ece-ecenan atau saling ejek... Comment [y67]: Fktr. Knflk

A : Adakah usaha perdamaian dari aparat desa?

B : Ya, perjanjian damai sering dilakukan di Kecamatan...

A : Siapa saja yang dilibatkan?

B : wah kurang tau e..ya paling aparat desa, kepolisian, terus wong kecamatan

A : Adakah kerugian yang dialami?

B : Karena konflik, ketika keluar ke Sukolilo warga Wotan lewat Ngrasak (pinggir kali meskipun jalannya rusak parah). Comment [y68]: Jlr. Altn Wtn

A : Adakah penanganan yang dilakukan pihak kepolisian?

B : ya, konflik 2007 misalnya, masih ada beberapa orang yang dipenjara lima tahun.

- A : apa yang menjadi penyebab awal konflik ini pecah?
- B : Awal 2007 (wayah Maulud Nabi Muhammad, biasane wong Wotan pa Bombong (Baturejo) nak keramaian metu. Eh ngko nak ana wong Wotan pa Bombong (Baturejo) kan dijotosi pa do nyegat. Awite ana wong Bombong gawa yange, sekitar jam 8 mau kan ana sing nyegati, langsung digebuki. Cewe'e ya digebuki di kepruk teh botol jeh utuh. Iku dieloni tenan. Motore di sandera wong Wotan. Motore di teteli, terus digawa ning Sukolilo. Gang 3 dina wong Wotan digebuki. Terus wong Wotan nyegat ning sapat. Ntuk cah siji, kuliahан supra 125. Teko kali sapat dieret-eret mengulon. Di ajar, motore di buang ning jaratun. Ape perang ning ga sida.

Comment [y69]: Pnysai. Knflk 07

- A : Jadi karena itu? Lha apakah setelah konflik warga dari masih dapat menjalin hubungan baik?
- B : wah...interaksi terganggu, silaturahmi ga bisa, wis do ga akur. Hubungane kurang harmonis.

Comment [y70]: DmpkKnflk. Ngtf

- A : Oh..terima kasih atas waktunya... Assalamualaikum...
- B : Waalaikumsalam

B. Untuk Desa Baturejo

1. Aparat Desa Baturejo

a. Identitas Responden

Nama : NS

Pekerjaan : (Kepala Desa)

Umur :

Agama : Islam

b. Pertanyaan Wawancara

A : Assalammualaikum...

B : Waalaikumsalam... Oh mba nya...

A : Iya pak... ini surat penelitian yang akan saya berikan

B : Ini terkait dengan konflik ya mba... wah, bagaimana ya? kalau hanya faktor-faktor, yang menjadi faktor penyebab adalah kenakalan remaja, lokasi desa yang berdekatan dan karena melibatkan masyarakat luas atau banyak, yakni warga desa.. hanya itu mba yang dapat saya berikan... untuk lebih lanjutnya silakan wawancara beberapa warga dan aparat desa yang ada...

Comment [y71]: Fktr. Knflik

A : Oh iya... saya permisi pak...

B : iya... silakan mba...

A : Assalammualaikum....

B : Waalaikumsalam...

2. Untuk Aparat Desa Baturejo

a. Identitas Responden

Nama : Sr (Inisial)

Pekerjaan : (Kepala Dukuh Bombong)

Umur :

Agama : Islam
 Alamat : Desa Baturejo

Identitas Responden

Nama : Ik (Inisial)
 Pekerjaan : Mahasiswa
 Umur :
 Agama : Islam
 Alamat : Desa Baturejo

b. Pertanyaan Wawancara

A : *Assalamualaikum...*
 B : *Ki Soko ndi nduk ki nduk?*
 A : *UNY pak..*
 B : *UNY....UNY ki Yogyakarta?*
 A : *nggih*
 C : *ya..*
 A : *Niki kulo kan skripsi teng mriki ..*
 B : *He?? Skripsi??*
 A : *Skripsi, nggih ...tentang konflik?*
 B : *Kapan?*
 A : *Dalem....*
 B : *Kapan? uwis?*

A : Nggih niki proses skripsi tentang konflik. Niku Bombong kaliyan Wotan

B : Saya kok dak patiyo dong. Dong'e iku masalah skripsi dadi ra ana masalah. Ra ana masalah rebutan tanah, rebutan batas ra ana, rebutan wong wedok dak ana..

A : O ngoten??nggih berarti remaja nggih pak? anak2..

B : Hayo dadi gara-gara kenakalan anak-anak cilik-cilik wong tuo do melu-melu. Pokok'e ra ana rebutan cewek, rebutan lintas batas, rebutan sengketa tanah

Comment [y72]: Fktr. Knflik

A : O.... mboten onten?

B : nangging lucu....

A : Nak konflik niki mulai terjadi mulai kapan nggih mbah?

B : He?

A : Mule awal'e niku kapan nggeh?

B : Yo wis sui? wis sue tahun piro yo? aku malah lali? gak patiyo dong, 1998...

A : Nak 80 an sampun terjadi mboten?

B : He?

A : Sktr 80an? sampun terjadi mboten? Mboten?

B : 1998 niku.....Nek 80 yo durung ana

Comment [y73]: Awl. Knflik

B : Lho Adik kok lali ki sapa ki?

B : Putrane sopo?

B : *Nangging aku moh mbok takoni masalah komplit kuwi, apakah yg terjadinya, nggak dong...dadi ra mudeng terjadine komplit kuwi ya gara-gara kenakalan remaja. Wis mboh piye wong tuo do melu-melu....*

Comment [y74]: Fktr. Knflik

A : *o....nak awal mulane niku tahun 90an nggih?*

B : *Nggih 1998*

B : *Jaman disik ki yo ana organisasi bal- balan membawa antara Wotan, Baturejo kumpul. Persatuan sepak bola yo pokoke kumpul. Jaman disik aku sing mimpin malah Ronggo, Gombong, Wotan dadi siji pamane nekakno wong ndi yo rukun apik.*

A : *Niku tahun pinten mbah?*

B : *Iku tahun 70an*

A : *o... tahun 70an isih akur*

B : *Hehe jek apik thn 70an. Aku jaman ndisik kan ngene th 1977 yo dadi kepala desa. Asale kan aku sing mimpin karo Terus dadi deso Wotan, Ronggo, kumpul kabeh dadi siji nganti 1977, 1978, 1978 isih kumpul.*

A : *Oh ngoten? Nak Saking aparat desane niki enten upaya mboten?*

B : *o...ada...ada. Dadi nek wong Baturejo mencegah generasi muda yang sudah ya sudah, sing belum jangan sampai diulangi jangan sampe anak-anak muda terus membuat opo jenenge?*

onar. Kalo barang siapa yang pokoknya membuat onar meskipun anake dwe yo dicekel dewe. Sampe2 ana Pos Sub Sektor nopo niku nek kono iku kan pencegahan. Jangan sampe terulang lagi sebelum ada tanda-tanda itu kan pencegahan.

Jadi kan preventif carane skripsi.

Comment [y75]: Pnysai. Knflk 10

A : o....nggih

B : Pamane kok dari Wotan atau Baturejo kok ana isu pie kan ojo nganti membludak kan terus diredam

A : o ngoten? enten kerja sama nggih?

B : Dadi tugase Pak Bupati kan dari perangkat Bombong yo ana sing ngepam ning kono, sing Wotan yo ngepam ning kono,,,

Comment [y76]: Pnysai. Knflk 10

A : ngepam teng pundi mbah??

B : Nek pos kuwi nek bengi. Sektor-sektore yo ana sing memandu langsung...

Comment [y77]: Pnysai. Knflk 10

A : Dadi pos niki dari pihak Bombong nggih teng mriki dari pihak wotan ngiih teng mriki?

B : Ning iki dino sing Wotan roso-roso

A : Oh ngoten

B : iyo roso-roso

A : Emmmm.....Terus sangsi sing bagi para pemuda sing terlibat napa mbah?

B : He?

A : Sangsi bagi pemuda yang terlibat mbah?

B : *[yo ngene lho sangsi ki ngene andai kata deso kene ki kok ana pemuda tumindak ora bener 1 kali 2 kali diengetke. Nek dielingke deso kok dlodro dilepas ae urusan sektor.]*

Comment [y78]: Sksi. Wrga

A : *ndlodro niku napa nggeh mbah?*

B : *tidak terkendali kurang ajar*

B : *Sing iki daleme endi? Karaban?e...Karaban???kabeh ki?*

A : *Nggih*

A : *Berarti nak seng tanda kutip ndlodro niku diserahke wonten pihak polisi?*

B : *Iyo petugas ...*

A : *o ngote...kerugian dalam bentuk harta benda niku nopo mawon mbah? enten mboten??*

B : *Macem2 ah...korban harta benda pokoe tdk terhitung*

Comment [y79]: DmpkKnflk. Ngtf

A : *Mboten terhitung?*

B : *Tidak terhitung. Dadi yo ana omah sing batane ajur, ana sing terbakar, ana sing kentenge rusak.*

Comment [y80]: DmpkKnflk. Ngtf

A : *Oh niki pak?*

B : *Iyo pie? sempat ora nduwe duit. Kae terbakar 2 kali 2 tempat. Kenteng ndek mben entek kabeh ngonok ajur kabeh..*

Comment [y81]: DmpkKnflk. Ngtf

B : *Nek kae ndisik ana gambare ki kentenge entek di bom iki*

A : *Di bom.....*

B : *Sing iki dibakar. Iki kentenge do tibo..*

Comment [y82]: DmpkKnflk. Ngtf

A : *Berarti lurus niki mpun perbatasan nggih*

- B : *Udung, gak ana nek 300m..*
- A : *Kok samprek teng mriki?*
- B : *Sakdonge Wotan karo kene ki batas desa tunggal deso, Mulane kan lucu dadi sing desa kene sing separo dampingan Wotan sing separo dampingan Baturejo. Susahe kuwi mulane pelakune juga ada Nek dinalar seorang Baturejo dewe ikut serta sing pepetan kono kuwi sebagian kecil antara Wotan, Baturejo bagian kono kan kelet (kumpul). Umpama bancakan jenang abang ya kene bancakan ning nggonanku. Kan Tunggal omah tunggal bates.*
- A : *Niki kan sebelum-sebelumnya kan sering enten perdamaian*
- B : *Wah iyo ndisik ki ana perdamaian nganti Pak Bupati rawuh malah ninjau omahku barang. Nok omah ku nek bar rapat. Ning bar yo ra ana kanggone. Mugo-mugo sing terakhir iki mugo-mugo dalam tanda ketik supaya wong iku do sadar do eling. Tanda ketik are ketitik nek kutip ya dewe.*
- A : *Niki wonten perdamaian saking kecamatan tapi nggih tetep terulang nggih?*
- B : *Yo dadi jaman disik aku nok Polres, perdamaian wis bolak balek apa meneh nek kecamatan, tokoh- tokoh desa yawis..*
- A : *Niku sering terulang niku sebabe nopo pak?*
- B : *He??*
- A : *Kok sering terulang niku sebabe npo?*

- B : Yo mboh mulane aku yo,,, **asale yo cah cilik-cilik**
- A : Anak-anak ngoten niku nggih??
- B : Hek'e....
- A : SMP...SMA??
- B : yo SMP-SMA
- A : Ehm....Berarti nak daerah sekitar niki nggih total? Padahal daerah niki kan mboten daerah perbatasan pak??
- B : Berarti masuk nggih? terakhir masuk. Dah terjajah andai kata perang sudah terjajah karena itu sudah terorganisir, sudah terencana . Kene kan pokoke kan nyiseh.. Berarti rumah dalam keadaan kosong? Mlayu kabeh..menyelamatkan nyawa
- B : Muleh tilik umahku nggawa petugas soko Kapolres nok kne ko Pati nangging yo wedi. Wedine carane kanakalan remaja sak iki kan ora ngango parang tapi di tembak ko jarak jauh. Sekolah ning ndi?
- A : Teng Jogja?
- B : kowe sekolah ning kono? Koyo ndisik kee...Kan teko Semarang malah UNDIP bengi-bengi malah njaluk kon anu dikopyok ana undiane malah pas ning ning nggone iku lho tanggane opas sing sji ning nggone sing ngawe akik sapa?
- B : iyo...Iku yo ngono...
- A : Saking UNDIP niku mbah?
- B : hek'e...iki ngko nginep pa mulih?

Comment [y83]: Fktr. Knflik

- A : *Nggih mangke yo mantuk*
- B : *Lho Jogya ki mantuk?*
- A : *Mboten teng Karaban*
- B : *E... iyo yo Karaban*
- A : *Misale kulo foto mbah bisa mboten? kulo foto niki le....*
- B : *Omahe iki?*
- A : *nggih*
- B : *Silahkan nek mbok foto nek wonge aja mbok foto*
- A : *Nggih niki lho*
- B : *Tau sing jenenge pak sopo yo? Pak. Sing joga ning pos kuwi. Pak sopo yo aku lali...*
- C : *Kapolrese?*
- B : *Anak buahe?*
- C : *e...anak buahe?Pak Suwadi?*
- B : *Dudu, dudu Pak Suwadi...Sopo yo?lali*
- C : *Pak Maulud?*
- B : *Pak Maulud aku wis paham malah. Pindah kabeh..kepalane ya dipindah...Nggih bakda masalah niki, ndelalah lakune yo apik. Ki sing terakhir kari 6 kabeh nanging kari sicok. Kae kulon Omah klimasan iki ameh di obong tapi alhamdulillah Gusti Allah maringi ogak sido kobong.*
- A : *Lah nak niki 2010 kan sing paling ageng lha nak sebelum-sebelume niku pripun??*

- B : *Ageng tapi nggak begitu. Dadi Sing paling gawat ya iki paling gede ya iki.*
- C : *Memang yang pling besar itu 2010 karena 2010 itu proses pihak Bombong tidak punya kesiapan dan itu lenggah. Kalo sebelum-sebelumnya kan sudah ada istilahnya klo sebelum-sebelumnya ada pengetahuan bahwa pihak sana mau nyerang dari pihak sini mengantisipasi.*
- A : *Oh... sebelum 2010?*
- C : *Oh... sebelum 2010 ada yang terbakar sehingga kurangnya inisiatif. Rumah Tamin, Siti, Sunarkan kobong sak drunge 2010. Sebelumnya sudah ada yang terbakar. Sebelum 2010 nganti wonge do minggat kabeh omahe di suwungno. Tapi kalau tahun 2010 upamane masuk toko apane digawa plang-plang toko dirusak. Mulane pasal ning pengadilan kan penjarahan bukannya tukaran. Pasal yang digunakan berarti penjarahan pengerusakan, sebabe nek tukaran masing-masing kan diambil. Nek penjarahan pengerusakan kan ndak...*
- A : *Oh....Nak pengerusakan kan 6 -8thn nggeh..*
- B : *Dadi sing kene ki sing pegawai ki 6. pegawai DPU niku kan 7 boso banding malah dadi 8. Liyane kan 6, 6 kabeh sing sji 4,5 tahun.*
- A : *Sing sinten niku mbah?*

B : Sing 4,5 spo y? Handoko po sopo yo. Sing Handoko 4,5 iku kan ngaku sing liyane ora

A : Berarti 8 org nggih mbah?

B : 9 orang, yang satu baru diproses

C : Belum mulai sidang?

B : Sudah sidang tapi pengumpulan berkas....

A : Tindakan nopo penanganan khusus saking pihak kepolisian niku enten nopo mboten mbah?

B : Masalah?

A : Nggih Saat terjadi konflik...

B : yo tetep ana

A : Dalam bentuk napo? misale?

B : Pendekatan Aweh saran-saran ngono kuwi. Nek ana apa-apa dikandahani

Comment [y84]: Pnysai. Knflk 10

A : Oh... dinasehati? penyisiran ngoten niku enten mboten?

B : Ada... kemarin?

A : Kemarin?

B : o iya... kemarin pokoke bar peristiwa ini ada penyisiran

Comment [y85]: Pnysai. Knflk 10

A : Ehm..... Pasca kejadian napo saat niku?

B : Paska?

A : Berarti saat bentrok tidak ada?

C : Ya cuma direndakan dahulu nek wis bar baru penyisiran

A : Berarti saat bentrok kepolisian tidak langsung bertindak?

C : *Polisi kan melihat medan juga kalo timnya sudah banyak dan mumpuni baru mengadakan proses kegiatan tapi mumpuni ya dibiarkan ga usah melebar atau menambah emosi.*

B : *Polisi yo nduwe nyawa. Nek tak pikir kan ngono bar iki kan ngene aku tau nakok'i cah bar do gojek ngono pas malem apa muludan? Anu pak polisi malah ngono...malah tuman bocah do dikandhani dirawehi nek. Dekne kan mengingatkan nek dekne memadai kancane yo nyedak nek ora yo ojo. Penyisiran kan yo nek wis kancane teko kabeh mesti balane akeh. Ana barang dijupuk, bom dijupuk, alah e macem2 ning pngadilan barang bukti nggih? iyo barang bukti mulane aku lagi genah bom ngono kuwi jebule sepele.....*

A : *Napo mbah?*

B : *Mboh apa jenenge mboh lirang mboh obat mercon.*

C : *Obat mercon iku lho, paku, watu kiwa tengen tapi tengahe diiseni paku apa beling ada gesekan Kiwo tengen ana batune gede terus dilakban Nanti gesek sedikit kan akhirnya bisa meletus*

[Comment \[y86\]: Snjta](#)

B : *Bom jebule upama diantemno truk nampani kyok nyekel bal ngene ora ndandeh*

A : *Itu bom molotov?*

B : *Bom anu rakitan. Bom molotov iki gendul*

[Comment \[y87\]: Snjta](#)

A : *Oh enten bom rakitan juga?*

B : *Iku bom rakitan*

C : *Bom lemparan manual, yang istilahnya bisa dibuat kalau tahu bahannya dan peracikannya.*

Comment [y88]: Snjta

A : *Berarti tahun 2010 th ada bom rakitan?*

B : *Ana terbukti bom molotov ya ada rakitan ya ada. Bom rakitan kan biasane ana batune gendul iku lho... E e jebule....*

Comment [y89]: Snjta

A : *Nek bom Molotov. Minyak tanah niku mboten?*

C : *Ndak kalau kemarin yang saya temukan itu memang bahannya ada belerang, obat mercon, paku, ada beling ada batu yang menggesek supaya saat jatuh bergeser akhirnya mengeluarkan benturan nantinya akan berbenturan dan itu bisa melukai seseorang. Emang apabila tidak ada pantulan itu tidak meledak tapi kalau ada pantulan cukup lumayan akhirnya bisa meledak*

Comment [y90]: Snjta

B : *Ada barang yang ditemukan di lokasi dilemparkan ndak anu ndak njeblos mboh keno debok mboh apa.*

Comment [y91]: Snjta

A : *Ehm....namanya bom gagal. Tapi nak sebelum-sebelum niku 2002, 2005, 2007 nganggene bom napa mboten?*

C : *Lemparan batu tapi dengan rafia lalar (rafia). Nek wong sing iso kan reti sing ngalakoni gak semua orang. Karena bisa mengenai dirinya sendiri atau temennya...*

A : *Berarti enten ahline?*

C : *Iya ada. Lemparan sekitar 50 m ya tembus*

A : bahkan sampe 50m?

B : Jauh kok batune? Jadi batu yang sudah dilempar dengan bandul iku bunyinya ngung...ngung...Batu kan anu kayak ada keeping-keping...Karena ada pantulan yang ke atas

Comment [y92]: Snjta

A : Berarti memang kayak terorganisir.

C : Sudah ada tim yang ngobyaki orang-orang akhirnya bawa mobil. Kalau di sini tidak ada. Di sini tidak punya kesiapan dan lengah. Karena disini tidak tahu persoalan yang sebenarnya. Disini tidak mengira akan seperti itu.

B : Sing dikepung yo koyok ndek mben-mbene. Soalnya kalo sebelum-sebelumnya cuma batu-batu...pling keno kenteng pecah kaca pecah.

A : Nek terjadi tawuran mboten tenang nggih mbah?

B : iyo cah cilik nganti stress nek reti polisi nanggis ngajak ndelik nganti tak dukunke tenan pie carane ben lali

Comment [y93]: DmpkKnflk. Ngtf

A : aktivitas kerjaan terganggu nopo mboten?

B : nek nggonoku wong do ra wani kerjo

Comment [y94]: Dmpk. Ngtf

A : upaya warga wonten nggih?

B : ya ada nganti ditempuh nggo jalan pa ae tetep ana Pak Bupati, Kapolres, Kodim, ning nggone kecamatan iku kan DPR juga

Comment [y95]: Pnysai. Knflk 10

A : Wonten DPR juga

B : Iyo ketua

A : *Berarti enten kerjasama kaliyan aparat?*

B : *Yo ana, rembug. Kuwe jupuke hukum*

Comment [y96]: Phylsai. Knflk 10

A : *Sosiologi mbah masyarakat. Mengkaji tentang masyarakat.*

Nggeh matur nuwun sanget nggeh mbah..kulo kondur rien.

B : *Nggeh mb...ati-ati ya..*

3. Untuk Warga Desa Baturejo

a. Identitas Responden

1) Nama : Rk (inisial)

Pekerjaan : Petani

Umur :

Agama : Islam

Alamat : Desa Baturejo

2) Nama : Ns (inisial)

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Umur :

Agama : Islam
 Alamat : Desa Baturejo

b. Pertanyaan Wawancara

A : Assalammualaikum bu....

B : Walaikumsalam....

A : Ngapunten...niki pada jagong nggeh bu??

B : Nggeh mba...niki nak mbi kulo kan putu..

C : Nak kulo nggeh ponakan mba....

A : Oh..taseh sodara nggeh bu...

B : Nggeh sedoyo mb.... Lha mbae niki badhe menopo?

A : Nyuwun ngapunten nggeh bu, sebelum...niki, badhe tanglet-tanglet soal Wotan kalian Baturejo niku nggeh Bu...niki perbatasan desa nggeh Bu?

B : Nggih, niku Wotan, niki Baturejo...dadi perang nggeh teng mriki mba...niki nggeh dikepung...

Comment [y97]: Lks. Knflk

C : Istilahe di kilung...

B : Niki nggeh diobong kabeh, kaca ne niki bien nggeh rada apik, nak sak niki nggeh sementara

Comment [y98]: DmpkKnflk. Ngtf

C : Butohe ketutupan..

B : sepeda-sepeda ngoteniku nggeh dijipok, disoi bensin, ditumpui kasur, amben, kursi diorubke, mbulat-

*mbulat...Umahe kulo nggeh sak amben-ambene disumet teng
jero kamar..*

Comment [y99]: DmpkKnflk. Ngtf

- A : *lha tiyange teng pundi bu....*
- B : *Yo mboten enten tiyang sing wani teng dalaem...ya do mlayu
kabeh...kaca niki nggeh anyar, pawon nggeh kocar-kacir
sedoyo..*

Comment [y100]: DmpkKnflk. Ngtf

- C : *Ribuan mba...ra trima atusan wong.*
- B : *Terah nggeh ngrusak mba...ponaan kulo niku matane coplok
setunggal kena bom, seng setunggal sederek kulo jaler niku
kena jemparing mati*

Comment [y101]: DmpkKnflk. Ngtf

- A : *Jadi korbane niku katah nggeh bu..*
- B : *nggeh mba...ga iso di omong..*
- C : *Kiamat niku mba...*
- B : *Kiamat sing ngiamati kok wong? Lha saiki wis dokecekel
kabeh..*
- A : *tahun 2007 lan tahun sebelum pripun bu...?*
- B : *nak sing rien-rien nggeh enten mba...Cuma nggeh bucah-
bucah...pada bucah gang limang taun ko iki niku enten griya
cilik, asale nggeh umah kaleh kobong sedanten, niku nembe
sing rien kaleh..tapi sing keri niki langsung...Nak bien kan
umah sing pinggir-pinggir rasan. Nggeh bien nggeh enten sing
ning jaratun mba..dicacah lembut.*
- A : *nak rien-rien mboten sami kalian niki nggeh bu...*

B : ya nggeh mba, mboten kados niki...nak mboten katahuan polisi nggeh mpun ntek mba...Polisi Semarang sing marai nganu, nak Polisi Pati nggeh ga dandeh... bien sing diwedeni kan Polisi Semaang. Awite niku pajar mba...sing diseck nggeh pajar. Tiyang niku umahe dirusak nggeh mboten ngertos sedanten. Bayine niku mba putune kulo, do mloya mlayu

Comment [y102]: DmpkKnflk. Ngtf

A : nak rien-rien anak-anak nggeh bu...

B : Nggeh mba...bantingan-bantingan ngonokuleh, cah nom-nom...Lha sak niki kok malah ndadi...Lha besok nak ngobong desa....Karepe..ben diteruskelah, pumpung iso urip...

Comment [y103]: Fktr. Knflik

A : nak rusak sing ganti kerugian sinten bu...desa napa pemerintah?

B : Desa nggeh marangi kedik,

Comment [y104]: Gnt. Rgi

C : nak pemerintah nggeh ganti-ganti teras-teras sing kobong, mboten kok langsung bantu..nak di bantu lak saget tumbas sing apik-apik neh ah..pami kursi

Comment [y105]: Gnt. Rgi

B : lha gadah pangan sitik lak diobong terus pundi?

C : gabah dicemplongke sumur, uria dicemplongke sumur, lha tek mangan apa bare...grabah ya ntek resik

Comment [y106]: DmpkKnflk. Ngtf

B : Ngeniki jane ngeten lho mba...seng salah ikudak wonge ah mba..nak pengaji ya ra gatuk-gatuke..mbokya ning lapangan ngendi..nak perang nggeh buh ning lapangan pa ara-ara

*napa....umah kan ga denger dandeh...niku dak pelanggaran ya
mba...*

C : *kramik nggonku niki ya njeblos kabeh*

Comment [y107]: DmpkKnflk. Ngtf

B : *kramik iki ya tyar..*

C : *Iku mbuh bom apa, sing karang-karangan dewe*

A : *berarti konflik niki ngeri nggeh bu...*

B : *ya nggeh mba...nak seng roh atine iki nak seng roh ya*

kelaran temen..

Comment [y108]: DmpkKnflk. Ngtf

A : *Awal mulane kapan nggeh bu? Nak sing rien-rien niku?*

B : *awitane pisanan ya sue mba...ping beruh mba..*

A : *sebelum tahun 2000 mpun enten bu..?*

B : *Nggih mpun enten...gang tigang tahun nggeh enten maleh,
gang setahun nggeh enten maleh..*

C : *lha niki mba...enten kursi kobong... Nak liyane nggeh mpun
dijipoi..*

B : *griya kulo malahboten kaca, kayu niku dijeblong-jeblong,*

untung mboten diobong

Comment [y109]: DmpkKnflk. Ngtf

A : *Awal mulane niku sebelum tahun 80an pa 90an bu?*

C : *ya 90an ana...nak awal perang ya 1999 nak ga kliru*

Comment [y110]: Awl. Knflk

B : *nak ana ya12 tahunan mba...jamane petinggi Tukul. Trs ana
Diono, terus pak Lurah iki, dak wis petinggi loro, telu
iki...terakhire..nak sedoso nggeh lebih...awitan e ya petinggi
Tukul, terus perang ndadi...sok mbene neh terus ana... Niki*

sasaran mba...kulon, niku enten kantor polisi...sebelum niku,
griyane Pak Polisi, terus digawe kantor. nak sarane rakyat
niku ah mba...kali iku dijeblong, di duduk...ben mboten terjadi
maleh...

Comment [y111]: Lks. Knflk

C : jembatan niku sicok teng ngarep bale deso jaluane, nak
ngunu kan iso aman. Dadi nak wong ana ratane kan
kepenak...nak diduduk jeru kan pye meh mlangkah...mesti
ngko metune kana kan iso disengkani di stop pa tolak.. Nak
kaya iki kabeh kan kebek wong. Bayine umur 19 dina tak
junjung tak go ngaleh. Ngetan malayu ngetan, Ngaleh anako
ping 4, ning umahe dulorku. Sing kulon wong do mlayu, do
melok mlayu meneh.

B : Sing diwedeni iku jemparing, bedil. Nak diseuk kan samurai
tok, nak samurai ga cerak kan ga kenong..

Comment [y112]: Snjta

C : nak mbien kan samurai tok, pa lincipan pring, watu

B : Rien dina rabu malah tiyang mpun mboten enten sing poso
mba...do arang-arang masalahe batal. Mbengi ikulak wis
diawiti perang ah mba...tiyang lak wis do lempoh. Bengi niku
lak tiyang wis do lempoh, mbarang rina mba...iku malah
digedeni meneh. Perkara ngadani wong awak sampe wong do
batal, ga kuat-kuato ngadani wong...gang 4 tahun
ketoe...wong do ga poso

Comment [y113]: Knflk.05

C : Wong sing diseret karo umah kobong diseuk ndi? Diseuk umah kobong?

B : ya sak mburine malah...iku bareng adine sing diantem sing tangane coklek, terus tahun mburine neh mase niku dicacah...

C : *wonge wis dirawai bose... "ga muleh lah Yon, wis wengi, ana geger-geger ning desaem..."* "aku ya ga genah apa-apa, ga melu apa-apa, lha kok dianu?" *malah delalaen tenan...ceritane adine Iskak Jane meh dicegat, mlayu ning tebunan, diluru ga kecekel, malah Yono lewat...*

Comment [y114]: Knflk.07

A : emang sebabé kenapa si bu?

C : *Biasane ya wong ning dalan-dalan, cah sekolah..mbareng ngunu ya wong tuo terus melu..*

Comment [y115]: Fktr. Knflk

A : Niki keramik kok sampe rusak nggeh bu?

C : *Lha bom e mba...ra sepo omah mba...trs kaya kuburan. Nak ndek mben ya roh bekas-bekase ireng kabeh iki wis dibuak. Beras ning sumor, uria ning sumor, gabah sok sumor, gon ki ki ya anak kompo banyu, pit 2 trs sofa, amben, kasure 3 guling bantal, korden leh ku ntok gawa ko Saudi kobong kabeh. Lha karpet tak limpet masaku ya ga diobong malah jebule ledes.*

Lha kene ngungsi gawa bayi.

Comment [y116]: DmpkKnflk. Ngtf

B : mantok ko Sian mba, ngeti jogan ga sepo, ngeti omah ngene,

C : *sak pawon ntek resik, ana jaring pirang-pirang (branjang) kui kobong kabeh, dadine korbane pirang-pirang*

Comment [y117]: DmpkKnflk. Ngtf

- B : *aku ko sawah takon dira, "Lek piye kabare lek?" Alah mbah wis ra karwan, masaku de'e kaya kudu ngguyu. Aku ya meneng disek, iseh ngepit ngidul. Kepetok kangmat: pye kang? "alah mbah, sing paling parah kae kok mbah. Aku trs mlaku...ameh ngulon dirawei ngidul, ra muleh lah...aku terus mak deg...ntek tenan... Wedus niku cungure nggeh dibacok mba...mboten iso mangan.*
- A : *Mboten nyaman nggeh bu? Aparat desa ngupayake perdamaian mboten bu?*
- B : *Perdamaian? aparat desa ya jelas pengen damai..rakyate sing marai. Nak wong tuo ngator apek sing mesti.*
- B : *Niki pas kumpul mba...pripun? taseh enten sing pengen di mengerti?*
- A : *Oh nggeh...*
- C : *Polisi ko kolilo ga wani mb, pati ya mundur, ga ana Polisi Semarang ya ntek kabeh...*
- A : *Oh ngoten nggeh bu...*
bu...matur nuwun sanget nggeh sebelum...
- C : *Oh iya mba...nak kurang nggeh teng mriki maleh,*
- A : *matur suwon nggeh bu...*
- C : *Nggeh-ngeh mba....*
- A : *Assalammualaikum bu...*
- B : *Walaikumsalam...*

4. Untuk Warga Desa Baturejo

b. Identitas Responden

Nama : Ik (Inisial)

Pekerjaan : Mahasiswa

Umur :

Agama : Islam

Alamat : Desa Baturejo

b. Pertanyaan Wawancara

A : *Selamat sore mas...perkenalkan, saya Yuyun*

B : Oh mba Yuyun..iya mba, saya sudah tahu, terkait dengan konflik itu bukan?

A : Oh iya mas...

B : Lha yang gimana?

A : Konflik yang terjadi selama 10 tahun terakhir ini bagaimana mas?

B : Waah, nak konflik yang terjadi niki ya nganu mba...di jarak

A : Itu di jarak gimana mas?

B : ya di jarak mba...kalau tidak percaya saya bisa mengantar ke korban-korban.

A : " Oh ya boleh, lalu siapa yang menganti kerugian mereka?

B : ya nggak ada,, desa ya bantu sedikit..

A : Kalau bantuan dari pemerintah atau dinas sosial?

B : kalau dari pemerintah ada, tapi saya tidak tahu karena itu bukan wewenang saya untuk mengetahui...

A : kalau kerugian materiil yang mas rasakan apa?

B : meterial yang dirasakan itu memang korban, yang jelas satu orang meninggal dan satu orang kena bom molotov itu matanya menghilang dan korban yang luka berat dan ringan.

Comment [y118]: DmpkKnflk. Ngtf

A : berarti selama ini merasa aman tidak tinggal di daerah Baturejo, dengan adanya konflik yang ada?

B : kalau menurut saya yang jelas, sebenarnya aman, selama tidak ada tawuran. Tapi kalau ada tawuran, yang jalas pelajar

seperti saya tidak senang tapi mungkin orang yang tidak berpendidikan menganggap itu hobi mengekspresikan bakat, wajar karena dia proses pemikiran berbeda dengan orang yang berpendidikan makanya ya seharusnya ada penekanan untuk meminimalisasikan kenakalan tersebut. Harusnya peran pemerintah aktif. Yang jelas wilayah seperti itu kalau tidak di kasih social atau pembinaan akan menjadi adat, dimana adat kalau sudah melekat itu sulit untuk dihilangkan.

- A : jadi boleh dikatakan karena kenakalan remaja juga tidak?
- B : Iya jelas ,memang mayoritas yang membuat itu remaja, karena remaja yang pemikirannya tidak dewasa, hanya masalah gaduh tapi akhirnya yang jadi korban orang tua atau orang yang sudah menetap berkeluarga atau orang yang tidak tahu menjadi korban.

Comment [y119]: Fktr. Knflik

- A : apakah aparat desa tidak mengupayakan adanya perdamaina?
- B : kalu aparat desa ada, tapi prosesnya itu lho yang namanya mas dengan pemerintah itu tidak sinergis. Dari pemerintah kalau tidak ada wibawa sama sekali maka otomatis masyarakat manapun yang akan takdim? Pasti masyarakat sudah menganggap pemerintahan itu kaya kancane dewe. Nak wis kaya kancane dewekan nak ra diumbeni the ya gelem the, ra

diumbeni susu ya jaluk the po soda. Ya kan itu kembalinya pemerintahan itu sudah tidak ada wibawanya sama sekali

- A : kalau dari pihak kecamatan bagaimana?
- B : kalau dari pihak kecamatan memang ikut, tapi prosesnya itulho...itukan seharusnya tidak hangat hangatnya saja, harus ada energi terus menerus terjadwal dengan benar dan diproses dengan benar. Saya anggap pemerintah menangani masalah sekarang kan kalau hangat2nya tok, memang pemerintah menangani banyak masyarakat, tapi kembalinya kan pemerintah ada job nya yang penanganan masalah remaja siapa, yang bagan administrasi siapa, otomatis sudah ada jobnya masing. Coba difungsikan terjun ke masyarakat. Andaikan RT atau Bayan kalau sudah terjun, saya jamin otomatis tidak ada masalah. RT atau Bayan tidak ada sosialisasi kenakalan remaja. Kembalinya ya itu kurangnya perhatian dari pejabat ke masyarakat. Maka itu masyarakat tidak mempercayai yang namanya pemimpin.

Comment [y120]: Pnysai. Knflk 10

- A : Berarti para RT atau bayan ini ga tahu menahu siapa saja sosok yang terlibat atau membuat kegaduhan?
- B : ya, kembalinya sebenarnya apa? proses yang ga titangani serius. Sebenarnya masyarakat manapun yang ditindak tegas, ditangani serius tetep saya jamin wilayah Sukolilo aman. Tapi kalau prosesnya hanya selama hangat hangatnya tok setelah

hangat dicolo, andaikan orang Bombong dan woatan yang menjadi DPO itu di tangkap saya jamin kenakalan remaja akan berkurang sendiri. Akan sadar dengan resiko penegak hukum dan pemerintah akan berat. Apalagi tekanan yang mengganggu kehidupan siapapun tidak ada yanga menginginkan. Masyarakat menjadi brutal karena pemerintah tidak punya ketegasan. Makanya pemerintah kabupaten Pati kalau menangani wilayah Sukolilo atau Pati Selatan pasti hidupnya tidak tenang. Tapi kalau tegas, pasti bisa diajak kompromi. Karena masyarakat butuh ketransparan dan butuh perhatian.

- A : *bebrapa kali kan ada draf perdamaian tapi kok tetap bisa terulang?*
- B : *karena kembalinya aparat hukum yang berweang nanganinya tidak serius.*
- A : *Jadi dapat dikatakan konflik yangn berkembang ini karena pengangan yang tidak serius juga.*
- B : *Iya seperti itu. Karena kalau sudah ada penanganan serius difikir secara logika manusi yang punya maslah hidupnya tidak akan tengen selama diburu atau dicari terus menerus. Tetapi kalau tidak ada tindak lanjut otomatis akan polah maneh, gawe gara gara maneh. Kalau sudah masuk DPO, ya seperti itu.*

- A : *Ketidakjelasan nilai dan norma juga ikut menyumbang terjadinya konflik?*
- B : *kalau nilai sebenarnya ada, tapi kembalinya ya itu proses penegasan kalau dijalankan dengan benar, dengan terus menerus saya jamain akan menemukan maslah yang cepat selesai tapi kalau diabaikan? Kembalinya ya itu...karena yang membuat masalah itu adalah pemerannya sama.*
- A : *berarti ada orang-orang tertentu?*
- B : *Iya, tidak orang-orang lain, pemerannya sama. Setelah punya maslah 3 sampai 4 bulan kabur. Tapi ketika sudah tenang pulang, dan membuat maslah lagi. Makanya polisi kalau sudah punya daftar DPO harus dicari sampai ketemu jangan sampai diabaikan. Polisi kalau bisa memahami pasti sangat bisa. Dimanapun adatnya orang Bombong atau Wotan kan kalau lebaran kan ada tawuran, ga ada salahnya antisipasi keliling desa, seperti itu mangantisiapsi lah... Walaupun belum ada surat, siapa tahu sudah punya daftar DPO Si A atau Si B, akhirnya bisa mangkap. Tapi kalau tidak mau ke masyarakat mengetahui, akhirnya seperti itu lagi.*
- A : *Oh...terimakasih atas waktunya. Karena sudah malam, sementara ini dulu, saya permisi...*
- B : *Iya mba...sudah malam, lain kali di lanjutkan lagi..*
- A : *Assalammualaikum...*

B : Waalaikumsalam...

Wawancara ke 2

A : kapan konflik itu terjadi?

B : *yang saya ketahui sekitar tahun 1998... dimana lengseertnya petinggi Tukul. Masa pemerintahan Tukul selesai. Setelah pak Tukul 1998 diadakan mau lengser. Pak Tukul itukan anak saudaranya banyak setelah tau kalau dia akan di demo masyarakat. Langsung dia mengambil preman Wotan. Preman Wotan itu ya membawa samurai, setelah diketahui orang sini, kami ya menyambut apa adanya karena dia yang memulai terlebih dulu karena bukan wilayahnya kok membawa samurai dan nantang "wong lanang pa wedok?" harga diri manusia pun tidak akan terima kalau seperti itu.*

Comment [y121]: Awl. Knflk

A : Pendapat anda tentang konflik yang selama ini?

B : Konflik selama ini, nak konflik selama ini ya yang jelas proses hukum yang jelas lemah baik yang di kepolisian maupun di masyarakat. Karena yang jelas, itu kemblinya masyarakat seolah jenuh dengan masalah seperti itu. Tetapi dari pihak aparat penegeak hukum maupun pihak masyarakat setempat itu tidak ada yang merespon. Akhirnya mengabaikan per-individu hingga menjadi kelompok atau geng

A : berarti kelompok atau geng itu terjadi karena ada pembiaran atau ketidakpedulian masyarakat?

B : iya ketika terjadi pertengkaran di luar daerah, akhirnya nanti kelompok atau geng kan ngopyai orang di masyarakat, baik di woatan atau Baturejo.

Comment [y122]: Fktr. Knflik

A : Jadi kelompok atau geng terbentuk karena hal itu?

B : karena kurangnya perhatian dari masyarakat. Makanya pas tanggal 13 Maret tahun 2007 saya mengkritik pemerintahan di Baturejo. Karena pemerintahan di Baturejo tugasnya narik pajak dan garap bengkok. Sosialisasi ngandani masyarakat istilahnya yang masuk kategori kenalkan remaja ga ada sama sekali. Ibarat sarekat atau istilahnya pejabat masyarakat itu diabaikan. Karena apa diabaikan?? ya itu karena mereka itu ya seenggak enggaknya ga pada menunjukkan kebenaran atau menunjukkan sistem pemimpin itu harus memberikan pengarahan, ga bengong atau menunggu. Akhirnya kepercayaan masyarakat dengan pemimpin itu kurang. Banyak mengabaikan. Karena respon seorang pemimpin tidak banyak untuk di tiru.

A : Itu pemerintahan yg sekarang atau dulu?

B : Oh tidak, itu pemerintahan yang dulu. Kalaun yg sekarang ada perubahan yang signifikan. Kalau yg dulu setelah lengsernya pak Tukul kan diganti Mujiono. Pak Mujiono setiap

ada masalah ia keluar ke wilayah bukan menangani masyarakat, bukan kok menangani masyarakat gimana supaya permasalahan cepat selesai atau kok dirembuk secara kekeluargaan atau ditangani perangkat desa sendiri tidak, tapi dia keluar mencari amannya sendiri

A : Jadi aparat desa ini tidak mnyelesaikan masalah malah keluar?

B : ya begitu juga di Wotan, setelah 2008 petingginya kan posisinya di Jongso. Akhirnya petinggi yang di Jongso, ibaratnya orang kehilangan bapak, akhirnya di Wotan kan ga ada kontrol sama sekali dan di wilayah Wotan memang organisasi masalh kebersamaan sangat kuat.

A : Jadi saat itu di Wotan di pegang bapak...kalau sekarang Pak Karnomo, kan posisine di Wotan.

B : ya sebelum Pak Karnomo kan mengabaikan istilahnya kurang kemunikasi. Begitu juga Pak Karnomo sendiri saya amati juga mengabaikan. Karena saya amati setiap ada masalah yang jelas saya amati ketika ada pertemuan antar kedua desa dia juga jarang hadir

A : Berarti selama ini ada pertemuan?

B : ya setelah kejadian kemarin pokoknya hangat-hangatnya masalah ya dipertemukan dua belah pihak. Ok baik tapi setelah baik itu kadang ne kana ana masalah terutaman masalah

Comment [y123]: Pnysai. Knflk 10

mendekati Mulud atau idul Fitri. Itu sudah tradisi. Jadi ya mengantisipasi sebelum kejadian. **Respon itu ya sebenarnya saya juga sudah menyampaikan ke Kapolsek Pak Sundoyo, Tanggal 13 Maret saya sampai minta pada sarekat dan kepolisian untuk membuat kamp kamp dimana tempat yang dijadikan kerawanan tersebut, tapi diabaikan akhirnya apa menimbulkan suatu korban dimana korban orang meninggal yang menjadi korban orang Baturejo**

Comment [y124]: Sbb. KnflikKkrsn

- A : Itu kapan?
- B : tahun 2007, ya mas Supri. Itu saya udah mengintruksikan. Walaupun saya ibarat orang yang bodoh, tetapi ide pemikiran sangat bermanfaat buat keseluruhan. Karena ya itu kembalinya, lebih baik mengantisipasi daripada mengobati karena yang jelas proses setelah itu akhirnya kepanjangan memang sudah mutlak ini musuh beberaan. Jadi setiap bertemu orang Wotan dan Bombong kalau mbeler, memang sudah tidak bisa dipisahkan.
- A : Tapi tahun 2011 ini man kan mas?
- B : Alhamdulilah untuk meron ini posisi Bombong aman karena diposisikan orang Bombong memang tidak ingin terlibat dan terkontrol. Tetapi satu, orang sedulur Sikep memang punya masalah dengan orang Wotan karena termasuk yang menjadi korban itu sedulur Sikep yang tidak tahu apa apa akhirnya

dipancing ke sedulur Sikep tapi respon orang Bombong asli tidak menghiraukan karena itu pancingan biar proses sidang biar tidak ada pemecahannya.

- A : Terus jalan yang diberi batu itu bagaimana? itu batu apa?
- B : *ya batu memang putus jalannya jadi orang Wotan tidak bisa lewat situ. Karenaan yang jelas orang Wotan kan tidak punya jalan yang mneuju tempatnya. Cara kasarane kan nebeng jalane wong ggtu lho akhirnya jalur utamanya di sedulur sikep tapi prosesnya karena orang Wotan sudah menyepelakan petinggi Nur Subiakto akhirnya ya diputus sampai sekarang belum didandani karenaan yang jelas tidak boleh dilaporno.*

Comment [y125]: DmpkKnflk. Ngtf

- A : Itu ga damai atau gimana ?
- B : *itu prosesnya yang jelas untuk tahun 2011 ini kahir Ramadhan kemarin, selesainya kan gini memang yang menjadi korban mayoritas kan orang Baturejo, dan kalau orang baturejo tau orang kan mengajukan ke pihak hukum. Jadi selama yang menjadi menjadi DPO apabila di cari polisi beneran saya jamin tak ada pertengkaran lagi. Nyatanya sampai sekarang setelah orang Wotan menjadi DPO tidak ada pertengkaran lagi. Karena memang mayoritas konflik pertengkaran timbulnya dari situ tetapi orang yang tidak bertanggung jawab. Karena mayoritas orang Wotan itu parantau.*

- A : *Kalau 2002 itu kenapa?*
- B : *kalau 2002 itu sepela, masalah anak kecil kembalinya saat Ramadan kan setiap malam jam 3 orang Wotan kan jamane sak penae dewe akadang mencuri, nak cocok yang diambil, akhirnya timbul perlawanan di depan balai desa. Setiap selesai sholat tasbih akhirnya pertengkaran terus.*
- A : *Itu make senjata ga?*
- B : *ya tetep make senjata karena yang jelas mengadep orang Wotan tidak tangan kosong. Tetep make senjata lengkap misalnya ada parang, terutama parang dan batu lah...hanya bambu atau bambu runcing atau panah atau apa...*
- A : *kalau yang 2005 itu kenapa mas?*
- B : *yang 2005 itu masalahnya biasa, ya itu dimana biasanya di wilayah Sukolilo itu kan ada adat meron ya disitu orang Bombong dikeroyok orang Wotan padahal ia tidak cara wong ya ga mancing. Biasa, orang Wotan kalau ga malakukan seperti itu ga disebut Seba, Senggol Bacok. Makanya organisasi itu Seba (Senggol Bacok) seolah olah itu kawasan atau wilayahnya sendiri.*
- A : *Itu tawurannya biasanya dimana?*
- B : *tawurannya ya biasanya di luar daerah, Bukan masuk desa. Karena yang jelas prosesnya tidak diharapkan masuk ke lingkup desa*

Comment [y126]: Pnylsai. Knflk 05

- A : kalau yang masuk ke lingkup desa gimana?
- B : Kalau masuk ke lingkup desa yang jelas itu 98 terus 2002, 2005, 2007 hanya sebentar dan 2010 ini. Memang 2007 setelah pemakaman Mas Supri memang dari Baturejo mau menyerang, tetapi sejak ada polisi yang Pam di perbetasan Baturejo ga jadi.
- A : jadi 2010?
- B : ya puasa itu. Setelah ada Monata tanggal berapa ya?
- B : ya pas ada Monata di Baturejo pas 31 Mei pertengahan 2010.
- A : Oh yang kejadian bulan 5 Mei yang masuk Koran? pertengahan bulanan lah?ada Monata terus pecah.
- B : makanya ya itu kembali wilayah pak Inggi kan masih di wilayahnya. Orang Wotan ada yang mengancam dan melempar batu?
- A : Mengancam?
- B : ya, mengancam, dalam keadaan apapun harus manut. Begitulah...setelah menjadi korban pelemparan batu akhirnya pak Nur Subiyakto memutus jalan Saminan itu, dengan memberi batu |Dan pak Inggi tidak kemudian mempresentasikan ke masyarakat bahwa orang Wotan ingin mengancam atau bagaimana?
- A : wah berarti ini menimbulkan banyak kerugian?

Comment [y127]: DmpkKnflk. Ngtf

B : ya sangat banyak karena secara hukum ya sudah berlapis-lapis. Ada perencanaan, panjarahan, perampokan. Uang, beras, gabah diambil. Kambing itupun diambil.

A : kambing juga?

A : Diganti mas?

B : Ya ga tahu juga tapi pada prosesnya memang kehilangan kambing, beras, gabah, karena setelah

C. Untuk Kecamatan

a. Identitas Responden

Nama : Sukismanto

Pekerjaan : Kepala Kecamatan

Umur :

Agama : Islam

Alamat : Sukolilo

b. Pertanyaan Wawancara

A : Assalamualaikum....

B : Waalikumsalam...

A : Selamat siang Pak....saya Yuyun..

B : Oh iya mba...daleme pundi?

A : Karaban pak...

B : Oh nggeh, lha pripun mbak?

A : Nggih niki kan kulo badhe skripsi tentang konflik di Sukolilo
antara desa Wotan dan Baturejo.

B : Kuliah teng pundi njenengan?

A : UNY

B : Jurusane napa mba?

A : Sosiologi

B : Ilmu kemasyarakatan nggeh mba...

A : Nggih pak...niki kulo skripsi terkait dengan konflik, fokus
nggeh faktor yang melatarbelakangi konflik antar warga
Wotan dan Baturejo

B : ya kepentingan mba...di dukung faktor geografis, karena
wong Wotan iku lewate Bombong. Ya niku faktor geografis,
kepentingan...ya selisih paham, tukaran kan karena selisih
paham, ga seneng kepentingan kan bisa, karena apa? Karena
pada saat kejadian banyak orang perantauan, mereka mungkin

dengan membuat onar maka masuk Koran, masuk TV akhirnya

pekerjaannya dia dipercaya oleh orang, kan bisa itu...

Comment [y128]: Fktr. Knflk

A : Mulainya konflik itu kapan pak?

B : Waah ya lama, yang kita tahu di sini ya tahun 1997, 1998 (Wotan dan Sukolilo), 2009 ana sitik (kecil) panas tapi bisa di redam, 2010..(April, September, terus Oktober) Di situ sering,

tukaran antar warga

Comment [y129]: Awl. Knflk

A : 2008 2009 itu kan diredam, iru gimana?

B : Ya ana tukaran tapi ga melibatkan banyak orang ngunu lho, dan konflik biasane nak pas ana gawe, Muludan, Meron, wayah bodo ya rawan. Biasanya kan banyak minum-minuman. Biasanya nak habis tukaran do minggat, merantau lagi. Nak cara kasare ya ninggalo masalah..tukaran-tukaran ya sering terjadi...

A : Usaha yang dilakukan untuk menyelesaikan?

B : Ya dikumpulkan, musyawarah, yang melakukan tindakan ya di tindak secara hukum. Seperti kemarin yang dihukum kan banyak

Comment [y130]: Pnysai. Knflk 10

A : Kalau konflik yang terjadi sebelumnya itu gimana Pak? ada tindakan hukum gak pak?

B : Ada, ada yang di hukum 10 tahun ada kok...yang 2007 ada yang dihukum 10 tahun, 6 tahun..yang 2010 kemarin

hukumannya minimal 4 tahun, sampai 7 tahun. Penyelesaiannya ya musyawarah, kekeluargaan.

- A : kalau draf perdamaian ada tidak pak?
- B : Ada ada mba....kecamatan juga mengumpulkan kedua desa itu, untuk memberikan penyuluhan dan kesepakatan untuk damai. Ada Bupati, Muspida, Kapolres. Intinya draf perdamaian ya pihak itu dapat mengendalikan dirinya dan di kenakan tindakan secara hukum.

Comment [y131]: Pnysai. Knflk 10

- A : yang 2010 ada ya pak?
- B : Ada, yang dulu dulu ya pernyataan kita atur, selesai...yang 2010 kita atur, kita sosialisasikan di warga, nanti petinggi, draf itu ya kita sampaikan di desa, tokoh masyarakat, nanti kewajibannya tokoh masyarakat menyampaikan kepada warganya, tapi kita juga berupaya mensosialisasikan draf atau kesepakatan itu di desa. kalau ada tindakan hukum ya jangan menyalahkan kita.

Comment [y132]: Pnysai. Knflk 10

- A : Berarti dari kecamatan ya ada upaya komunikasi ke desa?
- B : Masing-masing pihak ini kan mempertahankan egonya. Sing petinggi siji njaluk damai, sing petinggi siji jaluk akone rakyate dip roses hukum. Nak ketemu ya ning pengadilan iku. Ditemokno masalahe ya ga iso. Ceritane iku. Wis ana perdamaian bolak balik, mbarang ditemukan wis ga gelem. Sing siji jaluk damai seing siji jaluk diproses hukum. Tuntutan

wargane, ditekan wargane. Otomatis petinggi Wotan ditekan kon damai, banyak warganya disana. Kon damai, tapi di Baturejo, karena banyak korban, kon hukum ae, kon nyekel.i

- A : jadi yang terakhir ini ga ada kesepakatan ya pak?
- B : belum, ya kesepakatan ya dipakai untuk selamanya. Dlu ka nada kesepakatan bolak-balik, drafnya ya udah final itu. Cuman bar tukaran ya ngko mablekneh..
- A : Ada sanksi ke desa ga pak?
- B : ga, sanksinya ya sing salah ya proses hukum iku...damai ya ga iso. Mungkin tukaran antara A dan B iso damai. Nak ikukan masyarakat.
- A : Agaknya tahun 2010 itu konflik yang paling besar ya Pak?
- B : ya, ada yang meninggal 1...konflik 2010 ini kan udah profesional
- A : maksudnya profesional itu gimana Pak?
- B : kan serangan ltw panah yang dibikin pake panah, ada yang seperti bom molotov. Udah ada peningkatan. Bien kan kroyoan, nak bar ya bar...ini udah profesional. Panahnya itu besi terus ada cengeh, Yang mati kan itu kena badan. Infeksi terus mati. Keluar udah sembuh tapi di rumah mungkin infeksi. Yang satu kan kena matanya hilang karena, pake helm dian tem kaya bom, isine paku, dibungkus, dian tem, helmnya kacanya

Comment [y133]: Snjta

pecah, matanya hilang. Itu padahal kena helm, mata kanan.

Ngeri ya, gawa tombak terus dilancipi kok...

A : kalau senapan angin?

B : *Senapan angin itu ada untuk menembak sama panahnya itu*

[Comment \[y134\]: Snjta](#)

A : kalau ganti rugi gimana pak?

B : *Ya ada bantuan dari Pemda (Disosnaker) ya **Ijuta** dan swadaya masyarakat... Intinya ya itu, kepentingan, geografis.*

[Comment \[y135\]: Gnt. Rgi](#)

[Comment \[y136\]: Fktr. Knflik](#)

A : kalau geng-geng semacam itu ada ga Pak?

B : *Ya preman-preman lah...hanya mungkin pemuda nakal, ga sopan, penganguran... Di sana ya ada sub sektor, paling utama ya geografi dan kepentingan.*

A : Solusi penangan konflik pak?

B : *Solusi ya itu nanti dibuatkan jalan, dialihkan jalannya, jalan utamanya. Maune lewat wilayah Baturejo saiki lewat Sukolilo.*

[Comment \[y137\]: Jlr. Altn Wtn](#)

Ya aman kemarin meron ya aman ga ada masalah. Soale ga lewat kono. Nak lewat kono ya ngko gegerneh...

A : Jalan nya itu dimana pak?

B : *Lewatnya ya saminan itu, tengahan ya masuk. Baturejo ada tiga pintu empat pintu dengan yang pojoan jalan utama ya satu pintu itu di jembatan itu. Ada kali, dekat Sukolilo...Kalo sekarang ya langsung nebal kali, langsung lewat Sukolilo pa lewat Kedungwinong. Masalahnya itu ya tiap hari ada yang di*

[Comment \[y138\]: Jlr. Altn Wtn](#)

gebuki orang Wotan tapi sapa ya ga reti. Pa sebalie, iku wong

Baturejo wonge sapa ya ga reti...ya ngunuku..

Comment [y139]: Fktr. Knflik

A : *Oh terimakasih pak sebelumnya...maaf pak nanti boleh
meminjam draf untuk di copy?*

B : *Oh iya mba...silakan, nanti ke pak Hadi aja...*

A : *Terima kasih Pak...assalammualaikum...*

D. Untuk Aparat Kepolisian

a. Identitas Responden

Nama : Subandar Rahmat

Pekerjaan : Kasat Intelkam

Umur :

Agama : Islam

Alamat : Pati

b. Pertanyaan Wawancara

- A : Assalammualaikum...
- B : Waalaikumsalam...bagaimana mba?
- A : Permisi Pak sebelumnya, terkait dengan skripsi saya tentang konflik yang terjadi di Sukolilo, ada beberapa hal yang saya ingin tanyakan...
- B : Oh iya mba...silakan...
- A : mengapa dua desa ini terlibat konflik?
- B : Sebelumnya perlu diketahui, di sana ada semacam mitos bahwa dayang yang ada di sana sebelumnya memang tidak akur. Tentu saja hal tersebut kurang rasional yang terjadi adalah sifat dan tingginya ego yang dimiliki oleh warga.
- A : Berdasarkan catatan kepolisian sejak kapan konflik ini terjadi?
- B : Konflik telah terjadi sejak lama. Kalau tepatnya saya kurang jelas karena saya baru beberapa tahun bertugas di sini.
- A : Apa yang biasanya menjadi penyebab atau pemicu konflik?
- B : Karena hiburan musik dangdut dan anak-anak yang bernjak dewasa
- A : Upaya apa yang dilakukan pihak kepolisian untuk mencegah dan meredakan konflik?
- B : Penangkapan dan menyatukan dua kepala desa yang terlibat konflik. Polisi juga melakukan upaya perdamaian, penindakan, dan membangun Pos-Polsub

Comment [y140]: Fktr. Knflik

Comment [y141]: Fktr. Knflik

Comment [y142]: Pnylsai. Knflik 10

A : Apakah ada kerja sama dari pihak kepolisian dan aparat desa yang warganya terlibat konflik?

B : ya ada, dengan melakukan upaya damai dan memberi masukan serta pembinaan.

A : Apakah saksi yang diberikan pada warga yang menjadikan awal pecaknya konflik?

B : ya ada, dilakukan penangkapan dan diproses secara hukum. Polisi telah bertindak secara profesional. Warga yang melakukan pengrusakan, penggeroyokan, dan pembakaran ditangkap.

Comment [y143]: Sksi. Wrga

A : Apakah para pelaku ini mendapatkan sanksi pidana?

B : ya, beberapa diantara merka bahkan telah menjalani persidangan dan telah divonis hukuman penjara.

A : Oh terimakasih pak sebelumnya...

B : Oh iya mba...sama-sama

Lampiran 8. 3. Reduksi Data

No	Keterangan	Koding	Hasil
1	Awal konflik	Awl. Knflk	<p>Konflik antar warga desa Baturejo dan Wotan terjadi sejak lama akan tetapi konflik yang mulai melibatkan banyak warga desa dimulai pada tahun 2005.</p>
2	Faktor yang melatarbelakangi konflik	Fktr. Knflik	<p>Berbagai faktor yang melatarbelakangi konflik antar warga dari kedua desa tersebut, antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kompetisi 2. Provokasi 3. Lemahnya nilai dan norma 4. Polarisasi yang tergus terjadi, adanya ketidakpercayaan dan permusuhan dalam masyarakat.
3	Sebab Konflik berkembang menjadi kekerasan	Sbb. KnflikKkrsn	<p>Konflik yang tidak ditangani dengan baik telah berakibat pada timbulnya kekerasan. Yang menjadi penyebab berubahnya konflik menjadi kekerasan</p>

			<p>adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Saluran dialog dan wadah untuk mengungkapkan perbedaan pendapat tidak memadai. 2. Suara-suara ketidaksepakatan dan keluhan-keluhan yang terpendam tidak didengar dan diatasi. 3. Banyak ketidakstabilan, ketidakadilan dan ketakutan dalam masyarakat yang lebih luas.
4	Peristiwa pecahnya konflik tahun 2005	Knflk.05	<p>Konflik di tahun 2005 terjadi akibat pembacokan salah satu warga oleh orang yang tidak bertanggung jawab. Akibatnya, terjadi tawuran antar warga. Tawuran pertama berhasil ditindaklanjuti dengan melakukan musyawarah perdamaian namun keesokan</p>

			harinya tawuran warga kembali terjadi.
5	Peristiwa pecahnya konflik tahun 2006	Knflk.06	Konflik tahun 2006 timbul karena kenakalan remaja. Konflik dimulai dari pertikaian anak-anak.
6	Peristiwa pecahnya konflik tahun 2007	Knflk.07	Konflik 2007 terjadi karena adanya aksi saling hadang dan penganiayaan yang dilakukan oleh pemuda. Akibatnya satu orang meninggal dunia.
7	Peristiwa pecahnya konflik tahun 2010	Knflk.10	Konflik tahun 2010 terjadi dua kali. Konflik yang pertama pecah pada Juni 2010 dan yang kedua pada September 2010. Konflik pada September 2010 merupakan konflik yang paling besar karena menimbulkan banyak korban serta banyaknya senjata yang digunakan.
	Lokasi terjadinya konflik	Lks. Knflk	Konflik sering terjadi di perbatasan Baturejo dan Wotan. Lokasi kedua yang sering terjadi

			konflik adalah di sekitar sapat, jalan yang menghubungkan Sukolilo dengan Desa Baturejo dan Desa Wotan.
	Senjata yang digunakan saat konflik	Snjta	Senjata yang digunakan juga beraneka ragam, diantaranya adalah bom Molotov, senapan angin, bandil, senjata tajam, ketapel, batu, dan bamboo runcing.
	Upaya Penyelesaian Konflik 2005	Pnylsai. Knflk 05	Konflik 2005 diselesaikan dengan jalan musyawarah yang dilakukan di Pendopo Kecamatan Sukolilo
	Upaya Penyelesaian Konflik 2006	Pnylsai. Knflk 06	Sama halnya dengan konflik 2005, konflik 2006 juga diselesaikan dengan jalan musyawarah
	Upaya Penyelesaian Konflik 2007	Pnylsai. Knflk 07	Konflik tahun 2007 diselesaikan dengan cara yang berbeda. Akibat meninggalnya satu orang warga, polisi memutuskan untuk mengambil tindakan tegas

			dengan menangkap para pelaku yang dianggap terlibat.
	Upaya Penyelesaian Konflik 2010	Pnylsai. Knflk 10	Konflik pada Juni 2010 diselesaikan dengan jalan musyawah yang dilakukan di Pendopo Kecamatan Sukolilo sedangkan konflik pada September belum ada penyelesaian hingga sekarang. Perdamaian tidak berhasil dilakukan. Sampai sekarang proses hukum masih berjalan, dimana polisi masih melakukan proses pada para pelaku yang terlibat konflik (yang melakukan pengrusakan)
	Ganti Rugi pada Warga	Gnt. Rgi	Ganti rugi diberikan oleh Disosnaker. Warga hanya mendapat ganti rugi sebesar 1 juta. Ditambah dari swadaya masyarakat desa.
	Jalur Alternatif Warga Wotan	Jlr. Altrn Wtn	Jalan atau akses utama warga Wotan menuju Sukolilo adalah

			<p>melalui Desa Baturejo. Saat konflik warga tidak dapat melalui jalan tersebut. Pada akhirnya, mereka mencari jalur alternative lain yaitu melalui Ngrasak.</p>
	Sanksi bagi warga yang memicu konflik	Sksi. Wrga	<p>Sanksi yang diberikan berupa teguran dan imbauan oleh aparat desa. Jika warga tersebut tidak dapat dinasehati maka aparat desa terpaksa menyerahkannya pada pihak kepolisian.</p>
	Dampak Positif	DmpkKnflk. Pstf	<p>Dampak positif dari adanya konflik diantarnya adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Bertambahnya solidaritas <i>in-group</i> 2) Bahan Introspeksi 3) Mendorong kearah perubahan yang diperlukan (sarana dan prasarana umum)
	Dampak Negatif	DmpkKnflk. Ngtf	<p>Dampak negatif dari adanya konflik yaitu:</p>

			<ol style="list-style-type: none">1) Hancurnya harta benda dan jatuhnya korban manusia2) Terganggunya aktifitas ekonomi warga3) Membawa implikasi psikologik
--	--	--	--

LAMPIRAN 8.4.**KESIMPULAN**

Konflik yang terjadi antar Desa Baturejo dan Wotan merupakan konflik yang terjadi sejak lama, akan tetapi konflik yang mulai melibatkan keseluruhan warga adalah konflik yang terjadi mulai tahun 2005 sampai dengan tahun 2010. Konflik yang terjadi antar kedua warga desa tersebut merupakan konflik kekerasan yang bersifat horizontal yang melibatkan warga dari kedua desa.

Berbagai faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik tersebut. Diantaranya adalah kompetisi, provokasi, lemahnya nilai dan norma, polarisasi yang terus terjadi, adanya ketidakpercayaan dan permusuhan dalam masyarakat. Dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2010 terjadi lima kali konflik, yakni konflik yang terjadi pada 2005, 2006, 2007, dan 2010 yang pecah dua kali. Konflik yang terjadi pada 2010 merupakan konflik yang paling besar karena melibatkan banyak warga dan disertai dengan penggunaan berbagai jenis senjata seperti bom molotov, senapan angin, bambu runcing, dan lainnya.

Konflik memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positif dari adanya konflik yaitu bertambahnya solidaritas *in-group*, bahan introspeksi, mendorong ke arah perubahan yang diperlukan (sarana dan prasarana umum) sedangkan dampak negatif dari adanya konflik antar warga tersebut adalah hancurnya harta benda dan jatuhnya korban manusia, terganggunya aktifitas ekonomi warga, membawa implikasi psikologik, dan berdampak pada pola interaksi dan komunikasi antar warga desa.

Lampiran 9. Artikel Koran

KONFLIK ANTARDESA

Tawuran Meletus Pascadangdut Halalbihalal

PATI, KOMPAS — Kondisi Desa Baturejo, terutama Dukuh Bombong, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati, Jawa Tengah, hingga Minggu (19/9) masih mencekam menyusul tawuran antara pemuda Desa Baturejo dan pemuda Desa Wotan, desa tetangga, Sabtu pagi. Pada Sabtu malam, polisi bersama perangkat desa dan warga berjaga-jaga di beberapa tempat. Sebagian warga desa bahkan mengungsikan anak-anak ke luar desa.

Kepala Bagian Operasional Polres Pati Komisaris Mulyadi menjelaskan, kerusuhan dipicu dua insiden saat dilangsungkan pertunjukan musik dangdut di kedua desa dalam rangka halalbihalal saat Lebaran serta dendam lama antarkedua desa yang selalu tawuran sehabis Lebaran sejak 10 tahun lalu.

Pada Sabtu sekitar pukul 06.30, ratusan pemuda Desa Wotan menyerang warga Dukuh

Bombong, Desa Baturejo, secara mendadak dengan menggunakan senjata tajam, bambu runcing panah, bom molotov, granat berisi paku, dan senapan angin.

Kepala Desa Baturejo Nur Subyakto meminta polisi mengusut tuntas kasus tersebut. "Tawuran antara Desa Wotan dan Baturejo selalu terjadi setiap habis Lebaran, terutama sejak 10 tahun silam, dan tidak pernah dituntaskan secara hukum. Polisi kurang bertindak tegas dengan memberi sanksi hukum kepada para pelakunya sehingga menimbulkan efek jera," kata Nur.

Tawuran itu mengakibatkan enam rumah warga di Dukuh Bombong musnah terbakar, 15 rumah rusak pada bagian pintu, jendela, dan genteng, serta puluhan orang dari kedua belah pihak terluka.

Tujuh warga Dukuh Bombong yang terluka dirawat di tiga rumah sakit umum. (HEN)

Ratusan Senjata Tajam Disita

PATI- Ratusan senjata tajam berhasil disita polisi menyusul bentrokan warga di Dukuh Bombong, Desa Baturejo, Kecamatan Sukolilo, Pati. Usai kejadian, polisi melakukan *sweeping* ke rumah penduduk.

Kapolres Pati AKBP Drs Listyo Sigit Prabowo MSi mengatakan, selain menyita barang bukti ratusan senjata tajam, pihaknya sudah mengantongi nama-nama tersangka yang jumlahnya cukup banyak.

Petugas sudah mencatat nama-nama siapa saja yang diduga terlibat dalam tawuran tersebut, baik dari pihak Woton maupun Baturejo. Di samping itu, pihaknya juga sudah meminta keterangan para saksi. "Bahkan dalam kesempatan itu juga diindikasikan ada yang menjarah barang dan uang milik kor-

ban," ujarnya.

Didampingi Kabag Ops Kompol Muloyadi, Kapolres mengemukakan, sampai kemarin pihaknya memang belum menahan tersangka. Kendati demikian, penyelidikan terus dilakukan untuk mencari dalang dan pelaku utamanya.

Barang bukti senjata tajam yang disita mencapai ratusan buah. Selain bambu runcing juga terdapat senapan angin, parang, pedang, celurit, tombak, botol sirup untuk bom molotov, pelenting panah lengkap dengan sejumlah anak panahnya.

"Di samping itu, petugas juga menemukan lembing dari beton esser yang bagian ujungnya berait, serta masih banyak lagi sajam buatan mereka sendiri lainnya." (ad,H49,H40-42)



SM/Adi Prianggoro

LUKA TEMBAK: Salah seorang warga Woton, Sukolilo, Pati, menunjukkan perutnya yang terdapat luka bekas tembakan, saat menjalani perawatan di Rumah Sakit Mardi Rahayu Kudus, Minggu (19/9).(30)

15 Warga Terembak

- Bentrok Warga di Sukolilo, Pati
- Kapolda: Cooling Down Dulu

PATI - Sebanyak 15 warga Desa Wotan, Kecamatan Sukolilo, Pati dirawat intensif di ruang Unit Gawat Darurat (UGD) Rumah Sakit Mardi Rahayu Kudus.

Mereka mengalami luka tembak saat terjadi bentrokan di Dukuh Bombong, Desa Baturejo, Kecamatan Sukolilo, Salatu (18/9).

Direktur Urusan Rumah Sakit Mardi Rahayu, dokter Pujianto MKes mengemukakan, mereka tiba di rumah sakit, Sabtu pagi dalam kondisi tubuhnya terkena luka tembak. Sebagian besar telah meminta pulang paksa.

Hingga Minggu (20/9) masih ada seorang warga Wotan, Didik Abdul Saputro (18) yang masih dirawat inap menjalani operasi pada bagian perut. Tim dokter yang melakukan pembedahan mengangkat sebutir peluru dari perutnya.

(Bersambung hlm 10 kol 1)



SM/Wawan ED

BARANG BUKTI: Kabag Ops Polres Pati, Kompol Mulyadi menunjukkan sejumlah barang bukti senjata yang berhasil disita dalam tawuran antar kelompok warga Wotan dan Baturejo.(30)

15 Warga....

(Sambungan hlm 1)

"Total pasien ada 15 orang yang masuk ke rumah sakit. Seluruhnya dilakukan tindakan operasi. Hampir semua terdapat luka tembakan. Ada satu orang yang terkena panah," ujar dokter Pujianto.

Seorang warga Wotan, Ngatmin (45) yang ditemui *Suara Merdeka* menuturkan, korban tawuran terpaksa dilarikan ke rumah sakit di Kuduk karena warga Dukuh Bombong memblokade jalan Saminan, Baturejo. "Jalan di sana ditutup dengan batu-batu besar. Padahal, jalan itu merupakan akses satu-satunya menuju Sukolilo," ujarnya.

Menurut dia, sejumlah pemuda Desa Wotan menjadi korban penganiayaan dari warga Dukuh Bombong. Mereka dicegat dan ditembak dengan senapan angin.

Ketua Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD) Desa Wotan, Suratmin Surowidjaja menceritakan kejadian bentrokan tersebut. Peristiwa itu, menurut dia, bermula ketika warga Wotan menerima teori dari warga Bombong, Selasa (14/9).

"Mereka nongkrong bergerombol di perbatasan, beberapa di antaranya bahkan ada yang melemparkan batu kepada kami. Bahkan, ada sejumlah warga Desa Wotan yang ditembak dengan senapan angin," ujar dia.

Kejadian itu membuat warga Wotan selalu waspada dan hampir setiap malam berjaga-jaga untuk mengantisipasi adanya serangan. Sabtu (14/9) pagi, warga Wotan dikejutkan adanya informasi bahwa sekelompok warga Bombong telah berkumpul di perbatasan, tempat di mana warga Bombong telah berkumpul.

Warga setempat mengira kalau Warga Bombong akan masuk ke desanya untuk melakukan penyerangan. Pihak Desa Wotan lantas membunyikan kentongan tanda bahaya dan secara beramai-ramai mendatangi daerah perbatasan, tempat di mana warga Bombong telah berkumpul. "Di sana akhirnya bentrokan tak terelakkan. Lantaran kami menang jumlah orang lebih banyak, kami berhasil masuk ke Desa Bombong," ucap Suratmin.

Ketika warga Bombong terdesak, lanjut dia, mereka lantas mengeluarkan senapan angin. Warga Wotan yang mierangsek masuk ke Desa Bombong diberondong dengan tembakan-tembakan, beberapa di antaranya diduga menggunakan senapan untuk berburu.

Dugaan itu muncul setelah ditemukan banyak warga Wotan yang tubuhnya terkena paku-paku yang dikeluarkan oleh senapan tersebut.

Melapor

Sementara itu, sebanyak 20 warga Dukuh Bombong, kemarin sekitar pukul 15.00 melapor ke Mapolres Pati. Mereka yang datang ke Mapolres dengan menumpang minibus itu melaporkan perusakan dan pembakaran rumahnya mereka saat bentrokan yang terjadi Sabtu (18/9) lalu.

Korban yang antara lain, Yoto, Thalib, Suyuti, Sukarjo, Abdul Rahman, Winarjan, dan Yaskun meminta pelaku perusakan dan pembakaran rumahnya segera ditangkap dan diproses hukum. Sebab, kerugian yang ditanggung 20 warga RT 9 RW 2 itu mencapai ratusan juta rupiah.

Bukan hanya bangunan rumah yang hangus terbakar, perabot rumah tangga, mebel, sejumlah temak dan sepeda motor, serta barang-barang lain ikut rusak. Is mengaku, depresi dengan pembakaran rumahnya yang dilakukan sekelompok warga yang diduga asal Desa Wotan saat tawuran terjadi. Sebab, rumahnya baru saja diperbaiki dan harta benda di dalamnya juga dikumpulkan sedikit demi sedikit.

"Kalau harta hilang itu cepat, tetapi mengumpulkannya yang lama. Jadi perlu ada tindakan tegas dari polisi agar kejadian seperti ini tidak terjadi terus menerus," ujar petani yang saat insiden terjadi sedang berada di sawah.

Selain menempuh upaya hukum, warga Bombong juga tengah mengupayakan bantuan dari pemerintah untuk memperbaiki kerusakan rumah maupun membayar biaya pengobatan korban luka. Bukan hanya mengajukan ke Pemkab Pati tetapi juga ke Pemprov Jateng.

"Kami memang belum mendata kerugian semuanya, tetapi ditaksir ratusan juta. Dalam waktu dekat akan kami sampaikan ke DPRD dan Pemkab Pati, serta ke DPRD dan Pemprov Jateng," jelas warga

Bombong Sucipto.

Ketua Komisi IV DPRD Pati Solikin mengatakan, bantuan untuk korban bentrok massa belum bisa dipastikan diberikan seperti korban bencana alam. Meski demikian, pihaknya akan mengkomunikasikan dengan dinas terkait.

Bupati Pati Tasiman menyatakan, kesulitan mengalokasikan dana bantuan untuk korban insiden tawuran. Pasalnya, tidak dapat dimasukkan dalam kategori bencana sehingga pos anggarannya tidak ada. Dia berharap, kasus yang sering terjadi itu segera dituntaskan dengan pendekatan hukum. Sehingga pelaku akan jera dan insiden serupa dapat dihentikan selamanya.

Bupati menilai, pertikaian antar-kampung itu terjadi berulang-ulang sehingga perlu upaya bersama. Selain penindakan yang tegas, pada tokoh desa, tokoh masyarakat, pemuka agama, tokoh masyarakat, dan aparat desa masing-masing harus memiliki komitmen bersama. Imbauan untuk tidak saling menyerang desa lain dan hidup damai berdampingan dengan siapa pun harus terus dilakukan.

Disinggahan

Hingga kemarin, suasana dua desa tampak lebih tenang. Aparat kepolisian dan Brimob disiagakan di sejumlah titik di perbatasan dua desa. Warga telah membersihkan rumahnya yang rusak. Pecahan kaca, batu, dan sejumlah barang yang terbakar telah dibersihkan. Namun, sebagian membiarkan rumahnya yang terbakar berantakan karena penghuninya belum kembali.

Sebagian besar warga yang rumahnya dirusak dan dibakar menumpang di kediaman saudara yang dekat. Tidak hanya mereka, sejumlah warga yang tidak menjadi korban juga memilih mengungsi ke tempat saudara karena takut terjadi bentrok susulan.

Kembali Bentrok

Selain di Bombong, bentrok antar-kelompok warga juga terjadi di Dukuh Plosokerap, Desa Prawoto, Kecamatan Sukolilo saat pertunjukan dandutan, Sabtu (18/9) sekitar pukul 21.30. Diduga karena saling senggol saat berjoged, kelompok pemuda Posokerep dan Dukuh Ngandong, Desa Pakem bentrok.

Dikabarkan, enam warga Plosokerap

mengalami luka-luka dalam insiden yang melibatkan dua kampung bersebelahan itu. Seorang di antaranya, Gattut Koco (20) mengalami luka sayat di leher yang diduga terkena benda tajam.

Adapun lima lainnya terluka di bagian kepala karena lemparan batu. Mereka adalah Sulian (20), Joko Lejono (37), Sutomo (40), Siti Mastiiah (24), dan Ali (38).

Kades Prawoto Ahmad Hero Fahrus SE MM dan Kades Pakem Sisyanto, kemarin siang melakukan pertemuan dengan sejumlah tokoh masyarakat serta perangkat desa. Pertemuan dimediasi Wakapolres Pati Kompol Maulud dan Kapolsek Sukolilo AKP Mansur di kediaman kades Prawoto. "Studia tidak ada apa-apa lagi. Kami bertemu di sini agar permasalahan tidak melebar dan menjadi panjang," ujar Fahrus yang dibenarkan Sisyanto.

Ketika ditanya mengenai kondisi korban, Fahrus mengaku, belum menerima informasi tersebut. Termasuk di rumah sakit mana korban dirawat.

Tunggu Situasi

Dalam menangani kasus tawuran tersebut, pihak kepolisian memilih untuk menunggu situasi tenang terlebih dahulu. "Cooling down dulu hingga situasi tenang di kedua desa tersebut," ujar Kapolda Jawa Tengah Irjen Polisi Edward Aritonang di Mapolres Pati, Minggu (19/9) malam, dalam rangkaian pemantauan Operasi Ketupat Candi 2010.

Kapolda menegaskan, setelah reda proses penyelidikan tetap dilakukan. Pihak kepolisian juga akan berupaya untuk melakukan koordinasi dengan pemkab terlebih dahulu. Harapannya, melalui upaya tersebut dapat dilakukan upaya perdamaian antarkelompok warga yang bertikai.

"Kalau nonton dengungutan kan enaknya dinikmati, jangan malah tawuran," ucap mantan Kepala Divisi Humas Mabes Polri ini, didampingi Kapolres Pati AKBP Listyo Sigit Prabowo dan Wakapolres Kompol Maufud. Di sisi lain, pihaknya juga akan meminta pihak terkait agar memperbaiki rumah yang rusak akibat tawuran. Namun, bila tawuran antar warga tetap berlanjut, ia menegaskan, pihak kepolisian tidak akan memberi toleransi. "Kami akan melakukan saku bersih," tegasnya. (H49,H40,K34,ad-53)



Izin....

(Sambungan him 1)

terluka itu melibatkan warga Desa Woten dan Dukuh Bombong, Desa Beturejo, Sukolio, Pati.

PATI- Izin pentas musik dangdutan di dua desa yang terlibat tawur antarwarga di Kecamatan Sukolio, Pati dihentikan. Penghentian itu guna miedadai akta tawur susulan, menyul bentrok berdarah pada Sabtu (18/9).

Kesepakatan itu menjadi salah satu poin dalam mediasi awal yang diempuk Polres Pati, Muspida Sukolio, dan tokoh warga, kemarin. Mediasi berlangsung di kediaman Kepala Desa Baturejo Nur Subiyakto dan Kades Woten Kamomo. Selanjutnya, warga dua desa berikut akan ditemuakan untuk mempererat hubungan dan mencegah terjadinya bentrok.

Tawur yang mengakibatkan belasan warga

(Bersambung him 11 kol 1)

Selain itu, polisi juga mendirikan pos di perbatasan dengan bantuan dua warga desa yang berital. Di pos tersebut akan disiagakan bintara dan batibisa untuk mencegah tawur susulan.

“Khusus untuk izin hiburan, khususnya orkes melayu tidak diizinkan, baik siang maupun malam. Kemudian diganti dengan siraman rohani oleh kiel,” ungkap Kapoldes Pati AKBP Drs Listyo Sigit Prabowo MSI melalui Kabag Ops Kompol Mulyadi saat dihubungi wartawan, semalam.

Dalam mediasi itu, polisi belum memperemuk tokoh dan aparat

dari dua desa. Pertemuan baru akan dilakukan jika masing-masing pihak sepakat dengan sejumlah tawaran tersebut.

“Semua itu baru kami bicarakan dengan dua pihak dan masih mencari usulan-usulan terbaik,” kata Mulyadi.

Mengenai kesepakatan bersama untuk tidak berital lagi, kata dia akan dilakukan di hadapan Muspida. Namun, kesepakatan dari para pihak masih ditunggu dan dimbau tidak terlalu lama.

Menyangkut penerapan hukum terhadap para pelaku tawuran dan perusakan serta pembakaran

rumah, masing-masing kepala desa dan tokoh masyarakat diminta membantu. Informasi maupun petunjuk yang dilayangkan untuk memburu pelaku diharapkan segera disampaikan ke polisi.

“Dengan bantuan dua kepala desa, kami akan lebih mudah dan cepat menuntaskan kasus ini. Termasuk menangkap para tersangka,” tandasnya.

Sampai kemarin, jajaran Polres belum menangkap satu pun tersangka yang terlibat dalam tawuran. Pihaknya terus memburu sambil menunggu keadaan lebih tenang. (H49-41)

Suara Merdeka, Rabu 22 September 2010

Senjata untuk Tawuran *Bambu Runcing, Lembing Beton, Panah Paku...*

MELIHAT berbagai jenis senjata yang digunakan mempersenjatai diri warga Woton dan Baturejo, Kecamatan Sukolilo, Pati membuat bulu kuduk merinding. Senjata kedua warga desa

tersebut banyak jenisnya dan sengsar. Sebut saja bambu runcing. Senjata itu terbuat dari pucuk bambu apus, petung, atau oci sepanjang 2 meter. Bagian ujungnya dibuat lancip.

Senjata lainnya berupa parang (bit panjang), bendho, golok, dan

celurit yang gampang dibeli di pasar.

termasuk cangkul dan ganca. Tak keinggalan ganca dengan tiga ujung. Ditentukan juga kapak besar dan nartil pemecah batu. Yang nggegirini

adalah sebuah lembaran dari besi beton beser yang bagian ujung lancip disertai

pengait besi seperti mata kail (pancing). Ukuran besi tersebut panjang sekitar 2 meter dari besi beton 12 mm.

Serjana tajam itu bisa dilemparkan dari jarak lima meter. Untuk membuat kait pada ujung besi yang lancip itu dengan cara digerenda.

Tak kalah mematikan senjata panah yang dilepas bukan dengan busur,

11

melakukan sebuah pelenting. Bahannya dari kayu ukuran 4x6 cm sepanjang 80 cm-100 cm. Dibentuk mirip senjata api laras panjang, tapi tanpa popor seperti senapan.

Bagian yang berfungsi sebagai pelepas/pelenting anak panah dibuat seperti pelatuk dari potongan batu 10 mm. Bagian atas untuk melentingkan anak panah, mulai dari ujung dipasang

Paku dan Jeruji

Untuk melepas anak panah itu, karet tersebut tinggal ditarik sampai benar-benar melepas anak panah.

bisa diletakkan pada dua kawat penahan. Jika pelatuk tersebut ditanki, maka karet itu akan lepas bersamaan lepasnya arak panah menuju sasaran.

Adapun yang lebih mengerikan adalah anak paruh yang dipasang pada

bilah bambu bulat 8 mm, dan panjang 40 cm. Anak panah itu terbuat dari paku atau jeruji sepeda motor yang bagian sisiunnya lancip dan berkait

Untuk memasangnya pada batang panah, anak panah itu diikatkan dengan pita atau benang. Teknik

dengan pengikat dari senar. Tak heran jika ada korban yang luka tembus aki-

bat senjata ini. Untuk melepas senjata ini yang tembus tubuh, seringkali harus melewati operasi.

Tak ketinggalan senjata molotov. Jika dalam bentrok sebelumnya hanya menggunakan botol minuman suplemen, maka sekarang menggunakan botol sirup. Dengan demikian, bahan bakar bensin yang disisir pun jauh lebih banyak.

Karena itu sekali lempar, ledakan satu bom molotov saja sanggup membakar rumah. Untuk senapan angin, rata-rata masih ukuran standar, tapi ada pula yang dimodifikasi sebagai senapan untuk menembak ikan gabus.

Senjata modifikasi itu menggunakan peluru berujung lancip sepanjang

dan penjaga berjung. Masp. sepanjang 30 cm. Peluru jenis itu terbuat dari jeruji sepeda motor yang bisa ditembakkan ke sasaran yang berjarak 10 meter.

Semua senjata itu yang berhasil disita polisi saat sweeping usai tawuran pada Sabtu (18/9).

jata itu tak lain untuk sekadar memenuhi nafsu melukai sesama. Akankah peribahasan itu tetap terulang-ulang?

kah perbuatan itu terus terulang?
(Alman Eko Durmo-41)

10 of 10

Suara Merdeka, Rabu 22 September 2010



Suara Merdeka, Rabu 22 September 2010

Sering....

(Sambungan him 1)

subur dari masa ke masa sering pecah menjadi pertikalan pada perayaan dua hari besar keagamaan, Idul Fitri dan Maulid Nabi Muhammad SAW.

Pada suasana Lebaran, momentum halalbihalal terbukti dengan hiburan musik dangdut tidak jarang berubah menjadi arena 'perang' dan menjalar dalam skala besar. Begitu pula saat keramaian tradisi Meron sebagai perayaan Maulid Nabi.

Di luar dua momen tersebut, bentrok fisik warga Bombong dan Wotan nyaris tidak ada. Mereka hidup tenang berdampingan, kendati sebagian menyimpan kebencian dengan tidak saling menyapa.

Dilihat dari letaknya, kedua desa berada di barat daya wilayah Pali yang berhimpitan dengan Kecamatan Undaan, Kudus. Untuk menuju ke kabupaten tetangga itu, akses terdekatnya adalah melalui Wotan. Sebaliknya, untuk menuju ke Pali, warga Wotan juga harus melewati Dukuh Bombong untuk akses terdekatnya.

Kemudahan tersebut hanya bisa dimanfaatkan warga dua kampung di luar Lebaran dan Meron lantaran permusuhan tidak begitu muncul ke permukaan. Mereka tidak merasa terancam untuk melintasi wilayah desa tetangga.

Dari sisi jalinan persaudaraan, sebenarnya tidak sedikit dari mereka yang menjalani hubungan ketika dengan cara-bersamaan. Hubungan anlaraparat desa dan pemuka agama, serta tokoh masyarakat juga terjalin baik.

Hanya, emosi massa yang menebar kebencian selalu muncul takkala kaum boro dari Jakarta, Batam, Sumatra, Kalimantan, bahkan luar negeri seperti Korea Selatan dan Malaysia mudik. Mereka seakan berlomba menunjukkan eksistensi agar dipandang sukses di tanah ranau.

Pentas Musik

"Pesaingan" semakin tumbuh seiring dengan meningkatnya keuangan mereka. Hal itu tampak pada kompetisi menggelar pertunjukan hiburan musik dangdut yang

dikemas halalbihalal.

Dikabarkan, mereka rela mengeluarkan dana hingga ratusan juta untuk sekali mendatangkan grup musik dangdut beserta penyanyinya. Setidaknya empat kali tontonan musik rakyat itu digelar di dua desa menjelang dan setelah Lebaran. Hampir semuanya berbuntut keributan.

Dari masa ke masa, pertunjukan dangdut bukan hanya sebagai ajang pamrih geges. Sejumblah kelompok warga juga ingin dipandang lebih kuat dengan membentuk semacam geng.

Setidaknya, muncul empat komunitas yang selama ini dipandang sering terlibat aksi-aksi kekerasan. Kemunculannya bergantung pada generasi yang masuk di dalamnya. Pada masa 1998 di Wotan muncul Geng Seba (senggol bacok) yang cukup ditakuti.

Selain berjalaninya waktu, kelompok itu hilang dengan sendirinya. Belakangan muncul sebutan Janek (jangkang nekat). Janek merupakan salah satu dukuh yang berhimpitan langsung dengan Dukuh Bombong, Baturejo.

Kelompok "garis keras" juga ada di Bombong. Ada nama Teletubis yang muncul seangkatan dengan Seba. Adapun belakangan mencuat nama Krido.

Informasi dari sejumlah warga dua desa, geging-geng tersebut kebanyakan beranggotalan kaum boro. Mereka eksis dalam kesempatan tertentu, utamanya ketika berkumpul di kampung.

Hampir di setiap pertunjukan dangdut dan keramaian tahunan di desa atau sekitarnya, mereka unjuk gigi. Terkadang mereka mengejek atribut mencolok sebagai tanda kelompoknya. Keberadaan mereka tentu saja meresahkan warga yang ingin hidup damai. Rasa aman warga pun terusik.

"Kami sudah kehilangan rasa aman. Apalagi dengan tawuran yang terjadi terus menerus. Orang yang tidak tahu apa-apa banyak yang menjadi sasaran," kata tokoh masyarakat Bombong Masruhan.

Di mengatakan, tidak tahu persis akar persoalan dari pertikalan "kambuhan" kampungnya dengan warga desa tetangga. Yang diketahui warga desanya terlibat konflik dengan Wotan sejak sejak 1998.

Konon, sebelum masa 1980,

konflik warga dua desa dipicu saling mengejek. Itu biasanya terjadi di sawah atau padang rumput saat menggembala kambing. Lalu berkembang menjadi perrusuhan yang mengatasnamakan desa Pos Ronda.

Budaya kekerasan itu juga terkadang berawal di tempat-tempat longkongan masa lalu, rondan (pos ronda). Biasanya tempat tersebut menjadi arena berkumpul warga untuk mengobrol hingga pesta miras.

Karena benih perrusuhan masih tersimpan, sejauh warga Wotan atau Bombong melintas di markas "lawan", mereka akan diejek atau dijilid, misalnya dengan dilempar batu. Sikap demikian semakin memperlebar dendam dua phak.

Namun untuk insiden tawuran pada Sabtu (18/9), menurutnya, dipicu pertunjukan musik dangdut OM Seri di Dukuh Ronggo, Desa Baturejo. Saat Kades Baturejo Nur Subiyakto memberikan sambutan di sela-sela acara tersebut, kelompok penonton yang diduga warga Wotan melempari batu.

Ketersinggungan warga karena pimpinannya dilecehkan pun berbuntut. Tidak tahu siapa yang mulai memancing, kelompok warga dua kampung sering berkumpul di perbatasan. Satu dengan yang lain merasa terancam akan diserang, sehingga pecah menjadi bentrokan massal.

"Hampir semua warga Wotan keluar dan menyerang hingga bisa masuk jauh ke Bombong. Banyak rumah dibakar, dijarah isinya, dan dilempari batu," jelasnya.

Keterangan tersebut diberikan Ketua Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD) Desa Wotan, Suratmin Suordimeto. Dia justru menuduh warga Bombong sebagai pemicu tawuran sekaligus penyerangan. Pihaknya merasa diteror terlebih dahulu oleh warga Bombong sejak Selasa (14/9).

"Mereka nongkrong bergerombol di perbatasan, beberapa di antaranya bahkan ada yang melemparkan batu ke arah kami. Bahkan, ada sejumlah warga Wotan yang dilembek dengan senapan angin," katanya.

Saling klaim tersebut membuat persoalan semakin rumit. Apalagi, banyak pelaku tawuran kabur begitu aparat keamanan tiba di lokasi.

Bahkan, suasana dua kampung itu lebih sepi dari biasanya.

Disinyalir banyak pelaku yang bersiap-siap segera kabur ke perantauan setelah tawur pecah. Mereka telah mengepak pakaian dan memesan tiket menuju ke tanah ratau. Begitu tawuran usai, mereka lari melewati jalur kampung melalui wilayah Kudus.

Seringnya pertikaian tanpa sadar semakin memperlama kebencian, bahkan turun-temurun meskipun berganjal generasi.

"Anak-anak kecil tahu dengan sendirinya atau bahkan merasakan menjadi korban karena tawuran. Ini akan terekam sampai mereka dewasa nanti, sehingga sulit menutus dendam tanpa ada kelegusan polisi. Siapa pun yang salah dan terbukti merusak atau membakar rumah dan melukai orang harus diproses hukum, jangan diberi karunia," kata Masruhan.

Wakil Ketua DPRD Pati Sutrisno ST mengaku prihatin dengan kemeril tersebut. Tawuran yang kerap terjadi pada momen tertentu itu, menurutnya, dapat dicegah apabila penegakan hukum pada kasus-kasus perlikian sebelumnya ditutupkan.

"Hampir setiap selesai tawuran selalu ada perjanjian damai dan selalu juga dilanggar di kemudian hari. Ini bukan hanya masalah karakter masyarakat yang keras, tetapi juga penegakan hukum yang lemah," ujarnya.

Mengingat tawuran yang mulai sejak 1998, kemudian terulang lagi pada 2002. Tiga tahun berselelang dan pada 2007 insiden serupa juga pecah. Terakhir, pada momen yang sama, perayaan Lebaran tahun ini kejadiannya semakin parah karena tujuh rumah dibakar dan belasan lainnya dirusak serta dijarah isinya.

Bupati Pati Tasiman berharap sama soal penegakan hukum. Dia meminta para sesepuh yang menjadi panutan warga bersungguh-sungguh menebarkan pesan perdamaian.

Tanpa itu, dia pesimistis masalah tawuran dua desa itu dapat dihentikan. Pemerintah, lanjutnya, hanya sebagai mediator. Selebihnya, merupakan tugas bersama tokoh-tokoh setempat yang lebih memahami karakteristik warga. (M Noor Efendi-41)

Dua Tersangka Diamankan

■ Tawuran Antarkelompok Warga

PATI-Setelah *colling down* beberapa hari, jajaran Polres Pati akhirnya bertindak tegas dengan menangkap dua tersangka tawuran di Dukuh Bombong, Desa Batirejo, Kecamatan Sukolilo. Penangkapan SP (40) dilakukan, Rabu

(21/9) dan GS (33), sehari berikutnya. Untuk alasan penyidikan dan ketemuannya dengan kelompok warga Bombong dan Desa Wotan yang terlibat tawuran,

(Bersambungan hlm G kol 1)

Dua...

(Sambungan hlm A)

Sabtu (18/9), polisi enggan menyebutkan alamat kedua tersangka. Mereka ditangkap di tempat berbeda.

Keterangan yang dihimpun *Suara Merdeka* menyebutkan, SP ditangkap di luar desanya dan GS di kediarmannya. Aksi polisi yang terakhir sempat dihalangi sejumlah perempuan, warga GS tinggal.

Sebelumnya, polisi juga memintai keterangan 21 warga dari dua desa. Keterangan tersebut menjadi salah satu dasar untuk memburu dan menangkap dua tersangka.

"Kami menangkap tersangka karena keterangan saksi dan barang bukti sudah jelas. Soal kejelasannya secara lengkap akan kami informasikan lebih lanjut," ungkap Kapolres Pati AKBP Drs Listyo Sigit Prabowo MSi melalui Kabag Ops Kompol Mulyadi, kemarin.

Dimungkinkan, tersangka masih akan bertambah. Polisi terus memburu sejumlah warga yang diduga kuat menjadi pelaku atau yang menggerakkan aksi tawuran yang disertai perusakan serta pembakaran rumah.

Mengenai adanya aksi penjarahan saat tawuran, pihaknya tidak mengelak. Namun, untuk menangkap pelaku, polisi membutuhkan alat bukti yang kuat.

"Kami masih menyelidiki kasus ini, mulai dari pelaku tawuran, perusakan, pembakaran, hingga penjarahan seperti yang disampaikan beberapa saksi," kata Kompol Mulyadi. Satu Peleton Brimob

Selain masih menyiagakan satu peleton Brimob dan dua peleton Dalmas, serta empat unit anggota tak berseragam, pihaknya juga meminta bantuan polres tetangga untuk membantu pelaku. Disinyalir sejumlah pelaku kabur di luar kota.

"Di perbatasan akan kami dinkan polisi untuk mencegah segala kemungkinan gangguan keamanan. Dua tokoh masyarakat dan aparat desa sudah setuju," jelasnya.

Dari mediasi awal ke masing-masing desa, pihaknya juga tengah berupaya mempertemukan tokoh kedua desa untuk berenぶuk dan menyatakan perdamaian di hadapan Muspida. Pihaknya juga telah meminta masukan dari pihak terkait, bupati dan DPRD.

Ketua Komisi I Hamzawi menyatakan, siap mendukung mediasi dua kelompok warga yang selama ini sering terlibat pertikaian. Dia mengaku prihatin dengan kondisi korban setelah meninjau langsung lokasi kejadian bersama anggotanya. "Peristiwa yang merugikan banyak orang itu harus segera dihentikan untuk selamanya. Pelaku harus diproses hukum dan perdamaian perlu diwujudkan secepatnya dengan komitmen yang lebih tegas agar tidak terus-terusan dilanggar di kemudian hari," katanya. (H49-15)

Lamoiran 10. Dokumen Hasil Musyawarah



PEMERINTAH KABUPATEN PATI
CAMAT SUKOLILO
 Alamat Jl. Raya Pati – Sukolilo Km. 27 Kode Pos 59172

Sukolilo, 9 Nopember 2005.

Nomor : 330/427 Sifat : Penting Lampiran : 1 (satu) bindel. Perihal : <u>Tawuran Antar Warga</u>	Kepada : Yth. Kepala Kantor Polisi Pamong Praja Kabupaten Pati di PATI
---	--

Dilaporkan dengan hormat bahwa :

I Pada hari selasa tanggal 1 Nopember 2005 jam 00.00 WIB telah terjadi tawuran antar warga Desa Wotan dengan Warga Desa Baturejo (Dukuh Bombong), yang kemudian pada jam 05.30 WIB telah terjadi tawuran lagi (tawuran susulan) yang berakibat :

1. Rumah Bp. Karlan umur 43 tahun Dukuh Bombong.

Mengalami rusak yaitu :

- Kaca jendela depan dan samping pecah.
- Sebagian genteng rumah pecah.

2. Rumah Bp. Karmidi umur 60 tahun :

- Kaca jendela depan dan samping pecah.
- Sebagian genteng rumah pecah.

Tawur warga bisa terkendali sehingga tidak ada korban jiwa dan tidak berkembang mengingat petugas keamanan dari Polres Pati sudah siaga di tempat kejadian yaitu perbatasan Dukuh Bombong Desa Baturejo dengan Desa Wotan.

Untuk mengantisipasi kejadian susulan Muspika mengadakan langkah-langkah pertemuan yang bertempat di Pendopo Kecamatan Sukolilo yang diikuti oleh :

1. 5 (lima) orang perwakilan dari Desa Baturejo.

2. 4 (empat) orang perwakilan dari Desa Wotan.

Hasil pertemuan telah disepakati antara lain sebagai berikut :

1. Pelaku penganiaya Warga Desa Wotan dengan mengendarai sepeda motor supaya dapat terungkap dan segera ditangkap untuk diproses semai aturan hukum yang ada.

2. Masing-masing baik warga Desa Baturejo dan Desa Wotan sama-sama mengendalikan diri untuk tidak terjadi tawuran lagi.

3. Para pemuda baik dari Desa Baturejo (Dukuh Bombong) maupun Wotan diprogramkan untuk dikumpulkan di Desa masing-masing guna pembinaan yang dihadiri Muspika Sukolilo.

Foto Copy perdataan sebagaimana terlampir.

II. Pada hari Rabu tanggal 2 Nopember 2005 jam 06.00 WIB telah terjadi tawuran kembali antara Warga Desa Wotan dengan warga Dukuh Bombong Desa Baturejo bertempat di perbatasan jalan Dukuh Bombong Desa Baturejo dan Desa Wotan. Meskipun sudah ada langkah-langkah perdamaian dengan pertemuan melalui perwakilan dari masing-masing kelompok desa oleh Mupika Sukolilo pada hari Selasa tanggal 1 Nopember 2005 di Pendopo Kecamatan Sukolilo.

Tawuran massal tersebut berakibat :

Terjadi pembakaran rumah warga Dukuh Bombong Desa Baturejo oleh warga Desa Wotan.

Rumah yang terbakar antara lain :

1. Rumah Sdr. Kastamin.
2. Rumah Sdr. Suyuti.
3. Rumah Sdr. Rustam.
4. Rumah Sdr. Nursaid.

Disamping kerban rumah terbakar juga ada warga terluka antara lain sebagai berikut :

Dari Dukuh Bombong Desa Baturejo :

1. Yono bin Selo umur 27 tahun.
2. Parjo bin Subari umur 30 tahun.
3. Sutoyo bin Kalang umur 26 tahun.
4. Sodikin umur 24 tahun.
5. Seroji bin Masruki umur 24 tahun.
6. Maryeno bin Wasito umur 25 tahun.
7. Solikin bin Muslikin umur 25 tahun.
8. Solekan bin Hardi umur 16 tahun.
9. Rasidin bin Dulmaji umur 22 tahun.
10. Juadi bin Maskan umur 25 tahun.
11. Sabudin bin Kusno umur 20 tahun.

Dari Desa Wotan :

1. Sutoyo umur 25 tahun.
2. Serab bin Subadi.
3. Totok umur 30 tahun.
4. Sucipto bin Sawilen.

Suasana tawur antar warga baru mereda setelah petugas keamanan datang dan mengambil tindakan tegas yang dipimpin langsung oleh :

1. Bp. Kapolwil Pati.
2. Bp. Kapolres Pati.

Dengan mendatangkan bantuan dari petugas keamanan dari Kudus dan Grobogan Purwadadi.

Disamping itu juga datang di tempat kejadian Bp. Dan Dim 0718 Pati.

Untuk mengantisipasi tawur kembali petugas keamanan masih disiagakan di tempat kejadian.

Demikian laporan ini untuk menjadikan periksa.



SURAT PERNYATAAN.

Yang bertanda tangan & bawah ini :

I. Nama : Iskandar

Umur : 32 th.

Pekerjaan : Tani

Alamat : Dukuh Dombong, Desa Batu Rejo.

Selanjutnya disebut pihak I (Satu).

II. Nama : Sujud

Umur : 46 th.

Pekerjaan : Swasti

Alamat : Desa Wotan.

Selanjutnya disebut pihak II (Dua).

pihak I (Satu) mewakili dan atas nama tokoh masyarakat Batu Rejo,

pihak II (Dua) mewakili dan atas nama tokoh masyarakat Wotan.

Sepakat untuk menaikkan tanda :

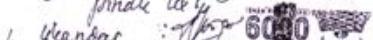
1. Masing-masing tidak akan melakukan tindakan anarkis
2. Apabila ada tindakan individu maka diselesaikan secara individu
3. Sesuai tindang - undang
3. Masing-masing pihak yang hadir membantu untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi hari ini tg 1 Nao 2005 sesuai hukum yang berlaku.
4. Masing-masing yang hadir baik untuk Desa Wotan dan Dukuh Batu Rejo akan merencanakan untuk mengumpulkan para pemuda & desa, masing-masing dalam kerangka pembinaan yang dihadiri warga masyarakat.

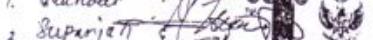
Dendician pernyataan ini kami buat dengan sebenar-benarnya atas kesepakatan bersama tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Sukolilo, 1 Nao 2005.

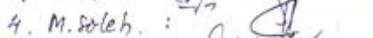
Yang membuat pernyataan.

pihak I

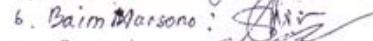
1. Iskandar : 

2. Supriyadi : 

3. Huda : 

4. M. Soleh. : 

5. Salamun : 

6. Baim Marsono : 

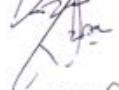
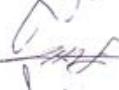
7. Sumali : 

HASIL KESEPAKATAN PERDAMAIAN
 ATAS PERSELISIHAN ANTARA WARGA DESA WOTAN DAN DESA BATUREJO
 KECAMATAN SUKOLILO
 TANGGAL 17 JULI 2006

Berdasarkan Rapat Koordinasi Pada hari Senin tanggal 17 Juli 2006 bertempat di Pendopo Kecamatan Sukolilo yang diikuti oleh Muspika Sukolilo bersama dengan 2 pihak desa yang masing-masing ; Dari Desa Wotan terdiri dari Kepala Desa Wotan , perangkat desa Wotan , Tokoh agama desa Wotan , tokoh masyarakat desa Wotan dan Tokoh pemuda Desa Wotan . Dari Desa Baturejo terdiri dari Kepala Desa Baturejo , perangkat desa Baturejo, Tokoh Agama Desa Baturejo, Tokoh Masyarakat Desa Baturejo dan tokoh Pemuda Desa Baturejo dengan agenda khusus membahas perselisihan yang terjadi antar warga desa Wotan dan Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo telah memutuskan beberapa kesepakatan al. ;

1. Siap menciptakan suasana aman , tenram dan damai di desa masing-masing.
2. Jangan mudah terprovokasi dari pihak manapun (pihak ke tiga) yang dapat memicu dan mengganggu ketenteraman di dua desa tersebut.
3. Mengembangkan kerjasama dengan tokoh agama , tokoh masyarakat untuk meningkatkan kesadaran dalam berbangsa dan bernegara bagi masyarakat agar dapat hidup secara damai berdampingan dengan warga masyarakat yang lain. .
4. Mencegah orang-orang yang tidak bertanggungjawab yang akan melakukan keributan atau pengrusakan di desa masing-masing dan segera melaporkan kepada pihak berwajib.

Demikian Kesepakatan dan pernyataan dibuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun dan ditandatangani bersama.

No.	Nama	Alamat	Jabatan	Tandatangan
1	SUDIMAN	Wotan	BPD	
2	Moh. Nasad	,	Tokasng	
3	Setu Hanayu	wotan	Warga	
4	Joko Sutomo	wotan	warga	
5	Hyasim	Wotan	Warga	
6	M.			

- ✓
- | | | |
|---------------|----------|-------------------------|
| 7. Warso | Batoso | = Keluarga = <u>Wae</u> |
| 8. Jemah | Watam | = Keluarga = <u>Kal</u> |
| 9. Syud | Watan | = TKH <u>Ngaduh</u> |
| 10. Guday | | <u>C. Bulelolo</u> |
| 11. Taiyene | | |
| 12. SUN AMY O | Dom nami | |
| 13 | | |
| 14 | | |
| 15 | | |
| 16 | | |
| 17 | | |
| 18 | | |
| 19 | | |
| 20 | | |

Mengetahui



PEMERINTAH KABUPATEN PATI
 KECAMATAN SUKOLILO
 Jl. Raya Pati – Purwodadi KM 27
 SUKOLILO

Nomor : **3003/274**
 Sifat : Amar Segera.
 Lampiran : 1 (Satu) bendel
 Perihal : Pengiriman Hasil Musyawarah

Sukolilo, 8 JUNI 2010
 Kepada :

1. Kepala Desa Wotan
2. Kepala Desa Baturejo
3. Kepala SLTP/SLTA di Kecamatan Sukolilo.
4. Kapolsek Sukolilo.
5. Dan Ramil Sukolilo.

Di

TEMPAT

Bersama surat ini kami kirimkan Berita Acara Hasil Musyawarah Antara Desa Baturejo dan Desa Wotan untuk dipahami dan ditindaklanjuti bersama sesuai kewenangan yang ada, dengan prinsip saling koordinasi demi meredamnya gejala perselisihan antar warga khususnya di kedua desa tersebut di atas, dan di Kecamatan Sukolilo pada umumnya yang pada tahun 2010 ini mulai meningkat. Khusus untuk Kepala Desa Baturejo dan Kepala Desa Wotan mohon agar dapat diinformasikan kepada Aparat Pemerintahan Desa dan Pengurus Lembaga Kemasyarakatan Desa dan serta Tokoh masyarakat yang ada di desa.

Demikian atas kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

CAMAT SUKOLILO


 Drs. SUKISMANTO
 Lembina
 NIP. 19581110 197811 1 001

TEMBUSAN :

1. Bapak Bupati Pati.
2. Bapak Kapolres Pati
3. Pabak Dan Dim Pati.
4. Bapak Ketua DPRD Kabupaten Pati
5. Bapak Kasatnol PP Kabupaten Pati.

BERITA ACARA
MUSYAWARAH ANTARA DESA WOTAN DAN DESA BATUREJO
KECATAMATAN SUKOLILO KABUPATEN PATI

Pada hari ini Sabtu tanggal lima bulan Juri Tahun Duaribu Sepuluh, bertempat di Pendopo Kecamatan Sukolio telah diadakan musyawarah antara desa Wotan dan desa Baturejo dalam rangka mencari jalan terbaik untuk upaya mencegah terjadinya perkelahian antar pemuda yang berdampak antar warga kedua desa (khususnya warga dukuh Jangkang desa Wotan dan Warga dukuh Bombong desa Baturejo), yang dalam tahun 2010 ini sering terjadi.

Dalam musyawarah dihadiri oleh :

1. Dari Kedua desa terdiri dari :

Kepala Desa, Unsur Perangkat Desa, Badan Permusyawaratan Desa, Tokoh Pemuda, Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, Tokoh Pendidik.

- a. Desa Wotan sebanyak = **24** Orang.
- b. Desa Baturejo sebanyak = **20** Orang.

2. Dari Kecamatan terdiri dari :

- a. Camat.
- b. Dan Ramil.
- c. Kapolsek.

3. Dari Kabupaten terdiri dari :

- a. Bupati Pati.
- b. Kapolres (diikuti Wakapolres, Kabag Operasi, Kabag Bina Mitra, Kasat Reskrim, Kasat Lantas, Kasat Intel)
- c. Komandan Kodim.
- d. Ketua DPRD.
- e. Kasatpol PP (Diwakili Kasi Penerangan Perda).

(Daftar Hadir Peserta Rapat Terlampir)

Acara dalam musyawarah :

1. Pembukaan (jam 14.30 dengan membaca Basmallah bersama) dipandu sekaligus sebagai moderator Camat Sukolio.

2. Pengarahan- Pengarahan :

- a. Bupati Pati (Bp. Tasiman, SH).
- b. Kapolres (Bp. AKBP. *Drs. LISTYO SIGIT PRABOWO, Asii*)
- c. Komandan Kodim (Bp. Letkol. *ARM SUTRIYONO*)
- d. Ketua DPRD (Bp. Sunarwi, SE, MM)

3. Masukan dari Warga masing-masing 3 Orang tiap Desa yaitu :

- a. Desa Wotan : 1. Bp/Mbah Sura
 - Tidak ada masalah yang diperebutkan (biasanya hanya masalah keramaian di dalam maupun luar desa, adu gengsi antar pemuda)

mohon ditangkap yang melakukan perbuatan.

- Orang Wotan Siap Damai, perlu pembinaan anak-anak, dengan menyediakan Sarana Olah Raga.
- Jalan keluar desa maupun lintas wilayah ke Kudus perlu diperhatikan Pemerintah Kabupaten maupun Propinsi.

2. Bp. H. Sunhaji.

- Desa perlu membuat Aturan kamtibmas, mohon dilakukan razia .
- Mohon disediakan lapangan olah raga.

3. Bp. Suharyanto Setu.

- Adanya keterbukaan penanganan tindakan kriminal, jangan ada yang berhenti ditengah jalan Kades dan Polmas tidak mengetahui.
- Perlu perbaikan jalan alternatif kejauhan desa Wotan lewat Desa Sukolilo dan desa Kedung Winong, tidak hanya lewat Dukuh Bombong desa Baturejo.

b. Desa Baturejo : 1. Bp. Sularto

- Sumber masalah dari anak muda , perlu sarana OR dan kusenian.
- Pelajar perlu penyuluhan di Sekolah-Sekolah oleh Muspika.
- Tidak ada penerangan jalan rawan masuk desa Sukolilo ke Bataurejo
- Pembinaan rutin langsung ke Desa.

2. Bp. Sumadi (Ketua BPD).

- Perlu pendataan anak sekolah yang nakal, Kades tidak perlu menutupi.
- Kedua Kepala Desa sebagai Orang yang dituakan di desa perlu rukun.
- Perlu adanya penambahan anggaran.

3. Ibu Eni (Perdes)

- Pasukan Dalmas perlu dicabut.

4. Tantangan atas masukan-masukan disampaikan oleh :

- a. Bupati.
- b. Kapolres.
- c. Ketua DPRD
- d. Camat Sukolilo.

Inti Tanggapan :

- Desa supaya membuat usulan /proposal rencana pembangunan akses jalan masuk desa Wotan selain dari desa Baturejo, Pemerintah Kabupaten akan berupaya membantu sesuai kemampuan keuangan daerah yang ada.
- Pembuatan lapangan di desa Wotan supaya pemilih tanah yang dipandang strategis untuk lapangan diberi pengertian boleh ditukar guling dengan tanah desa.
- Bantuan penerangan jalan segera direalisir, Kedua Kades hari Senin supaya menemui Kepala DPU (Bp. Ir. Haryono).
- Sudah direncanakan pembinaan pelajar ke sekolah-sekolah.

- Penanganan masalah akan dilakukan secara proposisional sesuai ketentuan dan tahapan yang berlaku.
 - Polisi Siap untuk mengadakan razia dan penegakan hukum serta tindakan tegas siapa saja yang melanggar hukum.
 - Penarikan Pasukan Dalmas akan dipertimbangkan sesuai situasi dan kondisi lapangan berdasarkan hasil pantauan petugas.
5. **Masukan dari Kedua Kepala Desa** (Bp. Karnomo dan Bp. Nur Subiyakto ST).
- Intinya terima kasih dan mohon maaf baik kepada Pejabat maupun Masyarakat yang dilanjutnya berjabat tangan dan berpelukan.
6. **Hasil Musyawarah** setelah mendapat kesepakatan dari peserta rapat sebagaimana rumusan terlampir perlu disosialisasikan kepada Masyarakat oleh Pemerintahan Desa beserta Tokoh masyarakat yang hadir.
- Untuk pengesahan berita acara dan hasil musyawarah penandatangannya diwakili oleh Kepala Desa dan Ketua BPD desa Wotan dan Desa Baturejo dengan disaksikan Muspika Sukolilo.
7. **Penutup** (acara ditutup jam 17.00. WIB dengan bacaan Surat Al Fatikhah) dipandu oleh Camat.

Demikian berita acara ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

PEMERINTAHAN DESA WOTAN
KEPALA DESA KETUA BPD



PEMERINTAHAN DESA BATUREJO
KEPALA DESA KETUA BPD



SAKSI / MUSPIKA SUKOLILO



KESEPAKATAN BERSAMA HASIL MUSYAWARAH
ANTARA DESA WOTAN DAN DESA BATUREJO
KECAMATAN SUKOLILO KABUPATEN PATI

HARI SABTU TANGGAL 5 JUNI 2010
TEMPAT DI PENDOPO KECAMATAN SUKOLILO

DESA BATUREJO DAN DESA WOTAN SIAP BERDAMAI, DIMANA SETIAP KEPALA KELUARGA YANG
MEMPUNYAI ANGGOTA/ANAK REMAJA MULAI SEUSIA SISWA SMP WAJIB MEMBINA AGAR MENJADI
ANAK YANG SOLEH SOLEKHAH, DAN MEMBERIKAN INFORMASI KEPADA APARAT PEMERINTAHAN
DESA APABILA MENDAPATI ANGGOTA KELUARGANYA YANG SULIT DIBINA MENJADI ANAK YANG
SOLEH.

APARAT PEMERINTAH DESA DAN TOKOH MASYARAKAT SERTA KEPALA KELUARGA DI KEDUA DESA
DAPAT MENGENDALIKAN DIRI AGAR DALAM BERBICARA TIDAK MEMBUAT PANAS SITUASI AKAN
ETAPI DAPAT MEREDAM ANGGOTANYA/WARGANYA.

EMERINTAH DESA SUPAYA MENYIAPKAN ATURAN/ PERATURAN DESA TERKAIT KAMTIBMAS YANG
MENGIKAT WARGANYA, SETELAH MELALUI PEMBAHASAN DENGAN BPD DAN TOKOH MASYARAKAT
DENGAN DIBANTU FASILITASI DARI KECAMATAN

EMERINTAH DESA SUPAYA MENINGKATKAN PERAN RUKUN TETANGGA (RT) DENGAN
MENGADAKAN/MENGAKTIFKAN RAPAT RT SETIAP SATU BULAN SEKALI DENGAN DIHADIRI SALAH
SATU APARAT PEMERINTAH DESA DAN BILA PERLU MENGUNDANG MUSPIKA.

LARANG TARUNA SUPAYA AKTIF MENGADAKAN KEGIATAN YANG DIMINATI SEBAGIAN BESAR
EMUDA SETEMPAT, DENGAN MINTA DUKUNGAN ANGGARAN DARI PEMERINTAH DESA MAUPUN
KUADAYA/MINTA BANTUAN PIHAK KETIGA / PEMERINTAH.

EMERINTAH DESA SUPAYA MENGALOKASIKAN ANGGARAN DESA UNTUK KEPENTINGAN
KEPEMUDAAN YANG POSITIF DAN MENDUKUNG KAMTIBMAS.

HAK SEKOLAH TINGKAT SLTP DAN SLTA YANG ADA DI KECAMATAN SUKOLILO DAN PIHAK DESA
WOTAN DAN DESA BATUREJO DAN WARGA DESA LAINNYA SUPAYA MEMBERI INFORMASI KEPADA
APARAT KEAMANAN (POLSEK) TERHADAP ANAK / PELAJAR YANG BERPOTENSI NAKAL SECARA
BERTULIS MAUPUN LESAN / LEWAT SMS / HP DENGAN CATATAN PEMBERI INFORMASI AKAN
RAHASIAKAN OLEH PENERIMA INFORMASI.

HAK SEKOLAH SETINGKAT SLTP DAN SLTA SUPAYA MENGADAKAN PEMBINAAN MENTAL DALAM
ARA KHUSUS (SEPERTI SAAT MASA ORIENTASI SEKOLAH / MOS) DENGAN
NGUNDANG/KOORDINASI MUSPIKA DAN BAGIAN BINA MITRA POLRES PATI.

JLRI / POLSEK SUKOLILO SUPAYA MELAKSANAAN PATROLI DI JALAN MASUK DESA BATUREJO
WAT DESA SUKOLILO PADA MALAM HARI TERUTAMA PADA HARI DAN JAM-JAM TERTENTU YANG
ANGGAP RAWAN, DAN MELAKSANAKAN OPERASI/RAZIA SENJATA TAJAM DAN MINUMAN KERAS.

DANYA TINDAKAN YANG TEGAS DARI APARAT KEPOLISIAN TERHADAP PELAKU KRIMINALITAS
AITU BILA ADA KEJADIAN DAPAT DITEMUKAN / DITANGKAP TERSANGKANYA, DAN DIPROSES
ESUAI HUKUM DAN TAHAPAN YANG BERLAKU.

PEMBANGUNAN AKSES JALAN MASUK DESA WOTAN LEWAT DESA SUKOLILO DAN DESA
EDUNGWINONG DENGAN MENGUPAYAKAN DANA BANTUAN DARI PEMERINTAH KABUPATEN
IAUPUN PROPINSI.

12.. PEMASANGAN PENERANGAN JALAN MASUK DESA BAATUREJO LEWAT DESA SUKOLILO SESUAI YANG DIBUTUHKAN DENGAN MINTA BANTUAN DARI PEMERINTAH KABUPATEN PATI.

PEMERINTAHAN DESA WOTAN

KEPALA DESA

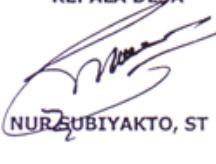


KETUA BPD



PEMERINTAHAN DESA BATUREJO

KEPALA DESA



KETUA BPD



SAKSI / MUSPIKA SUKOLILO

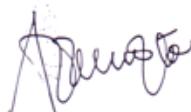


CAMAT SUKOLILO
Drs. SUKISMANTO



KAPOLSEK SUKOLILO
ARIF MOH. MANSUR, SE

DAN RAMIL SUKOLILO



KAPTEN INF. HADI SAPUTRO, SH



**PEMERINTAH KABUPATEN PATI
KECAMATAN SUKOLILO
DESA WOTAN**

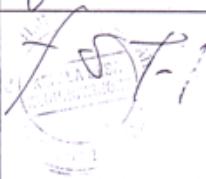
Hal : Mohon Dukungan Perdamaian

PERNYATAAN SIKAP PERDAMAIAAN

Konflik yang sering terjadi antara warga Desa Wotan dan warga Desa Baturejo adalah merupakan dampak yang merugikan kedua belah pihak. Hal ini membuat warga resah dan ketakutan sepanjang hari. Aktivitas lumpuh, komunikasi terputus, akses jalan tersendat. Persoalan ini apabila dibiarkan secara terus menerus akan menjadi budaya masyarakat dan intensitas yang terjadi berdampak pada generasi yang akan datang.

Untuk mengakhiri persoalan ini, maka kami atas nama Pemerintah Desa Wotan mengajak dan mencari upaya perdamaian dengan warga Desa Baturejo namun masih mengalami kesulitan. Untuk itu kami mohon dukungan dan solidaritas bersama kepada instansi terkait dan stakeholder sebagai wujud untuk mencapai perdamaian.

DATA DUKUNGAN PERDAMAIAAN

No.	Nama	Jabatan	Alamat	Tanda Tangan/Stempel
1	Rumaji	Kades	ds. Kasiran	
2	Sigitarto	Kades	PALEM	
3	Heri Prigandhi	Kades	WOGO	
4	Sriyatiwi, S.Pd.	Kadrs.	Kedungwong	

12	AGUS YULIANTO	KADES	GADUDENGO	
14	SAPOMIJI-ST	KADES	SUKOLILO	
15	Moh. Mansur, SE	Kades	Sukolilo	
16	TAIDI SAPUTRA, SH	Dan Ramil	Sukolilo	
17	SUKISMANTO	CAMAT	SUKOLILO	
18	H.NABIBIYAH	KETUA PASOPATI	KABUPATEN. PATI	

19				
20				

Wotan, 4 Januari 2011



BERITA ACARA

ada hari ini Kamis tanggal Dua Puluh Tiga Bulan September Tahun Dua Ribu Sepuluh bertempat di Desa Wotan Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati jam 13.00 WIB, telah di adakan Musyawarah Desa (Musdes) dalam rangka untuk membuat draf-draf perdamaian antara Desa Wotan dan Desa Saturejo yang dihadiri oleh Pemerintah Desa, BPD, LPMD, Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, Tokoh pemuda, LINMAS dan masyarakat Desa Wotan lainnya.

Demikian berita acara ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Wotan, 23 September 2010

Tokoh Masyarakat

Tokoh Agama

Tokoh Pemuda


UJUD


KARMAIN

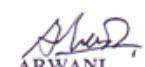

WIWIK

erangkat

Ketua BPD

ANGGOTA LPMD




ARWANI

Mengetahui



SURAT PERNYATAAN PERDAMAIAAN

ng bertanda tangan di bawah ini :

mi masyarakat *Desa Wotan* menyatakan dengan sebenar-benarnya, bahwa kami miat sungguh-sungguh dengan sadar tanpa ada tekanan dari pihak manapun. Untuk dilaksanakan perdamaian dengan masyarakat / warga *Desa Baturejo*.

- Apabila ada warga kami yang melanggar pernyataan ini, kami siap memberikan informasi kepada aparat keamanan untuk diproses secara hukum.
- Kami siap bekerja sama dengan masyarakat *Desa Baturejo* dalam bentuk apapun untuk mencapai kerukunan antar kedua warga desa.

nikian pernyataan ini kami buat bersama dengan sebenar-benarnya untuk ergunakan seperlunya.

star hadir (terlampir)

Wotan, 23 September 2010

koh Masyarakat

JUD


tangkat

KARMAN


Tokoh Agama

KARMAIN


Tokoh Pemuda

WIWIK




Mengetahui





**PEMERINTAH KABUPATEN PATI
KECAMATAN SUKOLILO
Jl. Raya Pati – Purwodadi KM 27
SUKOLILO**

Nomor : 300.8/438
Sifat : Segera.
Lampiran : --
Perihal : Laporan Kejadian

Sukolilo, 20 September 2010

Kepada:
Yth. BAPAK BUPATI PATI
di
P A T I

Dengan hormat kami laporan kejadian perselisihan antara dua warga desa (dukuh Bombong desa Baturejo dan dukuh Jangkang desa Wotan) di Kecamatan Sukolilo, sebagai berikut :

1. Waktu kejadian :

Hari / Tanggal : Sabtu, 18 September 2010
Jam : 05.30 s/d 08.00. WIB.
Tempat : Dukuh Bombong Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo
(tepatnya di sekitar jalan desa/perbatasan kedua dukuhan/desa di atas).

2. Korban / Kerugian :

a. Pihak Desa Wotan.

- Luka-luka 15 Orang yang luka berat 1 Orang (Sdr. Didik Abdul Saputro) dibawa di RSU Mardi Rahayu Kudus (perlu dioperasi), lainnya luka ringan/sedang.

b. Pihak Desa Baturejo.

1. Rumah terbakar 5 buah yaitu milik:
 - Sdr. Yaskun.
 - Sdr, Tholip (terbakar Total bersama isi rumahnya).
 - Sdr. Sukarjo.
 - Sdr. Suyoto.
 - Sdr. Suyuti.
 - Sdr. Subadi (baru terbakar perabot rumah tangga /a.l. Kasur belum sampai merambat rumah)
 - Sdr. Sutomo (baru terbakar perabot rumah tangga/a.l Kasur TV belum sampai merambat rumah).
2. Rumah dirusak (dihancurkan kaca dan sebagian gentingnya) yaitu milik :

- Sdr. Bakir.
 - Sdr. Senin.
 - Sdr. Suyono.
 - Sdr. Tukul Hadi.
 - Sdr. Jamasri.
 - Sdr. Sutrisno.
 - Sdr. Purito.
 - Sdr. Sutikno.
 - Sdr. Judi.
 - Sdr. Suradi.
 - Sdr. Hudi.
 - Sdr. Kartoyo.
 - Sdr. Yasno.
3. Korban Luka-luka.
- Luka Berat Sdr. Nurkhamid (dibawa ke Semarang karena kepalanya terkena lemparan bahan peledak/sejenis mercon yang dikemas menyerupai bom molotop)
 - Luka sedang di RSU Mitra Bangsa 1 Orang dan di RSU RAA Suwondo Pati 3 Orang.
4. Perusakan meteran PLN di rumah penduduk Desa Baturejo sekitar 10 buah
- c. Taksiran Kerugian (selain beaya perawatan) Semuanya warga Desa Baturejo, dengan rincian :
- Rumah Rusak terbakar (5 buah dan 2 buah terbakar perabotnya) sekitar Rp 100.000.000,-
 - Rumah Rusak (genting dan kaca) 15 buah sekitar Rp. 15.000.000,00.

3. Awal Kejadian.

- Pada hari Jum'at malam sekitar jam 20.00. WIB ada beberapa orang yang dicurigai oleh warga wotan penduduk dukuh bombong desa Baturejo melempari warga wotan yang lewat di jalan perbatasan dengan bersembunyi di semak-semak tanaman jagung tidak diketahui persis namanya.
- Warga Desa Wotan terpancing sehingga menyusun persiapan, dan karena terpantau oleh Anggota Polsek/Polri dan Aparat Pemerintahan Desa maka dapat dikendalikan sehingga tidak terjadi pertengkaran pada malam itu.
- Baru pada pagi harinya (hari Sabtu) jam 05.30 WIB terjadilah pengumpulan massa untuk mengadakan serangan dari Warga Wotan ke warga Dukuh Bombong Desa Baturejo.

dan gantinya pakai lemparan batu dan bambu runcing s/d dibakar. Cengkuran ini akhirnya resah dan berlari ke arah desa Wotan dipersiapkan.

- Pada saat kejadian belum banyak aparat yang datang sedang aparat yang ada baik dari Desa maupun Muspika tidak mampu mengendalikan, baru setalah datang Aparat dari Polres (Brimob dan Dalmas) massa dari desa Wotan dapat dikendalikan dengan cara dihalau untuk kembali ke desanya dan berhasil, sehingga keadaan dapat terkendali sekitar jam 08.00. WIB.

4. Tindakan Aparat Keamanan.

Sejak awal ada keramaian Orkes Danngdut di dukuh Ronggo Desa Baturejo pada hari Selasa Tanggal 14 September 2010 aparat Keamanan sudah mulai siap siaga, karena pada saat itu sudah ada kejadian perselisian walaupun taraf ringan.

Pada saat ada Dangdut Moneta di Desa Wotan Aparat Keamanan sudah mulai mempersiapkan diri untuk giat memantau situasi, namun keadaan selama berlangsungnya pertunjukan yaitu pada hari Kamis Sore (karena hujan) dilanjutkan Jum'at Pagi mulai jam 08.00. s/d 11.30 WIB) keadaan aman/tidak terjadi perkelahian.

Baru pada hari Sabtu tersebut terjadi tawuran massa dan Aparat Keamanan sekitar 250 Orang terdiri dari Brimob, Polwan, Intel, Reskrim, Sinapsa dan dibantu Koramil Kecamatan serta Satpol PP, dibawah kendali langsung Bapak Kapolres mengadakan pengamanan dengan mengantisipasi jangan terjadi ulang tawuran.

Setelah ditusasi arian dengan pertimbangan dari Aparat Pemerintahan Desa kedua Desa sekitar jam 12.30 sampai dengan jam 17.00 diadakan swiping langsung dari rumah kerumah penduduk di dua dukuh/desa tersebut dimulai dari desa Wotan langsung ke desa Baturejo dengan sasaran mengambil senjata tajam, sehingga didapat hasil antara lain ratusan bambu runcing, dua senapan angin, Clurit, Parang, Anak panah, Kartopel.

Untuk saat ini penjagaan di batas kedua desa tersebut tetap dilakukan oleh Petugas dari Polres dan dibantu Polsek dengan kekuatan 2 peleton terbagi 2 tempat.

Karena sudah ada kesepakatan sebelumnya maka Pihak Aparat di Tingkat Kecamatan selalu memantau dan patroli serta mengingatkan para Aparat Pemerintahan Desa dan Tokoh Masyarakat untuk selalu memotivasi warganya agar tidak terjadi lagi perkelahian.

Karena para pelaku utamanya dimungkinkan warga perantauan, maka ada hambatan dalam menangkap tersangkanya.